Shinta memang bukan cinta yang pertama untuk Raka. Tetapi Raka berjanji akan menjadikan Shinta cinta yang terakhir untuk hidupnya. Selamanya. Sampai maut memisahkan.

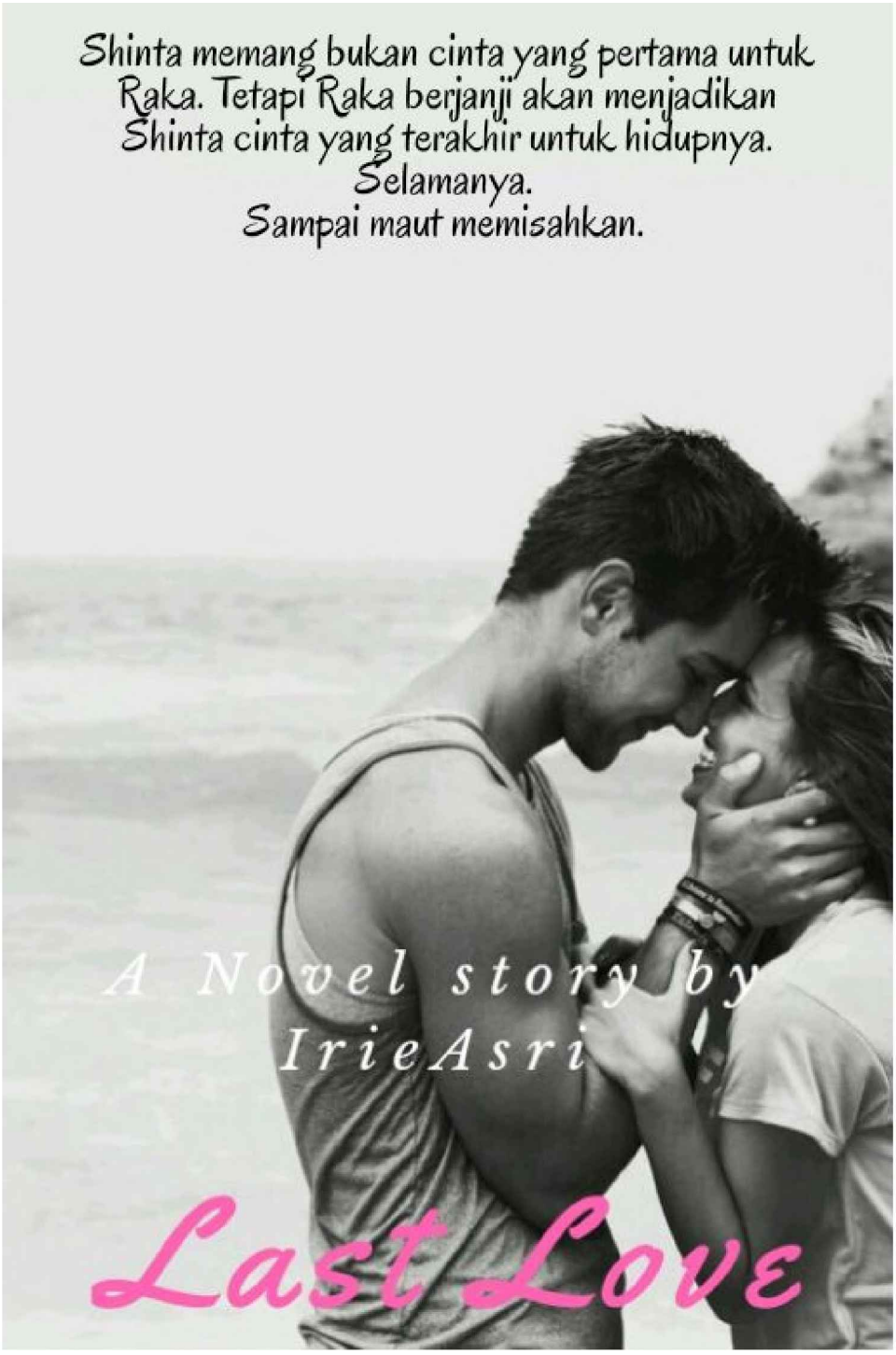

A Novel story by IrieAsri

Last Love

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Last Love

A Novel By

Trie Asri

Prolog

Shinta menginginkan kisah cinta sejati di hidupnya. Tidak perlu kaya, hanya seseorang pria sederhana yang sangat mencintainya pun sudah menjadi anugerah terindah bagi Shinta.

Tetapi kenyataan tak seindah khayalan. Bukannya bertemu dengan seorang yang menjadi kriteria dalam jodohnya, Shinta malah di pertemukan dengan Raka.

Laki-laki yang masih mencari pelampiasan dari berbagai wanita hanya untuk penyembuhan luka hatinya yang hancur karena kenangan masa lalu.

Dan ketika masa lalu itu kembali. Dengan brengseknya, laki-laki itupun ikut ingin meminta kembali. Tanpa memperdulikan cinta masa depannya yang tersayat akan rasa sakit akibat luka yang tak di sengaja laki-laki itu timbulkan karena cinta masa lalunya.

Raka memang pria berengsek.

Namun entah mengapa Shinta malah menyukainya.

Part 1

Tidak ada yang berbeda dengan diri Shinta. Terlahir dari keluarga yang tidak mampu, dan menjadi seorang pembantu di usianya yang menginjak enam belas tahun untuk membantu perekonomian keluarga.

Hidup Shinta terlalu sulit, tetapi Shinta cukup baik dalam menutupi keadaan sulit itu dengan senyum ceria dan candaannya.

Wajah Shinta tidak secantik wajah Ariani, namun tentang kebaikan hati mereka patut disamakan.

Menurut Shinta hal yang membuatnya sedih adalah ketika bagaimana melihat dan menjadi saksi bisu akan perjuangan cinta Ariani dan Tuannya. Penuh pengorbanan dan rasa sakit. Hingga membuat hati Shinta enggan untuk jatuh cinta dengan lelaki berbeda kasta jauh dengannya walaupun itu hanya sekedar imajinasi semata, Shinta tidak cukup nyali untuk itu.

Shinta banyak mengerti, tentang perbedaan kasta yang selalu di junjung tinggi oleh orang-orang dengan segudang hartanya.

Orang miskin selalu menjadi setumpuk sampah, dan tidak banyak pula harga diri dari seorang wanita miskin

akan selalu terinjak hina di bawah telapak kaki si kaya yang luar biasa.

Dan Shinta tidak menginginkan itu.

Dianugerahi pria biasa yang bekerja menjadi tukang kebun atau kacung seperti dirinya pun Shinta tidak akan pandang bulu. Setidaknya dia tidak akan melewati fase menyakitkan seperti Ariani. Tetapi itu sebelum Shinta bertemu pria pecicilan yang datang berkunjung di rumah tempat ia bekerja dulu sebelum Shinta di seret paksa oleh Aldrian untuk menemani istri tercintanya.

Dan pria itu adalah RAKA.

Yang sukses membuat Shinta menelan kata-katanya —tentang tidak ingin jatuh cinta kepada pria kaya, yang nyatanya malah membuat dirinya terikat.

Raka mempunyai racun pemikat di ujung mulut yang selalu melontarkan kata-kata manis untuknya, hingga Shinta berakhir menyerah, dan mencoba membangun hubungan yang di namakan 'sepasang kekasih'.

Dan dengan bodohnya Shinta tidak bisa membedakan.

Mana cinta yang tulus?

Mana cinta yang modus?

Drett Drett

Getar ponsel disaku celananya sedikit mengagetkan Shinta, hingga membuat ia beralih untuk mengangkat panggilan itu, kalau di acuhkan malah akan semakin berdering.

"Sudah tidur?" Kata pertama yang di dengar Shinta ketika ponselnya ia tempelkan di telinga.

Sedikit mendengus Shinta menjawab ketus, "Kau pikir aku bayi, tidur di jam 7 malam."

Ada tawa renyah di seberang sana. Dan Shinta tidak terlalu memperdulikan.

"Aku ke sana ya."

"Jangan!" tolak Shinta refleks.

Terdengar decakan kesal di seberang sana, "Kenapa?"

Shinta mulai mencoba menenangkan bayi Ariana yang terbangun karena suara kerasnya. "Aku sibuk. Tuan baru pulang dari bisnisnya, dan kau pun tau kalau dia pulang, Ariani bahkan tidak bisa keluar kamar," jelas Shinta. Dan Raka mendengus kesal.

"Jadi lagi nungguin Anna?"

"Iya."

"Aku ke sana ya."

Shinta menggigit bibir bawahnya. Terlalu bingung dengan pemikirannya.

"Nanti kalau sering ke sini, mereka akan curiga," ucap Shinta memperingati. Dan Raka malah terkekeh menyebalkan.

"Aku tidak peduli dengan itu. Aku akan ke sana."

Tutt Tutt

Shinta menggeram kesal, menggigit pinggiran ponselnya keras untuk merendam semua kekesalannya yang siap meledak. Raka dengan seenak jidat mematikan telepon begitu saja.

Dasar pria gila!

Mengapa Shinta harus memilih seorang kekasih pria pemaksa seperti itu. Salahkan pada bibir perayunya yang mampu membuat hati sekeras Shinta luluh, hingga hanya bisa memuntahkan kata cinta bukan tolakan.

Sejujurnya Shinta juga ingin bertemu, hanya saja hubungan ini tidak ada yang tahu. Shinta tidak mau orang-orang mengetahui seorang Raka berpacaran dengan wanita kelas bawah seperti dirinya. Kalau itu sampai terbongkar.

Sudah dipastikan, nyawanya tidak akan baik-baik saja.

Ting tong

Oh, Tuhan. Dia benar-benar datang.

***

Shinta menemukan tubuh tinggi Raka tersenyum tampan di balik pintu ketika ia buka. Dan dengan kebohongan Shinta mulai mempersilahkan Raka masuk dengan sopan, karena ada Alvian yang berlari ke arah gendongan Raka.

"Om Vian kangen."

Raka meraih tubuh mungil Alvian ke dalam gendongan.

"Sama Om juga kangen."

Sedikit melirik Shinta yang berlalu untuk mempersiapkan makanan di meja makan. Pas sekali (pikir Raka) karena mengingat ia belum memakan apapun sedari tadi.

"Aa Raka makan bareng saja di sini," saut Ibu Ariani mempersilahkan Raka untuk ikut. Dan Raka mulai berjalan menghampiri meja makan lalu duduk tepat di depan Shinta.

"Pengantin baru mana Bu?" tanya Raka bernada sindiran, saat tubuh Alvian Raka dudukkan di kursi sebelahnya.

Terdengar tawa Ibu Ariani di telinga Raka. "Mereka masih di kamar sepertinya tidak akan ikut makan bersama."

Raka terkekeh kecil, *dasar si bajingan mesum itu.* "Mereka mungkin sedang membuat adik ketiga untuk Vian dan Anna, " ucap Raka geli. Dan Ibu Ariani kembali tertawa. Sedangkan Shinta hanya diam, sedikit mencuri pandang melihat ketampanan Raka yang sedang tersenyum.

Dan ketika mata Raka tidak disangka mulai bertubrukan dengan tatapannya. Shinta hanya bisa terburu-buru mengelak, membuang muka, bersama jantung yang terjatuh karena debaran dahsyatnya.

***

Raka terduduk tenang di samping tubuh Ibu Ariani yang sedang memangku Alvian yang masih terfokus di layar televisi. Sesudah makan malam, Raka sedikit mengistirahatkan tubuhnya di sofa empuk milik Aldrian. Walau Sudut mata Raka nyatanya selalu melirik ke arah

dapur yang memperlihatkan tubuh sedikit sintal Shinta yang terlihat sedang mencuci piring kotor bekas makan malam.

Raka sedikit menggaruk tengkuk lalu mulai beranjak, tidak lupa ia berbicara dulu kepada Ibu Ariani tentang *modus* ingin membersihkan tangan di dapur. Lalu mulai berjalan ketika Ibu Ariani mengangguk tanpa curiga.

Lalu ketika tubuhnya sampai di tempat tujuan, Raka langsung menarik pergelangan tangan Shinta hingga sedikit cipratan air menyentuh wajah tampannya. Raka menikmati raut terkejut Shinta ketika ia berhasil memojokkan tubuh gadis itu di pinggir kulkas.

"Apa yang kau lakukan?" Suara Shinta berbisik pelan. Semakin menempelkan tubuhnya ke arah belakang ketika tubuh Raka malah mendekat dengan kedua tangan yang sudah memenjarakan di sisi tubuhnya.

"Aku hanya ingin meminta cuci mulut yang manis-manis dari seorang pacar," ucapnya, mulai mendekatkan wajah, dan di halangi langsung oleh telapak tangan Shinta tepat di mulutnya.

Shinta melotot, "Kau gila!" Dan berusaha keluar dari kurungan tubuh Raka tetapi *sungguh* tidak bisa.

Raka menatap Shinta tajam, "Aku pacarmu, kalau kau lupa. Bukan orang gila." Mengecup pipi Shinta tanpa izin hingga membuat Shinta melebarkan mata terkejut.

"Lepaskan. Nanti ketahuan."

Shinta memukuli pelan dada bidang Raka bersama sedikit dorongan untuk terlepas. Dan Raka tidak tinggal diam. Diraihnya kedua tangan Shinta dan sebelah tangan Raka merambat ke belakang tengkuk Shinta.

"Berikan aku satu ciuman. Sesudah itu aku akan pulang."

Dan itu adalah salah satu permintaan Raka yang tidak bisa di tolak.

Bagaimana pun Shinta hanya bisa menutup mata pasrah, ketika bibir seorang Raka mulai melumat habis permukaan bibirnya.

Debaran jantung keduanya sama-sama terdengar. Tetapi entah itu mengartikan perasaan yang sama atau berbeda. Tangan Shinta Raka lepaskan dan lebih memilih meraih kedua sisi wajah Shinta untuk menikmati bibir Shinta lebih dalam.

Dalam hati Raka mulai mempertanyakan.

Wanita itu?

Cinta masa lalunya?

Mengapa rasa bibir dari wanita lain yang ia nikmati, selalu terasa begitu sama dengannya.

Dan… ini SALAH!

Part 2

Pagi yang menyejukkan, dengan hawa dingin yang hampir menusuk ke celah pori-pori kulit putih yang sedang menyapu bersih halaman dengan serius. Sudah menjadi kewajiban mutlak, ketika wanita lain di jam seperti ini akan meringkuk di dalam selimut tebal nan hangat, Shinta harus sudah bangun dengan segala urusan kebersihan rumah megah majikannya.

Aldrian dan Ariani memang tidak pernah menyuruh Shinta untuk bangun pagi atau berbenah rumah. Mereka mungkin akan meminta sesekali untuk menjaga putri cantik mereka. Namun Shinta masih mempunyai akal sehat untuk bisa membedakan keadaannya sekarang, bagaimanapun di setiap bulan ia selalu mendapatkan upah dari Aldrian yang cukup besar dan tidak mungkin Shinta malah membalasnya dengan bermalas-malasan. Tentu saja Shinta bukan wanita seperti itu.

Rumput halaman sudah bersih, baju-baju dari mesin cuci sudah tergantung di jemuran. Dan ini waktunya Shinta bergegas untuk melangkah ke arah dapur. Mungkin perut Shinta masih bisa bertahan tetapi tidak dengan racauan cacing di dalamnya, terus merintih

meminta jatah untuk di beri makan bahkan ini baru jam tujuh pagi.

"Shinta, bisakah kita bicara, ada suatu hal yang harus dibicarakan."

Baru saja tangan ramping Shinta memegang ujung piring di rak dapur, suara Aldrian sudah menginterupsi kegiatannya, hingga wanita itu lebih memilih menoleh dan mengangguk menyetujui. Walau dalam hati Shinta mengutuk, dengan Aldrian yang tidak tahu waktu saat seorang wanita bisa saja merenggang nyawa ketika kelaparan.

Shinta melihat raut tampan Aldrian yang serius dengan beberapa lipatan di dahi saat mereka mulai duduk di sofa ruang tamu saling berhadapan.

"Sebenarnya aku tidak ingin melakukan ini, terlebih Ariani yang juga tidak setuju, tetapi Tante lagi sangat membutuhkan," ucap Aldrian memulai pembicaraan yang sukses membuat kening Shinta berkerut.

"Maksud Tuan?" tanyanya. Sungguh Shinta sama sekali tidak mengerti apa maksud dari perkataan Aldrian.

Terdengar helaan napas Aldrian saat mulai kembali membuka suara. "Dengan berat hati, hari ini kau harus kupindahkan di rumah Tante Rima, pekerja di rumahnya

pulang kampung. Jadi tidak ada yang membantunya di sana."

Shinta tertegun dengan jantung yang hampir meluncur jatuh. Apa? Ibu Rima? Berarti dirinya akan di tempatkan di rumah—

"Shinta, kau setuju? Hanya lima bulan saja."

Shinta mendongkak menatap Aldrian tergagap. Bagaimana ini, haruskah ia bekerja di sana? Otomatis dirinya akan melihat laki-laki itu setiap hari, dan itu tidak cukup bagus untuk debaran kencang di hatinya.

Namun Shinta lebih tidak cukup lagi untuk menolak, ketika yang menyuruhnya adalah Aldrian majikannya sendiri, dan yang paling menyebalkan adalah Shinta harus tetap memilih patuh.

"Baik Tuan. Tetapi saya berangkat ke sana jam berapa?" tanya Shinta.

Dan Aldrian mulai menjawab, "Jam 8. Raka yang akan menjemputmu. Dia sedang di perjalanan sekarang."

Dan jawaban Aldrian sukses membuat Shinta mendapat serangan jantung seketika.

Oh, Tuhan. Mengapa harus pria pecicilan itu yang menjemputnya.

***

Shinta memasukkan beberapa helai pakaian ke dalam tas. Raka sudah sampai yang berarti Shinta harus segera enyah dari rumah ini. Namun gerak tubuhnya tiba-tiba berhenti, ada Ariani di ambang pintu sedang menatapnya dengan raut sedih.

Shinta cukup mengerti, hingga ia memilih menyunggingkan senyum lalu menghampiri sahabatnya untuk sekedar memberi ketenangan. "Jangan cengeng Anni, aku hanya lima bulan di sana." Dan Ariani hanya tersenyum tipis.

"Aku pasti akan merindukanmu."

"Bohong. Kau mungkin akan lupa padaku ketika Tuan sudah menguncimu di dalam kamar."

Kekehan Ariani terdengar. Shinta selalu bisa membuat Ariani tertawa sekaligus jengkel. "Jangan bahas itu, nanti kau juga akan merasakannya kalau sudah menikah." Dan Shinta tertawa, satu hal yang diketahui Shinta. Ariani tidak sepolos dulu.

Tidak mau berlanjut dengan obrolan yang tidak diperuntukkan untuk di mengerti, Shinta lebih memilih membawa Ariani untuk berjalan ke arah dua laki-laki yang sedang duduk di sofa ruang tamu dengan bayi

mungil yang ada di antara tubuh luar biasa tampan mereka.

Aldrian yang tersadar pertama kali setelah melihat istri cantiknya mulai menghampiri dan mengambil alih baby Ariana. Langsung memberitahu Raka bahwa Shinta sudah siap di angkut.

Dan mata mereka pun bertemu, bertubrukan, saling mengalirkan rasa asing pada hati mereka masing-masing.

"Aku pulang, jaga baik-baik ponakan dan wanita cantikku."

"Sialan kau!"

Selalu seperti itu ketika Raka berkunjung ke kediaman Aldrian, Raka akan mengusili Aldrian dengan cara menggoda Ariani. Cukup membuat Aldrian mengepulkan uap panas di atas kepalanya, dan cukup pula membuat Shinta memaklumi kadar humor berlebih yang di idap kekasihnya.

Raka mulai melangkah keluar rumah di ikuti Shinta di belakang. Saat tubuh mereka tiba di dekat mobil, Raka mulai melirik Shinta dan mengambil alih tas jinjing yang ada di apitan jemari wanita itu.

"Duduk di depan."

Lalu membukakan pintu untuk Shinta yang berhasil membuat wajah Shinta di hiasi rona merah. Ini bukan

pertama kalinya Raka berbuat manis. Namun tidak dapat di pungkiri selama ia berpacaran dengan Raka mood kekasihnya sering berubah-ubah, terkadang romantis, terkadang juga bisa berubah drastis. Dan Shinta tidak cukup paham akan penyebab Raka berubah seperti itu karena apa.

"Ayo masuk."

Shinta tersadar dari ketertegunannya saat suara Raka terdengar, langsung bergegas masuk dengan gugup, lalu Raka juga ikut menyusulnya masuk.

Tanpa kata-kata lagi Raka langsung melajukan mobilnya. Setelah menyimpan tas Shinta di jok belakang, Membuat Shinta malah semakin gugup, ini moment langka, mereka tidak pernah berada di situasi bebas seperti ini kalau sedang berdua.

***

Suasana di dalam mobil masih terdengar sunyi, Raka masih fokus di arah kemudi, jalanan nyatanya cukup ramai untuk di lewati, hingga kadang mobil Raka harus berhenti ketika kendaraan semakin padat.

Shinta melirik Raka dan menemukan tatapan Raka yang sedang menatapnya, membuat Shinta buru-buru membuang tatapannya ke arah lain.

Namun tanpa diketahui oleh Shinta, sudut bibir Raka sedikit menampilkan sebuah senyuman, lalu beberapa detik kemudian tangan Shinta terasa di genggam bersama beberapa kecupan lembut di punggung tangan dan jemarinya.

Shinta semakin menyadari, bahwa dirinya membutuhkan oksigen sekarang.

"Aku merindukanmu."

***

Mereka sudah sampai, dan langsung di sambut oleh Ibunya sendiri, tidak ada yang perlu di takutkan oleh Raka ketika Ibunya membangunkan tidur lelapnya tiba-tiba untuk menjemput seseorang dan itu adalah kekasihnya sendiri.

Ibunya cukup baik dalam memperlakukan seorang manusia, hingga Raka tidak terlalu mencemaskan ketika sang kekasih bekerja untuk Ibunya akan berakhir semengenaskan hidup Ariani. Itu tidak mungkin, karena

Ibu seorang Raka sudah tercantum baik di list orang yang mempunyai kerendahan dan kebaikan hati.

Terbukti dari bagaimana wanita paruh baya itu menyambut kekasihnya dengan senyuman ramah dan langsung membawa Shinta menjauhi tubuh luar biasa tampannya begitu saja.

Raka hanya tersenyum tipis lalu melangkah memasuki kamarnya sendiri, mungkin dia harus segera membersihkan diri, mengingat beberapa waktu lagi meeting penting perusahaan, tetapi Raka lebih memilih mengecek dahulu laporannya dan sedikit membuka email mungkin, karena sudah lama sekali Raka tidak pernah membuka email yang menjadi kenangan satu-satunya bersama seseorang yang masih melekat di hati terdalam Raka.

Bukan maksud Raka ingin melihat kenangan dulu, hanya saja sahabat bule brengseknya malah mengirim laporan di email Raka yang dulu, yang berarti Raka harus rela membuka sampah itu kembali.

Namun entah ini keberuntungan atau kesialan. Raka melihat ada satu pesan yang sedikit membuat jantungnya berdebar kencang, fokusnya hanya di pesan itu dan mengabaikan pesan yang seharusnya Raka pilih untuk di buka, bukan pesan yang berhasil membuat jemarinya bergetar.

Satu minggu lagi aku akan ke Indonesia, aku merindukanmu dan betapa bodohnya aku malah memilih dia dan berujung meninggalkanmu. Saat itu aku tidak punya jalan lain selain membuat karierku semakin bersinar. Tetapi kini hubungan kami sudah berakhir, aku memilih melepaskan untuk kembali. Dan ku harap kau masih mencintaiku seperti dulu. Karena aku pun masih sama ... mencintaimu seperti dulu.

Apa ini? Raka tertegun dengan hati yang berengseknya malah berdebar riang ketika rentetan kalimat itu selesai di baca. Debaran jantung Raka tiba-tiba bisa kembali di kenali. Dan ini salah, wanita itu sudah menggores hatinya sebegitu dalam, seharusnya hanya ada kata 'kebencian' bukan 'kebahagiaan' ketika mengetahui bahwa wanita itu akan kembali.

Kenapa? Kenapa harus kembali setelah tiga tahun Raka memendam kesakitan dan mencari obat kesana kemari untuk penyembuhan segala kesakitannya.

Kenapa harus kembali ketika hati Raka mulai sedikit memberi celah untuk wanita lain.

Mengapa harus sekarang, ketika hatinya sudah mempunyai Shinta.

Part 3

Langkah kaki akan selalu di tinggalkan. Dan mulai membuat langkah kaki baru.

Begitupun dengan perasaan.

Masa lalu seharusnya di buang.

Masa depanlah yang harusnya di pertahankan.

***

Shinta sedang berada di dapur bersama berbagai sayuran dan beberapa ikan yang sedang di olah menjadi suatu makanan yang nikmat untuk di santap di jam makan malam nanti.

Di rumah ini cukup sepi, tidak seperti di kediaman megah Aldrian yang penuh canda dari anak-anak. Di sini hanya berpenghuni dua orang saja. Ibu Rima dan juga Raka, tidak ada anggota keluarga lain, mengingat Ibu Rima adalah seorang wanita yang berstatus *single parent*.

Jam menunjuk angka tujuh malam, tetapi masih tidak ada tanda-tanda sang penghuni rumah pulang. Memang apa yang di katakan Aldrian cukup benar, kalau tidak ada pembantu mungkin rumah megah ini akan

menjadi rongsokan tua nan usang, kenyataannya waktu pemilik rumah terkuras habis oleh segudang pekerjaan di perusahaan dan area butik mereka masing-masing. Dan dengan adanya Shinta, mungkin sedikit membantu beban Ibu Rima untuk mengurusi rumah.

Shinta masih fokus dengan pekerjaannya, itu sebelum sebuah tangan kekar melingkar mesra di area perutnya yang mampu membuat Shinta memekik kaget.

"Oh, Tuhan, kau mengagetkan aku," kaget Shinta dan mulai mencoba melepaskan.

Laki-laki itu terkekeh geli, semakin mengeratkan pelukannya dan mulai menaruh dagu runcingnya di pundak sempit Shinta. "Kau melamun sedari tadi. Jadi bukan salahku kalau akhirnya kau terkejut," ucapnya santai, dan Shinta mendengus karena itu.

"Lepaskan! Aku sedang memasak."

"Memasak saja aku tidak akan mengganggumu."

Shinta menggeram kesal. "Asal kau tau Tuan Raka yang terhormat. Dengan memeluk tubuhku seperti ini kau sudah mengganggu acara memasakku," ucap Shinta dengan nada tajam.

Tetapi mungkin Raka tidak terlalu peduli. Lebih tepatnya tidak mau peduli, hingga tangan itu semakin

mengerat dengan wajah yang semakin menyelusup di leher Shinta.

"Aku hanya mencoba memanfaatkan waktu saja sebelum Ibuku pulang dan memergoki kita di sini. Bisa-bisa kita langsung di nikahkan kalau ketahuan. Apa kau ingin seperti itu?"

"Mungkin lebih baik seperti itu, tidak akan menjadi dosa karena sudah halal."

Raka tertawa, "Sepertinya kau ngebet sekali ingin menikah denganku," ucap Raka dengan suara yang nyaris membuat jantung Shinta terlonjak kegirangan. Wajah Shinta tiba-tiba memerah, kembali fokus ke arah masakan dan tidak berniat meladeni keusilan kekasihnya lagi.

"Mandilah. Sebentar lagi Nyonya pulang," ucap Shinta mencoba membuat Raka agar menyingkir dari tubuhnya.

Tetapi Raka malah semakin menempel dan sedikit mengecupi daun telinga Shinta hingga membuat bulu tengkuk Shinta meremang. "Mau menemaniku mandi?"

Lalu detik selanjutnya suara Raka terdengar kembali dengan ringisan sakit saat Shinta dengan tanpa hati nurani menginjak kaki kanan Raka dengan sangat keras bersama gerutuan cantiknya.

"Dalam mimpimu!"

***

Sebenarnya apa yang sedang di cari Raka selama ini. Obat penyembuh atau malah sebuah racun yang siap membuat mati para pemakainya. Keusilan, canda tawa, ucapan cinta, itu semua hanya tak ubah dari sebuah kebohongan sempurna yang keluar dari bibir manisnya.

Hati terdalam Raka masih lantang merapalkan nama wanita itu dengan sangat jelas, dengan artian Raka masih tidak bisa sembuh sampai sekarang. Apa lagi ketika mendapati fakta bahwa wanita itu akan kembali, membuat jantung Raka semakin merintih ingin ikut kembali.

Raka menaruh ponselnya setelah mengetik beberapa pesan laknat yang mampu membuat sudut bibirnya melengkungkan senyuman tampan. Ya, sebut saja Raka seorang pria bodoh, yang rela merangkak kembali kepada kesakitannya dulu. Menurut Raka ini yang di tunggunya selama ini, dan haruskah ia menolak? Tentu tidak, kan.

Dan mungkin itu akan menjadi awal kehancuran untuk cinta masa depannya.

Raka tidak peduli, mungkin Raka cukup akui bahwa ia memang tertarik pada gadis manis yang menjadi maidnya, tanpa diketahui bahwa cinta itupun sudah ada namun masih tertutup dengan kenangan masa lalunya. Di mimpi Raka saat ini hanya ada suara wanita itu, senyum cantik wanita itu. Dan Raka tidak berniat bangun untuk saat ini.

Walau raga dan statusnya milik Shinta. Tetapi tidak dengan cintanya, tetap masih milik wanita dari masa lalunya.

***

Mereka sudah berada di meja makan dan siap untuk menyantap makanan lezat yang tersusun rapi di atas meja, itu sebelum suara lembut Ibu Raka bersuara, ketika melihat Shinta keluar dari pintu dapur.

"Shinta, sini makan bersama."

Terlihat Shinta menggeleng canggung, "Tidak Nyonya saya makan di dapur saja nanti," ucap Shinta bernada sopan, dan Raka hanya terdiam, mungkin sedang berpura-pura tidak mengenal atau memang tidak peduli.

Ibu Rima kemudian bangkit dan menarik Shinta untuk duduk di kursi makan, dan begitu pas sekali ketika tubuh mereka nyatanya malah saling berhadapan.

"Jangan seperti itu, lebih baik makan rame-rame biar enak." Ibu Rima tersenyum kecil.

Shinta hanya bisa menunduk canggung, terlebih tatapan Raka saat ini sedang mengarah tepat ke arahnya.

Raka mulai mengambil piring dan hendak mengambil nasi, namun itu di hentikan oleh Ibunya sendiri. "Jangan dulu makan, ada seseorang lagi yang akan ikut makan."

Kening Raka berkerut pertanda tidak mengerti. "Maksud Mama?" tanya Raka. Siapa yang akan ikut makan? Mang Kardi satpam rumahnya atau Gerlan supir pribadi Ibunya.

Raka masih dengan pemikiran abstraknya dan Shinta masih dengan tundukkannya. Dan wanita paruh baya yang masih dengan senyum misteriusnya.

"Nanti kamu akan tau sendiri."

Kening Raka tambah berkerut, lalu mendesah kesal. "Biarkan teman Mama menyusul nanti, aku lapar sekarang, dan butuh makan," ucap Raka, bagaimanapun perutnya sudah keroncongan sedari tadi.

"Mungkin nanti kamu tidak akan sanggup makan ketika tamu itu tiba di sini. Sebentar lagi dia datang."

Lalu Ibu Rima melirik Shinta dan berucap, "Maaf juga harus membuatmu menunggu," Dengan raut tidak enak.

Shinta hanya tersenyum maklum. "Tidak apa-apa Nyonya. Tapi saya mungkin lebih baik tidak ikut makan di sini," ucap Shinta mulai ragu. Siapa dia? Tidak pantas sekali bila harus ikut makan bersama dengan majikannya.

Tetapi Nyonya itu nyatanya menggeleng tegas. Tidak setuju dengan apa yang Shinta ucapkan. "Tidak. Makan di sini saja. Nanti kamu akan lihat wajah anak saya saat terkaget seperti apa." Lalu tertawa.

Dan Raka hanya mendengus. Apa yang di maksudkan Ibunya? Lalu tidak selang berapa lama terdengar ketukan sepatu *heels* yang menggema di ruangan yang sialnya Raka sangat kenali, semakin terdengar jelas dan tepat berhenti di belakang tubuh Raka yang menegang, lalu suara anggun itu terdengar, mampu membuat seorang Raka tersedak begitu saja tanpa sadar.

"Selamat malam Ma. Maaf terlambat, jalanan terlalu macet."

Suara itu?

Jantung Raka tiba-tiba berdetak cepat, kepalanya ingin menoleh tetapi urat lehernya terlalu kaku untuk di gerakan. Lalu saat ada tangan putih ramping yang melilit lehernya tiba-tiba bersama bisikan kata, *"I miss you."*

Saat itulah Raka tidak punya keberanian untuk bernapas lagi.

Part 4

Terlalu banyak oksigen yang berlarian dan menghindar, Raka butuh asupan napas sekarang, tetapi dengan brengseknya paru-paru Raka malah enggan untuk memompa oksigen.

Keringat yang mulai mengalir di pelipis atau suara detak jantung yang akan meledak, sedikit membuktikan bahwa keadaan ini cukup tidak baik. Tangan ramping yang memeluk lehernya, dan manik sakit yang menatapnya menjadi suatu alasan napas Raka tiba-tiba menghilang.

Tolong Raka!

Bagaimana ia harus memulai. Memeluk tubuh ramping di belakangnya dengan tumpahan kata rindu yang melebur di dalam mulut. Atau mengikuti akal sehatnya yang menyuruh untuk segera melihat gadis yang sedang menatapnya dengan raut terkejut bersama rasa sakit, lalu berbicara melewati tatapan itu bahwa, — tidak ada yang harus di cemaskan.

Tetapi nyatanya tubuh Raka berbanding terbalik dengan kewarasannya, sehingga bergerak begitu saja memeluk tubuh ramping itu dengan jiwa yang sudah meletup-letup riang. Raka terlalu bahagia.

Calista.

Wanita cantik dengan tubuh yang menyerupai boneka *barbie* itu ada dalam dekapannya. Membalas pelukannya dengan senyuman yang sialnya masih sangat cantik. Seharusnya wanita cantik ini pulang tiga hari lagi, tetapi apa yang di dapatkan sekarang, nyatanya wanita itu sudah merencanakan kejadian mengagetkan ini bersama Ibu tercinta, memilih menampakkan diri tepat di malam ini.

Mungkin Raka terlalu bahagia sehingga melupakan fakta bahwa ada gadis mungil yang sedang duduk di hadapannya sedang menatapnya dengan remasan hati yang berkerut.

Shinta hanya diam tanpa suara saat melihat adegan seorang sepasang kekasih yang di pertemukan setelah sekian lama. Tangan Shinta hanya meremas kuat jemarinya, entah dari mana rasa sakit ini datang, Shinta pun tidak tahu pasti. Dirinya hanya bisa mengalihkan tatapannya untuk menunduk.

Mungkin wanita cantik ini sanak saudaranya yang baru pulang dari luar negeri. Batin Shinta mencoba berpikir positif.

"Sudah acara menyalurkan rindunya, lebih baik kita makan. Kasihan Shinta mungkin perutnya sudah keroncongan." Interupsi dari Ibu Rima berhasil membuat

Shinta tersadar begitupun dengan Raka, laki-laki itu buru-buru melepaskan ketika mendengar nama Shinta disebutkan.

Raka melihat Shinta yang sedang menunduk tanpa suara. Dan entah mengapa Raka mulai merasakan bahwa ini adalah kesalahan.

***

Makan malam sudah berakhir, Ibu Rima sudah masuk ke dalam kamar dan mungkin sudah tertidur mengingat jam sudah beralih ke angka sebelas, namun mengapa Raka malah lama sekali setelah tadi berpamitan kepada Ibunya sendiri untuk mengantarkan seorang wanita *barbie*.

Ini sudah lewat dari tiga jam, namun tidak ada tanda-tanda Raka kembali.

Shinta mematung resah, menatap arah luar dari jendela untuk memastikan mobil Raka sudah tiba, namun tetap nihil tidak ada pergerakan apapun dari luar selain dedaunan yang tersapu angin.

Lalu bayang-bayang menyakitkan kembali melewati memori ingatannya yang tajam, bagaimana seorang Raka memeluk wanita itu dengan pelukan yang begitu erat,

begitupun dengan tatapan Raka yang berbeda, sukses mengalirkan rasa denyutan sakit ke dalam dadanya.

Shinta tidak terlalu mengerti dengan apa yang di rasakannya saat ini, ia baru saja menginjak umur 19 tahun dan memulai merajut tali kasih dengan pria yang memiliki umur dan kasta yang sungguh jauh berbeda dengannya.

Raka laki-laki pertama yang mengenalkannya dengan rasa yang meletup riang di dalam dadanya, dan Raka jugalah yang pertama merenggut bibir suci Shinta dengan ciuman-ciuman yang membuat Shinta selalu pasrah dan kalah.

Shinta bahkan selalu kesal ketika Raka menggodanya dengan bibir perayunya yang manis, walau dalam hati sendiri, Shinta menjerit kegirangan. Namun ada apa dengan hari ini? Mengapa Shinta melihat diri Raka yang cukup berbeda malam ini, tepatnya setelah wanita *barbie* itu muncul.

Suara klakson mobil hampir membuat Shinta menjatuhkan jantungnya karena terlalu kaget. Terlihat Raka sudah pulang dan sedang melangkah ke arah pintu. Shinta bergegas berlari kecil untuk membuka pintu dan menemukan tubuh Raka dengan aroma tubuh yang cukup berbeda.

"Kau belum tidur?" tanya Raka setelah mereka masuk ke dalam. Lampu-lampu ruangan sudah Shinta matikan hingga hanya terdiri dari cahaya yang cukup remang-remang.

Shinta berdiri kaku menatap Raka, lalu menjawab dengan suara pelan, "Aku menunggumu."

Raka terlihat terdiam sejenak, setitik celah dari hati terdalamnya memaki, bagaimana Raka bisa setega itu terhadap perasaan Shinta. Tetapi Raka nyatanya terlalu buta, hingga kekehan kecil dari mulutnya terdengar jahat. Raka tidak bisa melepaskan kekasih masa depannya dan Raka juga tidak bisa menolak untuk tidak menerima kekasih masa lalunya.

Mengusak rambut Shinta dengan gerakan halus. "Kenapa? Kau merindukanku?" tanyanya.

Shinta refleks menggeleng, "T-tidak. A-aku hanya menunggu untuk membukakan pintu, tidak mungkin kan aku menyuruh majikanku sendiri untuk membukakannya," ucap Shinta sedikit gugup, ketika Raka menatapnya intens.

Raka hanya terdiam tidak cukup mampu untuk tertawa, tangannya menarik tubuh Shinta dan membaliknya untuk membelakangi. Lalu tangannya mulai merambat ke pinggang Shinta, memeluk tubuh mungil itu dari belakang. Dagu Raka bertumpu di

pundak Shinta semakin menyelusup ke celah leher Shinta yang menegang.

"Kau sudah mengantuk?" tanya Raka dengan intonasi lembut, mengecupi leher Shinta yang terlihat kegelian.

Shinta mengangguk dengan susah payah, "Ya aku mengantuk jadi tolong lepaskan." Itu bohong. Sebenarnya Shinta tidak mengantuk, ia ingin sekali bertanya tentang wanita tadi, tetapi bibirnya seolah tidak berani, terlebih Raka tidak terlihat ingin mengatakan atau menjelaskan sesuatu.

"Tidur bersamaku malam ini."

Shinta menggeleng dengan mata yang terlonjak kaget. "Tidak! Kita tidak boleh tidur bersama, bukan muhrim," ucapnya tegas.

Raka hanya tersenyum kecil, mengecup pipi Shinta dengan lembut. "Maksudku tidur, dalam artian benar-benar tidur."

Shinta tetap menggeleng, "Tidak mau!" Lalu melepaskan rengkuhan Raka secara paksa dan berlari ke arah kamarnya.

Raka tertegun menatap punggung Shinta yang hilang di balik pintu kamar. Tidak biasanya? Tidak mau ambil pusing, Raka langsung bergegas menaiki anak

tangga dan masuk ke dalam kamar, dengan senyuman brengsek yang bergelayut biadab di ujung bibirnya.

***

Udara kamis pagi hari yang selalu membuat Shinta menggigil. Tetapi tetap harus keluar rumah karena ini waktu dirinya membeli kebutuhan pokok yang sudah menipis di dalam kulkas.

Shinta hanya perlu menunggu Raka yang sungguh berdandan lama seperti seorang gadis yang kasmaran, Shinta hanya terduduk di kursi ruang tengah dengan kedua tangan menyangga dagunya. Raka sangat lama, dan Shinta sudah sangat bosan menunggu.

Lalu selang beberapa lama suara ketukan sepatu dari arah anak tangga sedikit mengagetkan Shinta, mengalihkan tatapannya dan menemukan tubuh luar biasa tampan Raka sudah terbalut setelan formal yang membuat tubuh itu terlihat berkali-kali lipat lebih tampan.

Shinta langsung mengendalikan diri, ketika Raka berhenti tepat di depannya. "Mama sudah berangkat?" tanyanya dan di angguki langsung oleh Shinta.

"Kau terlalu lama, jadi Nyonya langsung berangkat."

Raka hanya mengangguk, lalu menatap serius wajah Shinta —lebih tepatnya di bibir Shinta.

"Kau pakai lipstik?" tanya Raka, matanya memicing.

Shinta gelagapan, dan berusaha menutupi bibirnya dengan tangannya sendiri. "T-tidak."

"Jangan berbohong."

"Aku tidak pakai lipstik hanya sedikit pelembab bibir," cicitnya di akhir kalimat.

Raka mendesah kasar, lalu mengusap bibir Shinta dengan ibu jarinya mencoba menghapus noda warna sedikit merah itu dari bibir Shinta.

"Jangan pakai lipstik saat keluar rumah, aku tidak suka."

Shinta hanya merenggut dan membiarkan ibu jari Raka menghapus lipstiknya yang susah payah ia pakai hanya untuk terlihat cantik di mata Raka, namun nyatanya pria itu malah tidak suka. Sedangkan wanita cantik semalam warna lipstiknya begitu tebal, tetapi Raka terlihat menyukainya.

"Kenapa aku tidak boleh memakai lipstik?"

Tatapan Raka beralih ke arah mata Shinta, dengan jemari yang masih mencoba menghapus noda di bibir Shinta. "Kau belum cukup umur untuk memakai lipstik."

Shinta mendengus sebal, "Itu bukan alasan. Anak SMP saja sekarang sudah banyak yang pakai lipstik," ucapnya mencoba pembelaan.

Ibu jari Raka telah melepaskan bibir Shinta, namun tangan Raka beralih pindah untuk meraih rahang Shinta.

"Aku hanya tidak suka ada laki-laki lain yang menatapmu, karena ketika kau memakai lipstik, wajahmu akan berubah semakin cantik."

Tuhan … tolong berikan Shinta napas buatan, jantungnya berdetak dengan kencang sekarang, dan aliran darahnya seolah membeku dan menggumpal di bagian wajahnya yang merona. *Shit!* Bibir keparat Raka berhasil membuat wajahnya memerah.

Raka terkekeh geli merasakan tubuh Shinta yang menegang. Dasar bocah! Di gombali sedikit saja sudah seperti mayat hidup.

Raka mengusak kepala Shinta pelan, "Ayo berangkat." Lalu membawa tangan Shinta untuk keluar rumah dan menempati mobil mewah yang terparkir di halaman.

Dan Shinta saat ini hanya bisa mengendalikan jantungnya agar segera berhenti berdetak lebih cepat dari biasanya.

Part 5

Seharusnya Shinta sudah terduduk nyaman di dalam mobil, memandangi wajah tampan Raka di pagi hari bersama lagu romatis yang terdengar dari radio.

Namun belum sempat mobil mewah Raka melewati gerbang, ada mobil mewah lain yang masuk, berwarna merah dan terlihat feminin, Raka menghentikan laju mobilnya dan menatap tajam mobil yang sangat terlihat sedang mencoba bersaing mahal dengan mobil mewahnya.

Shinta melihat itu, tatapan berbeda Raka yang tidak berkedip ketika si kaki putih mulus dan jenjang itu keluar dari celah pintu mobil yang sedang di buka. Lalu terlihatlah wanita cantik yang sama persis seperti semalam, terbalut dress ketat berwarna emas yang berkilau mahal. Rambut pirang terurai panjang, sedang menjinjing tas brandednya di apitan celah jemari bagian kanan.

Shinta tidak bisa bersuara, tenggorokannya kering, dan hanya bisa terduduk dengan hati yang sudah digerogoti kegelisahan. Entah kenapa yang di inginkan Shinta sekarang hanya menyuruh Raka untuk segera melajukan mobilnya.

Saat ini Shinta hanya ingin segera sampai di pasar, lebih tepatnya Shinta ingin segera menghilang dari situasi ini, terlebih tatapan wanita itu terlihat sekali sangat tidak menyukainya. Namun apa yang harus Shinta lakukan, keinginan itu hanya bisa terucap di dalam hati. Shinta tidak bisa berbicara, mulutnya terkunci.

"Bolehkah aku meminta tumpangan dari mobil mahal ini."

Suara lembut itu berhasil membuat Raka menegang kaku, laki-laki itu melirik Shinta dengan rasa bersalah yang luar biasa ketika bibir brengseknya tanpa manusiawi menyuruh Shinta untuk turun dari mobil. "Bisakah kau keluar." Dan Shinta tidak bisa menolak selain mulai keluar perlahan, lalu berdiri di sisi pintu mobil menatap wanita cantik itu masuk dan duduk di sebelah Raka dengan hati yang berdenyut sakit.

Terlalu jahat ketika tidak ada ucapan maaf, atau tatapan permintaan maaf sama sekali, Raka berlalu begitu saja meninggalkan Shinta yang masih mematung di halaman dekat gerbang, hati Shinta berkerut sakit, tetes air yang berada di pelupuk, kini mengenang jatuh.

Shinta masih mencoba berpikiran positif, mungkin mereka bekerja di perusahaan yang sama atau rekan bisnis biasa, tetapi tetap saja, dari sudut hati terdalam

Shinta mulai meragukan bahwa ini tidak akan baik-baik saja.

Wanita itu berbahaya.

***

Shinta berjalan pelan di atas aspal yang menjadi aksesnya untuk bisa sampai di jalan raya dan menaiki angkutan umum. Masih lumayan jauh untuk segera sampai, dan Shinta tidak punya seseorang untuk mengantarkannya setidaknya sampai di jalan raya, supir pribadi sedang bersama majikannya dan satpam di rumah sedang berjaga, tidak mungkin mereka meninggalkan rumah ketika semua penghuni rumah sedang tidak ada.

Alhasil Shinta harus rela berjalan kaki untuk sampai ke sana dan menaiki angkutan umum.

Satu kerikil kecil Shinta tendang dengan kasar, sebenarnya sedari tadi bibir Shinta tidak henti-hentinya terus terisak memaki Raka dengan berbagai umpatan kasar ketika mengingat hal menyakitkan yang tadi di lakukan oleh kekasihnya sendiri.

"Dasar bodoh, bego, brengsek. Kenapa aku harus mencintai laki-laki pecicilan seperti dia, mengusirku begitu saja ketika ada yang lebih cantik dan bahenol,

awas saja aku kasih racun tikus di dalam makanannya, biar tau rasa,

"Dan apa-apaan wanita kecentilan itu, punya mobil sendiri tapi masih nebeng di mobil pacar orang lain. Cihh semuanya brengsek!"

Semua termuktahkan melewati bibir seksi Shinta, apa begini nasib berpacaran dengan laki-laki bergelar *playboy*, haruskah Shinta memutuskannya detik ini juga.

"Aw..."

Mulut yang masih menggerutu itu tiba-tiba menjerit keras ketika cipratan air kotor yang mengenang di jalan mengenai tepat di baju putih Shinta.

Mulai mengangkat kepala bersama tampungan kata-kata makian yang sudah tersimpan baik di dalam mulut, menatap mobil yang sialnya kenapa harus persis sama dengan mobil si brengsek. Mobil itu berhenti, dan laki-laki berpakaian santai keluar dari pintu mobil menghampiri Shinta dengan raut bersalah.

"Maaf, aku tidak sengaja. Apa kau baik-baik saja?"

Tampungan kata-kata yang sudah siap Shinta muntahkan dari dalam mulut kini malah tertelan begitu saja. Pria ini begitu tampan dan Shinta tidak punya keberanian untuk memaki ketampanan itu dengan kasar,

terlebih Shinta tidak punya keberanian untuk membuat masalah besar dengan orang kaya.

"Tidak apa-apa Tuan, saya baik-baik saja."

Shinta mencoba untuk berjalan kembali dan menghiraukan pria kaya itu yang terlihat sedang menatapnya. Lalu suara pria itu terdengar lagi dengan langkah kaki yang mulai mendekati tubuhnya.

"Bajumu kotor, mungkin kita bisa membeli dulu baju ganti untukmu."

Shinta berhenti berjalan, dan melirik pria itu, lalu tersenyum dengan artian —*tidak ada yang harus di ganti.*

"Tidak apa-apa. Tidak terlalu kotor. Permisi," ucap Shinta lalu mulai kembali berjalan namun pria itu kembali mencegahnya.

Shinta mengerem kesal, moodnya sudah jatuh berantakan ia sedang tidak ingin meladeni atau berkomunikasi dengan seseorang sekarang. "Sudah saya bilang Tuan, tidak apa-apa. Tidak ada yang harus di ganti atau apapun itu."

Tetapi pria itu nyatanya malah tersenyum dan menarik tangan Shinta, membawa Shinta untuk masuk ke dalam mobil mewahnya.

"Eh Tuan apa yang Anda lakukan. Kau penculik? To-"

"Aku bukan penculik dan aku hanya mencoba meminta maaf atas kejadian tadi, biarkan aku mengantarmu."

Shinta terdiam, masih menatap pria itu was-was, benarkah dia bukan penculik? *Bodoh*! Tentu saja bukan, siapa yang akan menculik pembantu miskin sepertinya. Oh, ayolah gunakan otak pintarmu Shinta.

Shinta hanya tersenyum canggung. Merubah duduknya agar terlihat nyaman. "Terima kasih Tuan. Turunkan saya di jalan raya depan saja Tuan," ucap Shinta dengan satu cengiran canggung.

Mungkin ini musibah sekaligus bantuan dari Tuhan, hingga Shinta tidak mau menyia-nyiakan anugerah ini. Setidaknya kedua kakinya tidak akan pegal-pegal setelah pulang nanti.

Laki-laki itu terkekeh geli. "Baiklah," ucapnya setuju.

Gadis manis yang menarik.

***

Udara sudah setengah siang dan Shinta menjadi tidak enak. Laki-laki itu sampai sekarang masih bersamanya, dengan artian Shinta yang masih tidak tahu malu nebeng di mobil mewah laki-laki itu.

Sebenarnya salahkan pada memori ingat Shinta yang kadang waras dan kadang tidak waras, mengakibatkan uang yang di simpan di saku celananya hanya pas untuk berbelanja, tidak sepeserpun menyisakan untuk bekal ia pulang nanti.

Dengan harga diri dan urat malu yang Shinta coba sembunyikan di bawah telapak kakinya, Shinta bergegas mengejar si pengendara yang masih dalam mode tidak terlalu jauh, jalan satu-satunya meminta tolong untuk mengantarkan ia sampai tujuan begitupun dengan ketika waktu harus pulang.

Tetapi Shinta harus cukup bersyukur ketika laki-laki itu malah tertawa keras, bukan memakinya ataupun mengusirnya ketika dia mengutarakan kecerobohannya sendiri. Hingga sampai sekarang, laki-laki itu masih berbaik hati untuk mengantarkannya pulang.

Hah, harus di mana lagi Shinta mencari laki-laki kaya berhati baik seperti dia. Sayang Shinta sudah ada yang punya, kalau boleh waktu berputar kembali, Shinta lebih baik di pertemukan dengan lelaki ini dari pada lelaki brengsek seperti Raka.

Namun sungguh sayang. Hati Shinta sudah terjerat jauh untuk bisa keluar, kenyataannya Raka lah pemilik dari hatinya sekarang.

"Bolehkah aku tau namamu?"

Shinta menoleh terkejut ketika suara berat laki-laki itu terdengar di telinganya. Mencoba mengendalikan diri walau dalam hati Shinta sungguh sangat malu telah merepotkan laki-laki ini.

"Nama saya Shinta Tuan. Dan mohon maaf sudah merepotkan dan mengganggu waktu Anda."

Wajah laki-laki itu masih terfokus ke jalan saat bersuara, "Jangan panggil aku Tuan. Panggil saja Rama, aku tidak setua itu, umur kita mungkin tidak terlalu jauh, dan aku *free* hari ini, lebih tepatnya aku bolos sekolah."

Shinta sedikit terkaget, bukan karena mengantongi fakta bahwa laki-laki ini masih berondong, tetapi Shinta kaget karena nama mereka hampir mirip. Raka … Rama, apakah ini suatu hal yang kebetulan?

"Sudah sampai."

Lagi-lagi Shinta kembali dikagetkan oleh suara laki-laki ini, langsung melirik sekitar dan benar ini rumah majikannya. Mereka berhenti tepat di luar gerbang, langsung melirik laki-laki bernama Rama dan berterima kasih dengan sopan.

"Terima kasih atas bantuannya, boleh Tuan tunggu dulu di sini sebentar, saya akan mengambil uang untuk ... em saya tidak enak ngomongnya … membayar waktu Tuan yang sia-sia, ya walaupun saya tidak bisa membayar ting-"

"Tidak usah. Aku ikhlas, dan mungkin kau boleh membayarku dengan mentraktirku makan kapan-kapan," ucapnya santai.

Dan Shinta terkekeh kecil dengan jiwa yang sedang menggerutu, bagaimana ia bisa mentraktir orang kaya, mungkin uang gaji satu bulan pun tidak cukup untuk membayar makanan di restoran mahal. Bagaimana ini?

"Ma-af mungkin saya hanya bisa mentraktir makan bakso di pinggir jalan, saya tidak punya uang banyak untuk membawa Anda ke restoran." —*Lebih baik jujur kan!*

Laki-laki itu tertawa lagi, apakah Shinta sedari tadi sedang ngelawak? Tertawa terus ketika Shinta sudah berbicara.

"Baiklah, cukup menarik. Berikan nomor ponselmu."

"Apa?"

"Boleh aku melihat ponselmu?"

Tanpa disadari Shinta memberikannya begitu saja. Laki-laki itu langsung mengetik beberapa digit nomor lalu menekan tombol panggil, namun bukannya mendengar suara ponselnya sendiri yang berdering, laki-laki itu malah mendengar suara operator.

"Kau tidak punya pulsa?" tanyanya dengan raut sungguh terlihat ingin meledakkan tawa.

Shinta nyengir, mengangguk dengan wajah yang merah padam.

Lalu laki-laki itu memberikan ponsel canggihnya di depan Shinta. "Ketikan nomor ponselmu di ponselku."

Shinta langsung mengangguk lalu mulai mengetik nomor ponselnya sendiri, bergegas turun dari mobil setelah ponsel laki-laki itu Shinta kembalikan.

"Terima kasih sudah mengatar saya."

Shinta berterima kasih kembali dan menemukan laki-laki itu mengangguk ringan dan mulai melajukan mobilnya. Shinta sendiri segera bergegas masuk ke dalam gerbang yang menjulang tinggi dengan beberapa kantong belanjaan di celah apitan jemarinya.

Tidak menyadari ada mobil mewah lain yang sedari tadi berhenti tepat di arah belakang ketika mobil yang mengantar Shinta melaju pergi. Tangan si pengemudi

terkepal erat di setir mobil bersama suara yang keluar begitu menyeramkan.

"Berani sekali kau berkhianat!"

Part 6

Jiwa Raka terbakar hebat.

Mungkin dari pertama dirinya melihat siluet mobil dari kejauhan sedang terparkir sembarangan di dekat gerbang rumahnya.

Mulutnya siap memaki, bagaimana bisa mobil asing itu dengan tidak tahu malunya malah berhenti tepat di depan rumahnya dan menghalangi satu-satunya jalan untuk dia masuk membawa permohonan maaf untuk gadis yang tadi pagi ia tinggal begitu tak manusiawi di dekat gerbang.

Entah kenapa sedari tadi hati Raka merasa resah, bahkan saat gadis cantik dari masa lalu yang sedang mencoba mengoceh di dalam mobilnya pun tidak di hiraukan Raka, nyatanya Raka sungguh sangat bersalah melihat tatapan Shinta ketika ia meninggalkan gadis itu demi wanita masa lalunya.

Jiwa terdalam Raka terus berteriak, bahwa ini tidak benar, dan menyuruh Raka kembali untuk meminta maaf. Dan Raka mengabulkan permintaan jiwanya yang berteriak, dengan dirinya mengantarkan dulu Calista sampai ke tempat yang di tuju wanita itu, dan langsung

melesat untuk kembali ke rumah, mengingat jam sudah cukup berlalu dan Shinta pasti sudah pulang.

Namun apa yang di dapatkan Raka saat ini. Wanita yang menjadi fokusnya sedari tadi, terlihat keluar dari mobil mewah tak di kenal bersama seorang laki-laki, dan terlihat tersenyum ramah.

Tangan Raka terkepal tidak terkendali, aliran darahnya tiba-tiba mendidih panas.

Siapa laki-laki itu, mengapa mereka pulang bersama?

Raka langsung melajukan mobilnya ke dalam dengan amarah yang sudah menggerogoti sisa akal sehatnya, lalu bergegas keluar mobil dengan melangkah lebar, menyusul Shinta yang sudah ada di dapur.

Raka butuh penjelasan.

***

"Siapa laki-laki tadi?"

Shinta yang mendengar suara berat tiba-tiba di belakangnya refleks langsung terkaget menoleh ke belakang dan menemukan tubuh luar biasa tampan Raka bersama tatapan tajam menusuk kornea matanya.

Shinta melepaskan kantong plastik berisi sayuran di lantai lalu menatap Raka heran. "Maksudmu?" tanyanya tak mengerti. Apa maksud Raka? Kenapa si brengsek ada di sini, bukankah tadi sedang bersama wanita cantik.

Raka mendesah kasar, mendorong tubuh mungil Shinta dan mengimpitnya di pintu kulkas.

"Siapa laki-laki yang mengantarmu tadi?"

Kening Shinta semakin berkerut. *—mungkinkah yang di maksud Raka adalah laki-laki tadi yang bernama Rama.*

"Laki-laki tadi aku tidak mengenalnya. Dia tidak sengaja mengotori bajuku oleh genangan air kotor ketika tadi aku berjalan kaki untuk menaiki angkutan umum dan aku lupa tidak bawa uang lebih lalu dia menawariku tumpangan, dan aku menerimanya," ucap Shinta menjelaskan.

Raka tertegun dengan hati yang meluncur jatuh, semua ini karenanya, mungkin kalau dirinya tidak meninggalkan Shinta, Shinta tidak akan bertemu dengan laki-laki tadi.

Raka menatap wajah Shinta dengan perasaan dalam, ada apa ini? Mengapa jantungnya berdetak lebih cepat, tidak biasanya. Apakah detakan ini timbul karena tadi bertemu Calista atau takut Shinta berkhianat.

Raka mengusap wajah Shinta pelan dengan wajah yang semakin mendekat, kemudian berucap, "Maaf. Dan jangan dekat dengan laki-laki lain, aku tidak suka. Kau milikku."

Shinta sendiri terlihat gugup, tidak sempat menjawab karena Shinta lebih memilih menutup mata, dan merapatkan bibirnya ketika wajah Raka sudah memiring, lalu bibir pria itu memagut bibirnya dengan kasar dan menggebu-gebu.

Shinta hanya bisa meremas kerah kemeja Raka ketika merasakan ciuman Raka semakin menuntut di bibirnya. Kepala Raka beberapa kali berpindah posisi, meraup bibir ranum Shinta dengan lumatan yang semakin membuat kepalan tangan Shinta di kerah kemeja Raka mengerat.

Tolong! Shinta butuh napas dan Raka tidak memberikannya sama sekali, dengan sedikit pukulan di dada bidang Raka akhirnya Shinta bisa terlepas, mengambil napas sebanyak-banyaknya dan bersyukur bahwa ciuman panas ini sudah berakhir.

Tetapi sayangnya Shinta salah! Raka malah membawa tubuhnya dengan cara memangku tubuh mungil itu seperti induk koala, lalu meletakkan tubuh Shinta di *pantry* dapur. Kembali memagut bibir Shinta semakin dalam dan intim.

Shinta hanya berharap, semoga dirinya tidak mati kehabisan napas.

***

Rasa sakit Shinta ataupun rasa sesal bersalah Raka semua menghilang ketika ciuman gila, panas, menggairahkan ikut bermain di dalamnya.

Ingin sekali Shinta berteriak terlalu kecewa kepada hatinya yang gampang luluh hanya karena ucapan dan ciuman Raka yang kurang ajar. Shinta selalu berucap tidak apa-apa ketika Raka menggoda gadis di pinggir jalan padahal itu waktu mereka berkencan. Shinta selalu bilang tidak apa-apa ketika Raka berubah sikap —seperti mengacuhkannya tanpa Shinta mengerti.

Tetapi untuk kali ini Shinta tidak bisa bilang tidak apa-apa, ketika kenyataan hatinya merintih dan bilang bahwa ini tidak baik untuknya. Namun Shinta tetap mencoba berdiskusi positif kepada hatinya bahwa ini tidak akan berdampak buruk. Dan tetap tidak apa-apa.

Tetapi kejadian tadi pagi membuktikan ketakutan hatinya itu memang benar, walaupun Shinta sudah memaafkan Raka tanpa di minta sekalipun, namun tetap hati terdalamnya masih menjerit akan rasa sesak ketika

kepingan hatinya tidak bisa segampang itu untuk di susun kembali menjadi bentuk sempurna seperti di awal. Nyatanya terlalu menyakitkan ketika kekasih sendiri lebih memilih wanita lain.

Sebuah sentuhan di perutnya mulai membuat Shinta beralih, matanya menemukan kepala Raka yang menyandar di bahunya, dan Shinta hanya bisa membalas memeluk tangan kekar Raka di bagian perutnya.

Ini kamar Raka, bernuansa putih dengan sedikit titik hitam yang mendominasi, Raka membawanya ke kamar dan sepertinya tidak berniat melepaskan, walau Shinta sudah menjelaskan bahwa sayuran di lantai dapur harus dia perhatikan, tetapi Raka tetap tidak mau peduli.

"Kau tidak bekerja?" Satu pertanyaan dengan harapan Raka menjawab —*ya aku harus bekerja,* lalu melepaskan tubuhnya dan itu sangat membahagiakan mungkin, bukan tetap menempel seperti lintah darat yang haus akan darah seorang gadis seperti ini.

"Aku malas ke sana."

Shinta mendengus sebal, "Aku harus memasukkan sayuran ke dalam kulkas. Jadi tolong lepaskan aku sebentar."

"Tidak!"

Shinta kembali mendesah kasar, Raka terlalu jadi orang yang egois dan Shinta hanya menjadi orang yang terlalu bodoh ketika hanya bisa pasrah tanpa perlawanan.

"Kenapa tadi kau meninggalkan aku demi wanita itu?"

Terasa hembusan napas memburu Raka di lehernya.

"Jadi kau belum memaafkan aku?" Malah balik bertanya.

Shinta menggeleng, "Bukan begitu, hanya saja aku penasaran dengan jawabanmu."

"Aku tidak mungkin membawa kalian ketika jok mobilku hanya dua tempat duduk saja."

"Dan haruskah aku yang di buang?"

Tubuh Raka terasa menegang, dan mencoba membalikkan tubuh Shinta menghadapnya. "Sungguh aku minta maaf. Dia sahabatku, aku tidak mungkin menolak."

"Tetapi aku kekasihmu."

Mata Shinta sudah berkaca-kaca dan Raka tidak punya keberanian untuk menatapnya, langsung memeluk tubuh Shinta bersama kecupan minta maaf. Raka memang terlalu bodoh, tidak bisa membuang masa lalu

dengan baik. Dan semakin bodoh dengan rasa yang masih sama untuk mantan kekasihnya.

Biarkan Raka membuat rindu yang selama ini menggerogoti hatinya sampai tergantikan dengan kepuasan batin. Di dalam lubuk hati Raka terdalam pun Shinta berhasil membuka celah hatinya yang menutup walau tidak terbuka utuh seperti untuk Calista.

"Jangan marah, wanita itu sahabatku yang baru pulang dari *Hollywood*, dia bekerja sebagai model di sana. Dia sahabat dekatku dari waktu aku masih sekol-"

"Mengapa dia kembali ke sini?"

Raka terdiam mendengar Shinta memotong perkataannya begitu saja.

"E-entahlah aku tidak tau, sudah jangan bicarakan lagi dia. Yang terpenting untuk kejadian tadi pagi aku minta maaf, dan jangan marah lagi," ucap Raka dengan intonasi lembut.

Kedua tangan Shinta mulai memeluk tubuh Raka yang masih terbalut pakaian kerja dengan hangat. Menyandarkan kepalanya di dada bidang Raka dengan nyaman. Rasa kesal dan cemburu itu kini berlalu hanya karena perlakuan manis Raka, tanpa tahu itu akan semakin membuat cinta Shinta terluka.

"Aku mencintaimu. Dan aku tidak akan marah selama wanita itu bukan mantan kekasihmu."

Part 7

Menurut Shinta dengan sikap manis Raka waktu lalu adalah hal terakhir yang membuat moodnya jatuh berantakan dan mulai kembali mengobral kemesraan yang seharusnya di lakukan sepasang kekasih.

Namun Shinta salah.

Sikap Raka semakin hari semakin berbeda, batas waktu untuk melihat wajah tampan yang di cintainya pun sangat terbatas, entah kenapa akhir-akhir ini Raka selalu pulang terlambat.

Shinta selalu menunggu pria itu sampai larut malam, bahkan sampai ketiduran di atas sofa dan paginya Shinta akan menemukan tubuhnya sendiri sudah meringkuk di dalam selimut di ruang kamarnya.

Raka lah yang membawanya dan Shinta akan selalu merona karena perbuatan manis itu dan mulai memikirkan masakan spesial untuk sarapan kekasihnya.

Tetapi Shinta hanya menemukan Ibu Raka saja yang turun tangga untuk sarapan sedangkan Raka? Pria itu sudah berangkat pagi-pagi sekali.

Shinta berpikir, apa perusahaan Raka bangkrut hingga membuat pria itu begitu rajin ke kantor bahkan

sampai melupakan kekasihnya sendiri. Tetapi Ibu Rima cukup sedikit menjelaskan bahwa Raka memang cukup sibuk di perusahaan, ketika Shinta dengan berani mempertanyakan keberadaan Raka yang selalu absen di jam makan malam ataupun sarapan. Hingga membuat Shinta mengangguk maklum dan mengerti.

Sudah hari ke sebelas, dan Raka masih sama, pulang pada jadwal tidak biasanya, Shinta mematung di jendela lantai dasar menatap ke arah luar dan berharap mobil Raka tiba untuk pulang.

Ponselnya masih ia genggam dan masih menunggu Raka membalas pesannya, setidaknya beritahu Shinta bahwa laki-laki itu masih makan makanan dengan benar.

Namun nihil, ponselnya sudah menjadi rongsokan sampah yang tak pernah berbunyi lagi. Mungkin tidak begitu, karena Shinta masih menemukan ponselnya berdering memberitahukan bahwa ada pesan masuk, namun bukan pesan dari Rama yang Shinta inginkan, tetapi dari Raka.

Shinta menghela napas, bergerak untuk memilih tidur mengingat waktu sudah pukul satu dini hari, tetapi cahaya lampu yang menyorot dari luar bersama suara mobil yang mulai memasuki gerbang membuat Shinta bergegas kembali ke tempat semula dan menemukan

tubuh Raka yang terlihat keluar dari mobil dengan setelan formalnya.

Bibir Shinta mengembang cantik, bagaimana bisa laki-laki itu masih terlihat sangat tampan walau dalam keadaan sudah sangat malam. Shinta bergegas berlari ke pintu untuk membuka dan langsung menubruk tubuh Raka yang terlihat terkejut dengan pelukan Shinta.

Shinta terlalu merindu.

Dan sedetik kemudian Raka tersenyum, merengkuh tubuh Shinta semakin erat, bahkan tubuh mungil Shinta terangkat dan Raka dengan santainya masuk ke dalam lalu menutup pintu dengan kakinya.

Raka jatuhkan tubuh Shinta di atas sofa bersama tubuhnya yang menindih tubuh mungil Shinta. Menatap Shinta dengan sorot pandangan berbeda, lalu mulai mencium bibir Shinta bersama gumaman pelan.

"Aku juga merindukanmu sayang."

***

Shinta mulai cukup paham bahwa dalam kisah asmaranya ada yang salah. Tidak hanya butuh perlakukan atau kata-kata manis saja. Sebagai wanita …

perhatian juga sangat di butuhkan, dan nyatanya sekarang Raka terlalu sibuk, tidak ada perhatian lagi hingga bau parfum di tubuh Raka saat semalam pun tidak lagi Shinta kenali.

Sehingga Shinta merencanakan sesuatu untuk bisa membuat dirinya bertemu Raka lalu mulai memperbaiki kisah ini untuk bisa di kenali lagi, mencoba memberanikan diri untuk datang ke kantor Raka dengan modus membawa makanan untuk majikannya.

Shinta sudah menuruni angkutan umum dan menjinjing bekal makanan untuk makan siang Raka nanti, Shinta berpikir pasti Raka akan senang.

Mulai melangkah memasuki gedung pencakar langit dan mulai berbicara tentang tujuannya datang ke sana kepada resepsionis.

Bersyukur Shinta punya alasan kuat ketika ia berbicara bahwa Ibu Rima yang menyuruh untuk mengantar makanan untuk anak tercintanya. Hingga Shinta bisa leluasa berjalan memasuki *lift* untuk ke ruang kantor Raka setelah wanita cantik tadi memberitahukan letaknya.

"Pantas saja dia betah di sini, banyak wanita cantik," dengus Shinta dengan mengerucutkan bibirnya dan menunggu *lift* yang di naikinya berhenti di lantai yang di tuju Shinta.

Setelah *lift* terbuka Shinta mulai berjalan dan menemukan wanita cantik lainnya terlihat sedang serius membaca kertas yang tidak Shinta mengerti. Dengan perlahan Shinta mulai mendekati wanita itu dan berucap, "Permisi Nona saya mau mengantarkan bekal Tuan Raka dari Nyonya."

Wanita itu terlihat kaget, menatap Shinta. Sedangkan hati Shinta mulai memaki iri, —*bagaimana caranya bisa secantik dan semulus itu.*

"Oh, kau masuk saja ke dalam, tapi jangan berisik karena sedang ada tamu di dalam, makanannya simpan di meja dekat sofa yang ada di sisi ruangan sebelah kanan." Lalu kembali fokus di pekerjaan.

"Terima kasih." Dan tidak ada jawaban.

Shinta tidak memperdulikan itu, dengan senyum yang sedikit di sembunyikan Shinta mulai berjalan dan membuka pintu ruangan Raka perlahan, masih dengan senyum di bibirnya dengan sedikit mengecek bekalnya agar tidak tumpah.

Shinta hanya berharap semoga Raka memakan makanan buatannya dengan lahap.

***

Raka merenggangkan ototnya yang terasa pegal, ketika sedari tadi dirinya tidak lepas dari kursi kebesarannya dan meja kerjanya.

Dering ponsel kembali terdengar dan Raka mulai berniat membalasnya, karena pekerjaan yang cukup menumpuk Raka jadi tidak sempat membalas pesan Shinta.

Namun suara derit pintu yang di buka tanpa ketukan sopan menjadi fokus Raka sekarang. Mulutnya sudah siap memarahi orang yang sangat tidak sopan itu, namun bibir Raka malah mengatup rapat melihat senyuman cantik di depannya.

"Bagaimana kau bisa ke sini?" tanya Raka dan yang di tanya malah terkekeh geli.

"Aku menaiki kendaraan."

"Kenapa tidak memberitahuku dulu."

Wanita itu tersenyum lagi dan mulai duduk di pangkuan Raka dengan nyaman.

"Aku merindukanmu."

Tubuh Raka menegang tetapi bisa tertutupi dengan tawa mengejek di bibir Raka membuat wanita itu langsung berengut dan memeluk leher Raka dengan mesra.

"Kau menyebalkan!"

Raka kembali terkekeh. Lebih tepatnya tertawa menghina. "Bagaimana kau bisa merindukanku bahkan semalam kita sudah bertemu."

"Entahlah aku masih merindukanmu mengingat kau meninggalkan aku begitu saja semalam."

"Calista, mengertilah. Ibuku menyuruhku pulang."

Wanita yang di panggil Calista itu berengut kembali. "Kau pulang begitu saja tanpa melakukan hubungan seks, kau bukan laki-laki sekali."

"Aku tidak suka melakukan hubungan badan dengan wanita murahan. Dan aku juga tidak suka dengan wanita agresif yang menyerupai seorang jalang."

Raka berbicara tanpa rasa bersalah. Untuk apa? Toh dia sudah mengetahui fakta sesungguhnya tentang wanita yang berkedok cantik ini. Wanita ini pelacur.

Raka sudah mengetahui ini dari beberapa hari lalu, ia mencoba mencari tahu tentang Calista karena dulu dia tidak berani.

Melihat fotonya saja hampir membuat Raka terbakar dengan amarah yang meluap, merasa masih mencintai Calista dan tidak sanggup untuk mencari tahu lagi apa yang sedang di kerjakan wanita itu.

Dan sekarang berbeda, entah mengapa dengan melihat tingkah laku Calista kini sangat berbanding terbalik dengan tingkahnya yang dulu, hingga Raka mulai penasaran.

Lalu mencoba mencari tahu apa yang tidak dirinya ketahui. Dan Raka menemukan fakta mencengangkan. Di tambah dengan perlakuan Calista semalam yang berlaku seperti wanita jalang, untung saja Raka tidak terbuai atau tergoda sedikitpun. Mungkin Raka sudah tahu, tubuh Calista akan longgar dan tidak nikmat di pakai.

Raka ingin sekali tertawa geli mengingat ketika usianya masih muda. Dirinya begitu menjaga keperawanan Calista untuk bisa di miliki di ikatan suci pernikahan karena ia tidak mau menyakiti wanita yang ia cintai. Namun kenyataannya semua itu untuk apa, ketika wanita itu saja malah mengobral murah untuk menjadi jalan dirinya memasuki pemotretan kelas *Holywood*.

Raka memang bodoh! Dan Raka mencoba mengganti kebodohannya dengan akal kepintaran, sedikit menyakiti wanita itu, mungkin sakit hatinya akan terbayarkan. Raka sudah di tinggalkan dulu, dan biarkan Raka membalas dengan meninggalkan yang lebih keji.

Raka terlalu bodoh untuk bisa membedakan Rasa yang selalu menggerogotinya dari masa lalu. Ini bukan

cinta, tetapi ini obsesi atas rasa kesakitannya. Bukan ingin memiliki tetapi lebih kepada ingin menyakiti.

Sentuhan Calista sedikit menyadarkan Raka dari alam bawah sadarnya, mengecupi leher Raka dengan sensual. Raka tidak berniat menghentikan bahkan saat Calista mulai mencium bibirnya. Walau dalam hati Raka sangat ingin muntah, tetapi untuk melancarkan aksinya ia harus berpura-pura tetap menikmati bukan.

Lalu selanjutnya wanita ini akan meraung-raung menyedihkan di bawah telapak kakinya. Dan Raka akan tertawa puas bersama iblis di dalam neraka.

Namun tanpa di ketahui Raka, rencana itu malah akan membuat kisahnya dengan Shinta hancur berkeping-keping.

***

Langit sudah kelam dan Raka buru-buru mematikan mesin mobilnya dan bergegas masuk ke dalam rumah, udara cukup dingin dan Raka tidak ada nyali untuk bertahan di luar rumah lebih lama.

Segera masuk, lalu keningnya mengernyit ketika tidak ada tubuh mungil yang menyambutnya ataupun

gadis mungil yang meringkuk di atas sofa. Semuanya terlihat gelap. Mungkin Shinta sudah tidur.

Raka mulai melangkah kembali, dan tujuannya bukan arah tangga, namun kamar yang ada di sisi kiri tangga, kamar Shinta.

Raka mulai masuk setelah bersyukur Shinta tidak mengunci pintunya, mungkin kekasihnya lupa. Dan mulai menemukan tubuh Shinta yang meringkuk.

Raka duduk di sisi ranjang yang cukup luas, mengelus surai hitam itu dengan pelan. Suara hati Raka merintih meminta Shinta untuk bertahan setidaknya sebentar lagi dan ia akan fokus memulai hidup yang baru bersamanya.

"Jangan pura-pura tidur, aku tau kau belum tidur."

Terlihat tubuh Shinta yang menegang dan mulai berbalik menatap Raka.

"Ku kira kau tidak akan tau," ucapnya serak. Tunggu? Suara kekasihnya serak, dan terlihat hidung dan mata Shinta memerah.

"Ada apa? Kau sakit?" tanya Raka dengan raut cemas.

Iya! Hatiku yang sakit. "Tidak. Hanya kena flu biasa."

Raka menatap Shinta dengan masih raut wajah cemas, ada yang di sembunyikan pacarnya. Tetapi Raka tidak cukup mampu bertanya.

"Besok kita ke dokter." Raka mulai ikut berbaring dan memeluk Shinta bersama kecupan di pucuk kepala Shinta. "Tidurlah aku akan menemanimu sampai kau tertidur."

Shinta tidak menjawab atau membalas pelukan Raka, hatinya terlalu sakit dan hanya bisa meneteskan air mata tanpa di ketahui Raka.

Butuh beberapa menit untuk mendengar napas Shinta yang mulai teratur dengan suara dengkuran halus yang menandakan bahwa wanita itu sudah tertidur pulas.

Raka menaiki selimut Shinta sampai leher, dan mulai mengecup kening Shinta dengan lembut. Lalu mulai beranjak untuk pergi ke kamarnya sendiri, hanya saja dering ponsel Shinta mengganggunya.

Mulai melangkah mengambil ponsel Shinta dan membuka pesan yang masuk.

Bisakah besok kita bertemu?

Raka terdiam dengan hati yang mulai terbakar, menghapus pesan itu langsung dengan amarah yang siap meledak. Mungkin kalau ponsel itu bukan pemberian

Raka yang mahal dan tahan banting ponsel itu akan remuk di genggaman Raka sekaligus.

Raka menyimpan ponsel Shinta dengan kasar di ranjang, menatap Shinta yang masih tertidur lelap.

"Kau milikku."

Part 8

Kicau burung dan sinar menyilaukan sedikit membantu untuk membangunkan kelopak cantik yang masih melingkup lelap, mulai membuka perlahan dan tertegun ketika tubuhnya berada dalam dekapan hangat sang kekasih.

Jantung Shinta berpacu saling mengejar dengan denyutan sakit di hatinya. Mengapa laki-laki brengsek harus di anugerahi wajah luar biasa tampan, dan sialnya mengapa ia harus menjadi wanita bodoh dan satu-satunya yang mencintai seorang laki-laki brengsek.

Shinta mulai mencoba untuk terlepas, bagaimana kalau Ibu Rima tahu putranya tertidur di ranjang pembantu dengan masih berpakaian kerja lengkap. Bisa-bisa Shinta langsung di usir dan di PHK secara tidak hormat.

Dengan keberanian yang sudah terkumpul di ujung jemarinya Shinta mulai berusaha membangunkan Raka dengan ujung telunjuknya di pipi kiri Raka yang masih terlelap.

"Bangun. Kau harus pindah dari sini."

Tidak ada jawaban sama sekali, hanya ada gerakan kecil yang membuat tubuhnya malah semakin masuk ke dalam pelukan Raka.

Shinta menggigit bibir bawahnya ketika menyadari wajahnya malah semakin dekat dengan wajah Raka yang masih terpejam. Debaran jantung yang semakin menggila, dan ingatan menyakitkan yang masih melekat jelas di memori otaknya semakin membuat Shinta hancur berkeping-keping.

Harus bagaimana? Haruskah ia menanyakan sendiri kejadian kemarin kepada Raka langsung? Namun egonya tetap meminta Shinta untuk diam, dan membiarkan Raka menjelaskan sendiri, seperti kejadian-kejadian sebelumnya.

Hanya saja untuk saat ini Shinta menganggap kejadian ini yang paling terburuk, Raka bahkan sudah berani bermainkan bibir dengan wanita lain yang tidak lain dan tidak bukan adalah sahabatnya sendiri (itu yang di katakan Raka waktu lalu). Dan ketika ada wanita yang mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja dengan kejadian itu, mungkin itu adalah wanita terbodoh yang ada di dunia.

Namun apa yang bisa Shinta lakukan ketika julukan wanita bodoh itu sudah melekat di diri Shinta sendiri.

"Sepertinya kau sangat mengagumi ketampananku."

Shinta terkejut bukan main, mendengar suara Raka yang berat. Dan mata Raka sedang tertuju menatapnya.

Shinta buru-buru merubah posisi menjadi telentang, menghindar dari tatapan Raka yang sialnya kenapa bisa sebegitu tampan.

Melihat tubuh Shinta yang kaku, Raka hanya bisa terkekeh geli, beringsut memeluk perut Shinta dan menindih kaki Shinta dengan kaki panjangnya. Raka membelit Shinta seperti seekor ular, hingga membuat Shinta memberontak karena sesak.

"Lepaskan. Aku tidak bisa bernapas." Shinta memukul pinggang Raka dengan keras.

"Tidak! Kau harus memberiku ciuman terlebih dahulu."

Mata Shinta terbelalak lebar, "Kau gila!"

Dan ya, Raka memang sudah gila ketika kepalanya mulai terangkat dengan tangan yang menahan kepala Shinta agar tidak bergerak. Lalu berikutnya Shinta sudah tidak ada lagi harapan untuk menolak ketika bibir Raka sudah memakan bibir dan lidahnya dengan sangat brutal.

Sarapan pagi yang sangat manis, (menurut seorang Raka).

***

Mungkin Shinta terlalu terjerat dalam kata cinta itu sendiri. Terbukti cinta yang di rasakannya seperti virus mematikan yang siap membakar seluruh raga dan jiwanya sampai hangus.

Namun tidak seperti itu juga, buktinya dengan kata cinta, Shinta masih bisa bertahan dan lebih kuat ketika harus menghadapi rasa sakit ataupun kekecewaan dari semua rencana Tuhan yang tidak di mengerti, atau rencana laki-laki itu sendiri.

Terkadang cuaca percintaan Shinta akan baik bersama langit cerahnya, lalu dengan sekejap cuaca itu akan berubah menjadi buruk dengan tetes-tetes hujan bersama langit kelamnya.

Mungkin semalam air matanya terlalu banyak mengeluarkan hujan hingga itu berdampak pula untuk kepalanya pagi ini, terasa pening dengan beban berat yang menumpuk, termasuk pula dengan suaranya, menjadi terdengar sedikit serak.

Terserahlah! Shinta tidak mau peduli, apa yang bisa di lakukan wanita sepertinya selain menangis dan menghabiskan lembar tisu sampai habis.

Seharusnya kemarin Shinta masuk dan melabrak wanita itu, menjambak rambutnya sampai terlepas, atau menampar Raka, atau membunuh keduanya sekaligus. Setidaknya Shinta cukup puas. Namun keinginan itu hanya ada di dalam hati, kedua lututnya hanya bisa bergetar, memasuki ruangan dengan pelan dan kembali keluar ketika bekal buatannya ia letakkan di sofa. Shinta tidak cukup mampu untuk menatap pemandangan yang mengoyak jantungnya lebih lama, hatinya terasa berdenyut sakit.

Ingin sekali Shinta berteriak bahwa itu menyakitkan. Hentikan menghancurkan hatinya sampai tumpah berceceran. Hentikan hal-hal yang menyangkut menyakiti hatinya karena Shinta sangat tidak suka itu. Namun apa yang harus di lakukan ketika Shinta sendiri tidak cukup keberanian, Raka adalah pusat kehidupannya, laki-laki yang saat ini memiliki hatinya. Sekeras-kerasnya hati seorang wanita, akan luluh juga ketika hati sudah berucap kata cinta. Dan sialnya Shinta sudah merasakan itu.

"Jangan melamun, kau tidak sadar menyakiti dirimu sendiri!"

Bentakan maskulin itu berhasil membuat Shinta tersadar dari alam bawah sadarnya, kemudian menyadari

bahwa jari telunjuknya sudah berada di dalam mulut Raka.

Shinta hanya diam, saat melihat Raka mulai melepaskan jarinya dan mengecupinya beberapa kali.

"Apa yang ada di kepalamu, kau mau mempunyai empat jari, sehingga satu jari kau potong!"

Raka masih memarahi Shinta dengan tatapan tajam, sehingga membuat mata Shinta berkaca-kaca dan menepis kasar tangannya di genggaman Raka. Mood seorang Shinta saat ini sedang berada di titik terendah. Jadi jangan salahkan Shinta untuk perubahan moodnya saat ini.

"Aku tidak segila itu untuk memotong jariku sendiri!" ucap Shinta kesal, langsung berbalik dan mulai fokus kembali ke arah potongan wortel yang akan di masak, mengacuhkan Raka dengan bergerak ke arah kompor, memasukkan wortel yang sudah di potong kecil-kecil itu di air yang mendidih.

Selanjutnya tubuh Shinta terasa menegang. Raka memeluknya dari arah belakang, bersama kecupan-kecupan halus di rambut Shinta.

"Aku hanya terlalu cemas melihat tanganmu berdarah."

Hatiku yang berdarah kau tidak cemas!

"Sayang?" Raka kembali bicara ketika tidak ada sautan sedikitpun dari Shinta.

Shinta mulai melepaskan rengkuhan Raka lalu berkata, "Maaf aku harus menyelesaikan masakan ini. Dan tolong! Tunggulah di kursi ruang makan." Dan itu berhasil membuat kening Raka mengernyit.

Apa ada yang salah?

***

Mungkin sifat lelaki memang seperti itu. Terlalu lemah untuk mengerti, terlalu pengecut untuk cepat peka, dan terlalu bodoh untuk tidak menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak beres dengan wanitanya.

Raka masih terduduk di kursi kebesarannya dengan perasaan heran. Mengapa tidak ada satu pesan pun yang di balas Shinta. Sesibuk apapun wanita itu pasti akan tetap menyisihkan waktunya untuk membalas pesan.

Tetapi sudah beberapa jam ponselnya hanya berbunyi ketika pesan tidak penting yang datang. Sedangkan Shinta tidak membalasnya sedikitpun.

Pikiran Raka kembali tertuju kepada hal semalam, tentang pesan dari laki-laki lain di ponsel Shinta. Apa

mungkin Shinta mengacuhkannya karena laki-laki yang mengirim pesan semalam, atau laki-laki yang mengantar dengan mobil mewah waktu itu?

Mungkinkah selama ini Shinta mempunyai hubungan dengan laki-laki lain?

Mungkinkah Shinta berkhianat di belakangnya?

Raka menggeleng keras. Itu tidak mungkin. Shinta mencintainya. Bagaimana pikiran bodoh itu bisa merambat di otaknya.

Raka menjambak rambutnya frustrasi. "Apa aku sudah mencintai gadis itu lebih dalam," lirih Raka, memandang ponsel mahalnya.

Raka mulai menegakkan tubuh, mulai meletakan ponselnya di telinga setelah menekan kata panggil. Sudah habis kesabaran seorang Raka, laki-laki tampan tidak untuk di acuhkan bukan.

Beberapa kali Raka mengetuk-ngetukkan jemarinya di meja, berharap nada sambung yang terdengar di gantikan dengan suara cerewet dari bibir seksi Shinta, tetapi sepertinya Raka harus menelan kekecewaan ketika panggilannya di tolak mentah-mentah oleh Shinta.

Raka mengerang kesal, membanting ponsel mahalnya di atas meja, lalu menjatuhkan punggungnya di kursi kerja.

Pikiran buruk itu semakin menggerogoti akal sehat Raka. Bagaimana kalau Shinta memang mempunyai laki-laki lain? Bagaimana kalau Shinta mencintai laki-laki lain? Bagaimana kalau Shinta memang berkhianat?

Dan bagaimana kalau semua itu adalah benar.

Tentu saja Raka tidak akan membiarkan itu terjadi.

Shinta adalah milik Raka, dan tidak ada yang akan bisa mengambil hak itu darinya.

Hak kepemilikan Shinta hanya untuk Raka. Tidak untuk laki-laki lain.

Part 9

Langit terang berubah menjadi gelap malam. Waktu berlalu begitu cepat, lampu-lampu rumah yang tadinya dimatikan sudah terlihat menyala lagi. Tetapi entah kenapa sampai saat ini Shinta tidak menemukan tanda-tanda Raka akan memuntahkan sebuah penjelasan, selain sebuah sikap posesif yang mulai di tunjukkan.

Seperti tidak ada yang salah, seolah kejadian menyakitkan waktu lalu adalah hal yang tidak penting dan di biarkan tersapu angin begitu saja. Sebaliknya Raka malah semakin bersikap menyebalkan ketika Shinta dengan berani tidak menjawab panggilan dan pesan Raka kemarin.

Shinta mempunyai alasan dan dengan bodohnya Raka pura-pura tidak tahu atau memang benar-benar tidak tahu tentang alasan itu.

Mungkin Shinta memang keterlaluan, tidak seharusnya laki-laki itu di salahkan. Siapa yang tahu Shinta menaruh bekal makanan di sofa kecil sudut ruangan selain Shinta sendiri.

Saat itu pikiran Shinta sedang terpenuhi dengan rasa kesal bercampur dengan rasa sakit secara bersamaan, sehingga membuat Shinta tidak terlalu memperdulikan

bekal yang seharusnya ia letakan tepat di posisi di mana Raka akan melihatnya.

Lalu siapa yang salah sekarang? Dan apa yang harus di tunggu? Penjelasan, pembenaran dan hal semacamnya yang bisa menunjukkan bahwa semua itu adalah salah paham atau Shinta hanya salah lihat. Semuanya terlihat sia-sia ketika hanya Shinta seorang diri yang berada di pihak paling mengetahui.

Satu hembusan napas kasar Shinta keluarkan dari dalam mulut, memikirkan masalah itu malah semakin membuat kepalanya menjadi pening dengan beban berat yang hampir merubuhkan batok kepalanya hingga hancur.

Air mata akibat dari kejadian itu sudah mengering, walau tidak bisa di pungkiri denyutan sakit di hatinya masih ada dan masih terasa sakit. Tetapi Shinta lebih memilih masa bodo dengan itu, Raka tidak tahu dan Shinta pura-pura tidak tahu mungkin itu akan membuat hubungannya bisa baik-baik saja tanpa mulut kasar pertengkaran. Raka cukup sibuk di kantor dan Shinta tidak berani memperpanjang masalah, walau kenyataan Raka berciuman dengan wanita lain sudah terpampang jelas di kedua mata Shinta yang berkaca-kaca.

Shinta mencoba untuk lebih memilih berpura-pura tidak melihat itu semua. Ini sudah terbiasa, hanya perlu menutup mata dan semua akan baik-baik saja.

Walau mungkin sikap Shinta akan sedikit berubah. Dan Raka harus cukup mengerti akan hal itu agar hubungan mereka masih bisa bertahan dan di pertahankan.

Fokus Shinta kembali ke asal, menatap sajian makan malam yang sedang ia coba siapkan di ruang makan. Sebentar lagi kedua majikannya pulang dan Shinta harus segera menyelesaikan tugas malamnya dengan baik.

Lalu ketika makanan itu sudah tertata rapi di atas meja makan, Shinta akan bergegas berjalan ke arah dapur. Terlihat banyak sekali alat masak yang harus di cuci, dan Shinta harus cukup puas karena tumpukkan perabotan kotor itu adalah salah satu pekerjaan yang akan memberikannya berlembar-lembar uang di tiap bulan yang selalu rutin ia terima dari majikannya. Namun belum sempat tangan Shinta menggapai spoon cuci piring. Suara mobil dari arah luar terdengar, dengan artian itu adalah pertanda bahwa majikannya sudah pulang.

Shinta buru-buru melangkah lebar-lebar, sambil mengusap tangannya yang basah dengan bajunya sendiri, membuka pintu utama dan menemukan sosok wanita

cantik paruh baya berjalan masuk dengan sedikit senyum ramah.

Setelahnya Shinta tidak bisa mengontrol keningnya agar tidak berkerut ketika tangan lentik nan putih itu menyodorkan sesuatu tepat di hadapan wajahnya.

Lalu beberapa detik kemudian suara Ibu Rima memecah kebingungan Shinta. "Ambilah. Ini untukmu," ucapnya santai sambil mengaitkan tali paperbag itu di jemari Shinta.

Shinta tersentak lalu menatap Ibu Rima dengan kening yang masih berkerut, "Ini apa Nyonya?" tanya Shinta dengan nada yang cukup canggung.

Ibu Rima tersenyum kecil sebelum menjawab, "Itu pakaian keluaran terbaru dari butik saya. Semoga semua pakaian itu cocok untuk tubuhmu."

Shinta tersentak kaget. Untuk apa Nyonya ini memberikannya pakaian? Selama mempunyai pengalaman sebagai asisten rumah tangga di kediaman keluarga Guvano, Shinta tidak pernah mendapatkan perlakuan semenyenangkan ini dari sosok majikan. Mungkin dari Tuan Guvano sering tetapi untuk para Nyonya besar, perlakukan seperti ini sangat langka. Terlebih pasti ini semua mahal-mahal.

"T-tapi Nyonya, saya tidak punya uang untuk membelinya," cicit Shinta dengan cengiran pelan sedangkan Ibu Rima malah tertawa.

Tangan Ibu Rima mengibas, pertanda bahwa wanita itu tidak setuju dengan apa yang di pikirkan Shinta.

"Saya tidak menyuruhmu untuk membayarnya, saya sengaja kasih buat kamu, kebanyakan saya mendesain baju perempuan dan tidak mungkin kan saya kasih ke Raka, karena saya tidak punya anak perempuan," ucapnya menjelaskan. Dan Shinta hanya bisa membalas dengan senyum canggung, merasa malu dengan pemikiran pribadinya, yang menyangka bahwa Ibu Rima sedang menjual pakaian kepadanya. Bodoh! Ini pakaian mahal, Ibu Rima juga akan pilih-pilih kali menentukan pembeli yang layak untuk pakaiannya.

"Mohon maaf Nyonya tapi pakaian ini terlalu mahal untuk saya."

Ibu Rima menggeleng tegas. "Ey jangan seperti itu, kau pasti cantik memakainya. Awas jangan sampai tidak di pakai!" ucap Ibu Rima memperingati dengan sorot mata yang di buat tajam.

Shinta hanya bisa tersenyum canggung kembali. Lalu mulai membungkuk dan berkata, "Terima kasih banyak Nyonya." Dengan nada sopan, meski dalam hati

sungguh merasa tidak enak. Walau kenyataan rezeki itu tidak untuk di tolak bukan.

Ibu Rima balas tersenyum, lalu menepuk pundak Shinta seperti seorang ibu kepada seorang anak pada umumnya (Itu menurut Shinta), "Jangan sungkan. Saya ke atas dulu." Lalu berlalu tanpa menunggu Shinta mempersilahkan.

Shinta termangu di dekat pintu yang masih terbuka. Ada sedikit denyutan sakit di dadanya ketika mendapatkan perlakuan seperti itu dari Ibu Rima, terasa begitu asing karena Shinta memang tidak pernah merasakan.

Apa seperti ini mempunyai seorang Ibu?

Shinta memeluk paperbag itu dengan perasaan haru bercampur sesak, air matanya bahkan sudah tumpah berlinang di kedua pipinya, mencoba meresapi rasa rindunya terhadap orang tua. Namun itu sebelum suara mobil dari arah luar berhasil mengagetkan Shinta, dan tersadar bahwa Raka sudah pulang.

***

Dentingan sendok yang beradu memenuhi ruang makan di rumah keluarga Raka. Shinta sendiri sedang

berada di dapur untuk menyelesaikan perkerjaannya yang belum selesai.

Dengan jarak ruang makan dan dapur yang memang sangat dekat, dan tidak adanya penghalang dinding-dinding besar, Shinta lebih bisa mendengar jelas tentang obrolan ibu dan anak itu di meja makan.

"Kapan kau akan menikahinya?"

Namun suara Ibu Rima ternyata malah membuat Shinta terkejut, menoleh ke arah mereka, dan ternyata bukan hanya dirinya sendiri yang terkejut, respons Raka juga terlihat terkaget sampai tenggorokan laki-laki itu tersedak air yang akan di minumnya sendiri.

Shinta mulai berpikir. Apa jangan-jangan Ibu Rima mengetahui hubungannya dengan Raka? Kalau itu benar, harus di mana lagi Shinta menyembunyikan mukanya sekarang.

Napas Shinta tercekat ketika mendapati tatapan Raka tiba-tiba terarah kepadanya. Mencoba menghindar, Shinta kembali fokus ke kegiatannya dan suara Raka terdengar menyahut malas.

"Entahlah. Aku tidak sudi lagi untuk menikahinya."

DEG

Hati Shinta tiba-tiba berkerut dan mengempis. Apa-apan? Jadi selama ini Raka benar-benar berselingkuh?

Lalu hubungan yang di rajut selama setahun lebih ini hanya main-main. Shinta meremas busa di tangannya dengan kuat, mencoba masih terlihat normal dengan kegiatan mencuci piringnya karena Shinta tahu mata Raka sedang tertuju ke arahnya saat ini. Namun tetap saja kata-kata itu seolah merobek hati Shinta sampai terbelah dua.

Tanpa Shinta ketahui bahwa kata-kata itu bukan di maksudkan untuk wanita dari masa depan. Lebih kepada kata-kata itu di khususkan untuk wanita dari masa lalu yang patut di buang dan di tinggalkan.

Suara Ibu Rima kembali terdengar di lubang telinga Shinta yang menganga, terdengar bernada bingung. "Bukankah kau sangat menyukainya?"

Dan sialnya mengapa Shinta harus kembali mendengar suara Raka yang menyahut cepat. "Jangan membahas itu Ma, aku tidak suka." Dan itu adalah jawaban paling egois dari seorang Raka.

Shinta tidak berniat lagi menguping (tidak sengaja) percakapan Raka dan Ibu Rima lagi. Masa bodo dengan suara Ibu Rima yang menyahut kebingungan, masa bodo dengan suara Raka yang mencoba mengalihkan pembicaraan dengan malas.

Setidaknya berpura-pura menjadi seorang yang tuli itu lebih baik. Telinganya tidak akan menyerap semua

kesakitan dan berujung menyimpan kesakitan itu di dalam hatinya hingga menumpuk semakin sesak.

***

Matahari sudah berada di puncak kepala, terlihat begitu terik bahkan bisa saja membakar kulit putih seseorang.

Shinta baru saja menyelesaikan perkerjaannya, di rumput halaman belakang, mencabuti rumput liar dan membuang ke dalam tempat sampah agar tidak mengganggu rumput hijau yang bersih. Mungkin cara itu cukup baik juga untuk mempraktekan membuang rumput liar yang suka mengganggu kehijauan hubungan percintaannya dengan Raka.

Ini hari libur tetapi untuk Shinta sendiri tidak ada hari libur dalam pekerjaannya, mungkin termasuk juga Raka karena laki-laki itu sudah pergi di jam 9 entah ke mana. Sedangkan Ibu Rima ada di kamarnya.

Komunikasi Shinta dengan Raka cukup buruk, mungkin di akibatkan sikap Shinta sendiri yang acuh hingga membuat Raka jengkel dan tidak berniat mendekati Shinta yang terlihat sensitif akhir-akhir ini.

Tetapi tetap saja Raka tidak pernah absen menulis pesan selamat tidur untuk Shinta di setiap malam.

Tubuh Shinta terebahkan di atas ranjang. Dan menikmati hembusan angin dari pendingin ruangan dengan sangat nyaman. Melirik ponsel yang tergeletak tidak jauh di tempatnya sekarang. Meraih ponsel itu dan mencari kontak telepon yang ingin Shinta hubungi. Sudah beberapa minggu ini Shinta tidak memberi kabar. Dan entah kenapa Shinta sangat merindu saat ini.

"Halo, assalamu'alaikum," ucap Shinta bersemangat ketika panggilannya di angkat.

"Wa'alaikum salam." Suara rentan di seberang sana menyahut bersama suara batuk-batuknya.

"Abah? Abah sakit?" Suara Shinta tidak bisa di kendalikan untuk tidak cemas, suara laki-laki yang selama ini merawatnya sedari kecil terdengar mengkhawatirkan.

Batuk itu kembali terdengar saat Abah Shinta menjawab, "Abah tidak sakit. Hanya batuk biasa."

Tetapi jawaban itu tidak membuat Shinta berhenti cemas. "Apa keadaan di sana baik-baik saja? Abah harus rajin minum obat."

"Abah baik-baik saja, jangan khawatir."

Shinta menahan napas, mencoba mencegah suaranya agar terdengar baik-baik saja, walau air mata sudah meluncur jatuh. Shinta ingin sekali pulang dan merawat Abahnya yang sudah renta di kampung. Tetapi apa yang harus Shinta perbuatan ketika status perekonomian keluarga mengharuskannya untuk mencari uang.

Dulu Shinta hidup bersama Abah dan neneknya, dan saat usia Shinta menginjak 13 tahun neneknya tutup usia meninggalkan Shinta dan Abahnya berdua di dunia ini.

Sedangkan kedua orang tuanya sudah meninggal ketika Shinta baru berumur satu tahun karena sebuah tragedi longsor terletak di kaki gunung yang saat itu kedua orang tuanya sedang berkebun.

Sampai saat ini Shinta belum mengenal betul paras dari kedua orang tuanya seperti apa. Kalau mengingat itu kembali, Shinta sudah tidak bisa menahan air matanya untuk tidak tumpah.

"Abah harus baik-baik di sana. Apa Bi Lastri ada di sana? Nta ingin bicara sebentar."

Tidak menunggu lama suara wanita paruh baya langsung terdengar di telinga Shinta, "Halo Neng."

"Iya Bi. Apa Abah baik-baik saja?"

Bi Lastri … sosok tetangga yang Shinta andalkan untuk merawat Abahnya. Bi Lastri wanita yang sangat baik, sudah beribu-ribu rasa terima kasih Shinta sematkan untuk beliau, sungguh jasa beliau sangat besar untuk keluarganya.

"Abah hanya batuk biasa Neng. Jangan khawatir, baik-baik kerja di sana. Abah mah biar bibi yang urus."

Shinta kembali meneteskan air matanya. "Terima kasih Bi. *Hampura* Nta merepotkan Bibi."

"*Teu nanaon* Neng. Bibi juga kan di gaji sama Neng, harusnya Bibi yang berterima kasih."

Shinta tersenyum kecil di sela air mata yang terus turun. "Tidak apa-apa Bi itu memang sudah seharusnya. Yasudah Bi Nta tutup teleponnya. Kalau ada apa-apa kabarin Nta lngsung Bi," ucap Shinta mengakhiri percakapannya.

"*Muhun* Neng," balas di seberang sana dan sambungan telepon pun terputus.

Shinta menaruh ponselnya di ranjang, masih berbaring telentang, dan menatap langit-langit kamar dengan pandangan kosong.

Drtett drettt

Getar ponsel berhasil mengagetkan Shinta, mata Shinta langsung melirik layar yang berkedip-kedip itu

dan menemukan nomor tanpa nama yang tertera di sana. Shinta bisa menebak itu pasti Rama karena Shinta sengaja tidak menaruh kontak Rama agar Raka tidak mencurigainya terus.

Shinta menghapus jejak air mata di kedua pipi dengan jemarinya. Mengabaikan panggilan Rama karena Shinta tidak sedikitpun berniat mengangkatnya. Tetapi dering ponsel itu kembali terdengar sampai beberapa kali. Sepertinya si penelepon tidak menyerah begitu saja hingga ketika panggilan itu sampai ke lima kali Shinta baru mengangkatnya. Karena tidak tega.

"Halo-"

"Akhirnya kau mengangkat teleponku," serbu suara berat di seberang sana dengan antusias.

"Maaf aku tadi ada di dapur sedangkan ponselku ada di kamar," ucap Shinta sedikit berbohong.

Terdengar kekehan kecil di seberang sana. "Tidak apa-apa. Aku mengerti."

Shinta hanya bisa diam ketika laki-laki itu ikut diam. Merasa bersalah telah berbohong kepada laki-laki sebaik Rama, tetapi kalau jujur, mungkin Shinta lebih tidak enak lagi. Lumayan hening cukup lama hingga Rama kembali bersuara. "Apa kau sedang sibuk?" tanyanya.

Shinta menggigit bibir bawahnya. Tidak mungkin kan dirinya berbohong lagi. "T-tidak."

"Kebetulan sekali. Bisakah kita bertemu?"

Shinta terdiam dengan pikiran yang melaju ke mana-mana, tidak mungkin ia menemui Rama. Raka pasti akan marah. "Maaf saya t-"

"Tidak ada penolakan! Aku menagih hutangmu waktu lalu, jadi hari ini kau harus mentraktirku makan. Dan sebagai informasi, aku sudah ada di depan gerbang. Aku tunggu di luar."

Apa? Sudah berada di depan gerbang?

Kedua mata Shinta refleks membulat sempurna ketika menyadari apa yang di maksudkan Rama, mengerang kesal ketika melirik bahwa ponselnya sudah kembali ke layar semula, dengan artian Rama sudah memutuskan sambungan telepon itu secara sepihak.

Shinta buru-buru berdiri dengan resah. Bagaimana ini? Kenapa laki-laki itu harus ada di sini. Dan hutang itu.

Shinta berjalan kearah laci kamarnya, mengambil sebuah dompet dan memeriksa isinya. Hanya ada uang satu lembar seratus ribu dan itupun untuk bekal membeli kebutuhan tubuhnya. Uang gajinya sudah Shinta kirim semua ke kampung.

Mungkin dengan membeli jajanan pinggir jalan uangnya tidak akan terkuras habis. Tetapi tetap saja Rama orang kaya.

Bagaimana kalau pria itu menginginkan makan di restoran mahal?

***

Dan di sinilah Shinta saat ini, kepalanya mengharuskan agar ia tetap menunduk sedangkan tubuhnya bahkan tidak bisa untuk di ajak duduk dengan tenang.

Apa yang di pikirkan pria ini? Shinta di seret paksa begitu saja untuk ikut dan malah berakhir di restoran megah ini bukannya di warung pinggir jalan yang menjadi fokus di pikirkan Shinta sedari tadi.

Bisa di bayangkan betapa malunya Shinta sekarang, Rama terlihat sangat menawan tampan dengan setelan pakaian yang di pakainya sekarang, sedangkan Shinta bagaikan wanita buruk rupa pinggir jalan.

Seharusnya Shinta memakai pakaian yang Ibu Rima berikan tadi malam saja, bukan malah memakai celana *jeans* dan baju kebesaran seperti ini.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Rama ketika melihat gelagat Shinta yang berbeda.

Shinta melirik Rama sekilas. Kepercayaan dirinya semakin menciut, tidak mungkin ada yang seperti dirinya di sini. Semuanya pasti orang kaya. Dan Shinta hanya mampu bertahan di tundukkannya walau kedua bongkahan pantatnya sudah ingin pergi dari restoran ini.

"Apa ada yang salah?" Sekali lagi Rama bertanya tentang tingkah Shinta yang berbeda. Terlihat tidak nyaman.

Shinta melirik kembali Rama, "Bisakah kita pindah jangan di sini. Saya tidak punya cukup uang untuk membayarnya," cicit Shinta dengan nada berbisik.

Tetapi laki-laki itu malah tertawa. "Tidak usah cemas. Biar aku yang membayarnya." Jawaban yang membuat Shinta meneguk liur tanpa sadar.

"T-tapi Tuan."

"Tidak usah di pikirkan. Ayo makan kau sudah lapar kan?"

Tidak ... sedikitpun aku tidak ingin makan. Aku ingin pulang.

Shinta hanya menggeleng pelan berhasil membuat kening Rama mengernyit.

"Apa kau tidak suka makanan di sini?"

"Bukan seperti itu Tuan. Saya hanya kurang nyaman di sini. Bagaimana kalau saya tunjukkan tempat makan lain. Di sana makanannya enak dan juga murah."

Rama hanya menaikkan satu alisnya terlihat seperti berpikir serius, kemudian mengangguk membuat senyum Shinta mengembang senang.

"Kau bisa jamin makanan di sana enak?" tanya Rama sedikit tidak yakin.

Mata Shinta mengedar pertanda bahwa dirinya sendiri pun kurang yakin, apakah makanan itu layak untuk orang kaya? Bodo amat yang terpenting dirinya bisa terlepas dari restoran mahal ini.

"Saya jamin pasti enak." Sambil mengangkat ibu jari kanannya di depan Rama, berhasil membuat laki-laki itu terkekeh geli.

"Yasudah kita ke sana sekarang."

Dan setelah mereka beranjak keluar. Tanpa di sadari bahwa kata 'kebetulan' memang sudah melekat di kisah percintaan. Nyatanya sedari tadi ada seseorang yang memperhatikan mereka dari kejauhan, menatap tajam dengan jiwa yang sudah terbakar oleh api—

Kecemburuan!

Part 10

Sebenarnya masalahnya bukan hanya ada di hari ini saja. Hari-hari sebelumnya juga sudah menandakan bahwa ada yang salah. Kata-kata yang jarang keluar, dan pesan yang saling terabaikan adalah masalah awal untuk suatu hubungan.

Si laki-laki dengan kebodohannya dan si wanita dengan keras kepalanya. Memutuskan untuk membuat hubungan baik-baik saja dengan berdiam diri nyatanya malah membuat masalah dan kesalah-pahaman semakin menumpuk.

Harusnya ada salah satu pihak yang mengalah. Menjelaskan atau menanyakan sendiri. Setidaknya masalah itu tidak akan berlarut-larut.

Mobil Raka berhenti sembarangan ketika mobil yang di ikuti terlihat berhenti di tempat ruang parkir yang cukup sempit. Kecurigaannya membawa Raka berlabuh di tempat ini. Rumah makan sederhana yang berada di pinggir jalan.

Tangan Raka tidak bisa di kendalikan untuk tidak terkepal kuat ketika melihat wanita yang sangat di kenalnya di gandeng oleh laki-laki lain.

Mereka masuk. Dan Raka sengaja memilih diam di dalam mobil. Mata Raka menajam ketika melihat mereka duduk saling berhadapan dengan si laki-laki yang tidak pernah lepas memandang wajah kekasihnya.

Brengsek!

Raka memukul stir mobil dengan kuat, mencoba mengontrol diri agar tidak memilih keluar dan mematahkan leher laki-laki itu dengan tangannya sendiri. Tangan Raka beralih di ponsel dan segera mengetikkan sesuatu.

Di mana?

Pesan itu Raka kirim langsung dan melihat bahwa si gadis sedang membacanya. Tidak berselang lama ponsel Raka berbunyi menandakan bahwa gadis itu membalasnya.

Lagi di minimarket.

Raka tersenyum kecut, jawaban dari pesan itu berhasil membuat Raka membanting ponselnya dengan begitu keras di jok sebelah. Memaki bagaimana Shinta bisa merangkai kata kebohongan itu untuk membalas pesannya.

Wajah Raka memerah menahan amarah, masih fokus menatap mereka dengan luapan api kecemburuan

yang siap membakar seluruh jiwa dan raganya sampai hangus.

Mengapa harus terjadi untuk kedua kali? Sudut dari jiwa Raka bahkan sudah menertawakan —tentang kebodohan serupa yang ia lakukan. Berpikir, bahwa Shinta cukup berbeda. Wanita polos dan miskin yang tidak akan pernah mampu berkhianat nyatanya semua itu terpatahkan.

Shinta sedang berduaan bahkan makan bersama dengan laki-laki kaya lainnya. Raka kembali melirik Shinta dari kejauhan. Seketika hatinya berdenyut sakit, urat-urat lehernya mengencang. Bagaimana pemandangan itu begitu mengoyak jantungnya hingga berlubang menyakitkan.

Tangan Raka terkepal kuat melihat pemandangan laki-laki itu yang mencondongkan tubuhnya ke arah Shinta. Walau dalam kenyataan dan artian sebenarnya laki-laki itu hanya ingin berbisik dengan wajah sedikit mendekat. Tetapi sialnya kenapa Raka harus memilih tempat dimana posisi itu bisa menyimpulkan bahwa yang di lakukan dua orang manusia itu adalah berciuman.

Shit!!!

Tanpa pikir panjang dan tidak sudi lagi melihat pemandangan menyakitkan itu lagi. Raka segera melajukan kembali mobilnya dan meninggalkan salah

paham yang seharusnya di gali langsung dan di pertanyakan kebenarannya.

Bukan malah memilih menghilang, dan memendam kecemburuan itu di dalam kantung empedu yang siap meletus lalu mengalirkan sebuah kepahitan dan berujung dengan kata —penyesalan.

***

Shinta keluar dari taksi ketika langit sudah berubah berwarna jingga. Dan tentu saja Rama yang membayar. Karena dengan tegas Shinta menolak untuk di antarkan langsung oleh Rama. Itu mungkin akan menimbulkan masalah besar ketika Raka sudah berada di rumah.

Shinta mulai masuk, dan mendapati ruangan rumah yang kosong. Tentang keberadaan Ibu Rima Shinta sudah tahu lewat pesan yang tadi di kirimkan majikannya, bahwa beliau sedang keluar dan akan pulang malam. Tetapi untuk Raka sendiri Shinta tidak tahu. Bahkan pesan tadi pun tidak di balas Raka sedikitpun.

Mengingat pesan Raka. Shinta jadi teringat secuil kebohongan yang ia kirimkan untuk Raka. Apa tidak apa-apa? Tadi Shinta sungguh tidak bisa memilih selain

pilihan kata sedang berada 'di minimarket' ketika pilihan jujur akan membuat Raka marah dan berujung pertengkaran lagi.

Shinta tidak mau itu terjadi. Shinta sungguh mencintai Raka. Sangat.

Dan Shinta juga sudah memendam kerinduan ini dengan sangat parah. Mungkin dengan bersikap seperti biasa (tidak mengacuhkan Raka) rindu Shinta akan terbalaskan.

Sedikit senyum Shinta mulai naik ke lantai atas, berharap Raka ada di kamarnya, tersadar bahwa memang tidak seharusnya Shinta mengacuhkan Raka seperti ini.

Tubuh Shinta sudah sampai di hadapan pintu bercat putih milik Raka. Mengetuknya dengan pelan dan tidak ada jawaban sedikitpun dari dalam. Shinta terdiam, mulai berpikir —*apa Raka belum pulang?*

Kalau itu benar, mengapa Raka bisa tahu bawa dirinya tidak ada di rumah?

Mulai penasaran, Shinta mencoba untuk membuka pintu, memasukkan kepalanya kecelah pintu yang sedikit di buka, kepalanya mulai mengedar mencari si pemilik kamar lalu tatapan Shinta berhenti ketika retina matanya melihat sosok Raka yang sedang berdiri menatap ke luar jendela.

Shinta menggigit bibir bawahnya gugup, merasa ragu untuk masuk. Tetapi tumit kakinya seolah menyuruh Shinta untuk melangkah masuk. Dengan kepercayaan diri yang mulai Shinta bangkitkan di dalam jiwanya. Shinta mulai melangkah pelan dan berhenti ketika tubuhnya sudah berada di belakang Raka.

Shinta menatap punggung tegap itu yang masih fokus ke arah jendela. Mulai mencoba memuntahkan suara di ujung tenggorokan yang tercekik. "Em … u-untuk makan malam nanti, kau mau makan apa?" Bodoh! Kenapa bisa secanggung ini.

Shinta menemukan Raka berbalik badan bersama aura yang terlihat menyeramkan. Shinta menelan kegugupannya susah payah. Wajah Raka … kenapa terlihat seperti itu? Seperti ingin membunuh seseorang-

"Apa kau tidak punya sopan santun untuk tidak masuk ke kamar majikanmu tanpa izin!"

***

Shinta tertegun dengan jantung yang hampir meluncur jatuh. Raka membentaknya dengan keras. Dan Shinta tidak bisa menerima itu.

"Maaf." Shinta berucap singkat dengan air mata yang sudah terjatuh di pipi. Berbalik dan hendak keluar dari kamar Raka sebelum pintu kamar itu di tutup paksa oleh tangan Raka sendiri, hingga mengakibatkan dentuman keras saat pintu itu tertutup rapat.

Shinta terkejut. Napas Raka yang memburu menerpa telinga kanannya, dan tangan sebelah Raka masih menempel di pintu menjaganya agar tidak bisa keluar.

"Siapa laki-laki itu?" ucap Raka dengan aksen dingin.

Shinta sedikit menoleh ke wajah Raka yang berada di pundak belakang tubuhnya, tidak mengerti dengan apa yang di ucapkan Raka barusan. "Apa maksudmu? Laki-laki siapa?"

"Laki-laki tadi yang menciummu!"

Shinta memejamkan mata saat Raka membentaknya lagi, lebih keras. Lalu mulai melirik Raka. "Apa maksudmu? Laki-laki siapa yang menciumku? Yang ku tau, laki-laki dan satu-satunya laki-laki yang sering menciumku adalah kau sendiri," ucap Shinta dengan penuh penekanan. Sungguh Raka kerasukan iblis apa? Seolah-olah Raka telah menuduhnya. Dan itu tidak benar.

Raka berdecak dan memandang remeh Shinta, membalikkan tubuh Shinta dengan paksa dan mulai menghimpitnya di pintu. Raka bisa melihat wajah tak terima Shinta beserta air mata yang keluar dari tungkai matanya.

Raka menghembuskan napas kasar, mulai menatap mata Shinta. Mata polos yang selalu Raka kagumi kini tidak ubahnya seperti mata wanita penghianat.

"Aku tidak menyangka gadis miskin sepertimu berani mempermainkan hati laki-laki kaya. Di belakangku kau berkhianat dengan laki-laki lain."

Hati Shinta seketika berkerut. Kata-kata Raka begitu menyakitkan. Apakah pria ini mengetahui tentang Rama yang tadi bersamanya?

Shinta mulai berani untuk memandang Raka lagi. Apa Raka tidak menyadari bahwa tatapan Shinta selama ini penuh akan cinta.

"Apa yang kau katakan? Aku mencintaimu."

Raka tertawa menghina. "Sudah berapa kali kau berucap kata cinta itu kepada laki-laki. Apa kau juga menjual tubuhmu untuk bertahan hidup!"

PLAK

Wajah Raka terhempas ke samping ketika Shinta menamparnya dengan keras. Cukup! Raka sudah melewati batas.

"Aku tidak pernah berkhianat, jika kau menyangka aku berkhianat dengan laki-laki tadi, itu tidak benar! Dia hanya seorang teman dan aku hanya mencoba melunasi hutangku dan dia menginginkan aku untuk mentraktirnya makan. Dan hutangku lunas. Walaupun aku wanita miskin aku tidak serendah itu untuk menjual tubuhku hanya untuk bertahan hidup!"

Shinta mengusap air matanya dengan kasar. Sedangkan Raka masih mematung tak bergerak, dari sudut hati terdalam Raka, ia tidak sengaja berucap kasar seperti itu. Hatinya terlalu terluka ketika melihat Shinta dengan laki-laki lain.

Shinta kembali berucap, "Jangan memutar balikan fakta, melimpahkan kesalahan dan menyudutkanku telah berkhianat ketika kenyataan kau sendirilah yang telah berkhianat dengan wanita lain!" Dengan nada yang begitu terluka.

Lalu Shinta segera mendorong tubuh Raka agar menjauh dari tubuhnya, langsung keluar dari kamar dan berlari menuruni anak tangga dengan wajah berantakan sambil menangis.

Sedangkan Raka hanya bisa terdiam dengan pemikiran yang mulai menggelayuti sebagian otak warasnya.

Apa Shinta mengetahui hubungannya dengan Calista?

Part 11

Keadaan memang tidak memungkinkan untuk Shinta bisa bernapas lebih tenang seperti biasanya. Mulut kotor Raka berhasil membuat hatinya merasakan kesakitan yang begitu dalam. Tidak menyangka Raka akan menuduhnya serendah dan sehina itu.

Tuduhan dan hinaan itu memang sudah terkonsumsi di balik ususnya yang kian merintih. Begitupun dengan perutnya terlihat enggan untuk menginginkan apapun, selain hanya muntahan tangis kesakitan dan memilih tenggelam dengan kubangan air mata itu sendiri.

Namun apa yang harus di lakukan Shinta ketika tumpuan bebannya mengharuskan ia untuk bergerak ke arah dapur, memasak sesuatu untuk si bajingan itu agar bisa di lahap di jam makan malam.

Dengan wajah yang berantakan seperti itu, mata sembab, hidung memerah, Shinta mencoba untuk bergerak agar tubuhnya sampai di meja makan. Menaruh makanan yang sudah selesai dan menunggu ketika pria itu turun.

Shinta memang tidak memberi tahu Raka bahwa makanan untuknya sudah siap. Namun suara ketukan

sepatu menuruni anak tangga berhasil mengagetkan Shinta dan membuat kepalanya menoleh.

Ada Raka bersama balutan kemeja dan sialnya mengapa harus terlihat tampan. Shinta hanya bisa berdiam diri di sisi meja makan dan menatap tubuh Raka yang berlalu begitu saja ke arah luar dan melaju pergi dengan mobil mewahnya.

Air mata Shinta jatuh lagi. Mungkin Raka sudah sangat membencinya. Pria itu berlalu tanpa pamit. Lalu untuk apa ia menyiapkan makanan ini semua bila Raka bahkan tidak sudi lagi untuk memakannya.

Dengan perasaan sesak, Shinta mulai kembali memunguti makanan tak berarti itu untuk di simpan di dalam kulkas. Ketika sudah selesai tubuh mungil Shinta langsung berjalan ke arah kamar, ingin segera menumpahkan tangis kesakitannya sampai tenggorokannya mengering. Setidaknya sampai air matanya ikut mengering juga agar tidak terus bertumpahan dan mengalir.

***

Mungkin tempat malam yang cocok untuk hati laki-laki yang berantakan adalah sebuah *bar*. Terduduk di

kursi meja *bar* dengan satu gelas minuman yang bisa membuat sebuah kepala di hantam rasa pusing yang luar biasa.

Dirinya tidak sendiri. Ada gadis cantik yang tidak lain dan tidak bukan adalah Calista. Entah apa yang di lakukan wanita itu di *club* malam seperti ini, Raka sedikitpun tidak mau peduli. Yang membuat Raka sedikit risih hanya ada di bagian tubuh Calista terbalut pakaian minim yang sedari tadi terus menempeli tubuhnya. Namun lagi, saat ini Raka sedang tidak ingin peduli untuk menolak atau bahkan mengusir sekalipun.

Kembali pikiran Raka terpenuhi pertengkarannya dengan Shinta sore tadi, mungkin memang sedikit keterlaluan tetapi Raka tetap merasa bahwa hatinya berkobar dan jantungnya merintih sesak, hingga tidak peduli bahwa Shinta lebih merintih akan rasa sakit ketika hubungannya dengan wanita lain memanglah benar.

Raka saat ini sedang tidak ingin tahu mengapa Shinta bisa mengetahui selain Raka tetap optimis bahwa hubungannya dengan Calista hanya ajang balas dendam tidak lebih, dan hubungan Shinta dan laki-laki lain adalah murni pengihanatan.

Selama ini Raka bukanlah pria dengan taburan kebaikan sebagai sosok laki-laki sempurna dan berbagai hal-hal positif, bahkan sebelum bertemu Shinta sifat

nakal Raka sudah ada. Ketika batinnya merasakan sakit atas kenangan masa lalu Raka akan mencoba untuk menindih rasa sakit itu dengan menjadi brengsek.

Mempermainkan wanita, dan bergonta-ganti pasangan ketika dirinya bosan. Raka juga bukanlah pria yang tidak pernah tidur dengan wanita. Raka sering dengan mantan-mantan kekasihnya lalu meninggalkan mereka setelah tubuh mereka sudah tidak cukup menarik lagi.

Tetapi ada satu hal yang berbeda. Di hari itu, dimana ia menemukan gadis cantik di balik pintu yang terbuka, gadis polos yang membuat hati Raka tertarik hingga Raka nekat untuk mendekat walau respons yang di dapat berupa tolakan setiap hari.

Sampai akhirnya perjuangannya berbuah manis, mereka bisa menjalin hubungan sepasang kekasih walau harus diam-diam karena keinginan wanita itu sendiri.

Pertama Raka hanya berpikir, rasa ketertarikannya bisa di sebut sama seperti yang sudah di alami kepada mantan-mantan kekasihnya. Tetapi selama itu juga Raka baru menyadari, dirinya hanya mampu memainkan bibir Shinta secara brengsek, tidak dengan tubuh yang lain, dan itu sama persis ketika ia mencintai Calista waktu dulu.

Dan itu salah! Hingga Raka mati-matian mengubur ketertarikan seperti itu dengan dalih bayang-bayang masa lalu yang selalu muncul, tetapi tanpa di sadari bahwa Raka sendirilah yang sengaja memunculkan kenangan masa lalu untuk hanya sekedar menutupi agar hatinya tidak terjatuh lagi di lubang kesakitan yang sama.

Dan sekarang terbukti. Semua manusia yang berjenis kelamin wanita, memang banyak menampung kebusukan yang sama.

"Apa ada masalah?"

Lalu suara anggun itu masuk di gendang telinga Raka, wanita cantik yang sudah sangat melekat di list wanita paling di bencinya masih terlihat menempeli tubuhnya seperti lintah.

Raka hanya tersenyum kecut sebagai balasan dan mulai meneguk minumannya lagi entah untuk beberapa kali. "Bukan urusanmu!" Lalu berdiri dengan susah payah. Minuman beralkohol tadi berhasil membuat kepala Raka di hantam rasa pusing yang teramat sangat.

Si wanita ikut berdiri, dan mulai menuntun tubuh Raka yang terjatuh di lantai. "Kau mabuk berat," ucap Calista sambil mencoba membopong tubuh tinggi Raka yang sudah sangat mabuk.

Dan Raka tidak berhasil menyela, karena Raka sudah ambruk tak sadarkan diri.

***

Raka memegangi kepalanya ketika rasa pusing kembali menghantamnya keras, mulai membuka mata ketika sorot mentari pagi menusuk matanya lalu segera menyandarkan tubuh di kepala ranjang.

Ini bukan kamarnya?

Kening Raka berkerut, kemudian fokusnya berada di tubuhnya yang polos tanpa pakaian. Walau merasa heran, Raka mencoba tetap mengambil pakaiannya yang tersimpan di meja nakas di samping ranjang, mulai memakainya dan berjalan ke arah kamar mandi.

Mungkin ia harus memuntahkan sesuatu dulu ketika lambungnya bergejolak.

Sekitar lima menit Raka berada di dalam kamar mandi, mulai keluar dan melangkah menelusuri ruangan yang terasa asing. Lalu tubuh Raka berhenti ketika melihat tubuh ramping terbalut kemeja kebesaran sedang memasak di dapur.

"Calista?" gumam Raka dan si wanita yang di panggil menoleh.

"Oh kau sudah bangun." Menghampiri tubuh Raka dan memeluknya.

"Aku sedang memasak, nanti sarapan bersama ya?"

Raka menjauhkan tubuh Calista dari tubuhnya secepat aliran darahnya merintih mual di tenggorokan. "Aku harus segera pulang."

Dan jawaban Raka berhasil membuat bibir wanita itu cemberut. "Tapi bisakah kita sarapan bersama dulu," ucapnya dengan mimik menohon.

Dan sekalipun Raka tidak mau peduli. "Aku harus pulang!" Lalu berjalan keluar dan di cegah dengan tangan lentik Calista di tangan kekarnya.

"Jangan pulang." Memeluk tubuh Raka dari belakang. "Tidak kusangka kau seperkasa itu dan membuatku ketagihan." Tubuh Raka menegang tak kala tangan lentik Calista menelusuri dada bidangnya dengan gerakan sensual, "Dan mungkin kita bisa melakukannya lagi sebelum kau pulang," lanjutnya dan mendapat respons menghina dari raut wajah Raka.

Cihh pelacur!

Ditepisnya langsung tangan Calista dari tubuhnya, berbalik menatap Calista dengan tajam. "Aku tidak habis

pikir, kau bisa sejalang ini dan menawariku setelah tanpa tak tau malu kau berhasil memperkosa seorang laki-laki mabuk!"

Dan kata-kata itu berhasil memanah tepat di jantung Calista yang berdegup.

***

Raka terdiam mengemudi mobilnya dengan perasaan yang campur aduk. Apa semalam ia tidur dengan Calista? Pertanyaan itu yang hampir membuat Raka tertimbun rasa bersalah untuk di bawa pulang.

Kemarin Shinta hanya terlihat berciuman dengan laki-laki lain (itu menurut pemikiran bodoh Raka) dan ia membalas pengihanatan Shinta dengan tidur dengan wanita lain. Lalu siapa yang bajingan sekarang?

Selama Raka menjalin hubungan dengan Shinta ia tidak pernah tertarik lagi untuk menjamah tubuh wanita lain. Walau sesekali nafsu biadabnya datang dan membuat Raka hanya bisa pasrah mencium bibir Shinta ketika Raka bahkan tidak bisa berbuat lebih, karena entah kenapa Raka tidak cukup berani untuk memorak-porandakan tubuh gadis itu.

Mobil Raka tiba di pekarangan rumah mewah. Langsung melesat keluar untuk masuk. Dan mendapati tubuh mungil Shinta yang sedang menyapu lantai membelakanginya.

Ingin sekali Raka memeluk tubuh mungil itu dan memuntahkan kata-kata maaf dan cinta sekaligus. Tetapi egonya tetap menuntun Raka agar tetap teringat dengan kejadian menyakitkan kemarin hingga membuat Raka kembali marah dan kembali mengabaikan Shinta.

Segera naik ke lantai atas, dan masuk ke dalam kamarnya untuk mandi, membersihkan diri dari tempelan kuman menjijikkan yang melekat di tubuhnya. Tidak menunggu lama Raka sudah selesai dengan kegiatan mandinya dengan terbaluti setelan kantor yang terlihat mengkilau mahal melekat di tubuhnya ketika ia menatap dirinya di cermin.

Raka memperbaiki simpul dasi di lehernya, menyugar rambutnya ke belakang hingga dahi luar biasa tampan itu terlihat. Raka menatap wajahnya di cermin, menertawakan mengapa wajah tampan seperti dirinya harus terjerat di pusaran kisah cinta yang selalu berkhianat.

Lalu berakhir dengan terluka lagi untuk kedua kali.

.

.

Mereka bertemu di selisih anak tangga. Memandang satu sama lain dengan degup jantung yang semakin menggila. Raka ingin melanjutkan langkahnya untuk turun tetapi suara Shinta mencegahnya.

"Tentang kemarin itu semua salah paham," ucap Shinta. Tidak mau Raka terus berprasangka buruk terhadapnya.

Raka hanya diam menatap wajah Shinta yang menatapnya dengan mata yang berkaca-kaca. Mata wanitanya terlihat bengkak, dalam hati Raka memaki ketika hatinya ingin segera memeluk tubuh mungil itu dan menyelesaikan masalah, namun pergerakan tubuhnya malah bertolak belakang terus berjalan dan meninggalkan Shinta dengan air mata yang menetes lagi.

***

Raka memijat pelipisnya yang berdenyut sakit, percikan panas di bongkahan pantatnya tidak lagi menjadi alasan untuk Raka memilih beranjak.

Sedari tadi dirinya hanya diam tanpa bisa bekerja. Bahkan otak pintarnya pun sedang tidak bisa di ajak untuk bekerja sama. Lalu mata Raka tidak sengaja melirik sesuatu di atas meja dekat sofa.

Merasa penasaran Raka mulai bangkit dan melihat apa yang ada di dalam ikatan yang terbalut kain cantik di atas meja itu. Sedikit mengernyit ketika bau tak sedap mulai menyeruak dan menemukan nasi dan ayam kecap beserta sayuran sehat di dalamnya. Terlihat sudah layu dan basi.

Raka mulai berjalan kembali ke tempat kursi kebesarannya. Menekan tombol hingga tersambung dengan sekretarisnya.

"Ke ruanganku sekarang." Mematikan tanpa memberikan kesempatan sekretarisnya untuk menjawab.

Kemudian terdengar ketukan sopan di pintu dan Raka langsung menyuruhnya masuk.

"Siapa yang mengirimkan makanan itu," ucap Raka tiba-tiba sambil menunjuk ke arah meja di dekat sofa. "Dan kenapa makanannya basi?"

Si sekretaris melirik dan menghampiri arah yang di tunjuk Raka untuk melihat lebih jelas. Kening wanita itu berlipat terlihat sedang mengingat sesuatu.

"Oh, beberapa waktu lalu ada seorang gadis mengirimkan bekal makanan ini katanya dari Ibunya Pak Raka. Sepertinya gadis itu bekerja di rumah bapak," jelas wanita itu ketika memori ingatannya sudah berfungsi kembali.

Raka tertegun. *Shinta?* "Kapan gadis itu memberikannya. Kenapa saya tidak tau?"

"Sepertinya tepat ketika bapak sedang ada tamu wanita. Saat itu saya menyuruhnya masuk dengan syarat jangan berisik karena bapak sedang ada tamu di dalam. Em, dan mohon maaf saya lupa untuk memberitahu bapak saat hari Sabtu kemarin bahwa pekerja yang membersihkan ruangan bapak menemukan bekal itu tergeletak di sofa kecil, dan bekal itu mereka pindahkan di atas meja."

Penjelasan sekretarisnya berhasil menohok jantung Raka.

'Jangan memutar balikan fakta, melimpahkan kesalahan dan menyudutkanku telah berkhianat ketika kenyataan kau sendirilah yang telah berkhianat dengan wanita lain!'

Oh, Tuhan dia melihatnya.

Tanpa pikir panjang Raka langsung bangkit dengan gerakan cepat. Berlari keluar ruangan hingga

mengakibatkan wanita itu terkaget dan melirik bosnya yang menghilang di pintu *lift* dengan kerutan dahi bingung.

***

Raka menutup pintu mobilnya kasar ketika sampai di kediamannya, matanya mencari sesuatu di berbagai ruangan hingga mata itu menemukan ketika pijakan kakinya membawanya ke ruangan dapur. Terlihat sedang mencuci piring. Dan sangat cantik.

Raka melangkah lebar dan si gadis masih belum menyadari keberadaannya. Dan tunggu? Terdengar suara isakan kecil? Apa gadisnya sedang menangis?

Tangan Raka mengepal memaki dirinya sendiri karena terlalu brengsek. Ia menemukan fakta sendiri bahwa Shinta lebih dulu menemukannya dengan Calista. Dan saat itu bahkan mereka sedang berpagutan liar. Dan Raka malah mencurigai Shinta hanya karena melihat Shinta dengan laki-laki lain dan sedikit terlihat berciuman. Entah itu benar atau tidak, Raka merasa bersalah sekarang.

Diraihnya tangan Shinta dan membuat gadis itu memekik terkejut. Dan Raka menemukan aliran deras di pipi si cantik.

"Maaf." Raka mencoba berucap dengan penyesalan yang sudah melebur pahit di dalam lidahnya.

Dan ketika melihat Shinta hanya diam, Raka segera memeluk tubuh mungil itu dengan erat. "Maafkan aku. Kau melihatnya. Dan bagaimana bisa kau tidak membunuhku saat itu juga."

Dan tangisan Shinta pecah, membanjiri setelan jas Raka. Sedangkan Raka semakin memeluk erat bersama kecupan mohon pengampunan di rambut Shinta yang tergerai.

Ada sedikit pukulan kecil di dada yang Raka rasakan, "Kau brengsek!" Dan sebuah makian.

Raka mulai melepaskan dan melihat wajah berantakan Shinta. Tanpa pikir panjang Raka langsung mencium bibir Shinta sampai membuat mata gadis itu membulat sempurna. Raka mendorong tubuh Shinta untuk menyandar dan semakin mencium bibir Shinta semakin dalam dengan lumatan-lumatan penuh cinta yang Raka pindahkan dari lidah ke lidah. Tanpa menyadari bahwa di ambang pintu ada sosok wanita cantik mematung dengan tangan yang terkepal kuat.

Part 12

Sebenarnya mereka nyaris mendapat kembali kebahagiaan yang meletup-letup riang seperti yang dilalui mereka di hari lalu, bulan lalu dan dalam jangka satu tahun lalu.

Dan akhirnya semua itu harus hancur berantakan hanya karena wanita dari masa lalu.

***

Kesalahpahaman Raka dan ketidak-terbukaannya Shinta menjadi penyebab hubungan mereka mulai retak tak bercelah. Lalu tanpa disadari Raka menemukan jawabannya! Shinta lebih dulu menemukan hubungan laknatnya dengan wanita lain. Itu asli, sedangkan tentang hubungan Shinta dengan lelaki itu sendiri Raka tidak tahu kebenarannya sampai sebatas mana?

Lalu kata-kata kotor yang Raka muntahkan kemarin. Bagaimana caranya Raka bisa menelannya lagi sampai habis.

Ciuman gairah mereka terlepas, segera mengambil pasokan napas yang sudah berlarian ke sana kemari hingga membuat mereka terengah. Raka ingin memeluk tubuh Shinta sekali lagi, berkata bahwa ia menyesal, bersalah, dan terlalu bodoh karena tidak bisa mengontrol api kecemburuannya, hingga tidak peduli kesakitan Shinta.

Namun itu semua tidak terkabul. Entah apa yang terjadi saat ini? Raka melihat dari ambang pintu ada sosok Calista berjalan dengan wajah yang mungkin bisa di bilang sangat sangar dan menyeramkan. Wanita itu berdiri satu langkah di antara posisinya sekarang.

Bagaimana Calista bisa ada di sini?

Sebelum batinnya berkata seperti itu, seharusnya Raka sudah menyembunyikan tubuh Shinta di belakang tubuhnya lebih dulu, tetapi semua itu kalah cepat ketika tangan ramping Calista sudah lebih dulu bergerak, menampar keras tepat di pipi kiri Shinta. Itu tidak berhenti, Calista seperti kerasukan setan, wanita itu langsung menjambak rambut hitam sebahu Shinta tanpa ampun, dan Raka dengan segudang kemurkaannya segera menarik tubuh Shinta dan menyembunyikannya di bagian belakang tubuh.

Raka melihat itu, tatapan tajam mengkilat Calista saat menatap matanya. "Bisa kau jelaskan semua ini?"

Suara wanita itu seperti penyihir jalanan, sangat tidak cocok di padu padankan dengan wajahnya yang secantik tetesan dewi kahyangan. Entah sejak kapan mata wanita itu berkaca-kaca. Baguslah! Raka sangat suka ketika melihat wanita itu menangis mengenaskan.

"Apa yang harus kujelaskan. Kurasa kau sendiri mengetahui jawabannya," ucap Raka datar dengan nada yang sungguh sangat tajam dan dingin.

Geraman marah dari Calista terdengar sekali, wanita itu seperti ingin meraih wajah Shinta lagi, mencakarnya sampai kulit wajah Shinta mengelupas atau menampar Shinta lagi sampai babak belur. Tetapi Raka sama sekali tidak membiarkan itu terjadi. Ditepisnya kasar tangan Calista yang hampir menyentuh kulit wajah Shinta. Demi Tuhan, kalau kuku pajang Calista sampai mengoyak kulit kekasihnya, dia tidak akan segan-segan menguliti Calista hidup-hidup.

Tatapan Raka menajam, menatap Calista dengan sorot murka yang tidak pernah Calista temukan di mata bening Raka. "Pergi dari rumahku!"

Itu bentuk pengusiran secara tidak hormat yang cukup membuat Calista menegang, mendengus kesal, lalu menatap Raka tidak percaya. "Kau mengusirku. Demi pembantu jalang seperti dia." Telunjuk lentik itu tertuju tepat ke arah Shinta yang masih bersembunyi di

belakang tubuh Raka. Terlihat mengenaskan dengan wajah becek, pipi kiri memerah, dan bibir bengkak bekas gigitan gemas Raka saat penyatuan bibir tadi.

Tangan Raka mengepal. *Kurang ajar sekali wanita ini!*

"Pergi!" ucap Raka dengan suara yang cukup keras.

Tetapi si wanita yang bernama Calista malah tertawa. Seolah pengusiran dari Raka adalah sebuah lelucon anak SD. "Aku tau kau masih mencintaiku. Tetapi oh, ayolah apa harus pakai pembantu miskin sebagai umpan untuk membalas kesalahanku dulu dan membuatku cemburu." Mata Calista melirik Shinta sinis, "Status kasta kalian berbeda, dan aku cukup tau seleramu seperti apa, kita bahkan sudah berpacaran selama bertahun-tahun lamanya-"

"Kita sudah berpisah!" tegas Raka dan mendapatkan kekehan menjijikkan dari Calista.

"Aku kira hubungan kita kembali lagi, ketika kau sering menemaniku makan malam, dan bagaimana dengan semalam, jangan lupa kita bahkan sudah berbagi kehangatan di atas ranjang. Apa itu tidak membuktikan bahwa hubungan kita kembali seperti semula."

Perkataan Calista berhasil menohok jantung Shinta, terkejut dan merasa tidak percaya bahwa Raka

melakukan hal itu semua, sungguh kata-kata Calista serasa bagai racun yang siap membuat jiwanya terbunuh detik ini juga.

"Tutup mulutmu!" Suara Raka terdengar tidak terima, melirik Shinta yang menunduk membuat Raka mulai merasakan ketidaknyamanan bersama rasa takut ketika Shinta akan mencerna baik bahkan buruk atas kata-kata wanita pelacur ini. Lalu meninggalkan hidupnya. Mana boleh! Shinta tidak boleh mengetahui hal satu itu. Kekasihnya pasti akan semakin terluka.

Calista tidak terlalu memperdulikan wajah Raka yang terlihat tegang, lebih memilih berjalan untuk mendekat, dan Raka refleks melindungi tubuh Shinta dengan punggung tegapnya. Calista berhenti dan memandang Shinta dengan sangat rendah.

"Ingat jangan terlalu berambisi menjadi *Cinderella* di negeri dongeng. Lihat tubuhmu, lihat keadaanmu, dan lihat kastamu. Itu tidak mungkin terjadi!" ucap Calista penuh penekanan.

Dan sudah cukup! Raka tidak ingin lagi mendengar omong kosong Calista yang menjijikkan, terlebih Raka tidak ingin membuat Shinta semakin terkoyak luka dalam. Tanpa pikir panjang dan tanpa perasaan sedikitpun Raka langsung menyeret tubuh Calista keluar.

Meninggalkan hati Shinta yang sedang merintih akan semua rasa sakitnya.

***

Semuanya memang salah. Dari pertama mencoba membuka hati untuk pria terhormat, bermimpi kisahnya akan berujung berakhir bahagia seperti kisah *Cinderella* atau kisah teman dekatnya sendiri. Namun ternyata impian itu adalah kesalahan besar.

Seharusnya Shinta tidak harus berharap lebih, bahkan Shinta sudah beberapa kali menemukan Raka bersama wanita lain dengan wajah cantik yang berbeda, wanita itu selalu memakai pakaian mahal dan setumpuk berlian di laci kamarnya.

Apa yang di harapkan Shinta. Sungguh dia berbeda, dan mengapa harus sepercaya diri itu bahwa yakin selama ini mereka menjalin hubungan dengan serius.

Shinta kembali mengusap air matanya yang terjatuh, masih duduk di sisi ranjang setelah Raka meninggalkannya dengan wanita cantik itu di ruangan dapur. Sebenarnya yang membuat Shinta sakit hati adalah tentang kata *'tidur bersama di atas ranjang',* bukan itu saja, *'sebagai umpan untuk membuat wanita*

lain cemburu' Itu juga berhasil membuat hati Shinta merintih kesakitan.

Apa selama ini Raka memang hanya bermain-main saja. Dan wanita itu. Wanita yang berciuman dengan Raka di kantor nyatanya adalah mantan kekasih Raka. Bodoh! Sudah hidup miskin, tidak punya apa-apa, sekali punya perasaan malah ikut di permainkan.

Shinta menutup wajahnya dengan telapak tangan, merendam suara tangis yang akan meluncur keluar. Tetapi beberapa detik kemudian suara pintu kamarnya terdengar di buka, dan saat Shinta menurunkan tangannya, Shinta bisa melihat raut wajah bersalah Raka terpampang jelas di depannya.

Shinta menunduk, dan mendapati tubuh Raka yang bersimpuh di kakinya. "Maaf. Maafkan aku," ucap Raka dengan suara lirih, tangannya memeluk pinggang Shinta sedangkan wajah Raka sudah terbenam di perut Shinta.

"Apa semalam kau tidur dengannya?" Suara Shinta bergetar, dan kepala Raka menggeleng pelan. Tidak ada suara yang keluar dari mulut Raka, dan menurut Shinta itu bukti bahwa pertanyaannya barusan adalah fakta kebenaran.

"Sudah berapa kali? Berapa wanita yang sudah kau tiduri selama menjalin hubungan denganku."

"Demi Tuhan tidak ada wanita lain yang kutiduri selama kita menjalin hubungan. S-semalam aku mabuk dan tidak mengingat apapun."

"Dan karena kau mabuk. Kau mulai meniduri mantan kekasihmu yang cantik itu."

"Sayang..." Raka menggenggam jemari Shinta mendongkak menatap wajah Shinta yang berantakan. "Aku tidak tau, semalam aku mabuk berat, dan tidak bisa mengingat apapun. Tolong tentang perkataan Calista tadi jangan di dengar, bisa saja dia merangkai kebohongan untuk menghancurkan hubungan kita."

Raka mengecup jemari Shinta, dan merasa bersalah ketika kelopak cantik itu berderai. Shinta melepaskan tangannya, meraih wajah tampan Raka dan langsung mencium bibir laki-laki itu sampai habis.

Tentu saja Raka terkejut, tapi tidak berniat menolak, malah memperdalam ciumannya walau rasa asin dari air mata Shinta sedikit mengganggunya.

Raka rebahkan tubuh Shinta di atas ranjang dengan perlahan. Masalah yang menyelimuti hubungannya semakin membuat Raka merindukan Shinta. Raka lebih suka ketika bibir yang di lumatnya secara rakus ini menggerutu dan menyumpah serapahinya dari pada harus melihat bibir ini bergetar karena menangis. Demi Tuhan sungguh Raka lebih suka itu.

Tautan bibir mereka terlepas, memandang wajah satu sama lain yang terengah-engah mengais napas. Tubuh Raka masih menindih tubuh Shinta, setelah puas menatap wajah Shinta yang terengah cantik Raka mulai mengecup kening Shinta dengan lembut.

"Mau memaafkanku?" Bertanya ketika selesai mengecup kening.

Raut wajah Shinta tidak terbaca sedikitpun di mata Raka, malah membuat air mata Shinta semakin deras. Lalu ketika Shinta mulai menggerakkan bibir dengan jawaban atas pertanyaan Raka.

Tiba-tiba tubuh Raka menegang. Paru-parunya terasa sesak, dan bisa di dengar suara jeritan hati Raka terdengar pecah berceceran.

Apa maksudnya?

"Seharusnya aku memang melakukan ini dari dulu. Hari ini aku menyerah untuk sebuah akhir!"

Part 13

Berantakan lagi, mungkin untuk kedua kalinya. Terus menyemangati hati bahwa perasaan yang baru di rasakan dan disadarinya saat ini adalah perasaan yang cukup jauh berbeda dan tidak sama seperti kepada wanita-wanita lainnya.

Melupakan tentang kejadian kemarin, ataupun melupakan tentang laki-laki brengsek yang menggenggam jemari pacarnya di waktu itu. Nyatanya keadaan masih tidak bisa bersahabat. Hanya kekecewaan yang selalu tertelan habis sampai paru-parunya membusuk dan tidak menerima asupan napas baik lagi untuk di hirup.

Akhir yang di inginkan Raka dan akhir yang di maksudkan Shinta adalah 'akhir' yang bermakna sangat jauh berbeda. Haruskah penyebab akhir dari rentaknya hubungan ini di sebabkan oleh wanita sialan itu, hubungan yang selama ini Raka rajut selama satu tahun lebih ini harus hancur secepat mulut brengsek Calista memuntahkan racun dalam kata-kata yang di lontarkannya tadi.

Gerakan Raka mencoba menjauh, bangkit berdiri dengan tatapan yang masih tertuju di wajah berantakan

Shinta. Wanita itu mulai ikut bangkit, kembali duduk di sisi ranjang sambil menundukkan kepala.

Raka tidak percaya, lebih tepatnya pura-pura tidak percaya, menuntun otak pintarnya agar menjadi sosok pria bodoh. Setidaknya untuk hari ini. Kata-kata Shinta terlalu menyakitkan untuk di dengar, jadi jangan salahkan Raka ketika lebih memilih untuk menjadi seorang laki-laki bodoh dan tuli sekarang.

Hembusan napas berat, kasar, dan separuh emosi memenuhi ruang kamar Shinta yang mendung. Raka melihat itu. Keraguan yang menggelayuti wajah Shinta seakan memberikan pertanda bahwa hal ini tidak akan berujung baik-baik saja.

Shit! Wanita itu serius!

"Kau tidak mau memaafkanku?" Pertanyaan bodoh! Itulah yang mampu Raka lontarkan sekarang. Apa yang harus di jawab? Haruskah ia menyetujui sedangkan dalam sudut hatinya sendiri sangat tidak setuju.

Shinta masih diam, dan Raka masih punya kata-kata lain untuk dilontarkan, "Tidak apa-apa, aku cukup mengerti, mungkin kita bisa membicarakan masalah ini ketika hatimu sudah tenang." Mengecup kening Shinta lembut, "Aku mencintaimu." Lalu di lanjutkan untuk keluar dari keadaan ini, keluar dari kamar Shinta.

Tetapi itu sebelum ada genggaman yang mengerat di ujung jasnya, mencegahnya untuk pergi karena menurut Shinta masalah ini belum selesai.

"Aku ingin hubungan kita berakhir." Lalu suara lembut itu sedikitnya berhasil membuat jantung Raka di hantam rasa sakit yang menggelikan. Bagaimana bisa seorang Raka merasa sakit ketika ada wanita yang menginginkan hubungkan mereka berakhir. Mungkin Shinta sudah merubah kewarasannya hingga menjadi pria gila seperti ini sekarang.

Tentu saja Raka tidak setuju!

Berbalik pelan menatap wajah Shinta yang masih setia menatap lantai, dahi Raka berlipat, emosi Raka saat ini sedang pasang surut, dan Raka tidak ingin berakhir menyakiti Shinta dengan mulut kotornya lagi.

"Aku lebih suka saat kau memakiku atau mencubit kulitku atau menamparku sekalian. Sungguh aku lebih suka itu saat kau marah atau cemburu. Tetapi untuk mendengar lelucon tak masuk akal itu keluar dari mulutmu. Demi Tuhan, aku tidak suka!" ucap Raka dengan intonasi yang kurang baik. Bolehkah Raka menganggap kata-kata Shinta tadi hanyalah sebuah lelucon di bulan April. Anggap saja ia hanyalah pria bodoh yang takut mati karena di tinggalkan oleh pusat kehidupannya sendiri.

Shinta menggigit bibir bawahnya, mengusap air mata yang mengalir di pipinya lalu mendongkak menatap Raka dengan keseriusan yang sudah berada di ujung mulut. Siap di keluarkan, dan siap di muntahkan, "Aku tidak bercanda. Sungguh aku serius. Aku ingin putus."

"DIAM!" Raka membentak Shinta karas. Itu tidak sengaja, sungguh Raka tidak sengaja membuat kekasihnya kembali menangis.

Diraihnya sisi bahu Shinta untuk berdiri, menyentuh kedua rahang Shinta dan menatap mata Shinta yang memerah dengan genangan air berwarna bening. Sedikit Raka melihat sorot pandang Shinta masih dengan tatapan yang sama, yang artian sesungguhnya mata Shinta masih tidak sepintar mulutnya saat berbohong, Raka masih bisa melihat jelas bahwa hati wanita itu masih untuknya.

"Apa kau menginginkan kita berakhir hanya karena kata-kata Calista tadi. Aku mohon jangan mempercayainya karena aku sendiri tidak merasa melakukan apapun, bisa saja dia merangkai kebohongan. Kau seharusnya percaya padaku, dan buang jauh-jauh tentang perpisahan yang menggelayuti pikiranmu sekarang, karena aku tidak akan mampu melepasmu untuk sebuah akhir menyakitkan. Tolong jangan meminta hubungan kita berakhir!"

Air mata Shinta jatuh lagi ketika menggelengkan kepala dengan gerakan lemah, melepaskan tangan Raka di rahangnya lalu mulai melangkah mundur.

Shinta mengumpulkan keberaniannya untuk kembali bisa bersuara, "Kata-kata wanita itu memang benar. Kita berbeda dan perbedaan itulah yang membuatku ragu akan kelanjutan kisah ini. Dan aku memutuskan untuk berpisah. Dan tolong, hargai keputusanku!"

"Jangan jadi egois! Aku tidak ingin ada perpisahan!"

"Kau yang egois. Apapun maumu kau selalu menuntutku untuk menurutinya. Tetapi ketika aku mencoba untuk menyuarakan keinginanku, tanpa pikir panjang kau menolaknya. Lalu siapa di sini yang lebih egois!"

Suara keras Shinta dengan isak tangisnya berhasil membuat tangan Raka berpindah di rambut dan menariknya dengan gerakan frustrasi. Sial semuanya gara-gara wanita sialan itu.

Raka mulai mendekati Shinta, memeluk tubuh bergetar itu dan mengecupi rambut hitam Shinta yang tergerai. Debaran jantung Raka semakin menggila, dan Shinta semakin sesak mendengarnya.

"Jangan minta putus. Kita selesaikan masalah ini dengan kepala dingin dan cara baik-baik. Tidak semua masalah atau keraguan dalam satu hubungan bisa diselesaikan dengan cara perpisahan. Masih banyak cara yang lain," ucap Raka menyampaikan dengan nada yang sangat lembut, berharap Shinta hanya main-main dan tidak serius dengan kata 'putus' itu sendiri.

Raka melepaskan dan menatap Shinta dalam. "Aku mencintaimu. Pikirkan baik-baik, jangan memutuskan dalam satu pihak, dulu kita memutuskan untuk menjalin hubungan bersama, dan seharusnya memutuskan pun harus dari pihak bersama. Dan jawabanku adalah tidak setuju. Aku menolaknya," ucap Raka tegas dan melihat Shinta hanya bisa diam tanpa suara.

Dikecupnya bibir Shinta dengan segala perasaan yang sudah menggerogoti seluruh sisa jiwa terdalam Raka bersama rasa sakitnya. Menggendong tubuh Shinta setelah kecupan itu terlepas. Lalu segera merebahkan tubuh kekasihnya di atas ranjang. "Istirahatlah," ucapnya lembut, lalu berlalu keluar dari kamar Shinta dengan perasaan sesak.

***

Seminggu? Sebulan? Entahlah Shinta tidak cukup pintar untuk menghitung hari-hari yang sudah berlalu.

Masih fokus melipat rapi setiap pakaian yang akan di masukan ke dalam koper yang akan di bawa Raka nanti.

"Aku pasti akan merindukanmu."

Shinta terlonjak kaget, tiba-tiba saja Raka memeluknya dari belakang, suara Raka terdengar berat hingga membuat bulu tengkuk Shinta refleks meremang. Besok adalah hari keberangkatan Raka ke Bali, mungkin mengurus pekerjaan yang Shinta sendiri tak mengerti. Katanya sih lumayan lama, hampir tiga minggu di sana.

"Lepaskan. Nanti Nyonya melihat-"

"Aku tidak peduli." Dan itu jawaban egois yang sering di dengar Shinta akhir-akhir ini.

Setelah pertengkaran dengan permintaan putus itu, sifat Raka mulai berubah. Mungkin lebih posesif dan lebih gila, hingga tidak peduli keadaan sekitar. Seperti minggu kemarin Raka beberapa kali mengajaknya kencan. Menonton bioskop, membelikan yang di inginkan Shinta, mengunjungi pasar malam dan mencicipi makanan manis, oh, jangan lupakan mereka juga berbagi ciuman hangat tepat di bawah lampu jalan dengan suasana yang sangat romantis. Dan perlu di syukuri atau tidak, Ibu Rima tidak curiga sedikitpun tentang putranya yang selalu mengajak Shinta keluar malam dengan alasan ia harus membeli sesuatu dan tidak

ingin sendiri. Alasan yang cukup masuk dalam logika Ibu Rima.

Pernah juga Raka menyuruh Shinta mengantarkan bekal makanan ke kantornya padahal dari definisi (tolong antarkan makanan) yang sesungguhnya adalah lebih kepada modus untuk mengonsumsi bibir merekah Shinta di atas meja kantor, dengan letupan gairah yang sudah memenuhi isi kepala Raka.

Beberapa kali Raka melakukan itu kepada Shinta di kantor. Hanya berciuman dengan gairah yang selalu membuat Raka ujung-ujungnya harus pergi ke kamar mandi. Tetapi itu sedikit cukup membuat Raka puas.

Untuk kecurigaan Raka terhadap Rama. Entahlah, mungkin Raka sudah melupakan kejadian itu, walau Shinta harus memarahi Raka karena telah tega membuang ponselnya dengan alasan *'agar tidak ada laki-laki lain yang menghubungi'* sampai Shinta tidak mengajak Raka bicara dalam waktu tiga hari, hingga laki-laki itu datang dan membawa ponsel baru yang lebih canggih dan sepertinya mahal, untuk ganti ponselnya yang Raka buang di kolam ikan yang dalam. Sungguh mulia sekali.

"Bagaimana kalau kau ikut denganku?" Pertanyaan Raka berhasil membuat Shinta refleks tersadar dari bayang-bayang hari lalu dan menoleh ke arah bahu yang

ada wajah Raka sedang bertumpu lewat dagu runcingnya.

"Itu tidak mungkin," jawab Shinta singkat.

Dan bibir Raka melengkung menyedihkan karena jawaban singkat itu. "Kenapa tidak mungkin?" tanya Raka penasaran.

"Karena Nyonya pasti tidak setuju."

"Itu soal gampang. Hanya perlu berakting mengenaskan dan berpura-pura membutuhkan pengurus segala kebutuhanku di sana. Dan Mama pasti akan mengizinkanku untuk membawamu pergi."

Cihh

Shinta mendengus dan melirik Raka sinis, "Kau terlalu banyak mengkhayal."

"Kau meragukanku? Mau aku buktikan?" Raka melepaskan pelukannya dan hendak keluar kamar tatapi Shinta berhasil mencegahnya dengan memeluk tubuh tegap itu dari belakang.

"Aku tidak mau ikut, aku ingin di sini saja menemani Nyonya. Kasihan kan kalau sendirian."

Raka melepaskan pelukan Shinta dan berbalik mengecup kening Shinta sayang, sebelum memuntahkan kata-kata yang berhasil membuat pipi si cantik merona.

"Terima kasih sudah menghawatirkan Ibuku. Dan ingat jangan sampai ketika aku di Bali kau bertemu lagi dengan laki-laki ingusan itu. Aku tidak akan segan-segan untuk menikahimu saat itu juga!"

***

Pukul empat subuh.

Shinta segera bangun, dan menyiapkan makanan untuk Raka sarapan. Tersisa waktu satu jam untuk membuat makanan sekaligus menyuruh Raka memakannya langsung. Karena Raka harus berangkat jam lima subuh nanti.

Sebelum itu Shinta mengikat rambutnya terlebih dahulu, lalu bergegas mengambil sayuran di dalam kulkas untuk di masak. Sekitar sepuluh menit masakannya sudah matang. Menaruhnya di atas meja makan dengan nasi yang sudah di siapkan Shinta terlebih dahulu.

Bergegas naik ke lantai atas. Mungkin pria itu belum bangun hingga Shinta berinisiatif untuk membangunkan, dari pada nanti terlambat, kan?!

Mengetuk pintu, hingga ketukan itu sampai ke tiga kali, barulah sosok tampan muncul di balik pintu yang

terbuka. Jantung Shinta bergetar. "Ku kira kau belum bangun," kata Shinta sedikit terdengar canggung.

Dan Raka menarik tubuh Shinta untuk masuk lalu berakhir di sudutkan di pintu. "Aku sedang berpakaian. Tidak mungkin aku membukanya ketika tubuhku tidak memakai apapun."

Tuhan. Betapa ciptaanmu begitu sangat sesempurna, jeritan hati Shinta berteriak di dalam sana.

Raka tersenyum tampan melihat Shinta yang seperti ingin menjatuhkan liur saat melihatnya. Raka jadi merasa paling tampan di muka bumi ini sekarang.

Raka menghembuskan napas sejenak sebelum berkata, "Tolong simpulkan dasiku." Lalu memberikan dasi berwarna hitam motif bergaris tepat di depan wajah Shinta, bergerak mundur menuntun tubuh Shinta mendekati ranjang, kemudian Raka duduk di sisinya sambil memeluk pinggang Shinta, sedangkan wanita itu lebih memilih untuk tetap berdiri.

Terima kasih atas bantuan Raka selama ini, hingga yang tadinya tangan lentik itu hanya bisa di gerakan untuk pekerjaan rumah tangga saja, sekarang tangan lentik itu sudah bisa di gerakan untuk mengurusi segala urusan calon suami. Seperti hal kecil seperti ini, menyimpulkan dasi di antara kerah leher kemeja putih Raka dengan sangat rapi.

"Selesai," ucap Shinta mengejutkan Raka yang sedang menatapnya dengan terang-terangan.

Raka tersenyum dan menarik tubuh Shinta terjatuh mengangkang di pangkuannya. "Aku pasti akan merindukanmu. Setiap berangkat ke kantor atau pulang dari kantor, aku selalu melihat wajah pacarku, dan di sana tidak ada sosok pacar yang bisa kupeluk seperti ini." Memeluk tubuh Shinta dengan erat, menyusupkan wajahnya di perpotongan leher Shinta.

Shinta terlihat tidak nyaman dengan posisi seperti ini, hingga membuat wanita itu mencoba untuk terlepas, tetapi tetap saja tenaga Raka jauh lebih kuat dari tubuh mungilnya, hingga membuat Shinta pasrah—membiarkan Raka memeluknya. "Cari saja di sana. Pasti di sana banyak cewek cantik bule dan seksi."

Itu seperti sindiran keras dari Shinta tetapi Raka menganggapinya dengan sangat santai. "Benarkah? Aku boleh mencari wanita bule untukku peluk nanti di sana?"

Dan itu sukses membuat Shinta mendelik tajam ke arahnya.

"Sebelum itu terjadi aku akan memutuskanmu detik ini juga!"

Glek

Shit! Haruskah tenggorokan Raka tersangkut liurnya sendiri, seperti ini!!!

Part 14

Masa lalumu memang sangat cantik.

Tetapi aku tetap merasa menjadi pemenangnya.

Karena kau tidak melihat cinta dari kecantikannya tetapi dari hatinya.

***

Shinta sedang berada di pekarangan dengan taburan berbagai bunga yang tumbuh di tanah berumput hijau yang membentang luas. Menyiram bunga-bunga itu agar tidak kehausan karena matahari yang bersinar sangat terik saat ini.

Angin menyejukkan mengajak rambutnya untuk menari, meliuk-liuk genit ke setiap arah dimana kaki Shinta akan bergerak untuk menyiram semua tumbuhan di depannya dengan merata.

Sekali lagi, tetesan keringat di pelipis Shinta mulai menerjunkan diri, begitu sinar panas di atas pucuk kepalanya membuat tubuhnya terasa terbakar. Hanya saja, apa yang harus Shinta lakukan, ketika semua pekerjaannya sudah selesai di satu jam lalu, dan Shinta

hanya punya pilihan untuk membuang kebosanannya dengan mengurusi bunga-bunga milik majikannya atau bisa di bilang milik calon mertuanya.

Calon mertua?

Terdengar sangat mustahil memang, ketika kemungkinan tepatnya Ibu Rima akan memilih tidak mau setuju mempunyai seorang menantu dari kalangan miskin sepertinya, yang kebanyakan orang lihat bahwa wanita sepertinya adalah sampah bagi orang-orang terhormat.

Terkadang karena itu juga membuat Shinta sedikit terusik dan memandang lemah akan kelanjutan kisah yang tidak memungkinkan ini. Kasta mereka terbilang sangat jauh berbeda, Raka terlalu baik, mengaisnya di pekarangan kotor tak terawat, padahal dari sekian banyaknya pekarangan, masih banyak yang lebih bersih dan lebih hijau.

Lalu harus bagaimana lagi Shinta mengartikan semua ini kalau bukan cinta. Terlalu percaya dirikah ia?

Bukti sudah tertelan hidup-hidup ketika Raka memperjuangkan hubungan mereka agar tidak berujung kepahitan, bahkan pria itu semakin menempeli tubuhnya dari hari ke hari sampai tidak terlepas.

Mungkin ini adalah hari yang ke satu minggu laki-laki itu berada di Bali dan dari satu minggu itulah ke posesifan Raka mulai tersampaikan di bait-bait pesan yang selalu Raka kirimkan di jam waktu luang.

Dan itu sedikitnya berhasil membuat Shinta membuang napas dengan tenang, setidaknya Shinta tidak akan terlalu mencemaskan ketika Raka tidak bisa di hubungi karena wanita bule di sana. Mungkin ia termakan omongannya sendiri tentang para wanita bule dan seksi di pantai Bali. *Bodoh!*

Suara mesin mobil mengagetkan Shinta dari pemikirannya, Shinta melirik ke arah tempat mobil berhenti, dan mendapati Ibu Rima keluar, Shinta bergegas menaruh selang dari tangannya, mematikan aliran air dan bergegas menghampiri Ibu Rima tetapi langkah Shinta terhenti di tengah-tengah.

Ibu Rima tidak sendiri.

Ya, tidak sendiri, ada wanita cantik lain yang Shinta kenali, dan itu adalah Calista.

Wanita yang mempunyai banyak tampungan racun untuk di muntahkan dari dalam mulutnya.

***

Shinta menuang *orange juice* di dalam dua gelas kosong, menaruhnya di nampan dan segera membawa minuman itu ke arah ruang tamu.

Shinta melihat itu, kebersamaan Ibu Rima dan Calista terlihat sangat dekat sekali, tertawa dengan celotehan lucu yang di lontarkan bibir merah Calista. Sedikit membuat Shinta iri, mengingat kedekatannya dengan Ibu Rima hanya sebatas pembantu dan majikan saja, tidak lebih.

Dengan sedikit keberanian, Shinta segera menaruh gelas itu di meja ruang tamu, membuat Ibu Rima dan Calista sejenak menghentikan obrolannya, jantung Shinta berdegup kencang ketika mengingat mungkin saja Calista akan menceritakan kejadian lalu kepada Ibu Rima hingga membuat perasaan Shinta cemas luar biasa.

"Ma, apa Raka baik-baik saja selama aku pergi. Apa dia mempunyai kekasih lain di sini?" Calista kembali membuka suara.

Dan itu langsung membuat tubuh Shinta menegang, melirik Calista yang menatapnya dengan tatapan sinis. Shinta mencoba menghiraukan, segera bangkit dan mempersilahkan mereka untuk meminumnya.

Ibu Rima berucap ‘terima kasih’ terlebih dahulu sebelum Shinta melanjutkan langkahnya untuk pergi.

Tetapi langkahnya tiba-tiba mengendur ketika mendengar jawaban Ibu Rima.

"Raka baik, hanya saja mungkin hatinya yang tidak baik. Setelah kau meninggalkannya waktu itu hidupnya berubah menjadi berantakan. Mungkin pacarnya banyak, tetapi Mama sangat tau bahwa Raka masih mencintaimu."

Calista menyeringai, melirik tubuh Shinta yang terlihat membeku dan berjalan pelan. Ya! Ini jawaban yang Calista inginkan untuk menyakiti Shinta. Lalu berikutnya Calista mulai merubah rautnya dengan penuh sesal dan rasa bersalah. Apakah tinggal di *hollywood* lebih lama akan membuat seseorang berubah menjadi ratu drama sekarang.

"Aku sangat menyesal Ma. Saat itu aku tidak punya pilihan lain selain menurut untuk terbang ke langit di mana karierku akan berkembang besar di sana. Dan aku mulai tersadar, bahwa Raka segalanya, aku akan memperbaiki semua kesalahan itu dengan kembali untuk Raka, dan semoga Mama masih merestui kami," ucap Calista penuh penekanan di akhir kalimat.

Ibu Rima terlihat mengangguk, walau sedikit ada yang di ragukan. *Apa putraku akan berbelas kasih untuk menerima kehancurannya kembali?*

"Tentu saja Mama merestui kalian. Apapun untuk kebahagiaan Putra Mama."

Namun kenyataannya jawaban itu adalah jawaban yang berhasil membuat jantung Shinta berdenyut sakit.

***

"Kau dengar sendiri, kan?"

Suara itu? Shinta tahu suara itu, jadi Shinta lebih memilih menaruh gelas kotor hasil bibir menjijikkan Calista di *wastafel*, haruskah ia mencari tanah untuk membersihkan najis yang melekat di lingkar pinggiran gelas.

"Dengar gadis miskin! Kalau kau masih bermimpi Raka mencintaimu itu terdengar sangat miris, aku turut prihatin dengan keadaan orang miskin yang banyak sekali berkhayal, aku cukup mengerti tentang itu. Tetapi untuk berkhayal mendapatkan Raka, itu terlalu tinggi dan kejauhan. Seharusnya kau bercermin, wajahmu tidak secantik wajahku, hartamu tidak sekaya hartaku, dan pendidikanmu tidak setinggi pendidikanku. Jelaskan? Tuhan pun tau siapa yang berhak. Itu aku."

Tangan Shinta mengepal di antara kucuran air keran yang berjatuhan mengenai tangannya. Kata-kata Calista selalu menyakitkan, dan sialnya itu selalu benar.

"Anda memang benar. Saya memang jauh tertinggal dari semua yang Anda miliki. Tetapi saya punya cinta dan kesetiaan yang mungkin tidak Anda miliki dari dulu!"

Gertakan gigi yang bergesekan membuktikan begitu marahnya Calista sekarang. Kurang ajar! Berani sekali wanita ini. Jadi sisa air *juice* di dalam gelas, Calista tumpahkan tanpa hati nurani ke arah wajah Shinta.

"Berani sekali wanita miskin sepertimu berbicara itu kepadaku," geram Calista dengan wajah merah padam karena amarah.

Shinta mengusap wajahnya dengan gerakan halus, tidak memperdulikan tatapan Calista yang mampu membuat sebuah lubang sampai tembus melewati kepalanya. "Orang kaya ataupun orang miskin memiliki mulut untuk berbicara, dan mulut miskinku selalu berfungsi dengan sangat baik!"

"Kurang ajar! Lihat saja apa yang akan aku lakukan kepada hubungan kalian. Gadis miskin yang bodoh!"

"Dengan senang hati saya akan melihatnya dari sekarang!"

Decakan kesal mengakhiri percakapan sengit mereka, Calista pergi begitu saja setelah kalah beradu mulut.

Apa wanita itu tidak tahu bahwa mulut orang miskin lebih pedas dari mulut orang kaya.

***

Shinta merebahkan tubuhnya di ranjang setelah pekerjaan malamnya telah di selesaikan. Merenggangkan otot-ototnya agar sedikit lebih nyaman. Mulai menutup mata dan berharap wajah wanita cantik yang sialnya sangat menyeramkan itu tidak ikut berkunjung di alam mimpinya, tetapi sebelum kelopak itu tertutup rapat, dering ponsel terlebih dulu mengganggunya.

Meraih ponsel itu dan menemukan nama kekasihnya yang tertera di sana dan *video call.*

Shinta langsung menerima panggilan itu dan menemukan wajah tampan Raka dengan tubuh yang menyandar di kepala ranjang.

"Hai cantik," sapa Raka di seberang sana dengan satu kedipan nakal yang mampu membuat Shinta bergidik jijik.

"Wa'alaikum salam!" jawab Shinta penuh penekanan.

Raka terlihat tertawa untuk menutupi urat malunya, "Eh, Assalamu'alaikum sayang," ucap Raka mengulang sapaannya lagi dan Shinta terkekeh geli.

"Dibiasakan sapaan pertama, menyebutkan salam."

"Maaf, aku sering lupa."

"Bukan lupa tapi kebiasaan."

Raka tersenyum tampan saat melihat kekasihnya mengerucutkan bibir. "Belum tidur?"

"Baru mau tidur tetapi panggilan di ponsel mengganggu."

"Oh, jadi aku mengganggu ya?" tanya Raka dengan wajah kecewa.

Dan Shinta malah mengangguk membuat Raka semakin melengkungkan sudut bibirnya ke arah bawah. "Ya, sangat mengganggu." Dan sedikit menampilkan raut tidak sukanya.

"Yasudah, aku tutup teleponnya. Segera tidur."

Shinta buru-buru menggeleng tegas dan melarang Raka untuk menutup panggilannya. "Jangan di tutup, aku hanya bercanda."

Tetapi sepertinya mood Raka sudah menurun drastis. "Selamat malam."

"Sayang!"

Raka refleks berhenti untuk menutup teleponnya dan menatap wajah Shinta dengan tatapan tak terbaca. Sedangkan untuk wajah Shinta, jangan di tanya … sudah semerah tomat sekarang.

"Apa? kau memanggilku apa tadi?"

"T-tidak."

"Ayolah. Aku tutup nih," ancam Raka. Dan Shinta mulai meliriknya dengan wajah merah menahan malu.

"Sayang."

Raka tersenyum tampan. Ah, tidak, sangat tampan. "Aku merindukanmu," ucap Raka sungguh-sungguh.

Dan Shinta hanya diam, tersenyum canggung saat melihat wajah Raka menatapnya penuh kerinduan seperti itu membuat Shinta semakin meleleh.

Raka berbicara lagi, "Mau oleh-oleh apa?" tanyanya.

Dan Shinta terlihat berpura-pura berpikir, lalu tersenyum. "Aku ingin raga dan nyawamu sampai di rumah ini dengan selamat. Kau berhak membawanya,

karena kalau kau tidak membawa salah satunya, aku akan marah dan tidak mau berbicara lagi denganmu."

Terdengar kekehan maskulin Raka di telinga Shinta. "Aku janji akan membawa yang kau pinta selamat sampai di pelukan sang pemilik. Jadi tunggu dua minggu lagi."

Cihh

Shinta berdecih tapi tidak bisa menyembunyikan senyumannya.

"Aku tunggu janji itu."

Karena bagiku keselamatanmu adalah yang terpenting dari apapun.

"Yasudah. Tidur sana, kau harus bekerja kan besok," lanjut Shinta lagi.

Dan Raka mengangguk setuju dengan wajah lesu. "Kau juga harus tidur, wanita cantikku tidak boleh tidur larut malam."

Dan Shinta tersenyum lagi karena itu. "Ya. Aku akan tidur."

Shinta baru akan menutupnya suara Raka terdengar lagi.

"Aku mencintaimu. Jawab *please*."

Shinta tergagap, tetapi tetap menjawab apa yang diinginkan Raka.

"Aku juga mencintaimu."

Lalu layar ponsel Shinta kembali seperti semula. Mulai menaruh ponselnya di meja nakas, dan mulai menarik selimut sampai ke dada. Mencoba menutup kelopak matanya agar bisa berkunjung ke alam mimpi indah, yang hanya ada mereka berdua.

Raka. Shinta.

Tidak dengan Calista.

Semoga!

Part 15

Cuaca sangat cerah hari ini. Suasana dan pemandangan terlihat menakjubkan tersaji di rentina mata tajam Raka sekarang. Desiran ombak yang terdengar mendayu-dayu begitupun dengan setumpuk serakan pasir bersama langit biru dan awan putihnya.

Sangat pas sekali untuk menikmati pemandangan yang menampakkan laut indah di langit Bali seperti ini.

Mungkin untuk sebagian orang akan berpikir seperti itu. Namun tidak juga, Raka hanya sekedar kebetulan saja mengembangkan Hotel mewah miliknya di tempat —di mana akan banyak wisatawan lokal ataupun mancanegara yang datang berkunjung untuk sekedar menikmati fasilitas Hotel mewahnya ini.

Tidak hanya tentang *Hotel*, Raka juga harus mengunjungi bisnisnya yang lain. Seperti *Mall*, *Apartemen* dan lain sebagainya yang mengharuskan Raka terbang ke berbagai kota atau bahkan berbagai negara hanya untuk mengontrol perusahaan yang sudah di bangun almarhum Ayah dan kakeknya untuk berkembang pesat, lebih maju, dan semakin sukses.

Memang sudah menjadi komsumsi publik, tentang harta dan kesuksesan bisnis keluarga kakek dari

Ayahnya, dan di tambah dengan bisnis keluarga Guvano yang memang sudah tertampung baik di bongkahan emas dan berlembar-lembar uang yang semakin hari semakin menumpuk, dan itu menjadi suatu hal yang selalu membuat Raka kelelahan, hingga kadang Raka selalu mendapati katung mata hitam menyebalkan akibat dari kesibukan pekerjaan seperti ini. Menurut Raka itu sangat mengenaskan.

Tetapi entah di sadari atau tidak Raka mulai merasakan bahwa itu tidak seberapa, di banding saat-saat seperti ini. Sungguh ini lebih mengenaskan.

Terpisah oleh jarak yang membentang luas dan Raka akan selalu menelan segumpal kerinduan hingga semakin menumpuk sesak di dalam rongga dadanya.

Wanita itu.

Raka sangat merindukan gerutuan wanitanya, rasa manis dari bibir meranum wanitanya. —Mungkin lebih tepatnya semuanya.

Raka menghembuskan napas kasar lagi, entah itu terhitung ke berapa kali, sedangkan untuk waktunya di sini Raka justru antusias menghitungnya.

Tersisa tiga hari lagi. Lumayanlah! Setidaknya kerinduan Raka sebentar lagi akan tersalurkan.

Raka kembali memfokuskan diri, menatap laut biru dari atas balkon kamarnya, melirik banyak sekali wanita berbikini seksi yang berlalu lalang atau berjemur dan mengobral murah aset mereka hingga tumpah ruah.

Tetapi sedikitpun Raka tidak suka! Kalaupun Shinta yang memakai bikini seperti itu, Raka akan melarang gadis itu keluar dan lebih memilih memenjarakan gadis itu di dalam kamar untuk di komsumsi oleh dirinya sendiri.

Berpikir tentang Shinta dan paket bikini seksi yang melekat di tubuhnya. Mungkin akan terlihat sangat mengagumkan.

Raka akan memulai dengan membawa tubuh gadis itu melayang di antara apitan celah kedua jemari tangannya, menceburkan tubuh mereka di kolam renang, lalu di lanjutkan dengan mencium bibir ranum itu sambil melucuti dan menanggalkan bikini seksi Shinta sampai mengambang di atas air yang dingin, dan Raka akan langsung memakan dada si cantik. Membejatinya secara ahli dengan lidahnya sendiri.

Kemudian Raka akan memulai aksinya lagi. Menggunakan fungsi dari jemari tengahnya, lalu...

Shitt!!!

Raka buru-buru menggelengkan kepalanya secara cepat. Sial! Hanya membayangkan hal kotor itu saja, berhasil membuat adik kecilnya menegang. Raka mengacak rambutnya kasar. Terjadi lagi, dan Raka harus kembali berjalan dengan langkah lebar menuju kamar mandi.

Dalam jangka waktu kurun dua minggu lebih di Bali, Raka sudah berhasil menghabiskan sabun mandi dan itu di hasilkan dari otak kotor Raka sendiri.

Shit! Mungkin aku harus segera menikahinya agar hidupku tidak berujung bangkrut hanya untuk membeli setumpuk sabun di kamar mandi!

***

Mungkin di tempat lain ada yang sedang frustrasi mengurusi kebutuhannya di kamar mandi. Tetapi tidak dengan rumah megah yang terletak di ibu kota.

Ada satu napas tegang yang terdengar dari arah ruang tamu, dan ada napas lain juga yang terdengar di sana.

Shinta masih menunduk dengan kedua tangan yang saling meremas di pangkuan, sedangkan laki-laki di kursi berbeda di sampingnya membuang napas untuk ke

berapa kali karena wanita paruh baya di sebelah Shinta tidak kunjung pergi.

Menurut laki-laki itu; setidaknya berilah mereka waktu privasi untuk mengobrol.

"Maaf Tante, bolehkah saya membawa Shinta keluar? Saya ingin membicarakan sesuatu."

Wanita paruh baya yang masih cantik itu melirik, "Di sini saja, tante tidak akan menguping kok."

Shit! benar-benar wanita tua ini.

Laki-laki itu hanya tersenyum singkat bersama gerutuan kesalnya di dalam hati. Lalu melirik Shinta yang masih menunduk. Tidak ada pilihan lain, sudah hampir setengah jam dia hanya berdiam diri seperti ini karena wanita paruh baya yang masih betah duduk di samping Shinta.

Oh, apakah wanita itu tidak pernah muda.

Setidaknya ia harus bicara kan?

"Mengapa kau tidak pernah membalas pesanku… dan kenapa nomormu tidak aktif?" mulainya dan mendapati Shinta melirik laki-laki yang tidak lain dan tidak bukan adalah berondong tampan bernama Rama dengan perasaan canggung yang berlebihan.

Shinta tidak cukup mengerti. Tiba-tiba saja Rama datang ke rumah majikannya dan yang membuat Shinta lebih tidak enak lagi, yang membuka pintu adalah majikannya sendiri karena saat itu Shinta sedang berada di kamar mandi.

Dan alhasil seperti ini. Ibu Rima tidak beranjak sedikitpun sedari tadi, seperti membuat batasan antara dirinya dan Rama. Mungkin ibu Rima sedikit tidak suka ada pria asing datang ke rumah miliknya untuk menemui seorang pembantu. Atau hal yang lainnya mungkin?

"Bisakah kau menjawab pertanyaanku."

Shinta sedikit tersentak saat Rama mengeluarkan suaranya lagi.

"S-saya kehilangan ponsel, begitupun dengan kartu simnya, Tuan," jawab Shinta dengan sedikit kebohongan. Tidak mungkin kan dia mengumbar aib Raka tentang (membuang ponselnya di kolam ikan tanpa hati nurani) di depan Rama dan ibu kandungnya sendiri.

Rama mendesah tenang dan mengangguk mengerti. "Ku kira kau menghindariku hingga tidak bisa di hubungi lagi."

Shinta menggeleng pelan, walau omongan Rama seutuhnya memang benar. "Maafkan saya. Saat ini saya harus bekerja Tuan."

Shinta mulai beranjak dan di hentikan langsung oleh tangan Rama di lengannya. "Aku menyukaimu!"

Byurr

Dan seketika ibu Rima muncrat dengan wajah tak percayanya. Sedangkan Shinta, tidak jauh berbeda, terkaget dengan tatapan tak percaya.

Apa?

"Maaf?" Shinta bertanya dengan raut terkejut. *Apa pria di depannya sudah gila!*

Rama terlihat melepaskan buru-buru tangan Shinta dan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali. Terlebih ada ibu Rima yang masih duduk di sofa dengan tisu yang sudah mendarat di permukaan bibirnya, dan mata wanita paruh baya itu sedang tertuju ke arahnya. Sial! Harus di mana lagi Rama menyembunyikan wajahnya, sungguh ia sangat malu sekarang.

"M-maksudku… tadi aku hanya bercanda." Rama mencoba mencarikan suasana dengan sedikit tertawa yang malah membuatnya seperti laki-laki konyol.

Merasa dia harus segera enyah dari keadaan canggung ini, Rama mulai mencoba memungut serpihan kebohongan kecil untuk di muntahkan. Dia harus aman. Lebih tepatnya dia harus lebih mencari tahu — bagaimana cara menembak seorang wanita dengan baik

dan benar. "Mungkin aku memang harus pergi." Rama berpamitan dengan sopan.

"Permisi." Lalu berlalu pulang bersama daun telinga yang sudah berubah warna menjadi merah.

Bulu mata lentik Shinta berkedip pelan, menatap punggung Rama yang menghilang di balik pintu utama. Shinta masih terkejut. Lalu beberapa detik kemudian suara tawa ibu Rima terdengar membuat Shinta tersadar dan tersenyum canggung di buatnya.

"Pemuda itu lucu sekali."

.

.

.

Tangan Shinta masih terguyuri kucuran air keran di *wastafel*, masih membilas gelas bekas Rama tadi.

Mengingat tentang Rama?

Shinta jadi tidak habis pikir. Mengapa Rama bisa senekat itu datang ke tempat kerjanya, untuk hanya

menanyakan tentang nomor yang sudah tidak aktif di ponselnya, termasuk pula, melontarkan kata-kata yang katanya hanya candaan itu.

Apa tadi memang hanya candaan semata?

Ah, entahlah Shinta pun tidak mengerti. Shinta bahkan tidak mengenal Rama sama sekali, mereka hanya bertemu dua kali, dan mengapa Rama bisa secepat itu menyimpulkan perasaan bahwa Rama menyukai Shinta.

Mungkin itu memang candaan.

"Istirahatlah. Jangan terlalu bekerja keras."

Shinta tersentak kaget mendengar suara ibu Rima terdengar sedang berada di samping tubuhnya dan langsung mengambil alih pekerjaan Shinta.

Bodoh! Bisa-bisanya melamun di saat bekerja seperti ini.

"Ah, Nyonya tidak usah. Biar saya saja yang selesaikan," ucap Shinta buru-buru untuk mengambil alih pekerjaannya. Tetapi ibu Rima mencegahnya, mematikan air keran dan mulai menatap Shinta serius.

"Apa pemuda tadi pacarmu?" tanpa basa-basi ibu Rima langsung bertanya tentang kejadian tadi siang.

Walau merasa terkejut dengan pertanyaan itu Shinta tetap mencoba menggeleng tegas sebagai jawaban. — Bahwa itu tidak benar. "Bukan Nyonya."

Ibu Rima terlihat mengangguk. "Dia laki-laki tampan dan sepertinya dia serius, benar-benar menyukaimu." Suara ibu Rima terdengar sedikit berbeda.

Dan Shinta hanya bisa menggeleng lagi untuk menampik kata-kata ibu Rima yang mungkin salah dan tidak benar. "T-tidak mungkin Nyonya. Tadi katanya hanya bercanda."

"Apa kau menyukainya?" Bukannya mengerti dan mengubah topik pembicaraan, ibu Rima malah menjawab dengan pertanyaan lagi.

Tentu saja Shinta tersentak kaget, kenapa ibu Rima bertanya seperti itu? Harus bagaimana Shinta menjawab. Tidak mungkin kan Shinta memberitahu bahwa hatinya telah mencintai seseorang, yaitu Raka, putra majikannya sendiri.

"S-saya orang miskin Nyonya. Sangat tidak pantas bila saya menyukainya." *Dan apakah menjalin hubungan dengan laki-laki sekaya Raka terbilang pantas?* Sudut dari diri terdalam Shinta mulai memuntahkan sebuah opini yang menyakitkan.

Benar, aku lebih tidak pantas lagi dengan Raka.

"Jangan menyimpulkan seperti itu. Tidak semua manusia memilih seseorang dari sudut pandang harta dan takhta saja. Masih banyak yang memilih dari segi kebaikan hati."

Shinta hanya diam dan menunduk. Mendengarkan kata-kata ibu Rima yang memang sepenuhnya benar. Tidak semuanya, bahkan dulu Nyonya Guvano juga luluh dengan kebaikan hati Ariani.

Ibu Rima mengusap rambut hitam Shinta dengan lembut. "Kau gadis yang cantik dan baik. Laki-laki yang mendapatkanmu pasti akan sangat beruntung."

Shinta mendongkak menatap ibu Rima dengan debaran hati yang sudah berdetak lebih cepat dari kadar biasanya.

Ibu Rima sedikit tersenyum sebelum melanjutkan kata-katanya lagi, "Dan mungkin aku akan sangat senang bila laki-laki beruntung itu adalah putraku sendiri." Dan kata-kata ibu Rima berhasil membuat Shinta tersedak liurnya sendiri.

APA?

Part 16

Kata-kata Ibu Rima mungkin sedikitnya mampu membuat Shinta seperti terserang penyakit jantung secara mendadak, letupannya mendesak sampai ke rongga dada, rasanya seperti mendapat hadiah ratusan juta dari dalam tutup botol minuman yang berharga tidak lebih dari lima ribu rupiah.

Dan itu sangat mustahil!

Ini masih tidak terlalu malam. Haruskah Ibu Rima mengigau ketika bahkan kelopaknya tidak tertutup rapat sama sekali atau pendengaran Shinta yang rusak, hingga kata-kata yang tidak mungkin keluar dari mulut Ibu Rima terdengar begitu saja di lubang telinga Shinta yang menganga.

Terlebih ketika melihat tatapan serius Ibu Rima, membuat Shinta ingin segera memuntahkan pertanyaan lebih jauh tentang maksud dari ucapan itu, namun belum sempat Shinta berucap, mulut Ibu Rima telah mendahului.

"Istirahatlah." Hanya satu kata, tetapi menghunus tepat di hatinya. Perhatian dan kebaikan hati Ibu Rima memang sudah terasa di saat Shinta menginjakkan kaki di rumah megah ini, tetapi mengapa ini terasa begitu

berbeda? Di sengaja atau tidak Ibu Rima seperti sedang menyinggung hubungannya dengan Raka.

Lalu ketika Ibu Rima berlalu pergi, meninggalkan tubuhnya mematung di pinggiran *wastafel*.

Shinta baru bisa berpikir.

Apa Nyonya mengetahui semuanya?

Hubungan mereka?

***

Shinta tidak bisa tidur.

Itu terbukti dari kantung mata yang bergelayut menyeramkan di pagi hari seperti ini. Semalaman Shinta hanya bisa berpikir dan bertanya sendiri tentang kemungkinan Ibu Rima memang telah mengetahui hubungan mereka.

Dan mendapat jawaban dari tawa langit-langit kamarnya yang mengatakan bahwa itu (mungkin benar).

Shinta masih tidak bisa percaya. Kata-kata Ibu Rima kemarin begitu melekat di telinganya, menyumpal agar fungsi dari telinganya hanya mampu menyerap habis seluruh kata-kata Ibu Rima semalam.

Shinta merasa mendapatkan sedikit pencerahan tentang kisah yang tidak memungkinkan ini akan berakhir seperti apa. Salahkah kalau Shinta berpikir bahwa Ibu Rima menyukainya, lebih tepatnya menyukai untuk menjadi pendamping hidup Raka putranya.

Hanya membayangkannya saja, Shinta jadi berdebar hebat seperti ini. Shinta tidak tahu harus bagaimana? Memberitahu bahwa ia memang pacar seorang Raka, dan mengakui hubungan mereka atau lebih tetap memilih diam.

Oh, sungguh memikirkan itu membuat kepala Shinta menjadi pening.

***

Ada sedikit suara deritan ngilu ketika pintu utama rumah megah itu Shinta tutup dengan rapat. Sebelum itu Shinta terlebih dulu mengantarkan Ibu Rima keluar pintu sampai berlalu pergi bersama mobil mewahnya. Tidak ada yang berbeda sebenarnya, Ibu Rima tetap masih sama seperti hari-hari sebelumnya, tidak ada yang mencurigakan selain kata-kata waktu lalu yang Ibu Rima lontarkan.

Shinta kembali ke kamar untuk mengambil ponsel, jam menunjuk angka delapan pagi. Dan Shinta tidak ada kegiatan, pekerjaannya saat ini terbilang ringan hanya menyapu dan mengepel lantai.

Shinta mulai berpikir untuk menghubungi Raka. Apa pria itu sedang bekerja atau tidak ya? Shinta jadi merasa ragu, tapi tetap mencoba menghubungi, kalaupun nanti Raka ternyata sedang sibuk Shinta hanya perlu mematikan lagi panggilannya, gampang, kan!

"Halo Yang."

Kata pertama yang di dengar Shinta dari mulut Raka di seberang sana, terdengar sedikit serak. Seperti-"Apa kau baru bangun tidur?"-baru terbangun dari alam tidurnya.

Lalu si laki-laki di seberang sana menyahut pelan, "Hm aku bahkan belum beranjak dari ranjang," Dengan suara serak bangun tidurnya yang mampu membuat hati Shinta berdebar.

"Tidak kerja?" tanya Shinta.

Dan Raka menjawab dengan, "Nanti siang, dan besok aku pulang."

Shinta mencabikkan bibirnya tanpa sadar, "Aku tidak menanyakan kapan kau pulang."

Dan si laki-laki malah terkekeh. "Aku hanya ingin mengingatkan saja, besok kau harus menjaga bibir dan tubuhmu, mungkin saja bisa lecet parah. Jadi persiapkan dari sekarang." Dengan tawa maskulinnya.

Sial! Kenapa wajahku harus merona.

"Apaan sih!" Shinta pura-pura ngambek walau dalam kenyataan lain, bibir merekah Shinta menampilkan sebuah senyuman yang sangat cantik.

"Itu benar sayang. Tunggu saja besok."

***

Dan itu memang benar. Raka sudah tidak bisa lagi menyembunyikan senyumannya ketika pemberhentian tubuh tinggi tegapnya sudah tiba di dalam mobil yang akan mengantarkannya pulang, dalam artian —pulang di pelukan hangat sang kekasih tercinta.

Sedikit harus berdecak kesal, karena jalanan yang terlalu padat hingga membuat mobilnya tidak bergerak sama sekali. Bodoh! Ini jam di waktu padat kendaraan. Dan mengapa Raka harus memilih jam sekarang untuk pulang.

Sedikit harus mengerang, dan memukul kasar klakson mobilnya bersama makian yang termuntahkan dari dalam mulut, kenapa sedari tadi mobilnya tidak kunjung ada pergerakan. Raka sudah tidak mampu menahan gejolak kerinduan ini lebih lama lagi. Jadi tolong *mengertilah jalanan keparat.*

Tampar saja mulut kotor Raka dengan pantat ayam, sedikitpun Raka tidak akan peduli, Raka hanya terlalu frustrasi ketika ia harus bermacet-macetan di tengah jalan selama waktu empat jam. Sedangkan getar tubuhnya menginginkan Raka untuk segera mendarat tepat di kediamannya.

Tetapi akhirnya Raka sampai juga, terbukti dengan mobil mahal Raka yang sudah berhasil terparkir sembarangan di depan pintu rumahnya, walau tadi sempat frustrasi karena harus mengendarai mobil yang merangkak seperti seekor siput pincang di jalanan.

Raka langsung keluar bersama tubuh yang terbaluti setelan formal yang mengkilat mahal. Di tangan kanan Raka tidak kosong, ada tali paperbag yang raka apit di celah jemarinya. Berjalan masuk ke dalam rumah dengan langkah kaki lebar.

Mata tajam Raka mengedar ke seluruh ruangan. Namun nihil, wanita yang di rindukannya tidak kunjung terlihat.

Raka mencoba mencari ke dalam kamar milik wanitanya, namun tetap saja tidak ada, hingga Raka lebih memilih naik ke lantai atas untuk masuk ke dalam kamarnya.

Mungkin Shinta sedang keluar membeli sesuatu.

Tetapi nyatanya itu tidak benar, ketika langkah kaki Raka tepat berhenti di ujung pintu kamarnya yang sedikit terbuka, dan melihat ada siluet tubuh cantik yang sedang membersihkan dinding kaca kamarnya.

Sudut bibir Raka mengembang tampan. Mulai berjalan dengan sedikit penekanan di bawah tumit kakinya, menutup pintu dengan perlahan, masih mencoba mengelola napas agar tidak mengeluarkan suara.

Lalu ketika Raka sampai tepat di belakang tubuh Shinta, Raka langsung memeluk tubuh mungil itu dengan erat, sampai kaki gadis itu sedikit terangkat.

Tentu saja Shinta kaget. Siapa yang tidak akan kaget ketika tubuhnya di peluk langsung oleh seseorang, wanita itu bahkan refleks berteriak, melirik si pelaku ke arah belakang pundaknya takut-takut. Tetapi ketakutan itu seketika memudar saat mendapati raut wajah tampan Raka sedang tersenyum tanpa rasa bersalah menatapnya.

Tanpa mengucapkan sesuatu, Shinta mencapit langsung perut Raka dengan cubitan kepiting mematikan dari tangannya, Shinta mungkin akan kehilangan nyawa setelah ini kalau saja Shinta punya catatan riwayat penyakit jantung yang sedang menggerogoti kesehatannya, namun untung saja tidak seperti itu, jantung Shinta sehat wal'afiat.

"Kenapa kau mencubit perutku?" Gerutuan tampannya berhasil membuat Shinta mendengus kesal.

Oh, si tampan ini masih berani bertanya!

"Karena kau mengagetkan aku."

Raka tersenyum; jenis senyuman yang berhasil membuat Shinta berdegup kencang.

"Maaf. Dan ini untukmu."

Shinta menatap paperbag yang Raka sodorkan. "Itu apa?"

"Bikini."

Shinta melotot.

"Kau tidak waras, memberikan itu kepada kekasihmu sendiri."

Dan Raka hanya tertawa, mengecup singkat bibir Shinta lalu berkata, "Aku cukup waras untuk membelikan kekasihku pakaian."

"Dan itu bukan pakaian, itu potongan kain laknat!"

Raka tertawa, sungguh sudah lama sekali ia tidak mendapatkan gerutuan dari mulut favoritnya itu.

Raka langsung melempar paperbag di tangannya ke arah lantai karena Shinta tidak kunjung mengambilnya. Padahal Raka hanya bercanda tadi. Dia tidak serius. Ya, walau keinginan untuk melihat tubuh Shinta terbaluti bikini seksi di dalam kamarnya memang lah benar-benar serius.

"Jika tidak suka, kau bisa langsung membuangnya nanti."

Setelah mengucapkan itu Raka langsung menggendong tubuh Shinta ala *bridal* dan menjatuhkan tubuh Shinta di atas ranjangnya. Menindih tubuh mungil Shinta yang terhiasi warna pucat pasi di wajah cantiknya.

"Mau apa?" tanya Shinta was-was.

Dan Raka harus menahan agar tidak mendengus saat tangan Shinta menghentikan pergerakan bibirnya yang beberapa senti lagi mendarat tepat di bibir ranum Shinta.

"Aku ingin ciuman."

Shinta merona mendengarnya, dan Raka tidak mau mengambil waktu lama. Menyatukan bibirnya langsung di bibir Shinta. Demi Tuhan, Raka sangat merindukan

penyatuan bibir ini, jadi jangan salahkan Raka kalau ciuman kali ini cukup berbeda dari biasanya.

Terbaluti gairah dan nafsu. Memakan bibir Shinta, melumat, menghisap bahkan menggigit bibir Shinta secara brutal dan semakin menyesap lidah Shinta lebih dalam.

Shinta sesak, pasokan napasnya seolah di renggut paksa oleh Raka, kepala laki-laki itu berpindah-pindah mencari posisi yang menurut laki-laki itu cukup nikmat untuk berciuman, dengan tubuh yang semakin menempel dan menindihnya.

Tangan Shinta terkepal, memukul dada Raka dengan keras. *Aku butuh oksigen, tolong aku butuh oksigen,* jeritan hati Shinta yang entah di syukuri atau tidak terdengar sampai ke telinga Raka.

Yang langsung melepaskan penyatuan bibir mereka hingga benang saliva tercetak jelas dari bibir keduanya. Si cantik terengah, dan Raka hanya bisa tersenyum tampan dengan selaan tarikan napas memburu yang coba ia keluarkan di batas normal.

Raka kemudian bergerak untuk menghapus lelehan saliva di area sisi dagu Shinta dengan Ibu jarinya. Ciuman gairah ini berhasil membangkitkan nafsu birahi seorang Raka.

Raka kecup dahi Shinta dengan penuh perasaan, lalu bergumam pelan, "Apa Mama ada di rumah?"

Seolah menjadi wanita bodoh Shinta menggeleng sebagai jawaban.

Lalu Raka mengecup keningnya lagi. Memuntahkan sebuah kata-kata, "Aku mencintaimu." Dengan sungguh-sungguh.

Lalu di lanjutkan memakan mulut Shinta lagi, tidak hanya itu, seolah kesadaran dan kewarasan Raka tertelan habis oleh nafsu yang sudah menggumpal di seluruh tubuhnya. Tangan Raka mulai tidak tahu malu, bergelia menyusup ke dalam kaus baju Shinta dan berhenti tepat di bagian tubuh sensitif Shinta.

Shinta terbelalak kaget dan mencoba menghentikan Raka. Tetapi Raka seolah kerasukan hingga tidak terlalu memperdulikan teriakan Shinta yang terendam dalam ciuman panasnya.

Lalu ketika kepalan tangan Shinta memukul keras punggung tegap Raka, Raka mulai tersadar dan melepaskan Shinta termasuk melepaskan pula jemari brengseknya dari dalam kaus Shinta. Shinta bisa bernapas lega, meraih oksigen sebanyak-banyaknya dan bersyukur ciuman dan gerakan tangan Raka yang menyiksa akal sehatnya itu telah selesai.

Lalu beberapa detik kemudian suara Raka terdengar, begitu serius dan sungguh-sungguh, begitupun dengan tatapan Raka, hingga berhasil membuat tubuh Shinta menggigil namun di keadaan tubuh yang hangat.

"Ayo kita menikah."

Part 17

Terhitung sudah dua kali Shinta di kejutkan oleh kata-kata yang di lontarkan dari mulut-mulut manusia. Bulu mata lentiknya berkedip bingung tanda masih tidak mengerti. Mungkinkah Raka sedang mabuk?

"Apa ini lamaran?" Napas Shinta terdengar ragu begitupun dengan pertanyaan yang barusan di ucapkannya.

"Menurutmu?" Jawaban Raka berhasil membuat Shinta mendengus kesal.

Shinta menatap mata Raka tajam, ingin menunjukkan kepada Raka bahwa—*ini sama sekali tidak lucu.* Tangan Shinta mengepal, menarik bagian kerah kemeja Raka. "Apa kau gila! Melamar seorang gadis, setelah kau bahkan hampir memperkosanya. Apakah tidak ada lamaran lain yang lebih romantis dari ini," ucap Shinta penuh penekanan.

Raka terkekeh kecil, jemarinya mengusap wajah Shinta yang terlihat ingin menelannya hidup-hidup. "Menurutku ini romantis."

Dan jawaban itu kembali membuat Shinta mendengus dengan kepulan asap yang keluar dari atas kepalanya.

"Romantis pantatmu! Kau mencium dan melecehkanku, lalu berkata 'ayo kita menikah' tidak kah itu keterlaluan." Bibir Shinta mengerucut tanda bahwa wanita itu kurang puas dengan jawaban Raka. Oh, demi semua iblis yang ada di dalam kubangan api neraka, haruskah Shinta membenturkan kepala Raka ke arah dinding detik ini juga. Sungguh yang Raka lakukan tadi—itu sama sekali *tidak romantis!*

Raka merundukkan kepala dengan tujuan untuk mengapai bibir Shinta lagi dengan bibirnya, sedikit memberikan lumatan-lumatan yang memabukkan hingga membuat tangan Shinta di kerah Raka semakin mengerat. Raka lepas, lalu menatap si cantik yang terengah.

"Aku serius. Aku ingin kita menikah. Apa jawabanmu?"

Shinta terdiam, dengan debaran hati yang sudah tidak bisa di ajak berkompromi. Masih mencoba bertahan agar tidak menatap raut wajah Raka yang melelehkan wajah meronanya.

"A-aku tidak tau. Aku tidak punya jawabannya."

"Apa yang kau ragukan?"

Shinta melirik Raka saat pertanyaan itu keluar dari bibir laki-laki itu. Apa yang di ragukan? Tentu saja status kasta sosial yang mengikat mereka dalam keadaan takdir yang sangat menjengkelkan.

"Aku seorang pembantu di rumahmu, kau majikanku. Apa keluargamu akan setuju ketika kau menikahi wanita miskin dan itu pembantumu sendiri. Mereka pasti menginginkan kau bersanding dengan wanita berkelas dan sederajat, bukan dengan wanita sepertiku," cicit Shinta bernada lemah. Setumpuk keraguan di dalam pikirannya, selalu berhasil membuat kepingan dari hati seorang Shinta retak dan patah. Shinta tidak bisa menjawab. Namun di sudut hatinya yang paling dalam, Shinta ingin sekali berkata *'ya aku mau',* hanya saja Shinta masih ragu untuk melakukan itu.

Raka menggeleng tegas, bahwa keraguan itu bukanlah hal yang harus menjadi penghalang untuk kebahagiaan yang coba Raka gapai di dalam status pernikahan. Itu tidak penting, yang terpenting saat ini Raka mencintai Shinta, dan sungguh-sungguh ingin menjadikannya seorang istri.

Raka meraih jemari kanan Shinta, mengecupnya dengan lembut dan penuh perasaan, membuktikan bahwa ia mencintai Shinta murni sebuah ketulusan bukan

melirik dari seberapa banyak tumpukan berlian di kamarnya, ataupun seberapa mahal perawatan kecantikan untuk memoles wajahnya. Demi Tuhan, Raka tidak peduli dengan status kasta sialan itu.

"Apapun keputusanku Mama pasti akan menyetujuinya, termasuk tentang pilihan wanita yang ingin aku nikahi," ucap Raka mencoba mempengaruhi keraguan Shinta.

Shinta menggeleng, dan itu berhasil membuat kepingan hati Raka ikut remuk juga. "Bukan hanya Mamamu, bagaimana dengan keluargamu yang lain? Keluarga Guvano?" tanya Shinta.

"Sama seperti kisah Aldrian, mereka juga pasti akan setuju. Dan kuharap jawabanmu tidak akan mengecewakan aku."

Shinta terdiam, memikirkan kisah ini, sama saja ia kembali berlabuh di memori usang tentang kisah perjuangan cinta Ariani dan Aldrian. Dan sekarang Shinta sama sekali tidak menyangka, dirinya pun mengalami hal yang sama.

Apakah kisahku ini akan berakhir bahagia seperti kisah Ariani? Mungkinkah itu terjadi?

Shinta mulai memfokuskan kembali di wajah tampan Raka, mengelus rahang Raka sambil menatap

laki-laki itu penuh cinta. "A-aku masih belum menemukan jawabannya. Bisakah kau menunggu?"

Raka meraih tangan Shinta yang melekat di rahangnya untuk di kecup kembali. "Sampai kapan?" tanyanya.

Shinta tersenyum. "Sampai aku menemukan jawaban yang tepat."

"Jangan terlalu lama. Kau tau aku tidak suka menunggu."

Shinta mengangguk. "Em, akan ku usahakan secepatnya, dan ketika aku sudah mendapatkan jawaban itu, aku akan memberi taumu langsung."

Raka tersenyum sambil berguling di sisi tubuh Shinta dan meraih wajah Shinta untuk menyamping hingga mereka berakhir saling berhadapan.

"Akan ku tunggu."

Lalu mulai mendekat lagi untuk mengecup bibir Shinta. Ketika kecupannya terlepas, Raka langsung menarik tubuh mungil itu, menenggelamkan si mungil di dalam dekapan hangatnya.

***

Shinta mengerjapkan mata, mencoba membangkitkan kesadarannya dan ketika kelopaknya terbuka sempurna, Shinta bisa melihat tubuhnya masih berada di dekapan Raka.

Laki-laki itu tertidur pulas, dengan tangan yang mengunci tubuhnya dengan pelukan. Shinta sedikit terkekeh. *Dasar Tuan sok tampan. Gaya tidur saja masih bisa di buat setampan ini. Apa pria ini benar-benar tidak bisa jelek.*

Shinta melepaskan pelukan Raka secara perlahan, langit sudah berubah menjadi senja, dan Shinta buru-buru melangkah menapak lantai dingin kamar Raka. Menutup gorden di jendela, dan menyalakan lampu.

Shinta menghampiri tubuh Raka yang tertidur masih menyamping, terduduk di sisi ranjang, dan mulai mengelus surai Raka dengan pelan, setidaknya Shinta tidak boleh membangunkan Raka. Laki-laki ini pasti sangat kelelahan.

Shinta hanya bisa mengecup kening Raka lembut lalu mulai bangkit, berjalan keluar kamar, dan mulai untuk turun.

Shinta harus memasak untuk makan malam.

Jadi tujuan kakinya adalah dapur, membuka kulkas dan mengambil bahan makanan untuk di masak.

Namun belum sempat Shinta memindahkan bahan makanan itu di tangannya, suara berat Raka sudah berada di ujung telinganya.

"Oh, Tuhan, kau selalu saja seperti ini. Muncul tiba-tiba seperti hantu."

Terdengar kekehan si laki-laki di telinga Shinta, "Kau meninggalkan aku, jadi aku menyusulmu."

Shinta menutup pintu kulkas lalu berbalik. "Tadi kau masih tidur, bagaimana bisa secepat ini kau bangun?"

"Entahlah." Raka mengedikan bahunya acuh. "Aku langsung terbangun ketika kau tidak ada di dekapanku."

Mata Raka melirik sayuran di tangan Shinta. "Mau masak?"

Shinta mengangguk, lalu berjalan ke arah *pantry* dapur, meletakan bungkusan plastik berwarna putih dengan isi warna-warna hijau mengunggah selera di sana.

Dan Raka menyusul Shinta untuk memeluk wanita itu dari belakang. "Mau ku bantu?"

Shinta mulai berpikir, mungkin membantu versi dari Raka lebih kepada membantu membuat tanda cinta yang banyak di leher. Itu yang Shinta tangkap dalam membantu versinya Raka.

Dan itu pasti akan menghancurkan masakannya.

Shinta melepaskan tangan Raka dari perutnya, lalu berbalik, meraih kedua rahang Raka dan sedikit memberi kecupan manis di bibir. "Kau bisa membantuku dengan duduk dengan diam di sana." Telunjuk Shinta mengarah ke arah kursi ruang makan.

"Dan tidak ada penolakan!" ucapnya lagi penuh penekanan ketika bibir Raka terlihat akan menyela perintahnya. Lalu Raka hanya bisa menurut pasrah. Sebelum itu Raka mencuri ciuman dari bibir Shinta terlebih dahulu lalu duduk dengan tenang di kursi makan.

Shit! Hanya wanita ini yang berhasil membuatku luluh seperti ini.

***

Calista wanita yang sangat cantik. Sumpah, Calista sangat menyadari tentang itu. Tubuhnya tinggi semampai, kulitnya seputih taburan salju di bulan Desember, bibirnya merekah seperti kelopak mawar, dan matanya sebening kristal.

Itu terbukti dari banyak pasang mata yang memperhatikannya di *club* mewah ini. Tetapi saat ini Calista sedang tidak ingin bermain dengan laki-laki, saat

ini Calista hanya ingin minum, mungkin sampai mabuk berat dan pingsan.

Entah kenapa hatinya saat ini sungguh sangat berantakan. Calista merasa payah dan kecewa dengan kecantikan tetesan dewi kahyangan yang melekat di wajahnya. Semuanya tidak menyenangkan lagi bagi Calista setelah seorang wanita buruk rupa, miskin dan sangat menjijikkan merebut semua hak miliknya.

Harta, cinta milik Raka semuanya berlabuh, dan yang paling membuat Calista kesal, pembantu sialan itulah yang merubah semua tempat Raka untuk berlabuh.

Sial Calista merasa terhina, bagaimana kedua orang itu berciuman di atas ranjang dengan tubuh saling menindih.

Dan satu hal yang berhasil membuat Calista memuntahkan lava panas dari pucuk kepalanya.

Raka melamar pembantu sialan itu, yang berarti Raka akan membawa pembantu sialan itu menuju hubungan sakral bernama 'pernikahan'.

Dan brengseknya saat itu Calista hanya bisa merintih iri di balik pintu kamar Raka yang sengaja di bukanya. Bahkan tentang niat untuk mengajak Raka berkencan setelah tahu Raka sudah pulang dari bisnisnya, kini tertelan di tengah-tengah tenggorokan.

Calista benci ini.

Raka hanya miliknya, bila Raka tidak di takdirkan untuknya. Wanita lain pun tidak boleh memilikinya! Calista tidak akan membiarkan Raka dan pembantu itu menikah.

Tidak akan sampai kapanpun!

Part 18

Raka sedang bergelung dengan tumpukkan dokumen kerja seperti biasa, mencoba mempercepat agar bisa cepat pulang.

Mungkin Raka akan sedikit mengajak Shinta kencan malam ini, dan seperti biasa Raka akan memuntahkan alasan yang sama untuk meminta izin kepada Ibunya. Terkadang Raka merasa heran, mengapa Ibunya tidak mengendus kebohongan Raka sama sekali, apa memang Raka sangat berbakat dalam hal mengelabui wanita termasuk Ibu kandungnya sendiri.

Raka tertawa geli kalau terus mengingat itu, oke Raka akui Raka berdosa karena melemparkan serpihan kebohongan setiap hari kepada Ibunya. Dan sebagai pria sejati Raka akan menerima hukuman itu dari Ibunya. Mungkin hukuman yang paling manusiawi adalah menyuruh Raka menghamili Shinta secepatnya.

Shit! Raka tertawa lagi dengan pemikiran abstraknya hingga membuat Raka seperti pria setengah gila. Namun tawa gila itu tidak bertahan lama. Karena saat sampai di rumah, Raka di beritahu Ibunya bahwa Aldrian datang berkunjung dan Raka baru menyadari bahwa datangnya Aldrian adalah kesialan.

Kencan romantis yang Raka susun di dalam otak pintarnya kini harus tertelan dengan mengecewakan. Karena Aldrian dengan segudang kesialannya malah lebih dulu menculik Shinta dengan alasan bahwa batas waktu kerja Shinta di rumah megahnya telah mencapai waktu enam bulan. Dan hari ini Shinta harus kembali ke rumah Aldrian. (Itu kata Ibunya) saat menjelaskan kenapa Shinta tidak ada di rumah.

Dan bisa di bayangkan wajah Raka sekarang. Seperti pria yang sedang merenggang nyawa.

***

Ibu Rima sedang berada di dapur, hal yang mungkin sangat langka di mata Raka ketika bangun di pagi hari seperti ini. Menghampiri Ibunya dan menyandarkan tubuhnya di pintu kulkas, Raka sudah rapi dan tampan dengan setelan kerjanya.

"Apa Mama tidak mau mengambil Shinta lagi, mungkin akan semakin sibuk kalau di lakukan sendiri," ucap Raka tiba-tiba sedikit bernegosiasi, dan itu berhasil membuat Ibu Rima terlonjak dari tempatnya sekarang.

Tetapi Ibu Rima tidak menggerutu dan memarahinya seperti Shinta. Ibu Rima hanya tersenyum kecil, mulai kembali memasukkan daging ke dalam minyak goreng yang bergejolak panas, dan sedikit

menyusut tangannya di kain apron yang melilit tubuhnya.

"Ide yang sangat bagus, tetapi sayang sekali, Mama sudah mempunyai ide yang lebih bagus," Dan ucapan Ibu Rima berhasil membuat kening Raka mengkerut.

"Apa ide yang lebih bagus dari ini?" Raka jadi penasaran.

Dan Ibu Rima menjawab dengan, "Mencari pembantu baru."

Raka terbatuk, lebih tepatnya Raka tersedak ludahnya sendiri. Tentu saja Raka tidak setuju, langsung menolak dengan menggeleng bersama kedua tangan mengibas-ngibas di depan dada, membuktikan bahwa Raka benar-benar tidak setuju dengan ide Ibunya. Oh, ayolah apa yang bagus, mungkin ide untuk menceburkan tubuh Aldrian ke dalam lubang neraka yang menganga adalah hal yang paling bagus di otak Raka sekarang.

Sial! Semuanya gara-gara si brengsek Aldrian.

Sepertinya ini adalah hukum karma atas dosa-dosanya dulu terhadap Aldrian. Shit! Raka menyesal sekarang karena selalu menggoda Aldrian hingga laki-laki itu berujung marah dan kesal.

Dan sialnya kekesalan dan amarah itu juga sedang terjadi kepadanya saat ini.

"Kalau cari pembantu baru akan sangat repot, Mama harus mengajarkannya lagi dengan apa yang harus di kerjakan di rumah kita. Menurutku ideku yang terbaik."

"Sudah ah, kamu diam saja fokus dengan mencari nafkah, biar rumah Mama yang urus. Kan seharusnya Mama yang pusing kenapa malah kamu yang uring-uringan."

Ibu Rima kembali fokus di masakannya untuk mengabaikan wajah frustrasi Raka.

Tuhan. Susah sekali merayu ibu-ibu.

"Tapi Ma, aku sudah cocok sama kerja Shinta termasuk masakannya."

"Mungkin lebih tepatnya cocok sama orangnya."

Glek

Raka menelan cairan yang menggumpal di tengah-tengah tenggorokan susah payah. Apa Raka tadi terlalu mencolok atau terlalu mengumbar rahasia di depan publik tanpa sengaja.

"Apapunlah. Tolong ambil lagi Shinta, setidaknya sampai satu tahun di sini."

"Tidak! Mama akan tetap mengambil menantu baru. Eh, pembantu baru maksud Mama."

Dan Raka hanya bisa memijit pelipisnya frustrasi, guyonan Ibunya sungguh—*itu tidak lucu sama sekali.* Raka kemudian mulai melangkah keluar dari dapur setelah kalah, masih terdengar teriakan Ibu Rima di telinga Raka.

"Sarapan dulu."

"Aku akan sarapan di kantor!"

Dan mendengar ucapan kesal Raka yang menggelegar di ruangan. Ibu Rima hanya bisa menggelengkan kepala dengan tawa yang meledak di dapur.

Anak itu, sudah kepala tiga tapi masih ambekan seperti anak SD.

***

Mobil mewah itu tiba di kediaman rumah yang terlihat sangat megah. Pekarangannya hijau dan penuh warna-warni bunga bermekaran. Mulai keluar dari mobil dan melangkahkan kaki dan berhenti tepat di depan pintu bercat putih yang menjulang tinggi.

Memijit bel, menunggu seseorang untuk membukanya, dan kebetulan sekali yang membuka pintu itu adalah —Shinta.

"Eh, Nyonya?" kaget Shinta saat melihatnya.

Dan wanita yang nyatanya adalah Ibu Rima itu tersenyum ramah di depan Shinta. "Bolehkah saya masuk?"

Shinta tersadar, "Ah, tentu saja boleh Nyonya. Silahkan." Shinta mempersilahkan Ibu Rima untuk masuk ke dalam dan di sambut oleh Ariani dengan bayi mungil di gendongannya.

Ariani mengajak Ibu Rima ke arah ruang tamu dan duduk di sana. Shinta sendiri kembali masuk ke dalam dapur untuk membantu Ibu Ariani memasak.

"Si mungil ini semakin cantik saja, sudah besar ya sekarang." Ibu Rima mencubit gemas baby Ariana yang berada di pangkuan Ariani yang terlihat sedang asyik bermain dengan ibu jarinya sendiri.

Ariani mengangguk sambil tersenyum, "Terima kasih Tante. Mungkin karena satu bulan lagi Ariana akan menginjak usia 2 tahun."

"Pantas sudah besar dan semakin cantik sekarang. Aduh tante jadi ingin punya cucu."

Ariani tertawa. "Suruh Mas Raka segera nikah, biar bisa segera dapat cucu."

Ibu Rima ikut tertawa mendengar saran yang terlontar polos dari bibir Ariani. "Benar sekali. Nanti

akan Tante coba." Ariani membalas dengan mengangguk antusias. "Oh iya, apa Al ada?" tanya Ibu Rima lagi.

"Mas Al sedang berada di kantor," jawab Ariani.

"Yah sayang sekali, padahal Tante sedikit ingin bernegosiasi."

"Tentang apa? Mungkin nanti bisa saya sampaikan sama Mas Al."

"Tentang Shinta."

Kening Ariani berlipat seketika. "Maksud Tante?"

"Tante ingin Shinta kerja di rumah Tante lagi, sungguh Tante sudah sangat menyukai hasil kerja Shinta. Bolehkah Tante ambil lagi Shinta sekarang?"

Ariani terdiam sedikit berpikir apa Shinta mau kembali kerja lagi di sana, tetapi Ariani tidak tega menyuruh Shinta kerja di rumah orang lain.

"Tolong! Pekerja lama Tante sudah minta izin tidak akan kembali. Hanya satu tahun dan setelah itu tante akan mencari pekerja baru."

Ariani kembali berpikir dan sedikit tidak tega melihat Ibu Rima yang memohon hingga Ariani memilih memanggil Alvian yang sedang bermain di lantai.

"Vian, Bunda minta tolong panggilin Th Shinta kesini ya."

"Baik Bunda." Dan tubuh mungil Alvian pun berlalu ke arah dapur.

"Mungkin saya akan menanyakan dulu kepada Shinta."

Ibu Rima mengangguk menyetujui, kemudian melihat tubuh Alvian berlari kecil menggandeng tangan Shinta.

"Ini Bunda Th Shintanya," ucap Alvian. Ariani tersenyum, kemudian mengusap kepala Alvian dengan penuh kasih sayang. "Terima kasih sayang, sini sama Bunda duduk."

Alvian kecil mengangguk dan berakhir di tengah-tengah Bunda dan tetehnya. Menggoda bayi mungil Ariana dengan tangan mungilnya.

Kembali kepada Ibu Rima, wanita itu seperti tidak ingin menunggu lebih lama lagi hingga langsung menanyakan tentang tujuannya kepada Shinta.

"Kerja di rumah saya lagi ya?"

Shinta terlihat canggung menatap wajah Ibu Rima yang memperlihatkan mimik memohon. Shinta tidak punya alasan lagi untuk menolak, Ibu Rima memperlakukannya seperti manusia, termasuk Raka juga.

Tetapi Shinta harus tetap meminta izin kepada Ariani terlebih dahulu. "Anni bolehkah kalau aku kembali lagi ke sana?" tanya Shinta sedikit merasa tak enak.

Ariani membalas dengan senyuman. "Bila kau betah di sana. Aku tidak apa-apa kalau mau kembali ke sana."

"Beneran tidak apa-apa?"

Ariani mengangguk. "Tidak apa-apa."

"Bagaimana dengan Tuan Al?"

"Mas Al juga pasti tidak masalah."

Dengan jawaban Ariani yang mengizinkannya kembali, membuat Shinta mampu untuk menjawab pertanyaan Ibu Rima dengan anggukan kecil bersama kata-kata, "Baik Nyonya, saya akan bekerja di sana lagi."

Dan bisa di bayangkan wajah cantik Ibu Rima, terlihat tersenyum sumringah, dan ini sebagian kecil pengorbanan seorang Ibu untuk kebahagiaan putranya—Raka.

***

Raka pulang ke rumah dengan setumpuk penat dan kerinduan yang membebani setiap langkah kakinya.

Tidak ada yang bisa menyemangati Raka untuk segera pulang, karena gadis penyemangat sudah tidak tinggal di rumahnya lagi.

Raka buka pintu utama dengan sedikit kesal lalu mulai melangkah gontai untuk menuju ke arah kamarnya, Raka sedikit melirik pot bunga kecil tersimpan di sudut dekat jendela, terlihat layu dan gugur.

Raka mendesahkan napasnya kasar. Bungapun mengerti akan kebutuhannya. Mereka juga butuh air yang di siramkan tangan lentik Shinta pada setiap pagi dan sore hari. Begitupun Raka, Raka juga butuh ciuman dan pelukan Shinta agar tidak membuat raga dan jiwanya layu lalu perlahan kering dan mati.

Raka kembali untuk melanjutkan langkahnya lagi, namun ketika sepatu mahalnya hampir saja melekat di anak tangga ke satu, terdengar ada suara seseorang yang sangat di kenal Raka hingga membuat tubuh Raka menegang kaku.

Shit! Bisakah sekali saja Raka tidak berhalusinasi lagi, cukup di kantor tidak dengan di rumah. Namun Raka mulai tersadar bahwa ini memang bukanlah halusinasi belaka, tetapi ini memang nyata, ketika suara itu terdengar lagi sedikit lebih kencang dan berteriak.

"Kalau kau membutuhkan sesuatu. Cari di dapur."

Itu suara Shinta.

Dan tanpa pikir panjang, Raka langsung bergegas melangkahkan lari kakinya ke arah tempat yang di sebutkan tadi dan mendapati tubuh mungil yang sedang memasak membelakanginya.

Raka menghembuskan napasnya lagi, dengan senyuman yang bergelayut konyol di ujung bibirnya. Langsung menubruk punggung Shinta dengan pelukan hingga membuat wanita itu berteriak kaget.

"Bisakah kau tidak membuat jantungku terjatuh untuk ke sekian kalinya."

Shit! Raka merindukan gerutuan seperti ini.

"Kapan kau kembali?"

"Tadi sore, Nyonya menjemputku."

Raka mendengus kesal, berarti tadi Ibunya hanya mengerjai moodnya saja. Oh, sungguh, harus di mana lagi Raka menemukan Ibu seperti itu.

"Kenapa pesanku dari semalam dan sampai saat ini kau abaikan?" Raka mengeratkan pelukannya dan menggemas di rahang Shinta.

Shinta mendengus, "Seharusnya sebagai laki-laki kau harus peka. Ketika kekasihmu tidak membalas pesan, berarti kekasihmu sedang menunggu sosok

malaikat datang, untuk berbaik hati mengisikan sejumlah pulsa di dalam ponselnya!"

Dan Raka hanya bisa tercengang, mulut manis ini … sungguh, Raka ingin segera menamparnya dengan sebuah ciuman panas…

Sekarang!

Part 19

Untuk apa aku rela mengais banyak bara api yang menancap di kakimu dengan mulutku sendiri.

Itu semua kulakukan

hanya untuk bisa menikmati cinta dan tubuhmu.

Untuk bekal di hari tuaku nanti.

***

Makan malam yang cukup hening. Dan entah tangan mulia siapa yang berhasil menarik Shinta hingga bisa berakhir ikut di dalam kesunyian ini.

Hanya dentingan sendok yang terdengar dan Shinta tidak berani membuat suara yang lebih keras lagi dari dentingan sendok yang dimainkan tangannya. Makanan di piringnya masih bisa di bilang utuh, karena Shinta saat ini memang sedang tidak berselera memasukkan sesuatu ke dalam perut.

Perutnya menolak untuk menampung makanan ketika mendapati tubuh Calista sudah duduk manis di dekat Raka.

"Kau harus banyak makan sayur biar tubuhmu tetap sehat."

Oh, ingin sekali Shinta muntah darah saat ini juga. Mendengar suara Calista yang sungguh di buat seanggun mungkin. Sumpalkan saja sayuran panas itu di bibir merah menyalanya biar bibir itu melepuh dan mengelupas sekalian.

Sebaliknya Raka hanya bisa diam, walau dalam kenyataannya Raka diam karena sudah terlanjur jengkel setengah mati. Shit! Bisa-bisa mereka bertengkar lagi.

"Shinta, ayo makan, kamu belum memakan makananmu sedari tadi."

Itu suara Ibu Rima, menyahut halus dan Shinta hanya bisa membalas dengan senyuman canggung. "Baik Nyonya."

"Cih pembantu makan bersama majikan. Apa tidak punya urat malu!"

Sendok Shinta yang hampir melayang ke mulutnya kini hanya bisa berhenti di tengah-tengah ketika mendengar kata-kata sinis dari Calista. Shinta menjadi tidak nyaman. Mungkin benar juga. Shinta seharusnya tidak di sini, terlalu banyak racun yang berkeliaran bisa-bisa Shinta mati karena menghirup racun itu terlalu banyak.

"Nyonya mungkin saya lebih baik makan di dapur saja."

"Tidak! Kau tetap makan di sini." Suara Raka tiba-tiba menyambar penuh aura dingin dan tidak terbantahkan, sedikit berhasil membuat Shinta terdiam kaku di tempat duduknya sekarang.

Melihat itu, justru membuat sudut dari bibir Ibu Rima terangkat, tersenyum kecil bersama anggukan kepala pertanda bahwa wanita paruh baya itu menyetujui kata-kata Raka.

"Betul, untuk apa di dapur, di sini saja, rame-rame."

.

.

Dari semua kata-kata yang di lontarkan Ibu dan anak yang memenuhi ruang makan ini seluruhnya melukai hati Calista. Calista tidak ingin melihat wanita yang di bencinya berada dalam jangka radius terdekat dari tubuhnya. Perutnya berkontraksi, terlebih ciuman mereka yang sialan waktu itu masih melekat di memori pengingat Calista yang amat tajam.

Tetapi dengan mendapati Raka dan Ibu Rima yang seperhatian ini, bahkan sampai menyeret seorang pembantu miskin untuk makan bersama, Calista merasa bahwa kecantikan luar biasanya mulai terancam.

Jadi Calista masih mempunyai banyak tampungan racun untuk di muntahkan, setidaknya sampai si miskin ini tau diri dan memilih angkat kaki untuk berlabuh di keadaan yang seharusnya. Makan di lantai dapur. Itu cara seorang pembantu makan kan?

"Semua makanan ini tidak enak, ada yang ke asinan dan ada juga yang terlalu hambar seperti tidak mempunyai rasa. Mungkin mencari pembantu yang lebih ahli lagi tentang masakan akan sedikit lebih mudah, aku bisa membawanya untuk Mama." Calista menyeringai tentang ide terbaik yang ia lontarkan, ya satu-satunya yang bisa membuat mereka berpisah adalah dengan menjauhkan keduanya sejauh mungkin.

Tetapi nyatanya pemikiran Ibu Rima berbanding terbalik dengan pemikiran gemilang Calista, wanita itu menggeleng dan berucap tegas.

"Tidak juga, Mama sangat menyukai masakan Shinta termasuk hasil kerjanya. Jadi tidak perlu repot-repot untuk mencarikan pembantu baru kesini."

Tangan Calista yang berada di bawah meja terkepal kuat karena itu. Apa si gadis miskin sudah mencuci otak Ibu dan anak ini sampai gila. Shit! Keparat!

"Tapi Ma-"

"Kalau kau masih ingin menumpang makan gratis di sini. Tutup mulutmu! Dan makan dengan tenang."

Sial! Kenapa Raka jadi sekasar itu kepadanya. Ke mana Raka yang dulu?

Walau merasa terhina dengan kata-kata Raka, Calista terlihat hanya bisa diam, dan tidak berniat lagi untuk bersuara, tenggorokannya langsung mengering, tidak ada lagi yang baik di sini, jadi jangan salahkan Calista kalau ia membalasnya dengan lebih kejam dan jahat dari perlakuan Raka saat ini.

Tunggu saja ke hancuran akan mendatangi hubungan kalian. Berbahagialah mulai dari sekarang, sebelum kebahagiaan itu ku renggut secara paksa dari hubungan kalian.

***

Jam menunjuk angka sepertiga malam. Bahkan hewan nyaring di luar sana pun sudah menuju ke alam

tidur yang tenang. Lalu apa yang salah dengan mata Raka saat ini. Kenapa tidak bisa terpejam sama sekali.

Raka bangun dari rebahannya berganti dengan duduk dan sedikit menyadar di kepala ranjang, meraih ponsel mahal di nakas dan mulai menekan nomor untuk memulai panggilan.

Suara tanpa nada sambung telah terdengar di telinga Raka, menanti suara telepon itu berganti dengan suara gadis— operator.

Oh, yang benar saja.

Raka mendengus dan memilih menyimpan lagi ponselnya di tempat semula, apa boleh buat, mungkin gadisnya memang sudah tertidur.

Dan Raka terlalu mempunyai sifat nekat untuk mengganggu tidur si cantik.

Kaki Raka turun dari ranjang, dan mulai melengkah untuk menuju ke lantai bawah, jalan yang di laluinya cukup gelap, mengingat semua lampu ruangan sudah di matikan sedari beberapa jam lalu.

Kemudian langkah Raka berhenti tepat di pintu dekat tangga, mulai membuka knop pintu dan —terkunci rapat.

Ah, sial! Mengapa Shinta harus menguncinya sih!

Tidak ada pilihan lain, Raka hanya bisa bergerak mengetuk pintu dan membangunkan si gadis agar sedikit berbelas kasih untuk membukakan pintu ini untuknya.

"Yang buka pintunya." Suara Raka sedikit lebih keras agar Shinta cukup mendengarnya. Terserahlah! Ibunya juga tidak akan bisa mendengar mengingat jarak kamar dari sini ke kamar Ibunya cukup jauh dari jangkauan.

Tidak mendengar sautan apaun dari dalam, Raka mulai mengetuknya lagi, memanggil Shinta dan itu sampai ke berapa kali hingga Raka merasa tangannya mulai kebas karena mengetuk pintu sedari tadi.

Lalu suara kunci yang terdengar di buka dan wajah cantik bersama mata menyipit terlihat saat pintu itu di buka sedikit.

"Ada apa?" terdengar serak dan sayu.

Maaf cantik harus mengganggu tidurmu. Raka tidak menjawab malah melangkah masuk, menutup pintu dan menguncinya.

Shinta hanya bisa menatap Raka bingung dari separuh kesadarannya. Melirik Raka yang berjalan begitu saja lalu berbaring di ranjangnya.

"Kemarilah." Raka menepuk sisi kosong ranjang untuk menyuruh Shinta menyusulnya di sana.

Shinta hanya bisa menurut, matanya mengantuk, dan ia masih butuh tidur sekarang. Menjatuhkan tubuhnya langsung di tempat kosong di samping Raka, dan mulai beringsut memeluk tubuh Raka dengan nyaman.

"Ngantuk?" tanya Raka dengan kekehan geli, mengusap surai Shinta dengan sayang dan mendapatkan anggukan kecil dari Shinta.

"Jangan tidur. Aku sengaja kesini ingin di temani."

Shinta menghembuskan napasnya secara kasar.

"Mau aku sumpalkan kain lap kotor ke mulutmu!"

Raka terkekeh lagi, "Sumpalkan saja lidahmu. Mulutku siap menerimanya."

Suara mengaduh Raka adalah pertanda bahwa sikut runcing Shinta telah berhasil mendarat tepat di perut Raka dengan baik. "Berhenti menggodaku."

"Aku tidak menggodamu aku serius."

Raka baringkan tubuh Shinta hingga ia berpindah di atasnya sekarang, dan mata Shinta masih menyipit menatapnya.

"Apa yang kau lakukan, menyingkir, aku mau tidur."

"Tidak!"

Shinta memukuli kecil dada bidang Raka. Shinta kesal, ia butuh tidur tetapi Raka malah datang dan mencuri tidurnya.

Gerakan brutal tangan Shinta di dada Raka terhenti saat Raka meraih tangan itu untuk di kecup. Lalu selanjutnya napas Shinta mulai tercekat di tenggorokan saat bibir lembab dan basah Raka berada di lehernya.

"Hentikan!"

Shinta mencoba mendorong tubuh Raka, tetapi tetap saja saat ini Raka seperti hantu penghisap darah, menghisap lehernya dengan kuat hingga Shinta merasa darahnya mengering seketika.

Dan tidak hanya itu, Shinta juga merasa ada yang merambat di balik bajunya. Itu tangan Raka yang merambat ke punggungnya dan berhasil memutuskan kaitan bra Shinta dan terlepas.

Shinta langsung menggigil saat tangan dingin Raka mendarat tepat di bagian sensitif tubuhnya, memainkan area itu dengan sangat ahli. Dan Shinta hanya bisa menggigit bibir bawahnya untuk menghalau suara laknat yang ingin keluar dari celah di bibirnya.

Kepala Raka terlepas dari leher Shinta, menatap wajah merah Shinta di keadaan cahaya remang-remang di dalam kamar, Raka kecup bibir Shinta bersama tangan

yang masih ada di balik baju tidur Shinta, masih bermain gemas di sana.

"Aku mencintaimu, sangat mencintaimu." Raka kecup lagi bibir Shinta dengan perasaan menggebunya dan mulai menuntun tubuh Shinta untuk bangun.

Mata sayu Shinta yang tadinya menyipit kini sepenuhnya terbuka lebar tak kala tangan Raka yang tidak tahu sopan santun berhasil melucuti baju dan branya sampai terkoyak di lantai begitu saja, hingga Shinta refleks menutupi dada telanjangnya dengan kedua tangan.

"A-apa yang kau lakukan?" tanya Shinta mulai ketakutan dan Raka sepertinya sudah terlebih dulu meninggalkan kewarasannya di dalam kamarnya sendiri.

Raka gila! Itu yang Shinta akui sekarang.

"Kau sangat cantik."

Raka rebahkan perlahan tubuh Shinta di atas ranjang, tangannya menelusuri wajah Shinta yang pucat. Tangan Raka mencoba menyingkirkan tangan Shinta dari dadanya. Lalu terlepas dan—

Surga dunia. Shit! pikiran Raka kotor.

"Bolehkah?" Tubuh Shinta menggigil lagi saat jemari Raka menyentuh permukaannya yang menegang, "Aku memasukkan ini ke dalam mulut?"

Dan sepertinya itu bukan pertanyaan atau permintaan izin karena belum sempat Shinta menjawab, mulut Raka sudah mendapatkannya.

Shinta hanya bisa memejamkan mata, sedikit menjambak rambut Raka untuk menjadi pelampiasan saat rasa asing bercampur menjadi gejolak gairah yang mulai timbul di dalam tubuhnya.

Dan dengan separuh kesadaran yang tersisa di otak Raka. Raka mulai mengecup kening Shinta bersama gumaman pelan.

"Aku akan bertanggung jawab. Aku janji."

Part 20

Keadaan semakin masuk dini hari, membuktikan dunia ini begitu gelap dan sunyi. Sepertinya para manusia sedang asyik berlabuh di alam mimpi. Tetapi tidak juga, masih ada dua orang manusia di balik selimut yang sama terbaring dengan keadaan mata terbuka sempurna.

Tubuh Shinta meringkuk di dalam pelukan Raka bersama pakaian tidur yang sudah melekat lengkap di tubuhnya, termasuk juga Raka, terlebih pakaian Raka memang sedari tadi masih tersimpan baik tanpa terlepas, dan itu sedikitnya berhasil membuat napas Shinta terdengar lebih baik dari sebelumnya.

"Bisakah kau menjelaskan tentang ini?"

Suara Shinta terdengar cukup rendah. Mungkin tenggorokan gadis itu masih belum pulih karena terlalu banyak mengeluarkan suara, dan sialnya suara itu terdengar sangat laknat sekali di telinga Shinta.

"Tentang apa?"

Shinta mendengus kesal ketika pertanyaan balik terlontar dari mulut Raka. Harus di apakan laki-laki ini, haruskah Shinta menendang laki-laki ini ke tungku

perapian yang berkobar. Mengesalkan sekali ketika mulut Raka masih bisa bertanya dengan nada datar seperti itu.

"Tentang pemerkosaan tadi dan tanggung jawabnya!" Dan ketika kata-kata penuh penekanan itu keluar, Raka seharusnya sudah mengerti dan langsung menjelaskan.

Disyukuri atau tidak Raka memang langsung mengerti, terbukti dari Raka yang melepaskan lilitan tangannya langsung dari tubuh Shinta, memilih merundukkan kepala hanya untuk melihat wajah Shinta dengan sangat jelas. "Aku tidak memperkosamu," ucap Raka. Terdengar seperti mengoreksi kata-kata Shinta yang salah.

Dan Shinta memperbaikinya dengan menyahut cepat, "Hampir memperkosa!"

Raka membuang napas, lalu kedua tangannya terangkat ke udara bersama anggukan kecil di kepala; *menyerah*. "Oke, kau benar, aku hampir memperkosamu tadi, tetapi aku hanya sebatas itu, bahkan celanamu masih utuh sampai sekarang." Dan jawaban itu seratus persen benar.

"Lalu untuk apa kau berkata ingin bertanggung jawab?" tanya Shinta lagi.

Pelipis Raka berdenyut tiba-tiba. Mungkin Raka sudah terlanjur meracuni otak polos Shinta dengan hal-hal negatif, hingga otak Shinta menjalar ke arah pemerkosaan.

"Aku akan bertanggung jawab tentang noda bercak-bercak yang ada di lehermu. Mungkin aku punya setumpuk syal di lemari untuk menutupinya kalau kau mau keluar rumah. Itu yang ku maksudkan."

Jawaban Raka berhasil membuat Shinta menjadi wanita bodoh seketika. Apakah ketakutan yang menumpuk di pikiran Shinta sedari tadi telah melenceng. Oh, betapa mulia sekali kata-kata *'tanggung jawab'* yang keluar dari pria ini! Dan seharusnya katakan saja *('aku akan membantu menutupi tanda di lehermu dengan syal yang ada di lemariku')* itu lebih terdengar manusiawi di banding kata-kata *('aku akan bertanggung jawab')* ketika tubuhnya sendiri setengah telanjang di bawah tubuh laki-laki. Jangan salahkan otak Shinta hingga merambat ke hal-hal yang negatif.

Shinta menatap Raka dengan tatapan tajam, "Aku sudah sangat ketakutan dan cemas, tidak bisa membayangkan bila tadi kau benar-benar melakukan itu, aku tidak tau harus menyembunyikan wajahku di mana, pasti Abah akan kecewa terhadapku."

Segumpal rasa bersalah di diri Raka mulai muncul ke permukaan, mungkin memang tadi Raka terlalu berlebihan, tetapi sungguh, Raka tidak ada niatan sedikitpun untuk memperkosa Shinta atau memorak-porandakan tubuh Shinta untuk di nikmati nafsunya secara bejat. Raka mencintai Shinta, termasuk dengan kehormatannya, Raka sangat menjaga itu.

Raka meraih jemari Shinta lalu mengecupnya dengan lembut. "Maaf… sungguh aku tidak bermaksud seperti itu," ucap Raka penuh sesal.

Shinta terdiam, dan Raka mencoba untuk memuntahkan penjelasan lagi. "Aku mencintaimu, tidak mungkin aku merusak kehormatanmu di luar pernikahan. Aku mencintaimu dan itu berlaku untuk kehormatanmu juga, aku ingin menikmatinya ketika malam suci pernikahan kita tiba."

Tuhan! Kenapa juga wajah Shinta harus memerah seperti ini hanya karena kata-kata yang Raka ucapkan barusan.

"Tapi tadi kau melecehkan tubuhku,"

Raka menghela napas sejenak. Sebelum mengecup bibir Shinta secara kilat. "Itu karena aku tidak bisa mengendalikan diri, tubuhmu terlalu cantik hingga tanganku terus menempel di sana."

Mendengar itu Shinta langsung mencubit perut Raka dengan kasar. "Pikiranmu kotor. Pergi sana!" Lalu berbalik memunggungi Raka. Lebih tepatnya Shinta ingin menghindar dari tatapan Raka, Shinta malu.

Raka hanya bisa terkekeh geli, benar! Pikirannya kotor dan perlu di cuci menggunakan tangan Shinta sendiri.

Raka mulai beringsut memeluk tubuh mungil itu dari belakang, lalu berucap pelan, "Makannya ayo kita menikah secepatnya, agar aku bisa menyalurkan hal-hal kotor dipikirkanku setiap hari, dengan cara bercinta denganmu sebelum tidur."

Dan Shinta merona lagi.

"Aku belum menemukan jawabannya."

Raka mendesah pasrah.

"Baiklah, mungkin aku harus lebih sabar menunggu." *Dan adik kecilku juga.*

***

Raka sedang mengamati rintik yang sedang berjatuhan dari langit di balik kaca kantornya, begitu lebat dan tumpah ruah. Apa sekarang sudah masuk

musim hujan? Hari-hari kemarin Jakarta terlalu panas, sampai-sampai Raka merasa matahari sedang berada dalam jarak terlalu dekat dengan tubuhnya.

Tetapi saat ini hujan datang secara mendadak, dan kenapa harus sekarang!

Raka menghembuskan napas kasar. Kalau tahu akan seperti ini Raka tidak mungkin menyuruh Shinta datang ke kantornya untuk membawakan bekal makan siang. Pasti kekasihnya kehujanan, mengingat Shinta ke sini hanya menaiki angkutan umum. Walau beberapa kali Raka menyuruh supir untuk menjemputnya, wanita itu tetap saja menolak.

Tok tok tok

Raka melirik saat suara ketukan pintu menyentuh gendang telinganya. "Masuk," Lalu menyuruh si pelaku yang di balik pintu untuk masuk.

Kemudian pintu mulai terbuka perlahan, lalu muncul lah Shinta dengan gemeletuk gigi terdengar ngilu dengan pakaian basah kuyupnya.

Oh, Tuhan.

Raka tidak bisa mengendalikan kedua kakinya untuk tidak berlari, menghampiri Shinta, dan mengusap wajah basah itu dengan telapak tangannya yang besar.

"Kau kehujanan."

Dan Shinta hanya membalas dengan anggukan kecil. "Tadi naik ojek dari rumah ke jalan Raya… jadi kehujanan."

Raka mengangguk mengerti, kemudian mulai membawa tubuh Shinta duduk di sofa kantornya, tidak memperdulikan celana basah Shinta yang merambat juga membasahi sofa di sana.

"Buka bajumu," ucap Raka. Langsung bergegas membuka jas yang melekat di tubuhnya untuk di lepaskan.

"Bajumu basah, kau harus membukanya, nanti masuk angin," lanjut Raka untuk menjelaskan ketika mendapati tatapan kaget Shinta di kornea matanya.

Raka menyodorkan jasnya di hadapan Shinta. "Pakai ini."

Shinta melirik ke arah jas yang melayang di hadapannya, mengambil jas Raka dengan perasaan canggung yang berlebihan. Bisa-bisanya hati Shinta berbunga-bunga seperti ini hanya karena perhatian kecil yang Raka berikan.

Raka refleks langsung mengalihkan pandangannya untuk menghormati Shinta saat membuka baju, terlebih Raka tidak ingin kejadian tiga minggu lalu terulang lagi, Raka cukup tahu tentang nafsu tangan beserta matanya

bila melihat dada berisi Shinta yang menggantung telanjang di depannya. Mungkin akan merambat lagi ke hal-hal kotor di otak Raka.

"Ini bekal makan siangmu."

Raka melirik lagi Shinta, mengambil bekal makanan itu, lalu berucap, "Terima kasih sayang." Dengan senyuman tampan yang hampir membuat tumit kaki Shinta meleleh di atas lantai marmer.

Raka menaruh bekal itu di atas meja, beralih untuk meraih tangan Shinta yang terasa dingin. "Maaf, kau harus basah seperti ini, aku tidak tau akan turun hujan," ucap Raka penuh penyesalan.

Shinta menggeleng ringan. "Tidak apa-apa. Ayo makan, kau pasti sudah lapar, kan?" jawab Shinta langsung mengalihkan pembicaraan. Hujan tidak akan membuat Shinta menangis, mungkin sakit panas yang membakar tubuh hasil dari air hujanlah yang akan membuat Shinta menangis di pelukan Raka.

Raka tersenyum dan mengangguk. "Ya, perutku sudah begitu lapar. Terima kasih sudah mau memasak untuk makan siangku."

Raka berucap berbarengan dengan kecupan manisnya di bibir Shinta. Dan Shinta hanya bisa merona karena itu.

"Sama-sama."

***

Selesai dengan makan siangnya Raka tidak langsung berlanjut di pekerjaan yang menumpuk di atas meja, mungkin memilih untuk bermanja-manja dulu di pudak sang kekasih akan sedikit menyenangkan. Terlebih hujan juga masih belum reda, jadi Raka punya alasan untuk membuat kekasihnya tinggal lebih lama.

Raka masih memainkan jemari Shinta yang sudah mulai menghangat, dengan dagu runcing miliknya yang sudah menancap di pudak Shinta sedangkan tangan sebelahnya melingkar di pinggang Shinta.

Shinta hanya bisa diam, mendengarkan detak jantung Raka yang berdetak kencang semakin menambah laju jantung Shinta juga untuk lebih berdetak kencang dari kadar biasanya.

"Kau akan ke sana?" Suara Raka memecah keheningan.

Kening Shinta mengernyit. "Ke mana?" tanyanya tak mengerti.

Raka menjawab, "Ke rumah Aldrian."

Dan Shinta mulai mengangguk, setelah mengerti apa yang dimaksudkan Raka dalam pembicaraan ini. "Ya, tinggal beberapa hari lagi ulang tahun Anna dan aku harus membantu di sana. Nyonya juga mengizinkan."

"Berapa lama di sana?"

"Tiga hari."

Shit!!!

"Kenapa lama sekali." Terdengar seperti tidak rela.

Shinta hanya tertawa kecil, "Itu tidak lama hanya tiga hari," ucap Shinta dan berhasil membuat Raka merenggut dengan wajah menekuk.

"Menurutku itu memang lama Yang."

Shinta membuang napas, mengerti dengan keposesifan Raka yang melebihi batas normal. Tetapi mau bagaimana lagi, Shinta harus ke sana dan menginap, terlebih Shinta juga ingin berkumpul dengan Ariani sekeluarga. Jadi Shinta mencoba untuk mengelus wajah Raka, dengan posisi masih berada di pelukan Raka.

"Kau bisa mengunjungiku di sana. Anna ulang tahun di rayakan di rumah, jadi untuk persiapan makanan ataupun pesta aku juga harus ikut membantu."

"Aku tau." Raka bergerak untuk mengeratkan pelukannya di tubuh Shinta.

"Bagaimana dengan lamaranku? Apa kau sudah menemukan jawabannya?" Raka bertanya.

Dan Shinta malah terdiam, mulutnya masih belum menemukan jawaban yang tepat untuk di lontarkan, terlebih Shinta masih ragu. Apalagi dua hari lalu Calista menemuinya dan memuntahkan racun lagi, hingga mempengaruhi kepercayaan yang di bangun Shinta terhadap Raka mulai goyah.

"Apa kau benar-benar mencintaiku?" Dan pertanyaan itu lah yang sekarang menumpuk di lidah Shinta untuk di keluarkan.

Tentu saja Raka sedikit kaget mendengar pertanyaan Shinta. Wanita itu seperti meragukan ketulusan hatinya. "Ya, aku sungguh sangat mencintaimu." Tetapi Raka tetap menjawabnya dengan lantang. Bila itu kurang meyakinkan, Raka sudah siap mencungkil hatinya yang berdetak hebat untuk di letakkan langsung di atas telapak tangan Shinta.

"Bagaimana dengan Calista, dia wanita masa lalumu kan? A-apa kau masih mencintainya?"

Suara Shinta yang terdengar ragu sedikitnya membuat kening Raka berlipat tajam. *Shit!* Meteor jenis apa yang sudah menghantam kepala Shinta, mengapa wanita ini seolah meragukan seluruh muntahan cintanya yang tak terbendung.

Apa Calista baru menyemburkan racun jenis baru?

"Ada apa? Kasih tau keraguanmu yang sesungguhnya, karena aku tau, ini tidak cukup menyenangkan untuk hatiku." Raka berbicara tegas, segumpal keraguan tersembunyi di balik pancaran cinta Shinta sekarang.

"Aku menanyakan tentang hatimu untuk Calista, apa itu masih ada sampai sekarang?"

"Tidak!" jawab Raka cepat dengan nada yang bersungguh-sungguh. "Hatiku sudah di miliki olehmu, semuanya, bahkan tidak menyisihkan secuilpun untuk wanita lain. Saat ini aku hanya mencintai satu wanita, yaitu dirimu dan aku beroptimis bahwa cinta ini adalah cinta terakhir untuk hidupku."

Jantung Shinta meletup-letup riang, Raka mengatakan itu dengan wajah serius sambil menatap matanya. Apalagi yang Shinta ragukan?

"Aku tau kau bukan laki-laki baik saat kita pertama kali bertemu dulu, bahkan saat kita menjalin hubungan di bulan-bulan awal kau sering ku pergoki dengan wanita lain. Dan mungkin sering meniduri banyak wanita."

"Tidak! Itu dulu, aku tidak sebajingan itu sekarang. Aku tidak pernah meniduri lagi wanita saat kita menjalin hubungan. Soal wanita-wanita itu, mereka yang selalu

datang merangkak sendiri di bawah kakiku. Dan kau tau aku tidak suka wanita seperti itu."

Tetapi ego di diri Shinta masih memunculkan keraguan yang lainya. Tentang hal —*meniduri wanita.* Sungguh bila Raka melakukan itu saat menjalin hubungan dengannya. Shinta tidak tahu kepingan hatinya akan berbentuk seperti apa, mungkin akan hancur berkeping-keping dan pecahnya akan terus mengoyak telapak kakinya sampai berlubang dengan darah berkucuran. Itu termasuk dalam jenis pengihanatan dan Shinta sangat benci seorang pengkhianat.

Tetapi dari cara Raka menjelaskan dan menatap matanya. Shinta tahu Raka berbicara jujur.

Shinta berikan senyuman kepada Raka, meraih wajah Raka untuk mengecup tepat di bibirnya. "Aku percaya padamu. Dan berikan aku beberapa hari lagi untuk menjawabnya."

Dan Raka tidak bersuara atau membalas ucapan Shinta. Karena bibirnya sudah lebih dulu di pakai untuk melumat bibir Shinta secara menggebu.

Demi Tuhan.

Raka sangat mencintai wanita ini.

Hanya wanita ini.

Part 21

Dekorasi pesta ulang tahun yang cukup sederhana. Itulah yang di tangkap rentina mata Raka sekarang.

Bibirnya melengkung kecil ketika melihat bayi mungil cantik yang tepat berusia ke dua tahun itu meniup lilinnya dengan gemas, terkadang si kecil akan merenggut dengan wajah merah siap menangis.

Sepertinya si kecil terlalu lelah karena api yang di tiupnya tidak kunjung padam sama sekali. Dan akhirnya api itu bisa padam juga berkat bantuan tiupan napas dari kedua orang tuanya beserta kakak laki-lakinya.

Keluarga kecil yang bahagia.

Sudut di dalam diri Raka merintih dengki dan juga iri. Raka juga ingin seperti itu, seperti Aldrian. Mempunyai kebahagiaan melimpah dengan keluarga kecil sebagai tiang kehidupannya. Umur mereka sama, tetapi dalam mengontrol kisah kehidupan mereka sangat jauh berbeda.

Raka selalu menjadi seorang bajingan saat dulu. Merintih untuk meminta seorang wanita kembali ke pelukannya. Dan saat wanita itu memang kembali. Apa yang Raka inginkan? Nyatanya bukan Calista yang di

inginkannya, tetapi wanita yang di pacarinya saat ini—Shinta.

Ingin sekali Raka memaki kebodohannya waktu itu. Mungkin saja kalau hatinya pintar, Raka sudah bergelar menjadi seorang ayah sekarang. Karena di pastikan Raka akan menikahi Shinta detik itu juga.

Kembali pandangan Raka tertuju di ruang pesta putri cantik Aldrian, menyuguhkan makhluk-makhluk kecil menggemaskan beserta orang tuanya. Dan dari sekian banyaknya para tamu undangan, hanya satu yang berhasil membuat pandangan Raka tidak beralih.

Gadis cantik terbalut gaun *pink* yang sangat cantik.

Ya, sedari tadi Raka bahkan hampir menjatuhkan liur kalau saja dirinya tidak mengingat sedang berada di mana sekarang, sudah di pastikan bibir *pink* merona itu akan habis oleh lumatan memabukkan dari bibirnya.

Shinta sangat cantik hari ini. Mungkin itu di karenakan Ariani ikut memoles wajah Shinta juga dengan beberapa makeup natural. Bahkan gaun *pink* cantik Shinta terlihat senada dengan gaun yang di pakai Ariani dan juga Ariana.

Mungkin mereka berdua sudah merencanakan ini semua. Merencanakan membuat jantung Raka memacu sedemikian hebat dan lebih gila.

Setiap menatap senyuman mengembang dari kekasihnya, hati Raka berdesir indah … begitu cantik, hingga Raka berakhir menjadi seorang lelaki payah, karena tidak bisa mengendalikan detakan jantungnya yang siap meledak.

***

Pesta sudah selesai. Menyisakan Raka dan keluarga Guvano saja di ruang tamu rumah Aldrian. Raka tidak terlalu mendengarkan ocehan keluarga besarnya yang kebanyakan sudah mempunyai istri dan anak. Alhasil Raka tidak terlalu mengerti apa yang mereka bicarakan, kecuali tentang bercinta dengan istri tercinta di setiap malam —*mungkin*.

Oh, tidak bermutu sekali obrolan mereka, tidak sekalian saja sumpalkan Raka dengan ceramah petuah-petuah yang bisa membuat gendang telinganya pecah. Bisakah mereka tidak menyindir Raka yang memang sampai saat ini belum merasakan bagaimana mengambil hak dari seorang istri di malam pertama pernikahan.

Sial! Raka jadi tergiur… sungguh. Dan ingin segera mempraktekkannya.

Terlalu risih terus di sindir di ruang tamu, Raka berpindah ke tempat lain untuk mencari sosok yang di rindukannya dalam tiga hari ini. Berjalan ke arah dapur dan mendapati Shinta bersama Ariani beserta ibunya sedang mengobrol kecil dengan tangan sedang merapikan piring-piring kotor bekas tamu tadi.

"Kau belum punya pacar Shin?"

Dengan jarak seperti ini Raka bisa sedikit mendengar jelas kata-kata yang Ariani lontarkan. Dan Raka juga bisa melihat gelengan kecil (atau ragu) di kepala kekasih cantiknya.

"Eh, mau ku kenalkan ke seseorang. Dia tampan, baik, dan ya sedikit jail sih, kalau kau tertarik, mungkin aku bisa mendekatkan kalian."

Dan kata-kata kedua kali Ariani berhasil membuat kedua bola mata Raka melebar dan hampir memantul keluar. Apa apaan ini? Tidak bisa! Shinta miliknya, hanya milikinya!

Raka mencoba berjalan lagi untuk mendekat, lalu suara Shinta menyulut emosi di diri Raka sekarang. "S-siapa?" Terdengar seperti penasaran.

Shit! Dan haruskah Shinta menanyakan siapa laki-laki itu.

"Mas Raka."

Jawaban Ariani seketika berhasil membuat langkah Raka terhenti.

Shinta terbatuk.

Dan suara hati mereka terdengar begitu kaget.

Apa?

***

Sebenarnya harus di mana lagi Raka menemukan sosok seorang Ibu pengertian sekali seperti ini. Menyuruhnya membawa Shinta pulang ke rumah dengan mobilnya sendiri, di temani langit malam dengan taburan bintang yang mengelilingi.

Oh, good ... ini indah.

Raka melajukan mobilnya secara perlahan, dan sesekali matanya melirik ke arah Shinta yang masih cantik dengan gaun *pink* yang di pakainya tadi. Kemudian perlahan tangan Raka mulai merambat menangkup punggung tangan Shinta dan menyatukan jari besarnya di celah jemari mungil Shinta. Sangat pas sekali.

Shinta terlihat terkesiap, ketika Raka membawa tangannya berlabuh dan berhenti di bibir laki-laki itu untuk di kecup.

"Kau cantik," ucapnya sungguh-sungguh.

Dan Shinta hanya bisa merona di antara tundukkan kepalanya. Terlebih Raka sedikitpun tidak terlihat ingin melepaskan tangannya.

Dan Shinta cukup mengerti.

Raka sedang merindukannya saat ini.

Dan Shinta juga.

***

Raka memutar pulpen yang ada di celah jemarinya, dengan raut wajah serius. Membaca deretan kata di tumpukkan kertas yang berada di atas meja kerjanya.

Raka mungkin sedang mengisi waktu kebosanannya ketika menunggu jam makan siang tiba, bukan menunggu untuk menyantap makanan, lebih tepatnya Raka menunggu menyantap bibir meranum Shinta yang merekah indah.

Namun sebuah suara knop pintu yang di buka menginterupsi Raka dari semua pekerjaannya dan

memilih untuk melihat siapa yang telah membuka pintu ruangannya tanpa sopan santun.

Raka menggeram marah, ia tahu itu bukan Shinta. Tubuh putih, tinggi dan berlekuk seperti *barbie* tidak lupa bibir yang berwarna merah menyala. Milik siapa lagi kalau bukan milik Calista.

"Untuk apa kau ke sini!" Suara Raka menajam tapi sepertinya Calista sudah terbiasa dengan itu.

"Jangan terlalu sinis. Kau akan berubah semakin tampan kalau seperti itu," ucap Calista dan berakhir duduk di kursi di hadapan Raka. Calista menyilangkan tungkai kakinya semenarik mungkin, sedikit menggoda Raka agar tergiur dengan tubuh moleknya.

"Bisakah kau keluar. Aku sedang sibuk." Tetapi balasannya adalah Calista di usir lagi.

Mengingat sudah terbiasa untuk Calista, jadi wanita itu tidak menyerah. Rambut-rambut pirangnya melambai genit menarik Raka agar terjatuh lagi di kakinya seperti dulu. Namun sungguh sayang. Itu tidak berlaku untuk sekarang. Karena Raka sudah mempunyai gadis tetesan bidadari dengan sejuta kebaikan hati. Dan Calista harus kecewa karena itu.

Tetapi tidak, nyatanya Calista masih mampu mengeluarkan suara dengan kesan lebih lembut khas

wanita-wanita terhormat. "Aku hanya ingin berpamitan untuk terakhir kali. Setidaknya sebagai seorang mantan kekasih, kau harus memberikan salam perpisahan yang berkesan kepadaku."

Itu yang di ucapkan Calista dan mengapa kening Raka harus berlipat, menatap wajah Calista sedikit serius seperti ini. "Kau akan pergi?" tanya Raka dan langsung di angguki Calista.

"Ya, aku akan kembali lagi untuk menjalani pemotretan di *Hollywood*."

Ah. Baguslah!

Raka bersorak gembira di dalam hati. Tidak ada lagi spesies wanita pengganggu seperti Calista lagi di hidupnya. Sungguh ini kabar yang sangat baik di telinga Raka.

"Oh, hati-hati di jalan." Tidak lupa Raka mengucapkan salam perpisahan yang Calista mau dengan sangat datar. Walau artian ucap perpisahan yang sesungguhnya adalah. —*semoga pesawatmu jatuh ke dasar laut terdalam dan tidak bisa lagi di temukan.*

Iblis di sudut neraka bersiul senang. Wah sepertinya itu doa yang paling di inginkan iblis neraka, keluar dari mulut-mulut kotor manusia.

Dan Calista mendengus karena itu. "Oh, ayolah. Apa tidak ada salam perpisahan yang lebih berkesan dari pada kata-kata itu."

Dan Raka hanya mengedikan bahunya acuh. Kembali fokus di pekerjaannya lagi dan mengabaikan Calista. "Menurutku itu cukup berkesan."

Tetapi Calista tidak menginginkan itu. Dengan harga diri yang sudah Calista lemparkan ke dasar jurang terdalam, Calista mulai berakting seperti seorang jalang. "Biarkan aku memiliki tubuhmu saat ini."

Uhuk

Dan Raka langsung tersedak teh yang ingin di minumnya karena kata-kata itu. Raka mendecih mengejek. Lebih tepatnya mengejek dirinya sendiri. Bagaimana bisa dulu ia sangat mencintai wanita yang gampang sekali luluh di pelukan telanjang laki-laki.

Mencintai wanita itu sebesar Raka siap muntahkan dulu dan berakhir dengan di campakkan bersama kata penyesalan yang menggerogoti setiap isi tubuhnya.

Raka menyesal pernah mencintai wanita pelacur ini sebegitu dalam.

"Jenis pelacur seperti apa kau? Aku bahkan tidak pernah menemukan pelacur sejalang ini."

Kata-kata Raka memang menyakitkan tetapi Calista mencoba untuk bertahan demi keinginannya.

"Jangan munafik. Aku tidak memintamu untuk memberikan hatimu lagi. Aku hanya meminta bercinta denganmu. Dan itu hanya hari ini. Hanya hari ini."

"Tidak terima kasih! Aku mempunyai kekasih dan tidak ingin menjadi penghianat," tolak Raka mentah-mentah dan itu menyakiti hati Calista lagi.

Calista membuang wajah termasuk membuang urat malunya juga di tempat sampah. "Aku tau siapa kekasih yang kau bilang itu. Apa tidak ada wanita lain selain wanita itu. Dia wanita miskin dan seorang pembantu," sinis Calista.

Dan Raka membalasnya dengan acuh. "Apa peduliku. Aku mencintainya."

Oh, biarkan Calista sedikit bersabar agar tidak mencakar wajah tampan Raka langsung dengan kuku-kuku runcingnya sekarang juga.

Wanita itu berdiri dan berjalan menghampiri Raka lalu duduk tepat di pangkuan Raka.

"Menyingkir dari tubuhku!" Peringatan Raka di abaikan Calista.

Wanita itu lebih memilih menggeleng tegas. "Pacarmu tidak akan tau. Setelah ini aku janji tidak akan

mengganggu hidupmu lagi. Aku tidak akan kembali. Pikirkan baik-baik, aku hanya meminta kita melakukan hubungan seks. Dan kau akan puas begitupun aku. Selama kekasihmu tidak tau. Semuanya akan baik-baik saja."

Shit! Mulut beracun Calista berhasil membuat Raka terdiam. Mencerna dari akal separuh Raka dan mengatakan bahwa itu adalah kebenaran. Raka mempunyai dendam yang menurut Raka belum terbalaskan. Dan dengan meniduri tubuh pelacur ini, menyiksa tubuh Calista secara keji dan biadab mungkin itulah definisi dari kata puas itu sendiri.

Lalu wanita itu kemudian akan meraung-raung dengan setumpuk penyesalan karena sudah memintanya secara gratis.

Selama Shinta tidak tahu. Dan jangan pernah sampai Shinta tahu. Rencana ini mungkin akan tersusun dengan sangat lancar. Bukan berarti Raka tidak mencintai Shinta. Raka mencintai wanita itu. Raka bersumpah Raka mencintai Shinta. Tetapi untuk hari ini biarkan Raka membalaskan dendamnya sedari dulu kepada Calista dan membuat wanita itu menyesal setengah mati telah mengenal sosok seorang Raka.

"Baiklah." Dan kata-kata berengsek itulah yang akhirnya terucap dari bibir Raka. Membuat Calista bersorak gembira di dalam hati.

Sedangkan Raka dengan setumpuk keraguan dan obsesi terdalamnya. Raka meraih ponsel yang berada di atas meja dan mengetikkan beberapa bait kebohongan untuk di kirimkan kepada Shinta terlebih dahulu.

Untuk hari ini jangan ke kantorku. Aku akan makan siang dengan klienku di luar. Aku mencintaimu.

Dan itu adalah pesan yang paling keparat dan paling bajingan yang Raka kirim untuk Shinta.

Ampuni Raka. Ini semua tidak lebih hanya untuk balas dendam, dan setelah itu Raka bersumpah ia akan merangkak di bawah kaki gadis itu untuk menyelami kehidupan bahagia bersama Shinta di ikatan suci pernikahan.

Walau Shinta menyuruhnya berjalan di atas pecahan kaca yang berceceran pun Raka tetap akan melakukannya, selama wanita itu yang menyuruh. Raka rela.

Jadi tolong! Biarkan Raka membalas rasa sakit dan kekecewaannya waktu dulu di hari ini.

Hanya hari ini.

Part 22

Terlalu banyak kesalahan yang tertumpuk besar di atas kepala Raka. Tentang menjadi laki-laki baik ataupun menjadi sosok penjaga tubuh wanitanya agar tidak tergores sedikitpun oleh kata penyesalan.

Fakta itu menjinjing akal sehat Raka hingga tidak sadar bahwa yang ia lakukan saat ini akan lebih besar dari penyesalannya di masa lampau. Sadarlah! Kau akan kehilangan cinta masa depanmu karena ini bodoh!

Harus bagaimana lagi, Raka memang sudah termasuk menjadi laki-laki bodoh dan teramat bajingan, hingga tidak berpikir dua kali untuk melakukan hal menjijikkan ini.

Tangannya menarik rambut Calista secara kasar saat tubuhnya bergerak biadab di antara ringisan si wanita, Raka menyeringai ketika melihat wajah yang ada di hadapannya tidak memperlihatkan rasa nikmat dari percintaan yang mereka lakoni sekarang. Hanya ada wajah meringis ngilu dan terlihat menyakitkan.

Ke mana wajah jalang tadi yang berengut karena Raka terlalu lama menunggu karet pengaman tiba dari

tangan sekretarisnya. Raka tidak mungkin menanam benihnya di rahim Calista. *Shit!* Sedikitpun dia tidak akan sudi dan memilih untuk memakai pengaman, kalau tidak. Mungkin semuanya akan berubah sangat fatal.

Mereka masih bergumul di atas sofa ruang kerja Raka. Dengan tubuh telanjang Calista sedang bergerak liar di atas pangkuan Raka, masih terbalut kemeja yang sedari tadi sudah berantakan dengan celana yang melonggar. Wanita itu masih mendesah hebat. Mungkin mencoba untuk menikmati walau sedikitpun Raka tidak memberikan kelembutan di gerakan mereka sekarang.

"Berani sekali kau menawarkan tubuh sampah ini kepadaku. Ini tidak lebih dari tubuh seorang mayat. Tidak ada rasa nikmat sedikitpun. Tubuhmu sampah!"

Raka menampar bongkahan pantat Calista dengan sangat keras hingga membekas merah dengan begitu biadabnya. Kata-kata Raka juga berhasil membuat batin Calista menjerit dan memaki Raka dengan kata-kata 'Keparat!' sedangkan bibirnya mengeluarkan rintihan kesakitan lagi. Terlebih tangan Raka sudah berpindah di dadanya dan meremas begitu keras hingga Calista merasa dadanya akan hancur saat itu juga.

Shit! Ini bukan percintaan tapi penyiksaan.

Tetapi Calista masih mencoba bertahan, walau setelahnya tubuh Calista akan remuk redam. Itu tak

masalah. Karena dari hasil kesakitan ini Calista akan mendapatkan kesenangan, lalu tertawa terbahak-bahak di atas kepingan hati sepasang kekasih yang hancur berceceran.

Raka pintar!

Dan Calista lebih pintar lagi.

***

Waktu siang yang mendung. Mengantar langkah kaki Shinta di depan *lobby* perusahaan besar milik Raka. Wajah Shinta terlihat berseri, menjinjing bekal makanan tepat di jemari kanan.

Sebelum kemari, Shinta sedikit menambahkan bedak dan pelembab bibir untuk menjadi sempurna di mata Raka hari ini. Ya, hari ini, karena Shinta akan memberikan jawabannya sekarang.

Rambut yang di sisir rapinya bergoyang ketika Shinta melangkah memasuki *lift* untuk ke ruangan Raka. Mungkin tidak sesusah dulu untuk masuk, karena Shinta memang hampir tiap hari datang ke sini, jadi penghuni di kantor cukup terbiasa melihatnya datang.

Dan alangkah sialnya Shinta. Dia terlambat. Mungkin sekarang sudah masuk jam makan siang terlihat dari beberapa karyawan yang membubarkan diri. Shinta langsung keluar dari *lift* saat sampai di tujuan dan sedikit melangkah buru-buru. Mungkin Raka sedang menunggunya di dalam. Bahkan sekretaris Raka pun sudah tidak ada di tempat.

Salahkan pada kecerobohan Shinta yang mencoba ingin memakai *eyeliner* di matanya malah membuat waktunya termakan lama hanya untuk menghapus noda hitam berceceran di area matanya.

Dan sangking buru-burunya Shinta malah lupa untuk membawa ponsel. Setidaknya Shinta bisa mengirim pesan kepada Raka bahwa ia akan terlambat datang sekarang.

Tubuh Shinta berhenti tepat di depan pintu ruangan Raka, tangannya akan melayang untuk mengetuk pintu tapi terhenti.

Ada suara wanita di dalam.

Dan desahan?

Kening Shinta mengernyit. Mengapa suara Raka berubah jadi seperti perempuan atau sekretarisnya sedang ada di dalam? Tetapi kenapa suara itu harus mendesah?

Shinta menjadi merasa cemas dan entah kenapa hatinya tiba-tiba merasa sakit walau Shinta tidak tahu kenapa hatinya harus merasakan itu. Namun Shinta mencoba tidak mempermasalahkan, tetap pada tujuan awalnya dan senyuman cantik itupun mengembang bergelayut indah di ujung bibirnya.

Tangan Shinta sudah menangkap knop pintu. Sudah siap untuk mengeluarkan kata-kata bersemangat di ujung tenggorokannya —bahwa Shinta mau menikah dengan Raka. Sedikit keberanian yang tersampir di ujung jemarinya, Shinta lalu mendorong pintu itu, kemudian berbicara—

"Aku ma-"

Bruk

Tetapi bekal di tangan Shinta malah terjatuh menghantam lantai marmer dengan sangat keras, berserta kata-katanya yang tiba-tiba berhenti seketika. Tenggorokannya berubah gersang dan kering. Senyuman cantik di wajahnya luntur dengan retakan yang amat dahsyat. Dan ketika dua orang manusia itu berhenti bergerak untuk menoleh ke arahnya.

Shinta baru menyadari bahwa saat ini langit sedang runtuh mengenai tepat di atas kepalanya. Tetes-tetes basah mulai berjatuhan melewati pipi, memilih menerjunkan diri karena tidak sanggup lagi untuk

melihat keadaan menyakitkan yang ada di depannya. Pemandangan itu begitu berhasil mengoyak jantung Shinta hingga berdarah menyakitkan. Berengsek! Langkah Shinta mundur perlahan dengan wajah yang sudah becek oleh genangan air mata yang semakin menetes deras.

"Shin- Oh, tidak. Shinta!"

Raka dengan wajah pucat pasinya langsung mengejar tubuh Shinta setelah memasang celananya lagi seperti semula. Berteriak mengejar Shinta yang sudah berlari keluar.

Dan Calista yang berada di sofa dengan tubuh telanjangnya begitu tidak bisa mengendalikan diri untuk tidak menyeringai menang ketika melihat pemandangan itu tersaji di kornea matanya. Dia menang.

Dan selamat memakan penyesalan di dalam ususmu sampai kenyang.

***

Lalu beginilah Raka. Terlalu bodoh untuk memakan penyesalan yang sengaja Calista suapkan ke dalam mulutnya. Lalu berakhir membusuk di ususnya.

Air mata Shinta terlalu deras, dan Raka tidak tahu harus menghapusnya dengan cara seperti apa? Ini kesalahan fatal. Dan Raka terlalu bodoh untuk menyesalinya sekarang.

Tubuh mungil bergetar itu terus berlari hingga sampai di pintu *lift*. Namun Raka berhasil meraihnya, memasukkan tubuh itu ke dalam dekapan. Dengan kata-kata yang terus terlontar dari mulutnya.

Kau brengsek Raka!

"Maaf … maafkan aku. Ini tidak seperti yang kau lihat," ucapnya dengan napas yang hampir putus.

Shinta mendorong tubuh Raka dengan kasar hingga tubuhnya terlepas. Menatap Raka dengan penuh kebencian bersama tetes-tetes basah yang bertumpahan begitu deras. Dan aliran kehancuran itu kembali menetes lagi. Lebih hancur dari kata hancur itu sendiri.

"Sudah jelas! Yang ku lihat dari mataku sendiri itu semua kebenaran. Kau berkhianat!" ucap Shinta penuh penekanan.

Dan Raka menampik asumsi Shinta dengan pembelaan yang percuma. "Tidak! Tidak seperti itu, aku mempunyai alasan, tolong dengarkan."

Tetapi telinga Shinta sudah terlanjur hancur ketika mendengar suara desahan wanita tadi. "Apalagi yang

harus ku dengar! Yang ku lihat tadi itu sudah cukup memberiku penjelasan!"

Shinta bergerak menekan tombol *lift* untuk terbuka, dan Raka meraih tangannya lagi. Namun Shinta tidak mau, hingga tangan Raka berakhir terhempas kasar.

"Jangan menyentuhku!"

"Kumohon kau salah paham."

"Aku tidak peduli ini salah paham atau tidak. Aku melihatnya jelas."

Shinta melirik Raka dengan sinis dan penuh kebencian menggumpal di wajah memerahnya sekarang.

"Kau memang baik sekali menjaga kehormatanku sampai saat ini. Dan karena terlalu baik itulah kau lebih memilih menyalurkan nafsu bejatmu di tubuh wanita lain. Lebih baik kau memperkosaku saat itu juga. Setidaknya aku akan tersakiti oleh nafsumu bukan tersakiti oleh pengihanatanmu." Kata-kata Shinta terlalu tajam hingga mampu mengoyak jantung Raka hingga merintih penuh kesakitan. Tetapi Shinta lebih sakit lagi.

Raka menggeleng tidak dapat lagi menemukan kata-kata yang layak untuk di ucapkan. Kesalahannya membuat semuanya terasa buruk.

Suara Shinta kembali terdengar, "Aku sudah mempunyai jawaban yang tepat dan terbaik," ucapnya serius. Dan Raka langsung menggeleng lagi karena itu.

Tidak!

Raka tidak butuh jawaban itu sekarang.

Tetapi Shinta tidak mau menunggu lebih lama lagi. Jawaban ini harus segera Shinta muntahkan tepat di wajah brengsek Raka. "Aku menolaknya! Dan mulai detik ini hubungan kita berakhir. Benar-benar berakhir!" Dengan satu tetes air mata jatuh.

Raka terdiam. Pembuluh darahnya seolah berhenti mengalir. Tubuhnya membeku, dan hanya bisa melihat bersama denyutan sakit yang ada di hatinya ketika tubuh mungil itu masuk ke dalam *lift*. Raka mendapatkan tolakan keras. Karena wajah berantakan Shinta sudah lebih dulu mengalihkan pandangannya.

Shinta sudah tidak sudi lagi melihat wajah tampannya. Shinta sudah membencinya.

Dan *lift* itupun tertutup untuk turun. Berbarengan dengan tetes-tetes penyesalan yang ikut turun dari tungkai mata Raka.

Jangan pergi!

Karena ketika kau pergi.

Aku bisa mati.

Part 23

Bunga masa depanku sudah tidak sudi lagi untuk tumbuh.

Dia lebih memilih mati sampai ke akar.

Dan aku di tinggalkan bersama segudang kata penyesalan.

***

Cinta, kesetiaan dan impian pernikahan. Itu semua hanyalah titik semu yang tidak mungkin terjadi di kehidupan Shinta. Terluka dan terluka lagi untuk ke sekian kalinya dan dengan bodohnya Shinta masih saja bertahan di atas lukanya sampai saat ini.

Langit menghitam, angin cukup besar membelai permukaan wajahnya yang di penuhi bekas cairan kesakitan yang belum mengering, lalu bekas itu mulai memudar seiring tetes-tetes basah dari dunia atas mulai menerjunkan diri dan menghantam tubuhnya sampai basah kuyup.

Shinta tidak punya lagi tempat untuk berlindung. Jalannya sudah berubah begitupun dengan

kepercayaannya. Saat ini yang bisa di lakukan Shinta hanya merintih dengan isak tangis, menggigil di bawah pohon rindang yang bahkan tidak bisa melindunginya dari air hujan. Mencari kehangatan dari kedua tangannya yang percuma. Walaupun tubuhnya sepanas bara api, tetap saja Shinta merasa kedinginan dan kosong.

Bisakah dewi hujan tidak terlalu banyak menumpahkan air? Shinta di sini mengharapkan mentari dan suasana yang hangat, bukan malah menambah perih untuk luka di hatinya yang sudah remuk tak beraturan.

Laki-laki itu memang bajingan.

Dan Shinta sudah terlanjur jatuh begitu dalam. Seharusnya Shinta sudah mempersiapkan hal ini. Tetapi tetap saja rasa sakit ini tidak bisa di bandingkan dengan apapun, bahkan untuk memungut serpihan hatinya yang berjatuhan di jalanan pun Shinta tidak cukup keberanian, tangannya sudah lemas dan memilih menyerah lebih dulu.

Hatinya terluka … siapapun tahu itu.

***

Kaki mungil Shinta sampai di depan pintu rumah mewah bercat putih milik Aldrian. Shinta memilih jalan

pulang kesini, dia tidak ingin lagi kembali ke sana. Ke tempat di mana seorang pengkhianat bersarang.

Sebelum mengetuk pintu Shinta terlebih dulu menghapus noda menyedihkan di area pipinya. Tidak mau terlihat mengenaskan walau warna merah dan bengkak yang berada di area matanya tidak cukup pintar untuk di tutupi dengan akting seceria apapun.

Tetap saja. Shinta terlihat menyedihkan. Namun tidak ada pilihan lain, Shinta tidak ingin orang-orang terdekatnya khawatir.

Lalu seseorang terdengar melangkah dari dalam, mungkin untuk membukakan pintu. Shinta hanya bisa memberikan senyuman ketika pintu itu perlahan terbuka.

Shinta mulai bergumam pelan, "Anni aku mau pulang," Suaranya terdengar serak dan sangat berantakan.

Shinta bisa melihat wajah kaget Ariani saat melihat tubuhnya yang basah kuyup. Terlebih Ariani kaget dengan kata 'ingin pulang' dari Shinta sendiri.

"Ada apa?" tanya Ariani. Hati wanita itu mulai mencemaskan sesuatu yang salah di sini.

"Aku ingin pulang kampung. Aku kangen Abah."

Bohong! Ariani sangat melihat jelas kebohongan itu dari mata Shinta. Tetapi Ariani cukup mengerti.

Mungkin ada masalah? Dan Ariani tidak berani untuk bertanya lebih.

Dibawanya masuk tubuh Shinta yang menggigil itu ke dalam rumah. Dan mendapati pekikan kaget dari Ibunya sendiri.

"Apa yang terjadi?"

Ariani hanya bisa menggeleng saat Ibunya bertanya, dan Ibu Ariani pun sepertinya cukup mengerti, hingga tidak berani lagi untuk bersuara. Membiarkan Ariani membawa Shinta ke dalam kamar.

"Kau mandilah dulu. Bajumu basah nanti masuk angin."

Dan kenapa Shinta harus mengingat kenangan manisnya saat Ariani berkata seperti itu. Air matanya jadi menetes lagi.

"Nanti kita bicarakan setelah kau mandi," ucap Ariani sambil menepuk bahu Shinta pelan. Mereka adalah sosok sahabat yang saling pengertian.

Shinta mencoba untuk tersenyum lagi. "Terima kasih."

Dan Ariani mengangguk sebagai jawaban. Shinta mulai melangkah masuk ke dalam kamar mandi dan tangisan Shinta kembali pecah di dalam sana.

Apapun jenis pengihanatan dari seorang pria. Tetap itu adalah kesalahan yang tak termaafkan. Apalagi pengihanatan itu dengan meniduri wanita lain di depan mata kepalanya sendiri.

Wanita manapun tidak akan sudi lagi untuk bertahan.

Begitupun dengan Shinta.

***

Tubuh Shinta sudah bersih bersama baju hangatnya. Tangannya bergerak memasukkan pakaian yang berada di lemari ke dalam tas gendongnya. Shinta harus segera pergi. Sebelum laki-laki itu kemari dan membuat Shinta terjatuh lagi di luka yang sama.

Lalu beberapa detik kemudian pintu kamarnya terdengar di buka. Ada Ariani yang mulai melangkah masuk dan berdiri di dekat Shinta.

"Apa kau benar-benar ingin pulang?" tanya Ariani. *Kenapa mendadak sekali?*

Shinta menjawabnya dengan anggukan. "Aku ingin merawat Abah. Beliau sudah sakit-sakitan sekarang. Aku

ingin menjaga beliau dengan tanganku sendiri," Terlihat sedikit yakin.

Ariani duduk di sisi ranjang bersebelahan dengan Shinta. "Aku tau ada yang salah. Kalau ingin bercerita, ceritakanlah… aku siap mendengarnya."

Tetapi Shinta menggeleng dengan kebohongan lagi untuk menampiknya. "Tidak Anni, tidak ada yang salah, aku baik-baik saja … sungguh."

Ariani terdiam. Shinta memang cukup tertutup dengan masalah pribadinya. "Apa kau sudah berpamitan sama Tante Rima?" tanyanya.

Shinta menggeleng. "Nyonya tidak ada di rumah. Dan untuk itu. Tolong ya Anni nanti ambilkan bajuku di sana. Aku belum membawanya ke sini dan untuk ponsel yang ada di meja nakas, biarkan tinggal di sana saja. Itu bukan milikku. "Shinta mencoba bersuara sebaik mungkin agar Ariani tidak mengenalinya. Setidaknya untuk sekarang.

Walaupun Ariani tetap berasumsi bahwa sedang ada yang tidak beres dengan sahabatnya, Ariani tetap saja mengangguk. "Baiklah. Nanti sama mas Al ya pulangnya. Mas Al juga sebentar lagi pulang." Tawaran Ariani cukup menggiurkan tetapi Shinta hanya ingin sendiri untuk saat ini.

"Tidak! Aku tidak mau merepotkan Tuan. Aku pulang sendiri saja. Sudah terbiasa untukku. Toh ini masih sore juga kan." Berucap dengan meyakinkan.

"Tapi…" Wajah Ariani masih terlihat tidak mempercayai, namun sekali lagi. Shinta mencoba terlihat baik-baik saja.

"Tidak apa-apa sungguh, aku bisa sendiri," ucap Shinta serius, lalu bangkit berdiri. "Aku harus pergi sekarang. Takut nanti semakin malam," ucap Shinta mengakhiri percakapannya.

"Aku bahkan tidak mau kau pergi." Ariani merasa bahwa ini tidak baik-baik saja, ia seperti merasa bahwa Shinta membutuhkan seseorang.

"Maaf saat ini aku sungguh ingin pulang."

Tetapi jawaban Shinta sedikitnya membuat Ariani mendedah pasrah.

"Yasudah. Tapi nanti kau ke sini lagi ya."

Shinta mengangguk.

"Iya." —*tapi tidak janji.* "Aku pergi," pamitnya. Dan langsung di cegah lagi oleh Ariani.

"Tunggu dulu. Aku mau mengambil sesuatu dulu." Setelah mengucapkan itu Ariani bergegas berlari keluar

kamar meninggalkan Shinta yang mematung di pinggir ranjang.

Lalu beberapa detik kemudian Ariani datang dengan sejumlah uang yang langsung di alihkan ke tangan Shinta.

"Ini untukmu," ucapnya. Dan Shinta refleks menggeleng karena itu.

"Tidak usah Anni. Aku punya uang," tolak Shinta halus mencoba mengembalikan uang Ariani yang ada di tangannya ke tangan Ariani lagi.

Tetapi Ariani tidak mau, hingga ia menggeleng tegas. "Tidak apa-apa. Uang ini untuk Abah. Ambillah, dan salam buat Abah."

Dan mata Shinta mulai kembali berkaca-kaca. Langsung memeluk Ariani, "Terima kasih." Shinta berucap dengan air mata yang turun.

Kau teman terbaikku Anni. Tetapi aku harus pergi sebelum terlambat.

***

Dan memang terlambat!

Raka tidak tahu. Cinta masa depannya sudah pergi bersama kenangan manis dan pahit mereka di ujung kehancuran.

Meninggalkan rintihan ngilu otot-otot kakinya yang telah rela berlari berkilo-kilo meter hanya untuk mengejar Shinta agar bisa bersimpuh langsung di kaki gadis itu untuk meminta pengampunan atas dosa yang ia perbuat dengan begitu bodohnya.

Raka menyesal. Demi Tuhan Raka menyesal. Bahkan setelah menampar wanita keparat itu hingga babak belur pun penyesalan Raka tetap masih menggerogoti setiap pernapasannya, hingga membuatnya hampir mati.

Lalu bagaimana sekiranya Raka mengambil hati gadis itu kembali, terlebih harus dengan cara apa Raka memperbaiki pecahan hati gadis itu hingga bisa tersusun sempurna lagi.

Satu-satunya jalan yang Raka pikirkan saat ini adalah rumah Aldrian. Walau dalam kenyataan yang sesungguhnya. Raka akan mendapatkan hasil yang sia-sia karena terlambat. Gadis itu sudah pergi dan tak akan kembali lagi.

Pintu rumah terbuka. Ada Ariani yang memandangnya dengan raut terkejut. Sudah dua kali ia di kejutkan oleh si pengetuk pintu. Terlebih Ariani

melihat keadaan Raka saat ini sudah seperti orang gila pinggir jalan. Dengan pakaian yang tidak terpasang rapi dan rambut acak-acakan.

"Apa Shinta ada di sini?" Raka tidak dapat lagi untuk mau berbasa-basi terlebih dahulu. Yang di butuhkan Raka sekarang Shinta. Dan saat ini Shinta sedang mempertaruhkan dunia seorang laki-laki untuk di hancurkan.

"Shinta tadi sudah pergi."

Dan kehancuran itupun terjadi, atas kesalahan yang di lakukannya sendiri. Tulang-tulang Raka melemas dan wajahnya tidak bisa mengekspresikan apapun.

"Ke mana?" Suaranya tercekat.

"Dia pulang kampung."

***

Lalu di sinilah Raka. Merenung di sudut kamar Shinta yang gelap dan sunyi di rumah megahnya. Iblis di sudut neraka terlihat menertawakan dan Raka hanya bisa berakhir menangisi diri sendiri karena kecerobohan fatalnya.

"Maafkan aku… ampuni aku… kumohon."

Kata-kata itu terus terlontar dari mulut Raka yang bergetar, terlihat menyedihkan dengan air mata yang mengenang di wajahnya. Mereka sama-sama terluka, sama-sama hancur, namun terlihat dari sudut pandang yang berbeda.

Raka menggenggam erat ponsel yang beberapa bulan lalu ia berikan untuk Shinta. Bahkan wanita itu sudah tidak sudi lagi membawa kenangan mereka lewat ponsel ini.

Dan Raka menangis lagi. Hancur lagi seperti lelaki malang yang kehilangan pusat kehidupannya. Raka mungkin akan mati saat ini kalau saja napas dari hidungnya tidak membantunya untuk hidup.

Sinar hangat dari mentarinya sudah menghilang dan hanya menyisakan kegelapan yang membuat tubuhnya menggigil beku.

Tubuh Raka bangkit berdiri mengambil sesuatu. Sebuah boneka beruang mungil yang Raka berikan saat kencan minggu lalu. Raka mengambilnya. Memeluknya dengan sangat erat.

Hatinya semakin merintih pilu di atas kata penyesalan yang mengantung nyawanya untuk di lemparkan ke dasar jurang kematian.

Raka hampir terbunuh oleh kesalahannya sendiri.

Tolong ... siapapun, bantu aku untuk memilikinya kembali.

Part 24

Raka hancur, siapapun tahu itu. Menyangka bahwa balas dendam dengan menyakiti tubuh Calista agar wanita itu menyingkir pergi dari hidupnya. Ternyata malah menjadi bumerang untuk hubungan yang Raka sangat harapkan bisa menggapai pesta pernikahan dengan bahagia. Kini rencana itu harus kandas dengan berbagai luka perih yang Raka tidak sengaja sayatkan tepat di hati gadis itu.

Empat hari sudah berlalu. Dan Raka melalui hari-hari itu dengan kehampaan dan penyesalan yang selalu memaki Raka di setiap malam. Raka ingin gadis itu kembali. Namun keinginan itu beberapa kali terhempas kasar di ujung pintu rumah Aldrian yang sia-sia. Raka hanya ingin seseorang memberitahukan alamat Shinta agar Raka bisa mengejar gadis itu sekarang juga.

Namun yang di dapat hanya sebuah kemustahilan. Bunganya sudah tidak tumbuh lagi. Raka kehilangan untuk hal yang tidak mungkin kembali lagi. Dan itu di sebabkan karena kesalahannya sendiri.

Lalu harus bagaimana lagi cara Raka untuk menebus dosa itu. Bahkan bila Shinta memilih memaafkan dengan cara menghunus jantungnya dengan sebilah pisau

runcingpun Raka akan sangat siap, setidaknya Raka akan mati di tangan gadis itu sendiri. Demi Tuhan, itu terdengar lebih baik dari pada di tinggalkan.

"Mama tidak tau ada apa dengan kalian. Tetapi jangan sampai kamu hancur seperti ini. Tubuhmu butuh asupan makanan."

Suara itu kembali terdengar lagi, dari balik pintu kamar yang di buka. Lalu masuk dengan membawa piring berisikan makanan di atas nampan. Raka sudah tahu, Ibunya pasti menyuruhnya untuk makan lagi.

Namun Raka tetap tidak mau. Raka hanya ingin Shinta; di sisinya, di sini, di pelukannya.

Ranjangnya bergoyang. Ibunya pasti sedang duduk di sisi ranjang. Mungkin sedang memperhatikan keadaan tubuhnya yang sangat mengenaskan. Persis sekali seperti mayat hidup, tanpa makan, tanpa minum, dan tanpa suara berarti. Untuk saat ini sedikitpun Raka sedang tidak bergairah untuk hidup.

Sedangkan Ibu Rima terlihat sedikit mengerti penyebab Raka bisa seperti ini. Di dukung dengan perginya Shinta ke kampung halaman tanpa berpamitan sama sekali. Ibu Rima bisa menyimpulkan bahwa mereka sedang terlibat masalah yang besar.

"Ayo makan. Kamu harus makan, jangan seperti ini."

Sekali lagi Ibu Rima masih mencoba membujuk Raka agar sedikit saja memasukkan makanan. Tetapi untuk saat ini Raka memang sedang tidak ingin memasukkan apapun ke dalam perutnya. Raka tidak lapar walau kenyataannya Raka sama sekali belum makan dari tadi malam, mungkin lebih tepatnya saat hari dimana Shinta tidak ada di rumah.

Raka sudah terlalu kenyang dengan semua penyesalan pahit yang menumpuk di dalam perutnya, hingga lambungnya terasa begitu mual.

"Aku tidak mau makan, perutku menolaknya," ucap Raka, terdengar serak dan menyedihkan.

Ibu Rima hanya bisa menggeleng prihatin, mengusap suarai Raka lalu berkata, "Bukan perutmu yang menolak tapi keegoisanmu sendiri yang menolaknya."

Tetapi tetap saja Raka sedang tidak berselera terhadap apapun. Raka hanya ingin Shinta. Hanya wanita itu.

Raka tidak menjawab lebih memilih menggerakkan tangannya untuk menutup mata.

Dan melihat putranya seperti itu, Ibu Rima hanya bisa mengeluarkan napas berat, mengambil ponsel Raka yang tergeletak tak berarti di atas ranjang. Lalu mulai mengetikan sesuatu. Setelah selesai Ibu Rima memberikan lagi ponsel itu tepat di wajah Raka.

"Cepat makan! Kamu bisa berangkat ke sana ketika makananmu sudah di habiskan."

Ke sana?

Raka mulai melepas tangan yang berada di wajah untuk menatap Ibunya. Ponsel milik Raka tergantung di tangan Ibu Rima mengarahkannya tepat di wajah Raka yang memprihatinkan.

Kening Raka berkerut. "Apa maksud Ma-"

"Shinta gadis yang baik, jadi kamu mungkin akan menyesal bila gadis itu di ambil oleh pria lain. Cepat makan. Lalu perjuangkan cintamu dan bawa Shinta kembali untuk menjadi menantu Mama."

Dan ketika Ibu Rima memotong perkataan Raka. Tubuh Raka refleks terbangun dengan sangat cepat, dadanya berdebar saat memandang Ibunya.

"Bagaimana Mama bisa tau?" tanya Raka terkejut tak percaya.

Dan Ibu Rima hanya menyahut dengan senyuman.

"Karena kau putraku. Jadi Mama pasti tau."

***

Lalu beginilah Raka selanjutnya. Mood pria itu berubah drastis setelah mendapat alamat rumah Shinta dari Ibunya. Terlebih Raka bahagia karena Ibunya sudah di pastikan akan mendukungnya untuk membawa Shinta ke kursi pelaminan.

Namun sudikah Shinta menerimanya kembali setelah luka yang ia goreskan tepat di hatinya?

Tetapi Raka tetap optimis. Dia akan menebus kesalahannya. Kalau gadis itu tetap membencinya, Raka akan siap mempersembahkan harga dirinya untuk di injak.

Makanan di atas meja nakas tadi sudah bersih tanpa remehan sisa sedikitpun, bersama tubuh wangi sehabis mandi dengan balutan celana dan kemeja yang membuat tubuh Raka kembali tampan dan hidup.

"Apa tidak mau pakai supir?" Suara Ibu Rima terdengar khawatir dan Raka menjawabnya dengan gelengan menenangkan.

"Tidak. Aku sudah cukup mengenal jalannya."

Ibu Rima mendesah pasrah. "Yasudah, hati-hati di jalan, jangan ngebut-ngebut."

Dan Raka menganggukkan kepalanya. "Baik. Aku berangkat."

Ibu Rima mengangguk dengan wajah haru. "Semoga berhasil."

Setelah mengangguk. Mobil Raka langsung melesat pergi. Melaju ke arah tempat di mana masa depan yang entah itu akan membuat hatinya melambung ke atas awan atau sebaliknya akan menjatuhkan hatinya sampai hancur berceceran.

***

Shinta tahu dia wanita bodoh. Yang hanya bisa menelan kesakitannya hidup-hidup, dan kini dengan brengseknya serpihan hatinya masih melantunkan nama laki-laki itu.

Shinta ingin sekali menghapusnya dengan cara permanen. Namun kerinduan yang selalu membuat kenangan itu kembali dan berkata bahwa mereka tidak sanggup untuk menghapus kenangan itu dari ingatannya.

Lalu ketika kesunyian malam, Shinta hanya bisa meringkuk sendirian di atas ranjang yang sudah tidak lagi seimbang, bahkan sebelum menjatuhkan tubuhnya Shinta harus mengamati terlebih dahulu bahwa beban berat dari tubuhnya tidak akan membuat ranjang itu patah.

Kemudian menetes lagi, aliran basahnya melewati pangkal hidung Shinta dengan kesunyian yang melingkupi, berbisik kepadanya bahwa ini begitu menyakitkan. Tetapi Shinta masih mencoba bernegosiasi dengan hatinya bahwa memilih bertahan itu akan semakin lebih menyakitkan.

Malam semakin sunyi. Pukul dua dini hari, terlihat dari ponsel tuanya yang sekarang di pakai kembali setelah sekian lama terabaikan. Shinta memeluk kerinduan yang seharusnya tidak untuk di rindukan ketika kenyataan yang di rindukannya saat ini mungkin sudah tidak sudi lagi menjadi perindu.

Ketika kelopaknya mencoba untuk tertutup sekedar untuk beristirahat dan menyambung tangisan perihnya di esok hari. Suara ketukan pintu terdengar, pelan, dan terdengar begitu lirih.

Shinta bangkit terbangun. Ranjangnya berderit karena gerakan itu, tetapi tubuhnya sama sekali tidak beranjak. Mengingat ini sudah larut malam dan siapa

yang bertamu malam-malam seperti ini ke gubuk kecilnya?

Ketakutan mulai menyerang, dan ketukan pintu itu semakin terdengar tidak sabaran. Shinta mencoba bangkit dan berjalan kecil-kecil untuk menghampiri pintu yang sudah keropos. Meraih apapun yang bisa di raih untuk bisa di jadikan perlawanan ketika yang tidak di inginkan —seperti orang jahat atau hantu yang datang.

Sapu lidi berukuran sedang sudah ada di genggaman tangannya. Jemarinya semakin bergetar ketika membuka pintu. Tangannya sudah siap melayangkan sapu lidinya ketika pintu terbuka. Namun terhenti, tubuh Shinta membeku, napasnya tercekat. Bukan penjahat ataupun hantu.

Tetapi si pria sekarat.

Wajahnya begitu berantakan, kerutan di dahinya terlalu banyak, mungkin kalau pencahayaan di rumahnya bagus Shinta bisa melihat noda hitam sedang bergelantungan di bawah matanya dengan begitu menyedihkan.

Sangat tidak jauh berbeda dengannya.

Air mata di pelupuk kini kembali menggenang, Shinta tidak mau bertemu! Shinta sudah membencinya!

Hingga Shinta memilih ingin menutup pintu itu kembali namun tangan kekar itu berhasil menahannya.

"Kumohon berikan aku waktu untuk berbicara… kita harus bicara." Dengan suara lirih dan memohon.

Satu tetes air mata jatuh di tungkai mata Shinta. Kenapa suara laki-laki itu terdengar lebih hancur dari suaranya sendiri! Seharusnya laki-laki itu masih bisa bahagia dan tersenyum. Mengapa terlihat seperti ingin mati.

Shinta mencoba untuk menatapnya lalu dengan berat hati berbicara, "Sepuluh menit… hanya sepuluh menit."

Dan senyuman yang sialnya masih tampan itu terlihat.

***

Raka mengerti ini kesalahannya. Kepercayaan yang di pertahankan hubungan mereka selama ini berujung dengan kata hancur, itu karena di sebabkan oleh kebodohan Raka sendiri. Dan ia harus bertanggung jawab atas semua serpihan hati Shinta untuk di pintainya kembali.

Rasa pegal dari seluruh tubuhnya tidak di hiraukan sama sekali. Jarak tempuh dari rumahnya siang tadi mengantarkan Raka sampai ke tempat ini larut malam. Dan Raka tidak ingin menyia-nyiakan waktu untuk tidur ketika dengan baik hatinya gadis itu masih mau memberikan kesempatan mereka untuk berbicara, lebih tepatnya untuk Raka berbicara.

Keduanya berakhir di dekat mobil Raka, di halaman rumah Shinta yang terbilang sangat sempit. Rumah-rumah tetangga hanya terhitung ada tiga dengan jarak yang terbilang sedikit berjauhan. Dan semua keadaan rumah di sini sangat memprihatinkan termasuk rumah gadisnya sendiri.

Denyutan sakit kembali menghantam Raka, menjadi rintihan kesakitan di paru-parunya dan tidak mengizinkannya bernapas dengan benar. Langit malam memaki kepadanya atas semua kekacauan ini.

"Aku minta maaf." Tiga kata yang mampu terucap dari tenggorokan Raka yang mengering. Wajahnya menoleh ke arah Shinta yang hanya berdiri dengan diam sedari tadi.

Raka mencoba menggapai tangan Shinta. Tetapi langsung terhempas karena Shinta sudah lebih dulu menepisnya.

"Berbicara bukan menyentuh. Dan pergunakan waktumu dengan baik. Karena waktu kita tidak lebih dari sepuluh menit."

Dan kata-kata Shinta berhasil membuat jantung Raka tertohok sesak. Dosanya tidak mungkin terampuni. Tetapi Raka akan berusaha.

"Yang kau lihat… itu semua salah paham," jelas Raka.

Dan Shinta masih diam. Raka tidak menyerah ia kembali membuka suaranya lagi, "Saat itu aku hanya berpikir untuk balas dendam. Tidak lebih." Ketika kata-kata itu selesai di katakan mulut Shinta menyahut cepat dengan suara kesakitannya.

"Dan haruskah dengan cara menidurinya?!"

Jantung Raka mengempis lagi. Kesalahannya sungguh kelewatan. Sudut dari hati terdalam Raka memakinya. Benar, haruskah dengan cara meniduri?! Apa tidak ada cara balas dendam lain yang lebih layak untuk di lakukan?!

Kesalahannya terlalu besar dan Raka harus berkorban meminta pengampunan dengan cara lebih besar lagi. Kakinya di jatuhkan di tanah. Tidak peduli celananya bisa kotor setelah itu. Meraih kaki Shinta dan memeluk dengan rasa penyesalan di sana.

"Ampuni aku, kumohon. Aku memang bersalah. Kau boleh menamparku atau membunuhku. Tetapi tidak dengan meninggalkan aku."

Tangan Shinta mengepal dengan air mata yang terjatuh, meraih tubuh Raka untuk berdiri. Lalu tanpa di sangka Shinta menampar wajah Raka. Keras sekali hingga Raka merasa wajahnya hancur saat itu juga. Tamparan itu berhenti tepat ketika Shinta menampar Raka yang ketiga kali. Lalu menangis tidak bisa menahannya lagi. Bahkan saat menampar Raka atas kesalahannya pun Shinta ikut merasakan sakit.

Dia benar-benar wanita bodoh!

"Mungkin dengan menampar sampai nyawamu matipun kesakitan dari pengihanatanmu akan selalu membekas menjadi kenangan pahit yang tidak mudah untuk di lupakan. Jadi bila aku memaafkanmu saat ini mungkin itu terdengar sangat munafik dan di paksakan."

Shinta menjeda perkataannya hanya untuk mengais napas, dan menyusut tetes-tetes menyedihkan dari kedua pipinya.

"Jadi sekarang kau pergilah. Semuanya tidak mudah hanya dengan kata minta maaf lalu selesai. Mungkin aku bisa memaafkanmu di beberapa hari ke depan tetapi tidak dengan kembali padamu. Hubungan kita tidak bisa di

rajut kembali, talinya sudah terlanjur putus." Shinta mengakhiri kata-katanya dengan air mata yang terjatuh.

Begitupun Raka. Pria itu hanya bisa menatap Shinta dengan rintihan hati yang sudah berteriak kesakitan.

Semudah ini kah? Hubungan yang mereka rajut hancur tanpa bisa lagi untuk di perbaiki. Karena kesalahan fatal yang dengan bodohnya tidak sengaja di datangkan oleh Raka sendiri.

Hati Shinta sudah tertutup rapat.

Lalu bagaimana caranya Raka bisa masuk kembali?

Part 25

Tidak ada yang bisa menggambarkan kondisi hati setelah perpisahan. Semuanya berakhir dengan sangat berantakan, karena cinta itu sendiri ataupun pengkhianatan itu sendiri.

Mereka sama-sama egois. Si wanita yang tetap bersikukuh dengan keputusannya dan si laki-laki yang tetap pada pendirian untuk memperjuangkan cintanya. Kemudian mereka hanya bisa merintih di setiap detik akan rasa sakitnya dari sepanjang hari ke hari.

Cinta Raka untuk Shinta terlalu besar. Terbukti ketika malam pembicaraan mereka selesai, esok harinya Raka masih mencoba untuk datang, menyeret harga diri yang sudah tergeletak jatuh di bawah kakinya hanya untuk meminta Shinta kembali ke pelukannya.

Berhari-hari sampai Raka berubah menjadi pria malang yang terus merangkak di balik pintu keropos yang tertutup rapat. Shinta tidak keluar. Tidak ada jalan lagi untuknya masuk.

Sudah hari kelima. Mobil yang terletak di pinggir jalan dekat rumah Shinta sudah menjadi pengganti rumah sementara untuk Raka. Laki-laki itu hanya bisa minum dan tidak bisa memakan apapun.

Tenggorokannya terlalu kering walau hanya untuk menelan sebutir nasi sekalipun.

Beberapa kali Raka mendapatkan pesan khawatir dari Ibunya. Tetapi sampai saat ini Raka belum siap untuk pulang. Pusat kehidupannya ada di sini, bagaimana Raka bisa pulang.

Raka masih pada kegiatannya, menatap Shinta yang sedang keluar dari dalam rumah, menuntun seorang kakek tua renta yang terlihat sedang tidak sehat. Raka hanya bisa terdiam di dalam mobil dan memperhatikan di sana. Walau hatinya merintih ingin pelukan wanita itu.

Ke mana gadis itu membuang seluruh cintanya? Apa tidak ada kesempatan sedikitpun untuk Raka mencari cintanya dan membawa kembali ke pangkuan Shinta bersama setumpuk kata maaf.

Tangan Raka mengepal erat di stir mobil, masih ragu untuk keluar. Bahkan ini adalah kesempatan besar Raka untuk menemui Shinta lagi, gadis itu berada di luar. Setelah menimbang-nimbang apa yang harus di lakukan, tepat ketika kakek renta itu masuk. Raka langsung keluar berjalan dengan langkah lebar-lebar tidak peduli dengan kerikil bebatuan yang bisa saja membuat kakinya tersandung.

Saat ini Raka hanya butuh oksigennya, nyawanya. Demi Tuhan. Raka butuh napasnya kembali.

Lalu diraihlah pergelangan kecil itu, membawa — lebih tepatnya menyeret Shinta ke arah mobilnya. Raka bisa mendengar suara tolakan Shinta dengan tangan kecil itu beberapa kali memukul keras tangannya. Tetapi Raka tidak peduli.

Raka butuh waktu pembicaraan yang lebih lama dari waktu yang di berikan Shinta di malam itu. Ini tidak hanya tentang cintanya, ini juga tentang nyawanya yang tergantung di tangan Shinta.

Raka harus memintanya kembali! Kalau ia masih di berikan kesempatan untuk hidup.

***

Langit memancarkan sinar yang terang begitupun dengan awan putihnya, tetapi Raka masih merasa mendung berkepanjangan. Sinar mentari di pucuk kepalanya sudah tenggelam. Tidak ada senyuman indah seperti hari-hari kemarin. Shinta sudah tidak mencinta dengan kadar yang sama lagi.

Mereka berakhir terduduk berdampingan di kursi mobil, Raka berhasil membawa mobilnya ke tempat sunyi yang tepat untuk membuat hati mereka berdiskusi atau hanya sekedar mengobrol.

Walau sedikitpun Shinta sepertinya enggan dan memilih membuang muka ke arah jendela samping. Namun Raka tahu gadis itu sedang menangis.

"Aku minta maaf. Aku bersalah. Tetapi bisakah kau memberi aku kesempatan untuk menebus kesalahanku. Perpisahan yang kau sebut itu. Sungguh aku tidak mau itu terjadi. Aku sudah sangat mencintaimu, bila perpisahan menjadi akhir. Aku tidak bisa menerimanya," ucap Raka memulai pembicaraan. Melihat Shinta yang masih enggan untuk menatapnya. Raka mulai mencoba meraih tubuh mungil itu untuk menghadap wajahnya agar saling berhadapan. Raka usap air mata yang menggantung di ujung dagu Shinta.

"Saat itu aku tidak punya pilihan, berpikir dengan cara itu akan membuat hubungan kita baik-baik saja tanpa wanita pengganggu. Aku memang berdosa, tetapi bisakah kau mengampuni dosaku? Menerimaku kembali? Aku berjanji tidak akan mengulangi hal yang menyangkut hatimu tersakiti lagi. Tolong jangan ada perpisahan."

Tetapi respons dari Shinta terlihat sangat tidak menunjukkan bahwa penjelasan Raka akan berujung ke arah jalan yang lebih baik. Wanita itu melepaskan tangan Raka di wajahnya secara kasar.

"Bisakah kau bayangkan saat kau ada di posisiku. Melihat seseorang yang di cintai sedang bersetubuh dengan wanita lain. Apa akan segampang itu untuk menerimanya kembali. Lalu bagaimana dengan lukaku, kau akan mengobatinya dengan cara seperti apa? Menambalnya dengan rasa sakit kembali?"

Raka terdiam. Bait-bait kalimat yang keluar dari mulut Shinta berhasil menghunus tepat ke arah jantung Raka yang berkedut dengan setumpuk kata penyesalan. Raka tidak punya jawaban yang tepat.

"Aku-"

"Pergilah pulang! Kita memang seharusnya berpisah. Dan ini keputusanku, tolong mengerti."

Shinta bergegas ingin keluar dari mobil, tetapi tangan Raka mencegahnya. Tanpa bisa di cegah tubuh Raka menginginkan Shinta. Menarik tubuh mungil itu hingga terjatuh tepat di dada bidangnya. Raka mendekap erat bersama kata-kata yang keluar dari mulutnya,

"Jika itu memang sudah menjadi keputusan terbaikmu. Aku bisa apa? Aku tidak punya kesempatan lagi. Aku akan mencoba menerimanya walau hatiku tidak sama sekali. Tetapi beri aku waktu beberapa menit saja denganmu di hari ini."

Hati Shinta berdenyut sakit, mencoba melepaskan pelukan Raka dari tubuhnya, begitupun dengan mulutnya sudah siap untuk menolak tetapi mulut Raka sudah lebih dulu mendahului.

"Untuk terakhir kalinya. Aku mohon. Biarkan seperti ini dulu," ucap Raka berbarengan dengan satu tetes kesedihan mengenang jatuh.

Dan Shinta tidak berani lagi untuk menolak. Suara Raka terdengar sangat menyayat, pelukan Raka pun semakin terasa erat dan debaran jantung Raka semakin melaju cepat.

Shinta tidak bisa lepas. Sebenarnya dari lubuk hati terdalam Shinta juga masih sangat mencintai Raka, tetapi saat melihat tubuh telanjang Calista bergerak liar bersama suara desahan di atas tubuh kekasihnya. Itu sangat menyakiti Shinta. Hingga berakhir membuat Shinta memutuskan jalan ini.

Kemudian suara Raka terdengar lagi, lebih serius dan sungguh-sungguh tapi tidak bisa di pungkiri rintih kesakitan ada di dalamnya. Dan itu berhasil membuat Shinta menumpahkan tangis dalam diam.

"Aku mencintaimu sampai kapanpun. Tidak akan ada yang bisa menggantikannya. Aku tetap akan menunggumu walau kau sudah hidup bahagia, menikah

dan mempunyai anak dari laki-laki lain. Aku tetap akan menunggumu. Aku janji."

Satu kecupan Raka di dahi Shinta menjadi akhir percakapan mereka. Raka mencoba memunguti serpihan hatinya dengan mengecupi jemari Shinta bersama berbagai denyutan sakit di dalam hatinya. Sementara Shinta hanya bisa terdiam di dalam pelukan Raka yang teramat sesak.

Mereka hancur. Benar-benar hancur.

***

Lalu langit sore kota Jakarta berhasil mengantarkan langkah gontai Raka masuk ke dalam rumah dan mendapatkan sambutan cemas wanita paruh baya di ambang pintu.

Raka tidak bisa menutupi lagi kesedihannya. Semuanya telah berakhir, kisah mereka sudah memasuki bab terakhir. Dan Raka sangat sakit menerima kenyataan itu.

Wanita itu tidak memberinya kesempatan apapun untuk penebusan dosa.

"Ada apa? Kenapa baru pulang sekarang?"

Raka merasakan jemari Ibunya bergerak mengusap wajah menyedihkannya, dan Raka hanya bisa menggenggam jemari Ibunya untuk di kecup.

"Aku lelah. Aku butuh tidur." —*termasuk hatiku.*

Mendengar suara Raka yang tidak baik-baik saja membuat Ibu Rima mendapatkan kesimpulan bahwa putarannya gagal. *Apa terlalu besarkah masalah mereka?*

Ibu Rima mengangguk mengerti. "Yasudah, tidurlah dan istirahatkan tubuhmu di kamar."

Raka mengangguk dan mulai berjalan menaiki tangga dengan langkah yang sangat menyedihkan. Terlalu banyak pecahan hatinya di sini. Telapak kaki Raka jadi tidak bebas berjalan karena pecahan itu akan membuat kakinya semakin terasa perih.

Setelah sampai di kamar, Raka langsung menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang. Menutup matanya lagi dengan sebelah tangan agar cairan yang sudah tak tertampung di pelupuk matanya tidak mengalir secara menyedihkan.

Raka mencoba untuk menghirup oksigen, agar sedikit saja bisa membuat Raka bernapas selayaknya manusia, namun untuk sekarang tidak ada napas yang

layak lagi untuk di hirup, semuanya terasa bagai racun yang siap membunuh nyawanya sendiri.

Semuanya karena kesalahannya. Dan wanita keparat itu penyebab dari semua kesalahan itu. Haruskah Raka membunuh wanita sialan itu sekarang juga!

Bagaimanapun Raka mencintai Shinta. Tidak mudah untuk hatinya menerima semua ini dengan lapang dada.

Shinta adalah pusat dari kehidupannya.

Shinta adalah napasnya.

Shinta adalah kebahagiaannya.

Dan sialnya Raka membutuhkan semua itu untuk bertahan hidup.

Part 26

Segalanya kembali seperti dulu. Hancur, terluka, dan sendirian. Hidup Raka sudah seperti pria menyedihkan yang hampir sekarat hanya karena di tinggalkan.

Berbulan-bulan ia mencoba memunguti serpihan diri yang sudah di tenggelamkan oleh kata sesal yang semakin menumpuk dari hari ke hari sampai paru-parunya mungkin akan hancur karena itu.

Mencoba terlihat baik-baik saja dan hidup layak seperti manusia pada umumnya. Namun itu selalu berakhir dengan kata percuma. Raka tetap sekarat, dan gila akan cintanya. Raka tidak bisa hidup tanpa wanita itu. Mungkin raganya bisa, tetapi untuk jiwanya, Raka tidak yakin bisa sehidup saat mereka bersama dulu.

Lalu kenangan manis dari kisah yang di rajut mereka dulu mulai kembali bermunculan. Datang menghantui di setiap malam masuk ke alam mimpi ataupun di saat siang ketika matanya terbuka sempurna. Menyudutkan Raka bahwa kehancuran ini di akibatkan oleh kecerobohannya sendiri. Dan Raka patut untuk mendapatkan rasa sakit ini.

Raka memang bodoh. Mungkin kalau dia pintar mengambil keputusan, kejadian seperti ini tidak akan pernah terjadi. Yang di harapkan Raka memanglah terkabul. Wanita sialan yang Raka ingin singkirkan kini telah tertelan di langit *Hollywood*. Raka tertawa akan hal itu. Namun Raka tahu wanita keparat itu lebih menertawakan ketika melihat kisah cintanya malah ikut hancur tanpa bisa di perbaiki lagi.

Demi Tuhan. Raka ingin bunganya kembali. Namun Raka tidak punya cara lagi untuk mengambilnya. Tanahnya sudah berubah gersang hingga tidak bisa memberikan kesuburan lagi. Bunganya sudah tidak bisa tumbuh lagi untuk hidupnya. Bunganya sudah mati.

Kaki Raka menuruni anak tangga tanpa memperdulikan kakinya mungkin saja terpeleset. Bersyukur ketika hidungnya menghirup aroma wangi masakan bercampur dengan aroma kopi —berarti saat ini Raka sudah selamat berjalan di atas selisih anak tangga tanpa terpeleset. Tubuhnya masih melangkah hingga berhenti tepat di ruang makan.

Ketika duduk, Raka bisa melihat ada Ibunya sedang berjalan pelan ke arahnya dengan mangkuk berukuran sedang, berisi sayur yang masih mengepulkan uap panas ke permukaan. Menjatuhkan mangkuk itu perlahan di atas meja di hadapannya.

Raka tidak berbicara, ia hanya mengambil kopinya untuk di minum.

Dan Ibu Rima tidak menyukai itu. "Jangan minum kopi terus. Kau harus makan biar tidak sakit lagi seperti kemarin."

Gerutuan itu lagi. Dan Raka akan selalu tidak peduli, tubuhnya tidak menginginkan apapun selain sebuah minuman pahit mengalir di tenggorokannya yang semakin mengering dari hari ke hari.

"Aku tidak lapar," ucap Raka singkat. Dan mendapatkan gelengan pelan dari Ibu Rima.

Harus bagaimana lagi cara untuk membangkitkan agar Raka bergairah lagi untuk hidup, setidaknya untuk bernapas dengan benar. Putranya lebih menyeramkan dari mayat hidup di film horor. Rahang yang semakin menciut dengan wajah berantakan hingga kantung mata hitam yang bergelayut menyeramkan, itu terlihat sangat jelas.

Ibu Rima merasa gagal menjadi sosok seorang Ibu. Putranya butuh kebahagiaan, dan alangkah sialnya kebahagiaan itu tidak membutuhkan sosok putranya lagi.

"Aku berangkat Ma."

Suara Raka berhasil membuat Ibu Rima melirik. Raka sedang bangkit berdiri. Dan Ibu Rima segera

mencegah ketika Raka akan berjalan keluar. "Makanlah dulu sedikit saja," ucap Ibu Rima memohon.

Dan Raka akan menjawab dengan jawaban yang sama. "Tidak. Perutku selalu menolaknya."

Lalu Ibu Rima hanya bisa berakhir menatap sedih punggung tegap Raka yang sudah berjalan keluar.

Terlihat hancur dan memprihatinkan.

***

Shinta tidak tahu keputusan yang di ambilnya adalah terbaik atau keputusan terburuk.

Selama waktu kurun satu tahun ini Shinta tidak mendapatkan kebahagiaan dari keputusan ini selain terus menelan kerinduan hingga hatinya merintih ingin kembali. Tetapi rasa sakit yang masih belum sembuh total menjadi alasan terkuat untuk Shinta menutupi rasa rindu dengan sebuah kebencian.

Shinta tidak peduli. Kesakitan dari pengkhianatan itu membekas abadi di hatinya. Jadi masa bodo dengan rasa cinta. Kesakitannya lebih mendominasi untuk saat ini.

Langit siang dengan pancaran terik dari sinar matahari selalu membuat tubuh Shinta kepanasan. Hidup di kampung pedalaman membuat Shinta tidak bisa memilih pekerjaan. Hanya ada persawahan dan ladang milik orang yang Shinta bisa andalkan untuk mendapatkan uang.

Bekerja untuk menanam padi atau sekedar mencari rumput untuk makan hewan ternak milik orang. Itu yang rutin Shinta lakukan sekarang, tidak peduli bahwa kulitnya bisa saja gosong karena terbakar panas matahari. Shinta lebih memikirkan perutnya dan perut kakeknya, termasuk kebutuhan membeli obat untuk kakeknya yang semakin sakit-sakitan.

Shinta terdiam, duduk di bawah pohon rindang yang sedikit bisa melindunginya dari kepanasan. Rasa kering di tenggorokannya membuat Shinta langsung meneguk air minum dari botol mineral yang tadi di bekalnya. Lalu seseorang membuat jantung Shinta hampir saja terjatuh dari sarangnya, karena terlalu kaget. Ada wanita paruh baya bertubuh gempal terlihat berlarian ke arahnya dengan wajah panik.

"Ada apa Bi?"

Bi Lastri tetangga yang selama ini membantunya terlihat mengeluarkan napas sejenak. Mungkin wanita itu berlari hingga napasnya terdengar putus.

"Pulang Neng…" Napas Bi Lastri terputus lagi. Hingga membuat Shinta sedikit cemas.

Shinta memberikan air minumnya yang langsung di teguk habis oleh wanita paruh baya itu. Mengingat jarak ke ladang dan rumah mereka cukup jauh membuat Shinta cukup mengerti.

Wanita itu melanjutkan kata-katanya lagi, "Neng harus pulang sekarang."

"Ada ap-"

"Abah jatuh di kamar mandi."

Seketika botol minuman yang berada di celah jemari Shinta terjatuh, begitupun dengan air matanya. Shinta tidak mengerti mengapa ia harus berekspresi seperti ini. Hanya saja Shinta mulai merasakan cemas sekaligus ketakutan yang membuat pelupuk matanya menjatuhkan cairan berwarna bening. Dan ketika tangan bulat dari wanita paruh baya itu menyeretnya untuk berjalan cepat pulang ke arah rumahnya.

Shinta baru mengerti. Ia akan mendapatkan kehancuran lagi untuk ke dua kali.

***

Hari minggu siang. Adalah kenikmatan yang selalu Aldrian syukuri. Bebas dari pekerjaan dan bisa berkumpul dengan keluarga kecilnya di rumah.

Aldrian masih menciumi putri cantiknya yang semakin tumbuh besar dan menggemaskan, sedangkan Alvian. Mungkin sedang sibuk dengan game di kamarnya.

Lalu suara gaduh dari arah tangga membuat Aldrian beralih. Melihat tubuh istrinya sedang berlari dengan ponsel yang ada di tangannya.

"Mas." Suaranya terdengar cemas.

Tetapi Aldrian lebih mencemaskan nyawa dan tubuh istrinya. "Jangan lari-lari di tangga nanti jatuh," ucapnya ketika Ariani tiba di depannya.

Tetapi Ariani seperti tidak menghiraukan kecemasan Aldrian. Wajah istrinya pucat seperti telah memikirkan sesuatu yang buruk. Lalu ketika suara Ariani terdengar lagi. Aldrian baru menyadari bahwa memang ada kabar buruk.

"Kita harus ke Bandung sekarang Mas." Berucap dengan air mata yang terjauh.

Seketika Aldrian merasa panik, "Ada apa Yang? Kenapa kita harus ke Bandung?" tanya Aldrian.

Ariani menjawab, "Abah Shinta meninggal Mas. Dan mungkin dia sedang menangis sendirian di sana."

Wajah Aldrian seketika menjadi kaget luar biasa.

Dan istrinya kembali bersuara untuk melanjutkan, "Shinta membutuhkanku Mas. Tolong, antarkan aku ke sana," ucap Ariani dengan tangisan yang sudah memenuhi pipi.

Diraihnya langsung tubuh bergetar istrinya ke dalam pelukan. Dan mengecup kepalanya untuk memberikan ketenangan. "Jangan cemas. Kita akan ke sana. Sekarang."

***

Langit terik kini berganti dengan langit kelam. Menerjunkan tetes-tetes basah yang semakin lebat. Menumpahkannya tepat ke tempat peristirahatan terakhir laki-laki yang sungguh sangat Shinta kasihi dan cintai.

Suara-suara yang menyuruhnya pergi untuk sekedar berlindung dari tumpahan air hujan Shinta hiraukan. Jeritan pilu dari suara Shinta semakin terdengar. Bahkan terdengar serak dan hampir habis. Terus memeluk kuburan merah kakeknya, meminta kakeknya untuk kembali.

"Abah jangan tinggalin Shinta. Shinta tidak mau sendirian di sini. Tolong kembali," lirihnya dengan air mata yang sudah mengalir deras.

Orang-orang yang melihat Shinta hanya bisa ikut menangis dalam diam. Gadis itu seperti kerasukan, menjerit, memohon kepada mayat yang terkubur di dalam tanah itu untuk terbangun lagi.

Bi Lastri yang tidak tahan melihat itu, segera meraih Shinta ke dalam pelukannya dan ikut menangis di sana. Wanita itu juga merasakan kehilangan yang sama.

"Jangan seperti ini Neng. Abah sudah tenang di alam sana."

Shinta malah semakin menangis memeluk Bi Lastri dengan rasa sakit yang mengoyak jantungnya hingga luka yang belum mengering dari kejadian lalu, terkoyak lagi tuk kedua kalinya hingga semakin bertambah parah.

Shinta tidak punya siapa-siapa lagi. Shinta sudah kehilangan begitu banyak. Ayah, Ibu, kekasihnya.

Dan haruskah Shinta kehilangan kakeknya juga. Tuhan apa tidak cukup?

***

Udara malam. Gelap dengan guyuran hujan yang semakin terdengar menyeramkan. Aldrian masih mencoba mengemudikan mobilnya di jalan terjal berbatu yang akan mengantarkannya tepat ke rumah Shinta.

Tangan sebelahnya masih menggenggam tangan Ariani yang dingin. Mereka hanya berdua karena Alvian dan Ariana sengaja di tinggal bersama ibu Ariani di rumah, mengingat waktu dan perjalanan yang tidak memungkin mereka untuk membawa anak.

Aldrian kecup tangan itu lagi. "Sebentar lagi kita sampai," ucapnya sekedar memberi tahu.

Dan Ariani hanya membalas dengan anggukan. Hati Ariani sekarang merasa cemas bukan main, Shinta sudah seperti saudara kandungnya sendiri. Kepergian Shinta satu tahun lalu masih menyisakan tanya dengan setumpuk perasaan cemas yang selalu memenuhi otak Ariani.

Dan sekarang ia di kejutkan dengan sebuah pesan, bukan dari Shinta tetapi dari tetangga Shinta, Bi Lastri. Mengatakan bahwa Shinta sedang tidak baik-baik saja, wanita itu terus menangis tanpa henti. Dan setelah mengetahui alasan mengapa Shinta seperti itu Ariani langsung ingin menyusul ke sini.

Setidaknya dia mempunyai bahu untuk membuat Shinta menumpahkan tangis, dan mereka akan berakhir

menangis bersama-sama sampai tersedak air mata mereka sendiri.

Lalu ketika mobil berhenti. Ariani langsung keluar bersama Aldrian dan langsung di sambut Bi Lastri di depan pintu. Tidak banyak orang yang mendoakan almarhum mengingat yang tinggal di dekat rumah Shinta hanya tiga rumah saja. Rumah warga lain berjarak cukup jauh. Hingga tidak memungkinkan untuk datang di keadaan malam berhujan deras seperti ini.

"Assalamualaikum Bi." Ariani menyapa Bi Lastri ketika tubuhnya tiba di dekat wanita itu.

Bi Lastri membalas salamnya. Dan fokus Ariani sekarang ada di wajah berantakan wanita paruh baya di depannya. Air mata kesedihan itu masih terlihat jelas dan menetes. Lalu Ariani kembali mencemaskan keadaan Shinta. Mungkin gadis itu terlihat lebih parah.

"Shinta mana Bi?" tanya Ariani.

Dan langsung mendapat jawaban, "Neng Shinta lagi di kamar. Beberapa kali dia pingsan. Dan sekarang dia sedang menangis di kamarnya."

Mendengar itu Ariani tidak bisa mengendalikan kakinya untuk tidak berlari ke arah kamar Shinta. Lupa bahwa ia membawa seseorang dan bersyukur bahwa

Aldrian cukup mengerti. Pria itu hanya menurut saat Bi Lastri membawanya masuk ke dalam.

Kembali kepada Ariani. Wanita itu berhenti berlari ketika pintu yang hanya tertutupi kain sedikit memberikan celah untuk memperlihatkan tubuh bergetar Shinta yang sedang meringkuk dengan isakan-isakan kecil.

Ariani mulai berjalan masuk perlahan duduk di sisi ranjang yang masih bisa menampung berat tubuhnya. Tangannya di gerakan untuk mengelus rambut Shinta.

"Shin," lirih Ariani.

Dan ketika wajah becek Shinta berbalik melirik ke arahnya. Shinta langsung terbangun dan memeluk Ariani.

"Abah sudah pergi." Suara Shinta terdengar sangat menghawatirkan.

Jadi Ariani mencoba untuk mengelus punggung Shinta agar gadis itu sedikit lebih tenang. "Aku tau. Doakan beliau agar dapat tempat terbaik. Jangan menangisinya seperti ini."

Tetapi Shinta malah menangis semakin keras dan terdengar lebih menyayat. "Hanya Abah yang ku punya di dunia ini. Sekarang beliau sudah pergi. Dan aku di

tinggalkan di dunia ini sendirian. Mereka semua meninggalkan aku."

Ariani menggeleng tegas saat mendengar kata-kata keputus-asaan Shinta. "Kau tidak sendirian. Kau masih punya aku, ibu, mas Al. Kami saudaramu. Jangan berpikir kalau kau di sini sendirian. Kau masih mempunyai kami."

Shinta terdiam. Sejujurnya memang benar. Dia masih mempunyai Ariani. Teman terbaiknya.

Suara Ariani kembali terdengar, "Kau harus ikut kami lagi. Jangan jadi pekerja seperti yang kau lakukan waktu lalu dengan keras kepalanya. Kau harus tinggal di sana selayaknya keluarga kami. Kau mengerti?"

Shinta terdiam. "Tapi…" —*aku tidak ingin kembali ke sana, lukaku akan semakin parah.*

"Kau jangan khawatir. Kita akan mengadakan tahlilan almarhum Abah di sana. Tolong untuk sekarang, jangan khawatirkan apapun."

Melihat ketulusan Ariani membuat Shinta tidak berani untuk menolak. Dan hanya bisa mengangguk pasrah walau dalam hati terasa berat. Karena bagaimanapun kehancuran terindahnya ada di sana.

Mungkin hatinya akan semakin merintih untuk meminta laki-laki itu kembali.

Dan Shinta tidak mau itu terjadi!

Shinta masih merasakan sakitnya.

Part 27

Hari-hari si pria sekarat akan selalu terlihat menyedihkan. Di mulai dari menyandarkan punggungnya di kepala kursi setelah setumpuk dokumen di meja kerjanya terselesaikan.

Mencoba mengistirahatkan tubuh yang lelah. Dan brengseknya walau di keadaan tubuh remuk redam seperti ini keadaan hatinya masih saja merintihkan hal yang sama. —*merindukan tulang rusuknya.*

Raka mungkin akan gila, tetapi mau bagaimana lagi, perasaannya saat ini berfungsi dengan sangat baik, dan Raka tidak bisa berbuat banyak karena itu. Raka tetap saja masih mencintai dengan kadar melewati batas normal.

Pukul tujuh malam, jalanan ibu kota sering sekali di padati kendaraan, mengingat saat ini Raka sedang mengemudikan mobil tepat di jam waktu pulang. Menyetir sendiri dengan keadaan yang sangat sunyi.

Kemudian lagu-lagu merdu mulai bermunculan tanpa izin. Jemarinya yang berbuat. Mungkin *mereka* tidak terlalu suka dengan keadaan hening yang Raka ciptakan sendiri. Lebih memilih berkhianat dengan menyetel musik bervolume sedang, cukup terdengar baik

di gendang telinga Raka. Namun belum sempat bait-bait lagu itu terselesaikan, hati Raka sudah terlanjur mengumpat kasar. Tangannya terlalu usil, mereka memutar musik bertemakan lagu rindu.

Oh, Shit! Hati Raka jadi bergejolak lagi. Lagu rindu ini menghanyutkan Raka pada kenangan indah di masa lalu yang *sumpah* sangat ingin Raka miliki kembali. Keusilan mereka, pertengkaran mereka yang manis, dan lilitan lidah satu sama lain di saat bibir mereka menyatu sempurna, mengingatkan Raka bahwa mereka pernah seindah mekaran bunga di musim semi.

Namun sekarang apa yang di dapatkan Raka? Musim semi telah pergi dan di gantikan dengan cuaca ekstrem dari musim dingin. Hanya ada kebekuan dan penyesalan yang siap menjinjing kepingan tubuh Raka untuk di lemparkan ke dasar jurang kematian.

Kegelapan abadi menyelimuti jiwa Raka. Tidak tahu lagi harus bertahan sampai sejauh mana? Perih di luka hatinya dalam satu tahun ini sangat membuat Raka kesakitan. Ia tidak yakin bisa bertahan lebih lama lagi dari ini.

Tolong! Berikan Raka sebuah napas kehidupan. Pertemukan Raka pada kebahagiaannya lagi.

Cinta dan kerinduan ini perlahan akan membunuh Raka sampai ke liang lahat.

Dan Raka tidak mau itu terjadi.

***

Langit hitam berhasil mengantarkan langkah kaki Raka masuk ke dalam rumah. Berjalan naik ke lantai atas tanpa tenaga berarti. Mungkin aliran darah Raka sudah habis dan mengering.

Tubuh Raka saat ini sudah begitu lelah, yang Raka butuhkan saat ini hanya tidur. Tidak peduli bahwa esok hari Raka akan terbangun dengan kantung mata menyeramkan lagi. Terserahlah! Itu lebih baik dari pada di temukan dalam keadaan sudah tidak bernyawa.

Tangan Raka sudah menangkap kenop pintu. Namun belum sempat pintu kamar Raka terbuka. Suara pintu kamar lain terdengar, terbuka lebih dulu hingga membuat Raka beralih untuk melihat.

Ada sosok Ibunya yang keluar dengan balutan pakaian tertutup bersama hijab yang menutupi kepalanya.

Seketika kening Raka mengernyit. "Mau pengajian ke mana?" tanya Raka bingung. *—tidak biasanya malam-malam begini?*

Wanita paruh baya itu sedikit terlonjak kaget lalu melirik Raka yang baru pulang dari kantor dengan tubuh lelahnya. "Mama mau ke rumah Aldrian." Jawaban yang berhasil membuat kening Raka semakin berkerut.

Apa ke rumah Aldrian harus memakai pakaian seperti itu?

"Ada acara apa di sana? Pengajiankah?" Mungkin terdengar sedikit kepo, tetapi apa peduli Raka mulutnya sedang berfungsi dengan sangat baik sekarang.

"Bukan." Jawaban Ibu Rima terdengar singkat.

Dan Raka membalasnya dengan pertanyaan singkat pula. "Lalu?"

Dan Ibu Rima terdengar menghembuskan napas. Terlihat sekali bahwa wanita itu sedikit ragu untuk menyampaikan. Ibu Rima hanya tidak mau putranya terluka. Tapi kalau tidak di beritahu mungkin putranya akan lebih terluka lagi.

"Kakek Shinta meninggal. Dan malam ini tahlilan almarhum yang di adakan di rumah Aldrian. Mungkin sebentar lagi tahlilannya selesai. Mama juga baru pulang dari butik dan langsung ingin ke sana."

Deg

Seketika aliran darah Raka terasa berhenti mengalir. Tubuhnya mematung begitu saja, terlebih kini

jantungnya terasa di tarik sedemikian rupa dengan berbagai denyutan sakit di dalamnya. Kakek yang sering Shinta sebut Abah.

Sosok laki-laki yang sering Shinta ceritakan dengan bersemangat kepadanya. —telah meninggal dunia.

Oh, Tuhan, Shinta pasti sangat sedih dan terluka.

"Aku ikut … ke sana."

***

Ariani, sosok sahabat terbaik. Cukup membuat kegiatan di dalam rumahnya sibuk setelah tahlilan untuk kakek Shinta selesai dengan lancar.

Mereka sedang berada di dapur mencuci piring-piring kotor bekas tadi. Sejujurnya Ariani sudah menyuruh Shinta untuk istirahat di dalam kamar, tetapi Shinta terlalu keras kepala. Hingga membuat Ariani pasrah saat Shinta mulai berdiri di sampingnya dan menyabuni piring-piring kotor yang sudah Ariani simpan di *wastafel*.

"Seharusnya kau tidur saja. Piring-piring ini biar aku yang mencucinya." Ariani masih mencoba untuk menyuruh Shinta agar segera menyingkir ke dalam

kamar. Wajah wanita itu masih berantakan dan Ariani tidak tega melihatnya.

Tetapi Shinta tetap menggeleng. "Tidak apa-apa. Seharusnya aku membantumu. Kau sudah membantuku sebegitu banyak, terima kasih ya Nii," ucap Shinta pelan.

Dan Ariani langsung melirik Shinta dengan senyuman. "Jangan sungkan. Dulu kau yang selalu membantuku. Biarkan sekarang aku juga melakukan hal yang sama." Ariani berucap sangat tulus. Dan Shinta sangat berterima kasih karena itu.

Shinta sungguh merasa tertolong dengan adanya Ariani. Mungkin lukanya masih belum mengering, tetapi dengan adanya keluarga Ariani cukup membantu Shinta untuk bisa sembuh.

Mereka kembali terdiam, larut dalam keadaan sunyi yang hanya menyuguhkan dentingan piring dan sendok yang berbenturan di derasnya air keran yang berjatuhan.

Namun itu tidak berselang lama karena mereka sudah di kejutkan oleh suara wanita dari arah belakang.

"Shinta."

Yang terpanggil menoleh dan —*tertegun*. Mata Shinta saat ini bukan tertuju pada wanita paruh baya yang memanggilnya, namun lebih tepat tatapan Shinta

tertuju pada pria tinggi yang berada di belakang tubuh ibu Rima.

Seketika Shinta langsung membuang pandangan saat tatapan mereka bertubrukan. "N-nyonya." Serak suara Shinta membuktikan bahwa gadis itu sedang tidak baik-baik saja sekarang.

Ibu Rima langsung menghampiri Shinta dan memeluk tubuh rapuhnya. "Saya turut berduka atas meninggalnya kakekmu. Kamu harus kuat, harus sabar."

Shinta mengangguk dengan air mata yang sudah mendesak di pelupuk. "Terima kasih Nyonya."

Ibu Rima melepaskan pelukannya, lalu melirik putranya yang hanya diam mematung tanpa suara. Tetapi tatapannya tidak beralih sedikitpun dari wajah Shinta. Sedikit membuat Ibu Rima mengerti.

Mereka butuh waktu berdua. Hingga Ibu Rima berinisiatif untuk mengajak Ariani keluar dari dapur dengan alasan, "Ariani, Tante ingin bicara sebentar. Boleh kita ke ruang tamu dulu." Dan terlihat Ariani yang langsung beralih dari pekerjaannya.

Sebelum itu Ariani memandang Shinta terlebih dahulu. "Kau istirahatlah. Biar cucian ini aku selesaikan nanti." Ariani tetap bersikukuh menyuruh Shinta untuk

istirahat. Dan Shinta juga masih bersikukuh dengan jawabannya.

"Aku akan masuk ke kamar setelah cucian ini selesai." Sebenarnya Shinta saat ingin pergi ke kamar sekarang juga. Namun Shinta tidak cukup nyaman melimpahkan semua pekerjaan ini kepada Ariani.

Satu napas di keluarkan. "Baiklah." Dan berucap pasrah.

Lalu ketika kaki-kaki itu melangkah dan menjauh. Shinta mulai kembali fokus di cucian. Menghiraukan seseorang yang mulai melangkah mendekatinya.

Sudah sekian lama, mereka kini di pertemukan kembali.

Jangan berdebar, kumohon.

***

Suara keran air dan suara detak jantung sama-sama terdengar keras dan melaju cepat. Shinta masih di pekerjaannya dan Raka masih dalam mode kebodohannya. Shit! Kenapa dengan fungsi mulut dan suaranya. Mengapa tidak bisa di pergunakan sama sekali.

Haruskah segugup ini?

"Apa kabar?" Pertanyaan tak bermutu yang langsung Raka maki di dalam hati. Bodoh! Kau tidak melihat keadaannya sekarang? Itu buruk.

Shinta tidak menjawabnya. Dan Raka baru menyadari gadis itu masih membencinya. Dan Raka tidak mau menyerah sebelum pertandingan. Ya, Raka harus mengambil hati Shinta lagi. Tidak peduli dengan rasa sakit ketika wanita itu membentangkan pedang tajam untuk menyuruhnya pergi. Raka tetap akan tinggal, karena bagaimana pun Shinta adalah tempatnya untuk pulang.

"Aku turut berduka atas meninggalnya Abahmu."

"Terima kasih."

Terlalu lirih sayang.

"Apa kau baik-baik saja. Selama ini?" tanya Raka serius.

Dan Shinta menjawabnya dengan tingkat keseriusan yang sama. "Apa yang menurutmu baik-baik saja ketika di khianati dan di tinggalkan. Ku kira kau punya hati untuk bisa merasakannya. Ah, tidak. Kau sudah tidak punya hati dari satu tahun lalu."

Lama tidak bertemu. Dan sekarang mulut wanitanya sudah sangat ahli dalam hal memanah, lebih tepatnya memanah hati Raka dengan rangkaian kata-kata tajam.

Raka hanya diam. Kesalahan itu masih membekas untuk luka Shinta, mungkin kalau Raka menyampaikan keinginannya, bisa saja luka itu akan terkoyak lebih parah.

Jadi Raka menahannya. Untuk saat ini bukan saat yang tepat.

"Aku minta maaf. Sungguh aku menyesal tentang kejadian itu. Dulu aku hanya mencoba menyingkirkan wanita itu dengan cara menyiksa tubuhnya. Dan aku memang salah. Seharusnya tidak aku lakukan."

Dan sekali lagi. Penjelasan Raka tidak berarti apa-apa. Karena Shinta sudah terlanjur merasakan sakitnya. Apapun alasannya. Raka tetap meniduri wanita lain saat menjalin hubungan dengannya dan itu adalah jenis pengkhianatan terbesar untuk sebuah hubungan.

Shinta mempunyai pengampunan. Namun untuk merajut keadaan seperti dulu lagi. Shinta tidak punya. Kepercayaannya sudah Raka injak sampai ke perut bumi. Kepercayaannya sudah mati.

"Penyesalan tidak akan membuat semuanya kembali seperti semula. Lebih baik kita menjadi orang asing lagi seperti dulu," ucap Shinta dengan nada yang di buat sedatar mungkin.

Raka hanya bisa terdiam kaku dengan retakan hati yang sudah menjerit kepadanya. —bahwa ini terlalu menyakitkan.

Menjadi orang asing?...

… tentu saja Raka tidak mau!

Part 28

Raka pulang dengan kondisi lebih parah dari sebelumnya. Mulutnya terkunci rapat hingga membuat Ibu Rima sedikit cemas, tetapi wanita itu memaklumi bahwa untuk mengekspresikan kecemasannya saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk di lakukan.

Ibu Rima memilih diam sampai tiba di rumah, lalu berpisah saat tubuh keduanya berakhir masuk ke dalam kamar masing-masing.

Kembali dengan si pria sekarat yang sedang menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang dengan gerakan tersayat. Menatap langit-langit kamar dengan tatapan kosong.

Sekilas potongan kenangan indah dari beberapa jam lalu kembali melintas menghantui memori ingat Raka yang tajam. Wajah manisnya, kulit putihnya, dan bibir penuh favoritnya, masih terlihat sama. Shinta masih menjelma menjadi sosok tercantik di mata Raka.

Membangkitkan semangat Raka untuk kembali mengambil hak yang sudah menjadi miliknya lagi.

Namun kenyataan Shinta malah membencinya. Menutup mata dan telinga atas segala penjelasan Raka

dan memilih untuk menghukum Raka lebih lama. Mungkin sampai hari di mana Raka menyesal, dan di pastikan hari itu adalah hari terakhir Raka untuk hidup.

Shinta seperti mencoba membunuh jiwa Raka secara perlahan hingga mati mengenaskan karena terlalu banyak menelan rindu. Dan untuk rindu itu… Raka sudah terlalu lama menelannya, di setiap malam, hingga beberapa kali air mata kesedihannya menetes saat kerinduan itu datang tanpa terkendali dan Raka akan berakhir merintih depresi seperti pria gila. Dan itu terasa menyakitkan, sungguh.

Dan sekarang. Shinta telah kembali berada di kota yang sama, menghirup udara yang sama, dan menaungi langit yang sama pula. Dan dengan begitu mulianya gadis itu menyuruh Raka untuk berpura-pura menjadi orang asing.

Kecantikan wajahnya setara dengan kecantikan mulutnya, Raka cukup maklum dengan itu. Karena bagaimanapun kejadian satu tahun lalu tidak akan mudah terlupakan begitu saja di memori Shinta.

Tetapi satu hal yang sedikit membuat Raka memeluk harapan tinggi-tinggi. Shinta berbohong. Wanita itu hanya berbohong!

Raka sudah mengenal Shinta lebih dari dirinya sendiri. Bagaimanapun mata Shinta tidak pernah bisa

sepintar bibirnya saat berbohong. Raka masih melihat bahwa Shinta masih mencintainya.

Dan Raka akan berusaha sekeras apapun agar Shinta lebih jujur terhadap hatinya. Bagaimanapun seorang pendosa tetaplah memiliki hak pengampunan dari Tuhannya. Begitupun dengan Shinta. Raka juga berhak meminta pengampunan untuk menghapus dosanya yang sudah sangat menumpuk sesak di dalam dadanya.

***

Langit terlalu cepat berpindah posisi. Warna terangnya berhasil membuat Shinta terbangun dengan tenggorokan yang nyaris kering, mengapai sesuatu di atas meja nakas. Dan ketika telah menemukannya, Shinta langsung meneguknya, membiarkan air yang di minumnya membanjiri tenggorokan keringnya hingga basah.

Tubuh Shinta bangkit dari ranjang secara perlahan, mencoba mengantarkan kedua kakinya tiba di lantai kamar mandi. Lalu ketika wajahnya mendongkak dan tatapannya tertuju di wajah mengenaskan di dalam cermin.

Air bening dari mata Shinta menetes lagi, membasahi bekas aliran semalam dan menumpahkannya lagi sampai becek. Shinta sangat mengenali tangisan ini, rasa sesak ini, dan rasa menyakitkan ini.

Ini masih di akibatkan oleh orang yang sama. Laki-laki itu. Shinta harus mengakui bahwa tatapan laki-laki itu masih memancarkan aura penuh cinta. Dan Shinta tidak mengerti mengapa tatapan cinta itu harus berpadu dengan wajah hancur ketika Shinta memutuskan untuk menjadi orang asing.

Lalu wajah dan tubuh itu. Sedikit membuat Shinta kecewa, mengapa harus berantakan dan mengecil seperti itu, apa laki-laki itu tidak mengisi tubuhnya dengan makanan dalam jangka satu tahun ini. Tidak jauh berbeda. Shinta sudah seperti melihat mayat hidup berjalan. Dan itu terlalu menyeramkan.

Seharusnya laki-laki itu tidak boleh hancur melebihi sosok yang di hancurkannya bukan? Kenapa harus seperti itu?

Shinta segera mengusap air matanya buru-buru. Tidak ada yang harus di tangisi lagi. Keputusannya memang sangat berbanding terbalik dengan hatinya yang merintih ingin pelukan laki-laki itu. Namun kesakitannya lebih parah. Shinta hanya bisa berpikir bahwa ini keputusan terbaik untuk membalasnya. Tidak peduli

dengan rintihan hatinya yang menyuruh Shinta untuk mengampuni dan memberikan kesempatan kedua.

Hatinya terlalu keras, tidak bisa luluh walau dengan cinta sekalipun. ketika mengingat pengkhianatan keji itu telah masuki retina mata Shinta yang suci. Shinta sudah tidak punya cukup keberanian lagi untuk menerima Raka kembali. Laki-laki itu sudah meremukkan hatinya sebegitu parah. Walaupun mencoba memungut serpihan hatinya lagi untuk di satukan. Mungkin itu sangat mustahil. Lukanya akan semakin terkoyak lebih parah.

Namun Shinta mungkin lupa, bahwa cinta sejati akan menyembuhkan segala luka yang sudah terlanjur di derita.

***

Shinta keluar dari kamar mandi untuk melangkah ke dapur. Sebelum itu Shinta membereskan tempat tidurnya terlebih dahulu dengan sangat rapi.

Lalu ketika kedua matanya melihat dua orang wanita yang sedang berkutat di dapur, Shinta langsung mempercepat laju kakinya. Terasa tidak nyaman bila yang menumpang malah bangun lebih siang.

"Maaf, aku terlambat bangun." Itu kata pertama yang Shinta lontarkan ketika tubuhnya tiba di balik punggung Ariani dan Ibunya. Mereka terlihat terlonjak kaget. Dan pertama yang melihatnya adalah Ibu Ariani.

Wanita paruh baya itu tersenyum maklum. "Tidak apa-apa. Seharusnya kamu istirahat saja. Biar Ibu sama Neng yang masak." Dan diangguki juga oleh Ariani.

Shinta menggeleng. Dan melangkah ke arah keran untuk mencuci tangan lalu mulai mendekati tubuh mereka, meraih beberapa butir bawang untuk di kupas. "Nta baik kok Bu. Untuk membantu memasak. Nta masih kuat." Nada jenaka dari suara Shinta membuat wanita paruh baya dan putrinya itu berhasil mengembangkan senyuman dengan baik.

"Yasudah kalau kuat mah. Ibu jadi tidak khawatir lagi. Kamu sudah seperti anak kandung Ibu sendiri. Ibu hanya takut kamu sakit lagi," ucap Ibu Ariani tulus.

Sedikit membuat Shinta berusaha mempertahankan air mata yang berada di pelupuk tidak jatuh saat berbicara, "Terima kasih Bu. Alhamdulillah Nta sudah baikan." Lalu ketika melihat senyuman tersaji dari wajah mereka berdua, Shinta mulai bernapas dengan lega.

Dia tidak sendiri di dunia ini. Masih ada keluarga Ariani. Dan Shinta sangat terselamatkan karena itu.

.

.

Ya, Shinta terasa terselamatkan. Namun itu sebelum jam menuju ke arah waktu sarapan.

Tidak ada yang berbeda ketika Shinta mencoba membantu membawakan makanan untuk di simpan di atas meja makan. Mulai ikut duduk di sebelah Alvian yang terlihat sedang mengusili adik cantiknya yang sedang merengek dengan tangisan menggemaskan.

Suara Aldrian berperan penting untuk menghentikan ulah usil Alvian karena putri kecil itu terlihat tidak terima hingga memilih mengotori jemari mungilnya dengan remehan makanan untuk membalas keusilan kakaknya.

Dan Ariani akan berteriak nyaring ketika tangan mungil itu mendarat tepat di baju seragam putih Alvian, membawa tubuh putranya langsung ke kamar dengan gerutuan. Mungkin untuk mengganti baju seragam yang kotor dan sedikit memberikan petuah-petuah agar Alvian tidak bandel.

Namun belum sempat mereka, Ariani dan Alvian kembali. Seseorang terlihat masuk tanpa urat malu. Duduk tanpa sopan santun di kursi makan. Lalu beberapa detik kemudian terdengar dengusan sebal Aldrian memenuhi ruangan. Namun yang membuat Shinta merasa sedikit risih. Tamu tak di undang itu malah duduk tepat di hadapannya dan —menatapnya tanpa berkedip.

Oh, haruskah Shinta menerjunkan diri untuk bersembunyi di dalam perut bumi sekarang juga?

***

Tidak pernah Raka bersemangat seperti hari ini ketika bangun di pagi hari. Raka lebih memilih menutup mata lagi lalu berangkat saat jam kantornya beberapa menit lagi di mulai.

Ini berbeda. Raka merasa merindukan gadis itu melebihi batas normal, jika Raka tidak melihat wajah cantik itu Raka merasa akan mati saat itu juga. Raka ingin bertemu sampai terbawa ke alam mimpi. Hingga Raka dengan segudang kenekatannya pergi ke rumah Aldrian di pagi hari seperti ini hanya untuk melihat wanita yang di cintainya —Shinta.

Dengusan sebal dari arah samping Raka coba hiraukan. Matanya saat ini hanya fokus di wajah cantik Shinta.

"Tidak ada makanan gratis untuk gelandangan di sini. Untuk apa kau datang ke sini? Pas sekali di saat waktu sarapan."

Dan bisakah mulut keparat Aldrian berhenti mengoceh.

Ia tidak butuh makanan, perutnya sudah lebih dulu kenyang hanya dengan melihat wajah Shinta yang menunduk.

"Untuk apa kau ke sini?!"

Shit! Aldrian sialan!

Dengan berat hati dan dengan keterpaksaan Raka akhirnya memilih untuk melirik Adrian yang sudah mengepulkan uap panas di atas kepalanya. Dan mencoba menjawabnya dengan kata-kata, "Aku ingin ikut sarapan di sini." Terdengar hina dan terlalu mengiba, tetapi alasan itu satu-satunya cara untuk membuat Raka tetap di sini.

Alasan yang cukup di mengerti otak Aldrian. Hingga laki-laki itu kembali mendengus namun tidak mencoba mengusir tubuh Raka lagi. Terlebih Aldrian melihat tubuh Raka yang memprihatinkan. *Mungkin si*

kampret ini tidak menemukan sesuap nasi di rumahnya, pikir Aldrian sedikit kesal.

Raka tidak memfokuskan ke arah Aldrian lagi. Terlebih penghuni ruang makan sudah berkumpul semua termasuk Ariani dan Alvian yang baru turun dan terlihat kaget melihatnya yang tiba-tiba sudah ada di meja makan dengan piring berisi makanan di depan tubuhnya.

Oh, terlihat sedikit menyedihkan.

Waktu berlalu cepat. Deting sendok kini terjatuh di atas piring dengan elegannya. Dan Raka merasa kenyang, baru kali ini nafsu makannya kembali seperti semula. Terima kasih untuk lidahnya yang sangat setia dengan masakan Shinta. Hingga Raka tidak perlu cemas lagi lambungnya akan merintih sakit.

Raka hanya perlu datang ke rumah Aldrian dan meminta jatah makanan yang di masak wanitanya lagi.

Wanitanya?

"Shin, aku ikut sama mas Al dulu ke kantor ya. Tidak apa-apa kau aku tinggal dulu sama ibu berdua di rumah?" Pertanyaan dari Ariani berhasil membuat Shinta menoleh begitupun dengan Raka.

Shinta terlihat sedikit tertawa dan Raka terpesona dengan tawa manis itu. Sejak kapan Raka tidak melihat hal menakjubkan itu? Sudah lama sekali.

"Aku bukan anak kecil Anni. Tentu saja aku akan baik-baik saja."

Dan suara renyah itu? Sejak kapan Raka tidak bisa lagi mendengarnya?

"Kami berangkat dulu. Dan jangan lupa minum obat agar kesehatanmu cepat pulih."

Dan itu suara Aldrian terdengar sangat perhatian sekali. Dan Raka sungguh tidak suka hingga berhasil membuat kedua bola matanya memutar dengan sempurna. Oh, si pria sialan!

Dejavu sekali untuk Raka.

"Baik Tuan," balas Shinta dengan cicitan.

Dan haruskah Shinta membalasnya!

Dan haruskah di perjelas, bahwa Shinta bukan milikmu lagi Tuan Raka yang terhormat!

Suara iblis di dalam diri Raka berteriak dengan tawa yang cukup meledak. Cukup pula membuat Raka bungkam dengan pemikiran yang berhasil membuat jantungnya terkoyak lagi dengan rasa sakit.

Benar… Shinta sudah bukan miliknya lagi.

Apa wajar Raka cemburu sampai separah ini?

Part 29

Sebenarnya Raka sudah mempunyai banyak rencana mengenai hati Shinta yang ingin di milikinya kembali.

Mungkin di mulai dari dua minggu lalu, dengan cara mengunjungi rumah Aldrian di pagi hari, kata kasarnya *numpang makan.* Walau hanya di saat itu saja keberanian Raka datang. Karena Shinta sudah lebih dulu menginjak keberaniannya dengan sikap dingin bersama mulut tajam yang sayangnya begitu sangat terlihat semakin cantik di mata Raka.

Berhari-berhari Raka mencoba berpikir apa yang di lakukannya waktu lalu adalah hal yang sangat tidak tahu malu di mata Shinta. Terlalu percaya dirikah ia dengan berkata, "Aku ingin kita kembali seperti dulu lagi." yang nyatanya di sambut buruk oleh wajah Shinta yang terlihat ingin menelannya hidup-hidup.

Memang Raka terlalu cepat mengambil keputusan. Tetapi mau bagaimana lagi, Raka butuh napas untuk bertahan hidup. Dan Shinta adalah seluruh napasnya.

Namun setelah mengingat bahwa menyerah bukanlah pilihan yang tepat. Raka mencoba lagi untuk memunguti serpihan keberaniannya hingga terkumpul

menjadi sempurna di hari ini. Tidak masalah sedikit ia singkirkan urat malu dan harga dirinya. Kehormatan tidak Raka pedulikan lagi untuk saat ini.

Perpisahan mereka sudah bermuara terlalu jauh dan Raka tidak mau terus menjadi pria sekarat karena cinta. Ini waktunya Raka berjuang.

Berjuang untuk mempersatukan cinta mereka kembali.

Namun entah kesialan apa yang menimpa tubuh Raka detik ini. Raka sudah rapi dengan setelan formal yang mengkilau mahal dan wajahnya sudah tidak seburuk hari-hari lalu. Tetapi entah kenapa Tuhan seolah tidak menginginkan Raka tersenyum bahagia di dalam pelukan Shinta.

Tuhan terlihat lebih menginginkan Raka merasa dongkol setengah mati di atas sofa ruang tengah yang sedang di dudukinya bersama suara tangisan seorang gadis —*patah hati.*

Dan suara itu terdengar begitu nyaring. Hingga Raka merasa bahwa gendang telinganya bisa pecah detik ini juga. Terlebih ketika mata Raka melihat gadis itu mengeluarkan cairan lendir dalam tisu yang di ambilnya lagi di atas meja. Dahi Raka langsung mengernyit. Berpikir bahwa ada wanita sejorok itu di dunia.

Dan itu sepupunya sendiri. Menjijikkan sekali.

"Tolong Putri, jangan membuang tisu menjijikkan itu lagi dilantai. Kau tidak lihat lantai sudah terpenuhi lendir menjijikkan dari lubang hidungmu."

Raka mencoba memberikan petuahnya entah itu yang ke berapa kali untuk gadis bernama Putri yang masih berspesies sama menyebalkannya dengan Aldrian. Sepupunya yang sok cantik ini tiba-tiba melabrak pintu rumahnya di pagi hari dengan tangisan yang terdengar sedikit mengenaskan.

Pertama Raka tidak terlalu peduli. Ia lebih peduli kepada penampilannya. Berharap Shinta akan menyambut baik kedatangannya. Namun ketika ibunya berbicara sambil berjalan buru-buru ke luar rumah dan berkata,

"Mama harus ke butik sekarang, jadi tolong urus Putri sebentar."

Dan itu sukses membuat mood Raka yang tadinya menjunjung langit atas tinggi-tinggi kini terhempas kasar begitu saja ke arah lantai.

Betapa sial sekali hidup seorang bernama Raka.

"Sudah kuperingatkan beberapa kali. Panggil aku Princess … Princess, bukan Putri! Nama itu terlalu

kampungan untuk di padu padankan dengan wajah buleku."

Gerutuan kesal gadis itu terdengar lagi. Mengoreksi kata-kata Raka yang salah dengan mata hampir keluar bersama aliran beceknya. Oh, bantu Raka untuk membenturkan kepala gadis ini ke meja. Raka sudah sangat kesal sekali. Waktu berharganya terbuang sia-sia hanya karena mengurusi hal yang tidak penting seperti ini.

Raka membuang napas. Mengalihkan sebentar tatapannya ke arah lain sebelum tatapan itu kembali ke tempat semula. Menatap si gadis patah hati. "Oh, oke maaf *Princess* aku lupa. Tetapi bisakah kau pergi dari sini sekarang, ini bukan rumah penampungan orang-orang patah hati!"

Dari lubuk hati yang paling dalam, haruskah arwah yang bergentayangan memberitahukan Raka bahwa gadis itu tidak jauh berbeda dengannya. Raka bahkan lebih parah, menjadi pria sekarat karena patah hati gara-gara di tinggal pusat kehidupannya satu tahun lalu. Dan itu terdengar lebih menyedihkan dari apapun.

Kemudian delikan mata kesal dari gadis itu terlihat bersama ingus yang coba gadis itu keluarkan. "Kau jahat pada sepupumu sendiri!"

Dan Raka membalasnya dengan dengusan kesal. "Maaf, untuk saat ini aku tidak peduli. Waktuku terlalu sibuk hanya untuk mengurusi tangisan wanita patah hati seperti ini. Jadi tolong keluar sekarang, atau setidaknya izinkan aku pergi sekarang juga."

Maklumi mulut Raka saat ini. Raka hanya terlanjur frustrasi karena waktunya untuk menemui Shinta terbuang sia-sia. Hanya gara-gara gadis berusia dua puluh dua tahun yang tiba-tiba menangis di depan pintu rumahnya.

Gadis itu terdengar semakin menangis keras, hingga membuat Raka kelabakan dengan segumpal rasa bersalah. *Apa mulutnya keterlaluan?*

"Kau benar-benar sepupu paling brengsek. Pantas saja kau belum menikah. Mana ada wanita yang mau sama om-om bulukan seperti kau. Kalaupun ada, itu pasti orang gila." Kata-kata gadis itu berhasil membuat rahang Raka terjun bebas. Begitupun dengan kedua bola matanya yang hampir meloncat keluar.

Oh, shit Raka menyesal telah merasa bersalah tadi. Benar-benar harus di apakan jenis wanita seperti ini?!

Mulut tajam Putri persis sekali seperti mulut gadis itu. Tetapi entah kenapa untuk gadis itu Raka selalu berakhir ingin menyumpalkan mulut tajam gadis itu dengan setumpuk ciuman panas. Tetapi untuk Putri entah

kenapa Raka malah ingin menyumpalkan mulut tajam itu dengan setumpuk irisan cabe rawit pedas.

"Terima kasih atas pujiannya Princess. Dan bisakah aku pergi sekarang?" kata Raka terdengar sedikit menjengkelkan di telinga gadis itu.

"Aku sumpahkan kau merasakan apa yang kurasakan," ucapnya dengan gerutuan. Semakin mengotori lantai dengan tisu kotor yang di lemparkan.

Raka menyolot, "Tidak perlu menyumpahiku. Karena aku sudah lebih dulu merasakan apa yang kau rasakan. Dan sumpah aku tidak menyukainya sama sekali. Jadi jangan pernah berani menyumpahiku seperti itu lagi!"

Putri menghembuskan napas kasar. Mengapa ia harus mendapatkan sepupu yang paling menyebalkan seantero dunia. Dia sedang patah hati gara-gara kekasihnya, dia hanya ingin mencari bahu untuk bersandar bukan mencari mulut brengsek untuk berargumen.

Putri melempar bantalan sofa ke arah Raka yang meleset. Laki-laki itu punya refleks baik untuk menghindari singa betina yang sedang mengamuk, hingga bantalan itu mendarat tepat ke arah lantai.

Tubuh langsingnya di ajak berdiri. Mulai menatap Raka sambil berbicara, "Aku butuh kamar sekarang untuk menumpahkan tangis. Jadi berikan aku sebuah kamar dan setelah itu kau boleh pergi," ucapnya parau.

Raka hanya bisa menatap Putri prihatin. Apa begitu besarkah masalah percintaan sepupunya ini hingga lebih memilih mencari kamar di rumah orang lain dari pada mencari kamar di rumahnya sendiri.

Tetapi untuk menjadi saudara yang cukup baik Raka memilih mengangguk. "Pakai kamarku sesuka hatimu."

Dan kata-kata itu berhasil membuat warna lipstik di bibir gadis itu terangkat. Bergegas memeluk Raka bersama gumaman pelan, "Terima kasih." Dengan sangat tulus.

Semenyebalkan apapun Raka. Laki-laki ini masih tempat terbaik untuk di datangi Putri saat hatinya patah seperti ini.

***

Raka sampai di rumah Aldrian pada pukul sembilan pagi. Waktunya terkuras habis hanya untuk mengurusi Putri, ah, bukan, lebih tepatnya Princess.

Dan sekarang apa yang harus di lafalkan bibirnya. Raka tidak punya alasan untuk masuk. Sarapan pagi sudah terlewat di beberapa jam lalu.

Tetapi Raka berpikir, mungkin ia tidak membutuhkan alasan apapun lagi. Karena tujuannya sudah jelas. Raka ingin bertemu Shinta, hanya untuk itu.

Raka mulai melangkah masuk, beruntung pintu yang tidak terkunci hingga memudahkan Raka meloloskan diri dari celah pintu masuk. Lalu pandangannya mengedar ke setiap arah. Dan tidak ada siapa pun yang terlihat di matanya. Mungkin Aldrian sudah pergi, dan mungkin juga Ariani ikut mengantarkan Alvian ke sekolah. Tetapi di mana Shinta dan Ibu Ariani?

Perlahan tapi pasti Raka mulai menelusuri setiap ruangan, hingga langkah kakinya menuju lantai dapur. Tempat yang wajib Raka datangi untuk menemukan Shinta.

Sedang mencuci piring.

Raka mulai berjalan pelan dan berhenti tepat ketika tubuhnya sudah berada di belakang gadis itu.

"Ke mana semua orang?" ucap Raka. Dan Shinta yang mendengar suara berat laki-laki tiba-tiba di belakang tubuhnya refleks terlonjak kaget.

Raka tersenyum tanpa sadar. Shinta masih sama. Akan kaget ketika Raka memulai pembicaraan kalau sedang di dapur. Hanya saja yang sedikit berbeda, gerutuan manis itu tidak lagi di dapatnya seperti biasa. Shinta hanya meliriknya sekilas dan kembali fokus di cucian piring kotornya.

Melihat sifat acuh Shinta. Raka mulai mencoba melancarkan aksinya dengan pertanyaan, "Ibu Ariani ke mana? Aku tidak melihatnya." Sedikit basa-basi mungkin akan membuat Shinta berbicara kepadanya.

Dan pergerakan tangan Shinta di cuciannya terlihat mengendur. "Ibu sedang ke pasar." Akhirnya di jawab.

Oh, bagus sekali.

"Mau aku bantu?" Raka sudah menggulung lengan jas beserta kemejanya, lalu mulai memasukkan jemari tangannya di guyuran air keran.

Dan Shinta langsung menggeleng. Mencoba menghentikan Raka. "Tidak usah. Saya bisa sendiri."

Raka terdiam, jantungnya sedikit berdenyut mendengar kata 'saya' yang keluar dari bibir Shinta. Apa gadis ini benar-benar menghapusnya menjadi orang asing secara permanen?

"Tidak apa-apa. Aku sungguh ingin membantu."

"Tapi-"

"Kau tenang saja. Aku ingin membantu dengan artian benar-benar ingin membantu."

Lalu setelahnya tidak ada suara lagi yang terdengar. Selain suara air yang berjatuhan dan dentingan sendok yang berbenturan dengan piring di dalam bak pencucian. Shinta memilih tidak menolak lagi, setelah mendengar penjelasan Raka yang terdengar sangat sungguh-sungguh.

Tangan Shinta yang menyabuni, dan tangan Raka yang membilas. Perpaduan yang sangat sempurna hingga tidak terasa cucian mereka sebentar lagi akan selesai. Lalu ketika Shinta mulai menaruh piring terakhir di dalam wastafel, tidak di sengaja kulit mereka bersentuhan, mengalirkan kembali sengatan listrik ke dalam tubuh masing-masing. Begitupun dengan jantung mereka yang semakin berdegup gila-gilaan dan saling berkejaran.

Tidak sadar Raka malah ikut menggenggam jemari Shinta, merasakan tekstur lembut kulit Shinta berada di genggaman jemari besarnya, itu membuat Raka lupa bahwa respons Shinta berbanding terbalik dengannya. Gadis itu langsung menyentak tangannya buru-buru.

"Anda akan terlambat ke kantor," ucap Shinta mengingatkan, mengusir Raka secara halus agar cepat pergi. Terlebih perasaan canggung dan detakan

jantungnya yang menggila membuat Shinta tidak nyaman di situasi ini.

Tetapi Raka tidak menjawabnya, masih menatap Shinta dengan perasaan sendu. Demi Tuhan, saat ini Raka sangat ingin memeluk Shinta. Tetapi sekarang dia tidak punya hak lagi untuk itu.

"Apakah kita tidak bisa kembali lagi?" Pertanyaan itu yang memenuhi otak Raka sekarang. Dan pria itu dengan percaya diri melontarkannya langsung di depan Shinta.

Shinta terdiam, mencoba mengarahkan keras kepalanya agar menunduk.

"Tidak bisakah kau memberiku kesempatan kedua. Aku sangat mencintaimu sungguh." Raka kembali bersuara lagi.

Dan itu berhasil membuat air mata Shinta tumpah. *Mereka* menetes dengan sendirinya ketika mendengar pernyataan cinta Raka yang berpadu dengan nada tersayat yang hancur.

Shinta tidak tahu.

"Jika kau tidak bisa menerimaku menjadi seorang kekasih. Bisakah kau menerimaku menjadi seorang teman? Hanya teman."

Entah keberanian dari mana Shinta mendongkak untuk melihat wajah Raka. Lalu bibirnya tanpa bisa di cegah berucap pelan. Mungkin ego Shinta terlalu keras dilunakkan, namun hatinya tidak sekeras itu.

"Baiklah hanya teman."

Dan senyuman tampan Raka mengembang. "Terima kasih."

Setidaknya ketika aku menjadi seorang teman. Hidupku tidak akan semenyedihkan ketika berpura-pura menjadi orang asing. Walau dalam artian…

…itu sama saja terasa sakit.

***

Entah apa yang dipikirkan Shinta siang ini. Keputusannya menerima Raka lagi —menjadi seorang teman. Membuat Shinta tidak kuat lagi untuk menumpahkan tangisannya di dalam kamar.

Tatapan bahagia Raka tadi masih mengalirkan denyutan sakit di hatinya. Mungkin ini terlalu cepat untuk menerima Raka lagi setelah pengkhianatan tak terlupakan itu masih membekas sempurna di hati Shinta.

Tetapi melihat tatapan Raka tadi membuat Shinta tidak bisa menolak sama sekali. Laki-laki itu terlihat hancur. Sangat hancur. Namun Shinta merasa takut dengan status baru mereka ini. Shinta takut akan menyakiti diri masing-masing. Tetapi Shinta tidak punya pilihan lain. Shinta lebih tidak berani bila harus menerima Raka menjadi seorang kekasih lagi.

Derrt drettt

Lalu suara dering ponsel sedikitnya membuat Shinta terlonjak kaget.

Ada nama Ariani yang tertera di layar ponselnya. Dan Shinta langsung mencoba memperbaiki suaranya agar tidak terlalu dikenali bahwa sekarang dirinya sedang menangis.

"Halo Anni?"

"Halo Shin, apa kau baik-baik saja? Kenapa suaramu terdengar sedikit berbeda?"

Ah, kenapa Ariani harus mengenali suaranya sekarang.

"Tidak. Aku baik-baik saja kok. Ada apa Nni?" Mengalihkan topik pembicaraan adalah hal yang terbaik untuk saat ini.

"Apa kau sedang sibuk?"

"Tidak."

"Kalau begitu. Aku boleh tidak meminta tolong?"

Kening Shinta berkerut. "Apa itu?" tanya Shinta penasaran.

"Tolong jemput Alvian ya Shin. Sebentar lagi jam pulang sekolah. Dan Anna saat ini lagi rewel aku tidak bisa ke mana-mana sedangkan mas Al sedang mengurusi kerajaannya yang menumpuk."

Shinta mengangguk tanpa sadar. "Baiklah akan ku jemput."

Terdengar napas lega Ariani di seberang sana. "Terima kasih ya Shin. Maaf sudah merepotkanmu."

"Tidak seperti itu. Aku suka mengurusi Alvian dan Anna jadi jangan sungkan."

Terdengar kekehan asyik Ariani di seberang sana. "Baiklah. Aku tutup teleponnya ya. Anna nangis lagi."

"Yasudah. Aku juga mau berangkat untuk jemput Vian."

"Baiklah. Sekali lagi terima kasih ya Shin."

"Iya sama-sama."

•

.

Lalu di sinilah Shinta. Di tempat sekolah dasar termahal di Indonesia, sedang menggandeng tangan mungil Alvian untuk menelusuri trotoar jalan menuju tempat angkutan umum berada.

Ketika Shinta sampai tadi. Anak-anak sudah bubar keluar. Dan beruntungnya saat itu Alvian sedang berdiri di sisi gerbang hingga membuat Shinta tidak perlu susah-susah untuk menemukan Alvian.

"Th Shinta kenapa gak pake mobil. Vian udah cape jalan."

Mendengar gerutuan mengemaskan dari Alvian membuat Shinta menoleh dan memberikan senyuman. "Th Shinta tidak bisa bawa mobil. Jadi kita naik angkutan umum saja ya. Itu tuh di depan, bentar lagi sampai."

Dan Alvian langsung mengangguk pasrah karena itu. "Baik th."

"Bagus, anak pintar." Shinta mengusap kepala Alvian sayang menuntun jalan bocah laki-laki itu dengan jemari lentiknya.

Tetapi belum sempat Shinta sampai ke tempat tujuan. Shinta sudah terlebih dulu terlonjak kaget. Bukan karena Alvian terjatuh atau ada kecelakaan beruntun di depan. Hanya saja cipratan air kotor akibat siraman dari mobil mewah yang melaju barusan mengenai tepat di baju Shinta hingga kotor, bahkan seragam putih Alvian pun kena.

Mendapat perlakuan tak menyenangkan seperti itu membuat tangan Shinta refleks mengepal. Tidak tahu sopan santun sekali. Dan haruskah Shinta berterima kasih kepada mobil yang berhenti itu hingga membuat Shinta leluasa untuk menyemburkan sumpah serapahnya kepada si pemilik mobil.

Pintu mobilpun terbuka. Dengan seseorang pria bersetelan jas mahal terlihat keluar dengan wajah panik. Bibir pria itu beberapa kali memohon maaf, tetapi ketika mata mereka bertemu. Si pria maupun si wanita menjadi tertegun seperti patung.

Lalu beberapa detik terlewati hanya untuk saling mengenali, merasa tidak asing lagi, dan ketika fungsi pengingat mereka sudah mulai bisa di gunakan. Keduanya langsung terbelalak bersama kata-kata yang terlontar secara bersamaan.

"Shinta."

"T-tuan Rama."

Laki-laki itu tersenyum.

"Aku tidak menyangka setelah sekian lama kita bisa di pertemukan kembali dengan cara yang sama seperti ini."

Part 30

"Bagaimana kabarmu?"

"Saya baik. Dan Tuan sudah bertanya seperti itu sebanyak tiga kali."

Dan jawaban Shinta membuat Rama semakin canggung. Merasa menjadi orang bodoh hanya karena di pertemukan kembali dengan wanita yang di sukainya.

Mungkin wanita itu merasa bosan setengah mati karena Rama melontarkan pertanyaan yang sama berulang-ulang. Atau mungkin karena pemaksaan yang tadi Rama lakukan hingga membuat wanita dan bocah laki-laki itu berakhir pasrah di dalam jok mobil mewahnya. Rama tidak bermaksud apa-apa, ia hanya ingin mengantarkan mereka pulang.

"Maaf, aku hanya masih tidak percaya saja kita bisa bertemu kembali," Sedikit membuat Shinta mengerti bahwa Rama saat ini sedang grogi.

"Tidak apa-apa, saya cukup mengerti," ujar Shinta cukup ramah.

Mereka kembali terdiam, Rama lebih fokus di kemudinya, terlebih jalan saat ini sedang lancar, hingga membuat Rama harus fokus di jalan agar refleks

tangannya tidak kaget bila tiba-tiba saja ada orang yang menyeberang sembarangan. Itu mungkin akan membahayakan nyawanya ataupun nyawa Shinta beserta anak kecil yang sedang terlelap di pangkuan Shinta.

Rama mulai mengeluarkan suara lagi ketika melihat jalanan mulai terlihat aman. "A-apa kau marah padaku?" Pertanyaan itu yang sangat ingin Rama ulik kebenarannya. Apa mungkin gadis ini marah padanya karena kejadian waktu lalu.

Shinta menoleh kaget mendengar pertanyaan Rama. "Maksudnya marah tentang apa? Tuan kan tidak punya salah apa-apa," ucap Shinta tidak mengerti.

Dan Rama mencoba menjelaskan. "Setelah kejadian itu. Kau menghilang dan tidak bisa lagi di temukan. Ku kira kau marah karena aku menembakmu waktu itu?"

Rama berbicara sambil melirik wajah Shinta. Terlihat sedikit berbeda, mungkin selama mereka tidak bertemu. Shinta tidak pernah menemukan sebutir nasi untuk di makan, hingga pipi chubby itu kini menghilang tergantikan dengan rahang tirus yang sedikit memprihatinkan.

Shinta terkekeh kecil. "Saya tidak marah. Saat itu saya pulang kampung dan baru kembali ke sini lagi," jelas Shinta.

Dan Rama tersenyum lega karena itu. "Syukurlah. Ku kira kau marah padaku."

"Tentu saja tidak Tuan."

Rama melirik lagi Shinta. Merasa ada yang salah dengan percakapan mereka sedari tadi. "Bisakah kau tidak panggil aku Tuan. Kita kan sahabat. Panggil saja Rama."

Shinta tersenyum canggung mendengar itu. Tetapi tetap menurut untuk memanggil dengan sebutan nama. Laki-laki ini masih tetap sama.

Pemaksa dan baik hati.

***

Entah ada apa dengan hari ini. Senyuman Raka sadari tadi seolah tidak mau berhenti, dan itu sampai ke malam hari. Raka tetap saja seperti orang idiot.

Biarkanlah. Raka hanya terlalu bahagia karena Shinta mau menerimanya kembali. Rasanya Raka seperti hidup lagi. Paru-parunya berfungsi dengan normal. Dan Raka bisa bernapas selayaknya manusia saat ini.

Walau hanya status teman yang di setujui Shinta untuk menerimanya kembali. Raka tidak apa-apa, itu

sudah cukup. Yang terpenting sekarang Raka bisa mendekati Shinta lagi, dan bila status pertemanan ini bermuara dengan naik takhta menjadi lebih spesial hingga bisa membuat mereka bergelar menjadi sepasang kekasih kembali. Raka anggap itu adalah rezeki anak soleh yang Tuhan gariskan untuk takdir hidupnya.

Sebenarnya malam ini Raka ingin sekali pergi ke rumah Andrian untuk mengikuti acar tahlilan almarhum abah Shinta. Tetapi ketika tubuhnya mulai beranjak dari kursi kerja lalu melirik arloji di tangannya. Raka hanya bisa mendesah kesal. Jam sudah hampir masuk dini hari akibat perkerjaan sialan yang akhirnya membuat Raka lembur dengan setengah hati.

Salah siapa mengabaikan pekerjaan hanya untuk terpuruk dan menangis menyedihkan di dalam kamar dengan setumpuk penyesalan. Akhirnya begini kan, pekerjaannya malah semakin tidak bisa di kendalikan.

Oke, lupakan dengan hal yang memalukan sekaligus menyedihkan itu. Raka sekarang sudah lumayan baik, dan itu karena Raka sudah mendapatkan obatnya. Tetapi mungkin Raka harus mengulang kembali perkataannya tentang hal *'baik'* karena sesampainya di rumah hal baik itu langsung berubah menjadi hal buruk.

Rasa pegal di bagian tubuhnya, dan lelah yang menyangkut mentalnya, kini berhasil muncul ke

permukaan kembali setelah matanya menemukan tubuh seorang wanita yang tak lain adalah sepupunya sendiri, sedang tertidur lelap di atas ranjang kesayangannya.

Dan cara tidur wanita itu sedikit membuat kening Raka mengernyit jijik. Berantakan sekali, terlentang dengan kedua kaki yang terbuka lebar, tangannya naik ke atas kepala, dan jangan lupakan mulut terbuka yang sedikit mengeluarkan dengkuran itu terlihat menetes-netes membasahi seprai.

Shit! Raka harus membuang langsung seprai itu ke dalam tempat sampah sekarang juga. Untung tidur Shinta tidak semenyeramkan itu.

"Hei… bangun!" Raka membangunkan Putri dengan cara tidak sopan lewat kakinya. Mendorong tubuh itu berulang kali sampai kelopak gadis itu perlahan terbuka, walau hanya sedikit.

"Menyingkir dari ranjangku. Liurmu mengotorinya." Peringatan Raka yang tajam di hiraukan gadis itu. Putri lebih memilih merubah posisinya dan kembali menyambung mimpi indahnya kembali, — *mencincang wanita yang menjadi hama di hubungan percintaannya.*

Dan Raka kesal karena itu. Tubuhnya lelah, dan butuh sesuatu yang empuk untuk mengistirahatkannya, dan Putri berhasil mencuri sesuatu yang empuk itu secara

paksa dari tangan Raka. Hingga kesabaran Raka pun terputus.

Brruk

Si wanita mengaduh sesudah tubuhnya melayang jatuh, dan langsung memegangi pantatnya yang tadi lebih dulu mencium lantai karena tendangan kaki Raka yang kurang ajar.

"Yak! Kau mau mati!" bentak Putri sambil berdiri, mata sayu mengantuk itu kini tergantikan dengan pelototan tajam.

Bagaimana bisa laki-laki sekasar itu terhadap perempuan.

"Kau bisa memakai kamar tamu. Kenapa kau malah tidur di kamarku. Dan lihat itu," Telunjuk Raka mengarah tepat ke seprai putih yang basah. "Liurmu bertebaran dimana-mana dan aku tidak bisa tidur karena itu."

Putri terlihat meneguk liurnya susah payah, menunduk sambil menyusut mulutnya dengan telapak tangan, karena masih merasa ada yang masih basah di area dagunya. Tetapi Putri jenis wanita yang tidak mau di salahkan hingga ia membuka suara untuk pembelaan.

"Kau yang menyuruhku untuk memakai kamarmu sesuka hati tadi."

Raka menggeram. "Tetapi tidak sampai larut malam seperti ini. Aku lelah dan sekarang aku butuh tidur. Tetapi kau menghancurkan kamarku." Raka melirik frustrasi tisu-tisu kotor yang berserakan di lantai bersama, bungkusan cemilan dan ceceran kulit buah.

Wanita ini sedang patah hati atau sedang kelaparan?

Putri terdiam mendengar gerutuan Raka, ia jadi merasa bersalah, terlebih melihat wajah Raka yang memang terlihat sangat lelah. Membuat Putri langsung bergerak untuk melepaskan seprai kotor dari ranjang Raka.

"Tempat penyimpanan sepreimu di mana?" tanyanya.

Membuat Raka refleks menunjuk langsung ke arah pintu di belakang tubuh Putri. "Di lemari," ucap Raka.

Putri langsung bergegas ke sana, mengambil seprai bersih di dalam lemari dan memasangkan lagi di ranjang Raka. "Sudah ku ganti yang baru, kau bisa tidur. Dan aku akan pindah ke kamar tamu."

Putri mengambil sampah yang berserakan di lantai dengan kedua tangannya membuangnya ke tempat sampah yang terletak di dekat kamar mandi Raka. Lalu tubuhnya mulai akan melangkah keluar kamar, tetapi di

cegah dengan tangan Raka yang ada di pergelangan tangannya. Berhasil membuat Putri membeku sesaat.

"Terima kasih," ucap Raka. Dan Putri gelagapan karena itu.

"Apaan sih. Aku masih marah karena kau menendang bokongku tadi." Itu hanya opini Putri untuk sekedar menutupi debaran jantung yang mengganggu hatinya sekarang.

Raka terkekeh kecil, menarik Putri ke pelukannya dan mengusap surai Putri dengan penuh kasih sayang. Ya, itu kasih sayang seorang saudara kepada sepupunya.

Putri sangat tahu itu dan sudah terbiasa.

"Kau baik-baik saja?" tanya Raka ketika mendapati Putri hanya diam saja sedari tadi.

Putri melepaskan pelukan Raka. "Tentu saja aku baik," jawab Putri membuat Raka tersenyum kecil.

"Mau aku pukuli si tua bangka itu. Aku sudah bilang kan? Dia terlalu tua untuk mu."

Karena dia seumuran denganmu bodoh!

"Walaupun tua. Tetapi aku mencintainya."

"Apakah harus dengan laki-laki yang sudah beristri?"

Deg

Kata-kata Raka berhasil membuat jantung Putri berdenyut sakit. "Dia tidak mencintai istrinya. Dia di jodohkan," jawab Putri, membuktikan bahwa dirinya tidak seburuk itu untuk di cap sebagai seorang perebut suami orang.

"Walaupun begitu dia tetap saja suami orang." Tetapi jawaban Raka selalu benar.

Putri mencintai Christian yang memang sudah mempunyai seorang istri. Tetapi itu juga karena Christian sedikit mempunyai kesamaan dengan Raka. Putri sadar dari kecil, dia tidak mungkin bisa mendapatkan Raka secara Raka adalah sepupunya, dia masih terjerat darah sebagai saudara Raka.

Fakta Raka yang tidak bisa di dapatkan.

Dan haruskah itu terjadi juga kepada Christian.

"Aku tidak bisa melepaskannya. Walaupun status pernikahan menyulitkan hubungan kami. aku tidak peduli."

Raka menahan napas dengan kening yang mengernyit bingung ketika melihat Putri keluar kamarnya begitu saja dengan hentakan kaki kasar.

Sensitif sekali jadi perempuan. Padahal Raka hanya mencoba memberi tahu bahwa merebut suami orang itu adalah perbuatan tidak baik dan sungguh sangat hina.

Seperti tidak ada laki-laki lain saja.

***

Pagi hari yang menyejukkan, membawa tubuh Raka ke dalam rumah megah Aldrian. Duduk dengan tenang di kursi meja makan menunggu makanan yang di buatkan wanitanya selesai, tanpa memperdulikan tatapan Aldrian yang bisa saja membuat sebuah lubang tepat di wajah Raka.

"Apa kau jatuh miskin. Hingga setiap hari meminta makanan kesini. Apa kau tidak punya uang untuk membeli beras? Aku bisa memberimu uang jika kau mau!"

Seharusnya Raka sudah mengerti arti kata terakhir yang sedikit di tajamkan oleh suara Aldrian. Tetapi Raka lebih memilih merespons itu dengan acuh.

"Tidak usah repot. Dompetku masih bisa memuntahkan uang hanya untuk sekedar membeli beras. Tenang … aku masih kaya."

Oh, sumpalkan saja mulut keparat itu dengan kotoran sapi! Aldrian mendengus sambil memutar bola matanya, mendapat jawaban brilian dari mulut brengsek Raka. "Masalahnya bukan dari sekaya dompetmu

memuntahkan uang. Tetapi masalahnya ada di dompetku! Uangku bisa habis hanya untuk memberimu makan setiap hari."

Tuhan, ajarkan Aldrian sebuah kesabaran. Jangan sampai barang-barang di atas meja makan berterbangan bebas tepat ke arah wajah Raka yang begitu menjengkelkan. Tangan Aldrian sudah gatal ingin melakukan itu.

"Kau pelit sekali Al. Sekali-kali berbagi rezeki dengan saudara sendiri. Biar kekayaan melimpahmu menjadi berkah." Usai mengucapkan itu Raka langsung mengalihkan tatapannya ke arah dapur memperhatikan tiga wanita yang sedang berkutat dengan kegiatannya. Lebih tepatnya menatap wanita yang memakai baju biru langit.

Dan Aldrian tidak suka itu. Hingga tangannya mengambil sendok untuk melemparkannya langsung ke kepala Raka. Tetapi itu tercegah dengan suara merdu istrinya.

"Mas!" Ariani melototinya saat berjalan dengan semangkuk sayuran di susul Shinta. Mata Aldrian bisa melihat jelas, lidah Raka yang terjulur untuk meledeknya. Dan belum sempat makiannya keluar Ariani lebih dulu mengusap rahang Aldrian yang

menegang hingga membuat pria itu luluh hanya dengan sentuhan Ariani.

"Lebih baik Mas panggil Vian sama Anna di kamar. Dari pada berantem seperti anak kecil sama Mas Raka."

Benar juga. Untuk apa melayani si sinting ini. Tidak berfaedah sama sekali.

"Baik sayang," ucap Aldrian menuruti. Sebelum langkahnya menaiki anak tangga Aldrian lebih memilih mencuri kecupan pagi harinya di bibir Ariani dulu hingga membuat Raka mendengus dengki di dalam hati.

Keparat! Aku juga ingin seperti itu dengan Shinta, batin Raka menjerit dengan rasa iri.

Ariani terlihat sedikit malu karena perbuatan Aldrian seperti itu. Hingga gadis itu kembali berjalan ke arah dapur. Sedangkan Shinta memilih duduk, walau Raka ada di depannya. Shinta mencoba pura-pura tidak menghiraukan.

"Apa tidurmu nyenyak semalam?"

Lalu kata-kata itu terdengar hingga membuat Shinta mendongkak untuk sekedar melirik Raka.

"Apa wajar seorang teman bertanya seperti itu?" Suara gadis itu sedingin bongkahan es di kutub selatan.

Raka terdiam. Mulut manis ini masih saja tajam. Tetapi hati Raka tidak sedikipun tersentil dengan rasa sakit. Ini lebih baik dari pada di abaikan.

"Menurutku pertanyaan ini wajar. Karena sebagai teman aku menghawatirkan temanku." Raka sematkan sedikit dengan senyuman tampan yang berhasil membuat kedua pipi gadis itu di tumbuhi bunga mawar.

Tolong jangan merona seperti ini!

Shinta tidak menjawab. Langsung mengalihkan pandangannya. Terlebih jantungnya sedang meletup-letup keras sekarang.

"Apa kau mau menemaniku makan siang nanti? Aku akan menjemputmu ke sini," tawar Raka mustahil.

Karena Shinta siap dengan tampungan kata tolakan dari dalam mulutnya, tetapi mulut Raka lebih cepat mendahului. "Sebagai teman kau harus mau menemani temanmu yang sedang galau bukan?"

Dan kata-kata itu berhasil membuat tampungan kata-kata tajam yang sudah di siapkan mulut Shinta tertelan habis di tenggorokannya tanpa sisa.

"T-tapi-"

"*Please* hanya siang ini. Kumohon."

Shinta tidak mau. *Mulut! Cepat bekerja untuk memilih kata-kata yang pantas untuk di keluarkan.*

"Tetapi nanti siang aku harus jemput Vian pulang sekolah." Itu alasan dari mulut Shinta yang di paksa berfungsi dengan baik.

Dan Raka menyambar alasan Shinta malah dengan keantusiasan. Hingga membuat Shinta meragukan alasannya.

"Sepulang makan. Kita bisa menjemputnya bersama."

Dan jawaban Raka berhasil membuat Shinta mempertimbangkan. Terlebih wajah Raka yang sangat terlihat memohon. Hingga membuat Shinta mau tak mau menyetujuinya.

"Baiklah. Khusus hanya hari ini tidak dengan hari yang lain."

Dan hati Raka langsung bersorak gembira karena jawaban itu.

"Terima kasih."

Part 31

Otak cerdas Raka berantakan, tidak bisa di ajak berkompromi sama sekali. Terlebih mata Raka sedari tadi tidak terlepas sedikitpun dari arloji yang melingkup mahal di tangannya.

Menghitung detik perdetik berharap waktu bisa cepat berganti pada waktu yang di inginkannya. Tetapi sialnya waktu di arloji Raka melaju lambat. Mungkinkah arloji mahal yang harganya setinggi langit ini sudah tidak berfungsi lagi. Raka hanya baru memakainya dua hari. Dan kenapa bisa rusak secepat ini.

Ah, mungkin lebih tepatnya yang rusak itu otak Raka. Hingga tidak peduli bahwa waktu saat ini masih terbilang pagi. Raka sudah bergegas dari kursi kerjanya. Menyambar kunci mobil lalu berlalu pergi setelah melimpahkan tumpukan pekerjaan kepada sekretarisnya hingga berwajah pucat pasi.

Raka tidak tahan lagi. Shinta menyetujui ajakan kencan yang berkedok makan siang darinya. Dan Raka ingin memanfaatkan waktu yang ada agar tidak terbuang sia-sia. Hingga Raka berakhir sampai di depan pintu rumah Aldrian dengan jari telunjuk yang memberikan sedikit penekanan pada bel yang menempel di sisi pintu.

Tidak lama Raka bisa mendengar seseorang sedang berjalan menghampiri pintu dari dalam. Lalu ketika pintu terbuka sempurna. Terlihatlah wajah seorang gadis sedang mengernyit bingung menatapnya. "Ada perlu apa?"

Pertanyaan itu membuat Raka tersenyum tampan. "Aku ingin menjemputmu."

Kening gadis itu semakin berkerut. "Tapi ini baru jam 10, belum saatnya makan siang." Gadis itu merasa heran dengan tingkah Raka. Dan ini masih pagi. Catat … masih pagi. Haruskah Raka menjemputnya sekarang.

"Ya aku tau. Tapi perutku sudah lapar dari sekarang."

Oh, *good* Raka. Itu alasan brilian yang di sumpahi Shinta di dalam hati.

"Apakah aku boleh menolaknya?" Shinta terlihat enggan.

Dan Raka masih punya sejuta kata untuk membuat Shinta setuju. "Sejujurnya boleh. Namun sayang sekali mulutmu sudah lebih dulu membuat janji tadi pagi. Dan menyetujuinya. Jadi mohon maaf tidak ada menarik ulur janji untuk saat ini"

Sial! Cara untuk menolak kini tidak bisa di pergunakan lagi. Sebelumnya tadi Shinta berniat akan

keluar rumah sebelum jam menunjuk Raka untuk datang menjemputnya. Mungkin kalau Shinta tidak ada di rumah. Makan siang yang di rencanakan Raka akan batal. Dan itu sudah terpatri baik di list rencana terbaik Shinta.

Tetapi laki-laki itu malah datang sebelum Shinta keluar. Lalu apa yang Shinta dapat. Hanya kegagalan total dari rencana yang di susunnya.

Shinta mengeluarkan napas sebelum berbicara, "Tunggu di sini. Aku ganti baju dulu." Untuk sekarang pilihan menyerah adalah yang terbaik.

Dan senyum tampan Raka mengembang karena itu.

"Dadan yang cantik." Raka sedikit mengedipkan sebelah matanya. Dan Shinta membalasnya dengan sinis.

Gila!

.

.

Percayalah jantung Shinta saat ini sedang berdebar dengan begitu kuat, hingga beberapa kali Shinta mengeratkan pegangannya pada garpu dan pisau kecil yang ada di area piringnya.

Steak daging sapi matang terlezat yang harganya tidak bisa Shinta bayangkan semahal apa, kini hanya bisa membuat emosi Shinta sedikit meningkat. Pisaunya bahkan tidak menembus daginya sedikitpun. Atau memang tangan Shinta yang sedang gemetaran hingga untuk memotong daging saja pun Shinta tidak bisa.

"Biar aku potongkan."

Suara Raka yang berat berhasil mengalihkan fokus Shinta. Melirik Raka sekilas, dan mencoba tidak menghiraukan Raka. Karena Shinta saat ini masih marah.

Pria itu dengan seenak jidat menyeretnya ke tempat restoran berbintang seperti ini. Yang paling membuat Shinta jengkel adalah tentang menu makanan di sini yang mahal-mahal dan sialnya uangnya bahkan tidak akan cukup untuk membayar air kobokan sekalipun.

Terlebih yang membuat Shinta tidak nyaman itu suasananya. Apa yang sudah di rencanakan otak tak waras Raka hingga bisa membuat mereka berakhir berdua di tempat ini. Ya, mereka hanya berdua, meja-meja di sekitaran mereka kosong tak berpenghuni.

"Apa yang kau lakukan?" Shinta kaget bukan kepalang saat tangan Raka tiba-tiba merampas piringnya. Laki-laki itu tidak menjawab, fokus untuk memotong daging empuk itu hingga menjadi bagian-bagian kecil yang bisa Shinta nikmati tanpa harus repot seperti tadi.

"Makanlah. Tubuhmu terlalu kecil untuk menjadi perempuan. Jadi makan yang banyak."

Shinta membeku sesaat. Ketika tangan Raka mengembalikan piringnya di tempat semula. Shinta mencoba agar tidak tersentuh dengan perhatian Raka.

"Terima kasih." Tapi tetap berterima kasih. "Kenapa kau mengajakku makan di restoran mahal tidak berpenghuni ini?" Shinta melanjutkan kata-katanya dengan pertanyaan.

"Restoran ini masih berpenghuni kurasa," koreksi Raka.

Shinta langsung menjawab, "Iya. Pelayan restoran, pemain musik dan kita."

Raka terkekeh kecil, mendengar nada ketus dari suara Shinta. Tetapi hatinya sedikit berdebar saat mulut Shinta berkata *kita* untuk menjadikan definisi dari mereka berdua.

"Aku hanya ingin mengajakmu makan siang romantis."

Tuhan, kenapa juga Shinta harus jadi salah tingkah begini ketika Raka menatapnya intens. Mereka seperti sedang mengulang masa lalu.

"Seharusnya kau jangan melakukan ini. Ini terlalu mahal. Dan aku tidak punya cukup uang untuk membayar tagihan makananku sendiri," cicit Shinta.

Raka tidak setuju. Itu terlihat dari keningnya yang berlipat. "Kau punya aku untuk sekedar membayar tagihan makanan. Jadi jangan khawatir."

"Tapi aku tidak mau merepotkan siapapun."

"Kau tidak merepotkan siapapun. Aku sendiri yang mau."

"Aku terlihat sekali hanya ingin memanfaatkanmu sebagai teman. Itu sangat tidak wajar." Shinta memandang Raka dengan wajah kurang nyaman. Ia tidak mau dijuluki mengambil kesempatan di dompet teman.

Raka tertawa geli. Matanya melengkung sempurna. Dan itu berhasil membuat perasaan Shinta mulai di aduk-aduk seperti adonan kue siap panggang. Kenapa pria brengsek harus selalu tampan sih!

"Kalau begitu jadikan aku kekasih. Mungkin itu akan lebih wajar."

Shinta melotot. Apa pria ini tidak punya urat malu berkata seperti itu dengan tingkat kepercayaan diri melewati batas. Garpu di tangan Shinta melayang di tengah-tengah mengarah tepat ke arah Raka dengan mata

menatap tajam. "Tutup mulutmu. Atau aku akan menghancurkan mulutmu dengan garpu ini."

Oh, Tuhan menyeramkan sekali.

Raka menelan makanannya susah payah. Gadis ini masih saja terlihat membencinya saat Raka mengatakan ingin mereka kembali. Padahal Raka serius dengan itu. Sumpah Raka serius. Tetapi yang ada Raka di tolak lagi.

Tidak apa-apalah Raka cukup bersyukur dengan keadaan ini. Setidaknya Shinta tidak diam seperti awal-awal di pertemukan. Raka lebih suka Shinta menggerutu seperti ini. Setidaknya ini lebih baik.

"Aku hanya bercanda. Ayo makan yang banyak. Agar tubuhmu berisi lagi."

Shinta tidak menjawab. Tetapi lebih memilih menuruti kata-kata Raka. Karena sayang sekali makan lezat plus gratis ini di abaikan perut Shinta. Mubazir kan!

***

Makan siang romantis versi Raka tadi sudah berakhir. Kini mereka sedang berada di dalam mobil. Melaju membelah jalanan kota dengan keheningan.

Tetapi Shinta sangat tahu. Mata Raka sedari tadi terus meliriknya hingga membuat Shinta tidak nyaman.

"Kenapa terus melihatku?" Shinta bertanya dengan nada kurang santai. Tetapi sepertinya Raka tidak peduli dengan itu.

"Karena aku suka melihat wajahmu. Kau cantik," jawab Raka jujur.

Dan Shinta meliriknya sinis, mencoba memerintah kedua pipinya agar tidak melukis warna memalukan di sana. "Ingat kita hanya-"

"Tema, ya, aku tau kita hanya teman." Raka memotong kata-kata Shinta dengan nada sendu. Pria itu memilih memutuskan kontak mata mereka dan berakhir fokus di jalan.

Apa aku menyinggungnya?

Shinta mencoba berdeham sejenak. Merasa tidak enak. Bisa saja laki-laki itu sakit hati. Karena Shinta tahu tatapan Raka. Masih tatapan yang sama. Tetapi penghianat itu masih membekas. Shinta masih merasakan sakitnya. Shinta hanya mencoba agar tidak terlihat masih mencintai Raka.

"Aku ingin pulang." Shinta berucap dan itu membuat Raka melirik.

"Katanya mau jemput Vian sekalian."

"Tetapi waktu pulang sekolahnya masih satu jam lagi."

Raka terdiam. Mencari cara agar kencan mereka tidak berakhir sekarang. Raka masih ingin bersama Shinta. Raka masih merindukannya.

"Bagaimana kalau kita jalan-jalan dulu. Seperti ke Mall, Taman atau tempat asyik lainnya. Mau?"

Shinta terdiam. Haruskah ia menerima tawaran Raka. Alhasil mereka akan lebih lama bersama dan itu tidak baik untuk hatinya.

"Tolong. Hanya sampai kita menjemput Vian. Aku janji." Raka melanjutkan perkataannya.

Dan Shinta hanya bisa kembali pasrah.

"Bunga. Aku suka bunga."

***

Taman bunga.

Sesuai dengan keinginan gadis itu Raka melajukan mobilnya ke arah tempat banyak bunga cantik yang bermekaran. Raka tahu dari dulu Shinta sangat suka tempat ini. Dan masih sama.

Mereka berjalan beriringan. Shinta menikmati kesejukan tempatnya. Terlebih langit kini sangat bersahabat untuk menyejukkan tubuhnya. Mungkin matahari sedang lelah hingga memilih beristirahat dulu di balik awan.

"Kau suka?" tanya Raka.

Shinta mengangguk. Tidak ada alasan untuk menjawab tidak suka. Shinta memang sangat terobsesi dengan para bunga. Tidak hanya cantik, mereka juga tahan banting dengan segala cuaca dan juga kuat terhadap para kumbang yang menyerap habis sarinya lalu pergi begitu saja setelah kenyang. Para bunga masih saja bertahan untuk berdiri tegap.

Dan Shinta juga ingin bisa sekuat para bunga.

"Aku suka."

Raka tersenyum mendengar kata antusias dari Shinta. Mencoba untuk tidak bertanya lagi. Shinta mulai berjalan mendahului Raka. Matanya mengedar ke seluruh area taman yang menyuguhkan berbagai jenis bunga, terlihat sangat menikmati sekali hingga tidak memperhatikan bahwa ada batu sedikit besar di depannya.

"Awas-" Terlambat. Shinta sudah lebih dulu tersungkur dengan jeritan sakitnya.

"Sayang!" —*ah, maaf Raka lupa.*

Raka langsung bergegas menghampiri Shinta, yang sudah terduduk dengan kedua kaki berlipat ke sisi kiri. Terlihat meringis sakit memegangi kaki kirinya. Raka langsung cemas bukan main.

"Mana yang sakit?" tanya Raka.

Dan Shinta menjawab dengan menggerakkan tangan di atas kaki kirinya. "Di sini, kakiku sakit."

Rasa denyut sakitnya begitu terasa ketika kakinya Shinta coba gerakan. Dan Raka mengerti, bahwa kaki gadis itu keseleo. Raka ambil pergelangan kakinya. Memutarnya sedikit hingga membuat Shinta menjerit kesakitan bahkan menangis.

"Sudah mendingan?" tanya Raka setelah selesai memijat kaki Shinta.

Shinta mengangguk. "Sedikit."

Raka mengusap aliran di pipi Shinta dengan ibu jarinya. "Kalau jalan lihat pada sekitar. Di sana ada batu malah di injak." Gerutuan maskulin Raka berhasil membuat tubuh Shinta membeku sesaat.

Lalu tanpa peringatan Raka mulai berjongkok di depan Shinta, mempersembahkan punggung tegapnya tepat di wajah gadis itu, Raka mulai bersuara, "Naik ke punggungku. Aku akan membawamu ke mobil."

Shinta refleks menggeleng. "Tidak usah aku bisa sendiri." Tetapi tubuh Shinta jatuh lagi.

Raka menghela napas. Keras kepala gadisnya tetap saja tidak berubah. "Beberapa menit lagi Alvian pulang. Kau tidak mau kan kita terlambat menjemputnya. Jadi cepat naik."

Pemaksa!

Shinta mendengus. Tetapi tetap beringsut ke punggung Raka. Dan mengalungkan tangannya di leher laki-laki itu. "Alasan di terima," ucap Shinta sedikit kesal.

Raka hanya tersenyum mendengarnya. Entah ini senyuman yang ke berapa? Raka pun tidak ingin peduli. Ia mulai bangkit perlahan. Berjalan pelan dengan tubuh mungil Shinta yang menempel di punggungnya. Tubuh Shinta ringan.

Detakan jantung Shinta juga sangat terdengar begitu cepat di telinganya. Raka hanya bisa tersenyum lagi. Gadis ini masih mencintainya. Detak jantung ini masih bisa di kenali Raka. Ini masih detakan cinta Shinta yang sama. Dan raka bersyukur bahwa detakan itu masih Shinta persembahkan untuknya.

Apakah aku masih punya kesempatan untuk kembali lagi?

***

Raka tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Terbukti dari wajah cerah Raka yang tidak luntur sedari tadi. Ini hari paling berkesan yang pernah Raka lalui. Kebersamaannya dengan Shinta membuat Raka ingin sekali menghentikan waktu. Agar kebersamaan ini tidak berakhir. Dan mereka akan tetap bersama.

Tetapi ketika Shinta masuk ke dalam mobilnya dengan kaki tertatih bersama Alvian. Raka langsung tersadar. Kebersamaan mereka sudah berakhir.

"Om Raka?"

Dan suara Alvian membuat Raka beralih. Menatap bocah laki-laki itu dengan senyuman.

"Hai jagoan." Raka mengusap surai Alvian dengan sayang. Dan Shinta hanya memperhatikan.

"Tumben Om jemput Vian?"

"Karena Om kangen."

"Kan tadi pagi kita ketemu Om? Masa kangen lagi?"

Ingin sekali Shinta tertawa melihat wajah Alvian yang menatap Raka dengan raut terlihat bingung seperti

itu. Mungkin Alvian terlalu sering mendengar alasan yang Raka lontarkan.

Raka hanya bergerak canggung. Terlebih melihat wajah Shinta yang ingin menertawakannya. "Sudahlah kita pulang."

"Baik Om."

Raka mulai akan melajukan mobilnya tetapi itu sebelum suara Alvian terdengar, bertanya kepada Shinta hingga membuat napas Raka tercekat dengan hati yang sudah berkobar panas.

Bukan tentang hal tidak masuk akal yang keluar dari bibir mungil Alvian. Hanya saja jenis pertanyaan yang Alvian pilih. Itu berhasil membuat jiwa Raka terbakar panas di saat udara sejuk seperti ini.

"Pacar th Shinta yang kemarin nganterin kita pulang. Tadi pagi ketemu sama Vian, katanya pengen nomor ponsel th Shinta."

Pacar?!

Part 32

Semua mulut di bungkam. Hanya ada deru napas saja yang menemani perjalanan mereka pulang. Shinta hanya bisa terdiam menatap jalanan di depannya dengan perasaan teraduk.

Merasa bibirnya ingin segera memuntahkan kata-kata kepada Raka bahwa yang di katakan Alvian tadi itu tidak benar. Rama bukan pacarnya. Bocah laki-laki itu salah paham.

Tetapi apa yang harus Shinta lakukan. Ketika dirinya bahkan tidak mempunyai hak untuk menjelaskan apapun. Karena bagaimanapun hubungannya dengan Raka hanya sebatas teman.

"Sudah sampai."

Suara Raka terdengar bersama mobil yang berhenti. Dan Shinta harus siap terlonjak kaget karena itu. Matanya yang bening berpijar ke sekeliling dan mendapati sebuah kebenaran bahwa mereka telah sampai di halaman rumah Aldrian.

Waktu terlalu cepat berputar.

Kepala Shinta sedikit melirik Raka. Entah untuk apa tujuan itu, Shinta hanya ingin melihat keadaannya.

Sepanjang perjalanan, mulut yang tadinya selalu mengoceh, tidak terdengar mengeluarkan suara sedikitpun. Lalu ketika penglihatan Shinta mendapatkan Raka yang tidak menatapnya. Shinta hanya bisa bertanya kepada diri sendiri —mengapa dia harus merasakan kekecewaan seperti ini.

"K-kau tidak ingin masuk."

Ada apa dengan fungsi mulut Shinta. Kenapa bibirnya malah berkata seperti itu.

"Tidak. Mungkin aku akan kembali lagi ke kantor."

Raut wajah Raka terlihat dingin membuat Shinta tidak berani mengeluarkan suara lebih banyak dan memilih diam. Mulutnya tiba-tiba saja terkunci. Namun tidak juga. Shinta masih tidak lupa untuk berterima kasih tentang hari ini kepada Raka.

"Terima kasih untuk makan siang, dan taman bunganya."

Selesai berbicara Shinta mendapati Raka melirik ke arahnya. Menatapnya dalam. Tanpa tahu arti tatapan itu adalah segumpal rasa sakit yang di rasakan Raka saat ini. Shinta putuskan kontak mata mereka, tahu bahwa matanya tidak bisa bertatapan lebih lama lagi.

"Sama-sama." Dan Raka menjawabnya dengan singkat.

Shinta keluar dari mobil sambil memangku tubuh Alvian yang tertidur pulas. Kebiasaan Alvian, selalu tidur ketika di perjalanan pulang. Mungkin sekolah menyerap otak dan tenaganya sampai habis hingga berakhir selalu kelelahan seperti ini.

Shinta kembali berterima kasih kemudian mulai mengambil langkah. Masuk ke dalam rumah. Meninggalkan Raka yang sedang melihatnya dengan remasan hati yang sudah berkerut panas hingga terasa begitu menyakitkan.

***

Raka jatuhkan tubuhnya di atas kursi CEO dengan gerakan tertatih. Menyandarkan punggungnya di kepala kursi. Sekedar menyamankan punggungnya yang pegal dan lelah. Kelopak matanya melingkup tertutup. Dengan jiwa yang sudah beterbangan ke mana-mana.

Pacar?

Sungguh otak Raka saat ini masih tertuju pada kata-kata yang Alvian ucapkan. *Pacar? Apa benar Shinta sudah mempunyai pacar?*

Pertanyaan itu membuat Raka mulai meragukan hasil dari perjuangannya selama ini. Apa Raka memang

hanya akan berakhir mengenaskan di barisan kursi-kursi tamu dari pernikahan Shinta dengan laki-laki lain.

Satu tetes penyesalan kembali jatuh. Andai saja Raka tidak melakukan kesalahan itu. Andai saja Raka tidak menyakiti Shinta. Andai saja otak Raka pintar. Semua ini mungkin tidak akan terjadi.

Raka harus bagaimana untuk membuat Shinta kembali lagi ke dalam hidupnya. Raka pernah mengatakan akan menunggu Shinta sampai pada situasi sesakit apapun. Namun dari semua itu. Raka tidak yakin akan baik-baik saja ketika melihat tubuh yang di cintainya di miliki laki-laki lain. Di jamah laki-laki lain. Dan mempunyai anak dari laki-laki lain.

Demi Tuhan. Raka tidak ingin melihat itu. Raka bersumpah ia lebih baik memilih mati dari pada harus menerima kenyataan bahwa Shinta sudah menjadi milik orang lain.

.

.

Langit kelam. Tanpa kerlip bintang. Tanpa sinar rembulan. Dan Raka tanpa senyuman. Mengemudi mobilnya dengan kasar. Tidak peduli bahwa mungkin saja mobilnya akan berakhir membentur tiang, tergelincir lalu terbalik. Raka tidak peduli. Untuk saat ini pikirkannya sedang berada di ujung kehancuran.

Bersyukur ketika tiba di halaman di rumahnya sendiri. Setidaknya Raka tidak harus kehilangan nyawa karena mengemudi seperti orang sinting. Langkahnya terasa di seret ke dalam. Raka butuh kamarnya untuk segera melampiaskan rasa panas yang terbakar di hatinya.

Mungkin Raka bisa menerbangkan beberapa barang yang ada di kamarnya untuk di pecahkan.

Namun belum sempat langkahnya sampai. Suara lain sudah lebih dulu mencegah langkahnya berjalan. Raka melirik. Ada Ibunya yang terlihat memanggilnya untuk makan malam. Dan untuk saat ini perut Raka sedang tidak membutuhkan apapun.

"Aku tidak lapar," ucapnya singkat. Lalu berlalu menaiki tangga.

Tanpa peduli tatapan Ibu Rima yang terlihat menatapnya kecewa. Sampai gadis bernama Putri yang sedang duduk tenang di kursi makan terlihat menghela napas. Menjatuhkan sendoknya di piring. Bangkit

berdiri, menghampiri Ibu Rima yang mematung menatap putranya.

"Biar aku yang urus. Mungkin Raka sedang banyak masalah," ucap Putri dan di angguki langsung oleh Ibu Rima.

"Tolong katakan padanya. Kalau tubuhnya membutuhkan asupan makanan. Walau dalam keadaan apapun."

Putri mengangguk. "Pasti akan ku katakan. Sekarang Tante lebih baik makan saja. Jangan terlalu di pikirkan. Raka sudah dewasa tidak cocok terus membuat Ibunya cemas."

Ibu Rima tersenyum.

***

"Bisakah kau pergi!"

Bentakan Raka terdengar sekali saat Putri masuk begitu saja ke dalam kamar milik Raka. Gadis itu melihat tubuh Raka yang telungkup masih dengan setelan kantornya.

Sedikit bergidik saat melihat pecahan vas bertebaran bersama kertas-kertas di meja nakas yang berjatuhan ke arah lantai.

"Seharusnya kau ganti baju dulu sebelum tidur."

Putri berjalan hati-hati. Agar dia bisa selamat tanpa membuat telapak kakinya terluka.

"Aku tidak mau mendengar ocehanmu. Cepat keluar dari kamarku!"

Suara Raka terdengar menyeramkan. Tetapi—

"Aku tidak mau."

Putri adalah jenis wanita yang keras kepala. Lebih memilih merebahkan tubuhnya di samping Raka. Dari pada harus kembali keluar kamar terbirit-birit. Maaf… itu bukan Princess sekali.

Putri mulai berani melirik wajah Raka yang bersembunyi di antara lengan dan bantal.

"Sebaiknya, kalau ada masalah di ceritakan. Biar tidak jadi beban. Ada seorang ibu yang mencemaskan nafsu makan putranya. Dan aku kasihan melihat itu."

Putri merubah posisinya menjadi menyamping menghadap Raka. Dan laki-laki itu masih belum berbicara juga.

"Apa karena masalah kerjaan?"

"..."

"Atau masalah percintaan. Kalau itu masalahnya. Mungkin aku bisa membantu memberikan saran."

Raka menjauhkan tangannya dari wajah. Melirik Putri yang sedang tersenyum manis ke arahnya. Raka hanya mendengus kesal. Lalu merubah tubuhnya menjadi telentang menatap langit-langit kamar.

"Kau tau apa tentang percintaan. Percintaanmu saja buruk. Mau memberiku saran. Perbaiki dulu kisah cintamu sebelum memperbaiki kisah cinta orang lain."

Putri mendengus mendengar kata-kata tajam dari mulut Raka. "Kau tidak tau yang sebenarnya. Percintaanku baik, ya sebelum keadaan yang berubahnya menjadi buruk."

"Aku tidak mau mendengar curahan hatimu ngomong-ngomong."

"Shit brengsek kau!"

Pertengkaran. Lemparan bantal. Putri harus segera menahan emosinya. Berpikir tidak ada laki-laki yang semenyebalkan Raka. Entah Putri harus bersyukur atau tidak karena itu.

"Aku mencintai satu wanita. Dan kami terlibat hubungan yang dinamakan sepasang kekasih."

Putri refleks melirik ke arah Raka yang masih menatap langit-langit kamar. Apa laki-laki itu sedang mengajak mereka berbicara (si langit-langit kamar itu). Ah, Raka mulai gila!

"Aku sungguh-sungguh sangat mencintainya. Namun suatu hari aku menghancurkan hubungan itu. Dia memutuskanku. Dan sampai saat ini dia tidak ingin aku kembali, atau hanya untuk sekedar memperbaiki kesalahan itu. Dia tidak mau memberiku kesempatan kedua."

Mungkin saat mendengar Raka bercerita tentang wanita yang di cintainya. Putri akan selalu menahan tangis dan berakhir menumpahkan air matanya di dalam kamarnya sendiri. Tetapi untuk saat ini. Putri cukup kuat. Mungkin itu karena dihatinya sudah ada Christian. Si laki-laki brengsek.

"Apa yang menyebabkan dia memutuskanmu?" tanya Putri sedikit penasaran.

Dan tenggorokan Raka langsung mengering. Mulai ragu untuk mengatakan yang sebenarnya.

"Aku melakukan seks dengan Calista. Dan dia melihatnya."

Neraka!

"Apa? Kau masih berhubungan dengan wanita sok cantik itu. Dan SEKS."

Maklumi saja kalau wajah Putri sudah berubah menyeramkan dengan wajah merah padam bersama kepulan asap panas di pucuk kepalanya sekarang. Putri sudah banyak menampung riwayat tidak menyenangkan dengan wanita pelacur yang bernama Calista. Putri adalah haters sejati dari wanita sok cantik itu.

Raka refleks membekap langsung mulut Putri yang berteriak di akhir kalimat. "Biasakah kau pelankan suaramu," ucap Raka memperingati yang di angguki langsung oleh Putri. Dan Raka melepaskan.

"Karena kesalahan fatal itu aku tidak mempunyai celah sedikitpun untuk bisa kembali." Raka melanjutkan ceritanya. Memijit pelipisnya yang berdenyut. Memikirkan ini sama saja memikirkan jalan untuk meloloskan tubuhnya pada lubang semut. Terlalu banyak kemustahilan. Tubuhnya terlalu besar untuk masuk.

"Kau bodoh. Masih tergiur meniduri tubuh pelacur murahan seperti itu."

Putri masih sangat membenci Calista. Tetapi tidak ada yang ingin Putri maki saat ini selain kebodohan akut Raka yang menjadikannya seorang laki-laki brengsek.

"Aku hanya balas dendam dan berniat menyakitinya dengan cara meniduri tubuhnya. Tetapi malah cintaku yang tersakiti."

Putri mendengus mendengar penjelasan Raka. Yang oh, begitu sangat bodoh untuk otak sepintar Raka. Apa tidak ada cara lain selain meniduri si jalang. Tentu saja kekasihnya memutuskannya.

"Oke intinya kau ini pria bodoh. Kalaupun aku jadi kekasihmu, aku juga tidak akan menerimamu kembali segampang itu. Hati wanita terlalu rapuh apalagi menyangkut jenis pengkhianatan. Aku tidak bisa membayangkan keadaan hatinya saat itu. Mungkin sudah hancur berkeping-keping."

"Aku tau. Aku bahkan sudah mempersembahkan lututku untuk meminta maaf."

"Kurasa itu saja tidak cukup. Mempersembahkan harga diri untuk meminta maaf. Aku berikan jempol untuk keberanian luar biasamu. Namun bukan itu yang wanita mau. Tetapi pembuktian."

"Pembuktian?"

"Ya, pembuktian bahwa kau sangat menyesal dan tidak akan mengulanginya lagi dan lagi."

Putri menatap Raka. Pembahasan percintaan ini. Entah kenapa Putri merasa menjadi pakar terbaik untuk

berkonsultasi. Mungkin Putri sudah lebih dulu mengalami hal yang sama-

"Karena wanita tidak hanya butuh bait-bait kata yang keluar dari mulut manis laki-laki saja. Wanita juga butuh bukti."

***

Pagi menjelang. Dan Raka sudah bangun bersama tubuh yang sudah wangi dan bersih. Ini *weekend*. Raka tidak punya jadwal apapun untuk keluar rumah. Kecuali —menemui Shinta.

Terima kasih atas pencerahan Putri semalam. Ya, walaupun Raka sedikit tidak menyangka bahwa otak Putri yang terbilang dangkal bisa merubah pikirannya untuk tidak menyerah sebelum akhir.

Mungkin Raka harus lebih bekerja keras lagi untuk memberikan Shinta pembuktian dari cinta dan penyesalannya.

Tujuan Raka saat ini untuk menanyakan status Shinta dengan laki-laki yang di katakan Alvian. Tetapi terkutuklah waktu yang bergulir begitu cepat. Raka sampai rumah Aldrian sedikit lebih siang. Dan begitu sialnya Shinta sudah pergi ke pasar sedari tadi.

Mungkin Raka bisa saja menunggu Shinta pulang. Tetapi jiwanya sudah tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Jadi Raka langsung melesat untuk menyusul Shinta. Bersyukur ketika Raka menemukan Shinta saat ingin menaiki angkutan umum. Tangannya penuh dengan kantong belanjaan.

Raka keluar cepat. Mengatur langkahnya lebih cepat lagi. Angkutan itu sudah akan berangkat. Tetapi Raka cukup tepat waktu. Hingga tangan Shinta berhasil Raka dapatkan lebih dulu.

Raka mengambil alih belanjaan Shinta ke tangannya yang berhasil membuat wanita itu terkejut dengan gerakan Raka. Dan Raka hanya bisa membawa tangan itu untuk mengikuti langkahnya sampai ke dalam mobil.

.

.

Raka masih mengemudikan mobilnya dengan pelan. Sesekali matanya akan melirik Shinta. Memastikan bahwa wanita itu tidak pingsan karena terlalu terkejut.

"Maaf aku mengejutkanmu." Raka memulai pembicaraan.

Dan Shinta langsung melirik Raka sekilas. "Tidak apa-apa." Walau hatinya sedikit terguncang karena kemunculan Raka yang tiba-tiba.

Raka terdiam lagi. Ingin mengatakan maksud dari tujuannya tetapi tenggorokannya terlalu kering. Bingung karena Shinta sedari tadi hanya diam.

Raka lupa pada waktu yang terbuang sia-sia hanya untuk saling berdiam diri seperti ini. Setidaknya katakan sesuatu Raka. Tetapi gerak mobilnya berhenti. Ah, ternyata Raka lupa lagi, jarak pasar ke rumah Aldrian cukup dekat.

Dan Raka belum mengatakan tujuannya sedikitpun. Bodoh!

"Sudah sampai-"

"Tentang itu…"

Suara Shinta memotong perkataan Raka. Sedikit membuat laki-laki itu terkejut.

"Em, tentang perkataan Alvian kemarin. Itu semua tidak benar. Aku tidak tau kenapa harus mengatakan ini tetapi hatiku menyuruh untuk mengatakannya terus. Jadi aku ingin mengatakan bahwa aku tidak punya pacar."

"Kenapa kau mengatakan ini?" Walau kaget. Raka mencoba bertanya.

Shinta tergagap. "A-aku tidak tau. Dari kemarin hatiku terus menyuruhku agar mengatakan semua ini kepadamu agar kau tidak salah paham. Dan… dan a-aku tidak tau kenapa aku bisa seperti ini. Ah… lebih baik lupakan saja. Omonganku barusan tidak lah penti—"

Cukup. Raka tidak tahan lagi. Bibir Shinta yang bergerak cepat dengan putaran bola mata yang canggung. Membuat Raka tidak bisa menahan hasratnya untuk segera meraih bibir penuh itu ke dalam mulutnya.

Tangan Raka menahan sisi kepala Shinta agar tidak bergerak. Melumat bibir itu dengan perasan berdebar yang bercampur dengan kerinduan.

Shinta hanya bisa terbelalak lebar. Satu-satunya fungsi dari tubuh yang bisa menghentikan ciuman ini adalah kedua tangannya. Tetapi brengseknya tangannya malah tertahan di pundak Raka dengan remasan.

Shinta ingin sekali berteriak bahwa ia benci. Benci kepada akal sehatnya yang malah menghilang dan berpengaruh untuk kelopak matanya yang tertutup. Lumatan memabukkan, sesapan bibir yang manis, dan lidah yang berbuat onar di dalam mulut. Kini hanya bisa membuat Shinta menjadi lebih gila. Kenapa ia harus merindukan semua itu dan merambat pula pada gerak

bibirnya yang menyambut bibir Raka dengan penuh kerinduan.

Ini tidak benar. Separuh diri dari kewarasan Shinta mulai berteriak.

Langsung mendorong tubuh Raka. Dan…

…terlepas.

Terengah. Saling mengais napas. Mata mereka kemudian saling berpandangan. Lalu tanpa bisa di cegah satu tetes air mata jatuh di pelupuk Shinta. Merasa menjadi wanita murahan dengan berciuman dengan laki-laki yang bahkan bukan kekasihnya lagi.

Dan Raka mulai panik karena itu. Raka usap air mata Shinta bersama saliva yang mengalir di sagu Shinta. Bibir Shinta terlihat bengkak. Rasa bersalah mulai bermunculan. Raka keterlaluan.

"Maafkan aku." Dipeluknya langsung tubuh Shinta ke dalam dekapan. Mengecupi pucuk kepala Shinta dengan kecupan sayang.

"Maaf, karena aku tidak bisa berhenti mencintaimu. Maaf, karena aku tidak bisa melupakanmu. Maaf, karena sampai kapanpun aku tidak bisa melepasmu."

Tubuh Shinta mulai berguncang saat Raka menyelesaikan kalimatnya. "Aku bersalah, aku berdosa.

Bila kau masih tidak bisa mengampuniku. Tolong beri aku kesempatan untuk kembali. Setidaknya kau bisa menamparku sepuas yang kau mau ketika hatimu merasakan sakit dari kesalahanku waktu lalu. Tolong beri aku celah untuk kembali. Aku tidak bisa hidup seperti ini. Kau yang ku inginkan. Tidak ada wanita lain lagi. Dan ini sungguh menyiksa. Kumohon maafkan aku," ucap Raka lirih.

Ini pembuktian dari Raka. Bahwa ia sungguh tidak bisa hidup tanpa wanita ini, tanpa cinta wanita ini. Jiwanya bisa mati.

Shinta melepaskan dekapan Raka. Menatap mata Raka yang menatapnya penuh cinta. Bibir Shinta bergetar, dan air matanya semakin mengalir.

Raka siap dengan keputusan Shinta apapun. Asal tidak dengan meninggalkannya. Tetapi Raka mendapatkan yang tidak di sangka. Sebuah tamparan keras dari telapak tangan Shinta yang mendarat tepat di pipinya. Terasa sangat menyakitkan.

Penolakan.

Dan Raka terlalu pengecut untuk menangis hanya karena sebuah tamparan. Tangan Shinta sudah beralih di dekat leher bajunya, mengepal di sana hingga Raka sedikit tertarik. Karena Shinta mencengkeram bajunya dengan sangat kuat.

"Kau pria brengsek. Tetapi kenapa aku harus tetap mencintai pria brengsek sepertimu."

Lalu yang bisa di lakukan Raka setelahnya hanya — membeku. Tuhan, darahnya langsung mengering dan pasokan napasnya langsung tercekat. Tak kala bibir kenyal Shinta mendarat lagi di bibirnya. Dan memberikan lumatan-lumatan yang membuat Raka langsung membalas ciuman Shinta tidak kalah menggebunya.

Mereka terengah dengan bibir yang sudah membengkak terutama bibir Shinta. Raka terlalu asyik menyesap bibir Shinta tadi.

"Apa ini buktinya. Kita kembali?"

"Menurutmu?" Pertanyaan balik.

Raka mengangkat sudut bibirnya. Siapa yang berani membangunkan mimpi indahnya saat ini. Raka akan siap menceburkan si pelaku ke dalam air yang mendidih. Jadi tolong jangan bangunkan Raka saat ini. Ini mimpi indah.

Namun ini bukan mimpi karena Raka langsung tersadar dari lamunannya ketika mendengar pintu mobil tertutup. Raka menatap tubuh Shinta yang sudah di luar, terlihat berjalan ke arah pintu rumah Aldrian.

Apa tadi hanya halusinasi saja. Tetapi Raka merasakan basah di area bibirnya. Tidak sadar bibir Raka

mengembang senyum. Lalu keluar menghampiri Shinta. Menarik tangan yang membawa katung belanjaan itu untuk membalikkan tubuhnya.

Kemudian Raka mencium bibir wanita itu lagi. Tepat di depan rumah Aldrian.

Part 33

Jangan tanyakan ke mana Shinta membuang seluruh kewarasannya. Yang pasti Shinta sendiri pun tidak tahu. Shinta hanya bisa berpikir bagaimana cara mengimbangi ciuman Raka yang semakin liar dan semakin menuntut di dalam mulutnya.

Tetapi sekarang mungkin kewarasan Shinta sudah kembali, setelah tubuhnya sampai di dalam kamar. Namun tidak sepenuhnya, karena Shinta masih merasakan perasaan membuncah dengan debaran jantung yang semakin meletup riang setelah memilih mencoba membuka hatinya lagi.

Percayalah, sesungguhnya Shinta sudah mati-matian membuang seluruh perasaannya ke lubang kebencian. Tetapi apa yang bisa Shinta lakukan ketika hatinya malah memilih menetap untuk mencintai laki-laki itu.

Munafik kalau Shinta berkata dia sudah sembuh. Sesungguhnya tidak. Luka itu masih membekas berkarat di dalam hatinya. Siapa yang akan menandingi rasa sakitnya, pengkhianatan itu terlalu besar untuk di maafkan. Tetapi bukan berarti Shinta tidak mencintai Raka, Shinta sangat cinta dan rasa cinta itu melebihi

kapasitas dari rasa bencinya. Shinta tidak bisa berbuat banyak selain menjadi wanita bodoh yang menelan kesakitannya kembali.

Namun ucapan Raka tadi, terdengar begitu serius. Seolah perpisahan besar yang memorak-porandakan hubungan percintaan mereka membuat kehidupan mereka sama-sama hancur dan berantakan.

Hanya membodohi diri sendiri dengan opini bahwa Shinta bisa hidup bahagia tanpa Raka. Namun tentu saja Raka tidak sepalsu itu. Terbukti dengan hancurnya laki-laki itu untuk mencoba bertahan hidup, selalu merintih meminta kehidupan bahagianya kembali seperti pria malang dan itu yang berhasil membuat Shinta percaya bahwa Raka benar-benar menyesali kesalahannya.

Napas Shinta masih terengah. Masih mencoba menggapai napas melalui hidungnya. Terlalu terkejut menerima serangan tiba-tiba dari bibir Raka. Namun itu tidak separah ketika Shinta terkejut saat matanya tidak sengaja melihat Ariani yang menatapnya dengan wajah beku. Di ujung pintu rumah yang terbuka. Dan Shinta bisa menyimpulkan bahwa Ariani pasti melihat kegiatan mereka di halaman rumah.

Oh, Tuhan.

Shinta menyelusupkan kepalanya pada celah bantal yang empuk. Menyembunyikan wajah kepiting rebusnya

di sana. Shinta tidak tahu harus menyembunyikan mukanya di mana, ketika Ariani mungkin saja akan bertanya penasaran tentang kejadian memalukan tadi.

Dan Shinta tidak punya cara yang layak untuk menceritakan tentang kejadian itu kepada siapapun.

***

Tidak ada yang bisa di percayai Raka selain musim semi yang datang kembali ke dalam hidupnya. Kuntum-kuntum bunga kini bermekaran kembali di hatinya. Suara detak jantung yang meletup memberitahu Raka bahwa ia sudah lolos dari jeratan malaikat maut.

Raka terselamatkan oleh hati yang sudah di pintainya kembali.

Ini tidak bisa di percaya, namun ini memanglah kenyataan. Wanita itu menerimanya kembali, di saat mereka membagi kerinduan dalam belitan lidah di dalam mobil, dan mengakhirinya tepat di halaman rumah Aldrian. Ah, Raka masih ingat sekali bagaimana tekstur bibir kenyal Shinta bergerak menyambut bibirnya.

Katakan saja cinta Raka untuk Shinta terlalu besar. Perjuangan yang mati-matian ia pertahankan kini menemui titik indah. Tidak ada manusia yang luput dari kesalahan. Dan berterima kasih lah Raka dengan jumlah yang banyak kepada Shinta atas kebaikan hati wanita itu

untuk mau menerimanya kembali setelah kesalahan bodoh waktu lalu.

Raka bersumpah, berjanji kepada dirinya sendiri untuk tidak menggores lagi hati wanita itu dengan rasa sakit. Raka sangat mencintai Shinta dan karena itu pula ia tidak akan membiarkan waktu yang ada untuk terbuang sia-sia.

Saat ini pikiran logis Raka sudah mencapai kematangan yang sempurna. Sudah mendapatkan tujuannya. Dan tujuan itu kini telah sampai. Di sini, duduk berdua dengan ibu yang melahirkannya di sofa ruang tamu.

"Sebenarnya ada apa? Apa yang ingin kau katakan?"

Pertanyaan cemas.

Raka tahu Ibunya pasti merasa bingung dengan kelakuannya saat ini. Tatapan penasaran di balik bola mata bening itu terlihat sangat jelas. Dan Raka mulai mencoba memantapkan hatinya agar tidak terlihat gugup saat berbicara.

"Aku ingin menikah." Dengan keseriusan yang sempurna.

Dan Raka tahu Ibunya pasti akan berekspresi terkejut. Kedua bola matanya pun terlihat membulat

sempurna. Persis seperti ekspresi ibu-ibu yang sedang mendapati putranya menghamili anak orang.

Oh, apakah tampangnya seburuk itu untuk menghamili anak orang.

"Apa kau baik-baik saja?" tanyanya masih meragukan. Mungkin saja Raka sedang mabuk karena depresi di tinggal Shinta. Dan itu (menurut pemikiran seorang Ibu Rima).

Tanpa tahu bahwa Putra tampannya sekarang sedang menarik napas dalam. Mungkin ini memang terlalu buru-buru, tetapi Raka tidak punya alasan lagi untuk menunda lebih lama. Mereka butuh hubungan yang lebih sakral. Yaitu hubungan suci dalam pernikahan.

"Aku serius Ma. Aku ingin menikahi Shinta. Dan aku meminta restu kepada Mama untuk mengizinkan." Raka melihat itu, tatapan Ibu Rima yang tidak percaya berpadu dengan tatapan haru. Ah, ibu-ibu selalu gampang tersentuh.

"Apa Shinta sudah memaafkan kesalahanmu?" tanya Ibu Rima serius.

Dan Raka menjawab dengan sedikit keraguan. "Aku tidak tau pasti tentang itu. Tapi dia memang mencoba menerimaku kembali. Dan aku tidak ingin menyia-

nyiakan kesempatan ini. Aku harus menikahi dia secepatnya."

Ya, Raka memang belum mendengar Shinta memaafkan kesalahannya. Tetapi ungkapan cinta Shinta dan ciuman tadi adalah bukti bahwa wanita itu merima cintanya kembali.

Ibu Rima tersenyum penuh rasa bahagia. Sebagai Ibu ia tidak tega melihat putranya hancur, dan ketika melihat Raka penuh tekat seperti ini. Ibu Rima bersyukur bahwa Raka yang dulu sudah kembali lagi.

"Tentu saja Mama merestui kalian. Jangan khawatirkan pesta. Semua itu biar Mama yang urus."

Raka tersenyum. Itu jenis senyuman bahagia. "Terima kasih Ma. Terima kasih banyak," ucap Raka sepenuh hati, memeluk tubuh Ibu cantiknya dengan perasaan bahagia yang membuncah.

***

Kehilangan suara adalah hal yang tidak di inginkan Shinta. Tubuh Shinta membeku, sesaat tangan kekar itu menarik pergelangan tangannya masuk ke dalam mobil secara paksa.

Katanya wajah Shinta terlalu cantik untuk bisa di nikmati gratis oleh laki-laki yang -oh, Tuhan bahkan mereka tidak tertarik sedikitpun dengan dada menonjol

wanita. Mungkin tepatnya mereka lebih tertarik kepada Raka yang tampan. Jas hitam, kemeja putih, dengan pilihan celana kain berwarna hitam yang elegan. Shinta bergidik membayangkan tatapan salah satu laki-laki kemayu yang menatap Raka dengan begitu bernafsu.

Mereka sudah berada di dalam mobil, sedang melaju dengan tujuan entah ke mana. Shinta sendiri pun tidak tahu. Dan sepertinya Raka memang tidak berniat memberi tahu.

Shinta masih kaget dengan kedatangan Raka yang mengetuk pintu rumah Aldrian setelah lima hari menghilang tanpa kabar.

Bahkan Shinta sudah merasa kecewa. Berpikir untuk apa ia menerima kembali kalau Raka malah tidak sudi lagi untuk datang. Namun semua itu terpatahkan. Raka datang plus dengan satu buket mawar merah yang di sembunyikan di belakang tubuhnya.

Acara tahlilan untuk Abahnya sudah selesai dari beberapa hari yang lalu. Jadi mungkin itu yang membuat Raka nekat menculiknya malam ini tanpa memperdulikan teriakan Aldrian yang menyumpah serapahinya di ujung pintu.

Raka terlihat tidak peduli dengan itu.

"Sebenarnya kita mau ke mana? Kenapa kau memberiku gaun mahal ini. Dan menyuruh para laki-laki kemayu itu untuk mendandani wajahku? Untuk apa semua ini?"

Pertanyaan Shinta berhasil membuat Raka beralih dari kemudinya. Menatap Shinta yang sialnya begitu sangat cantik jelita di mata Raka.

Gaun merah yang Raka pilih tadi cukup tertutup tidak mengumbar aset miliknya sedikitpun. Namun entah mengapa Shinta terlihat sedikit dewasa dan menggoda. Wajahnya di hiasi makeup natural dengan sapuan warna lipstik merah di bibir. Membuat Raka mati-matian menahan hasrat untuk tidak menghancurkan riasan bibir Shinta dengan ciuman basahnya.

"Kita akan pergi ke suatu tempat. Dan tentang harga gaun itu, jangan di pikirkan. Itu murah tidak mahal." Sejujurnya Raka bohong dan Shinta sudah lebih dulu menemukan kebohongannya. Jadi wanita itu hanya bisa mendengus sebal.

"Ini pasti mahal."

"Jangan mengkhawatirkan apapun. Aku suka melihatmu memakainya."

Raka kembali fokus di kemudi. Dan Shinta berakhir memendam kekesalan. Setidaknya Raka tidak mau

mengambil risiko kecelakaan di jalan. Raka harus membawa Shinta selamat sampai tujuan.

"Dan tentang banci sialan itu." Raka menyambung suaranya lagi. "Entahlah, aku hanya di rekomendasikan sepupuku yang sedikit tidak waras untuk membawamu ke sana. Katanya riasan wajah dari mereka sangat bagus. Dan benar. Kau terlihat semakin cantik malam ini," lanjut Raka dengan keseriusan.

Penjelasan Raka tidak masuk sedikitpun ke otak Shinta. Karena Shinta sadari tadi sudah begitu penasaran, Raka mau membawanya ke mana. "Sebenarnya kita mau ke mana sih?" tanyanya.

Raka melirik, meraih tangan Shinta untuk menyatukan jemari besarnya ke celah jemari mungil Shinta. Sangat pas sekali. Raka mengecup jemari itu lembut.

Shinta mencoba mengendalikan jantungnya agar tidak meloncat keluar dan jatuh memalukan. Begitupun dengan kedua pipinya. Shinta memerintahkan agar bunga sakura tidak tumbuh di sana.

Tetapi mungkin itu percuma. Karena bunga *pink* merona itu sudah tumbuh cantik di kedua pipi Shinta setelah Raka mengatakan,

"Kita akan makan malam romantis."

***

Makan malam romantis versi Raka memanglah sudah selesai. Itu sedikit membuat Shinta bernapas lebih tenang. Karena Shinta tidak harus menelan ludah lagi ketika melihat harga di balik menu yang begitu mahal.

Makanannya pun tidak mudah masuk di lidah Shinta. Terlalu asing hingga Shinta menyadari makanan Indonesia lebih enak dari makanan yang bahkan lidah Shinta sangat sulit mengucapkan nama dari makanan yang pelayan restoran sajikan di atas meja.

Dan yang lebih membuat Shinta tidak habis pikir. Raka kembali membooking seluruh meja di restotan itu hanya untuk makan malam berdua. Terkadang Shinta sedikit menyayangkan sikap; hidup mewah Raka yang selalu menghambur-hamburkan uang. Lebih baik uangnya di tabung untuk masa depan.

"Memikirkan apa hm?"

Shinta terlonjak kaget ketika tangan Raka tanpa permisi sudah melingkar mesra di perutnya. Shinta sekarang berada di area taman yang penuh lilin. Ada juga kembangi api yang meletus membentuk gambar hati di langit. Mungkin ini juga termasuk kencan romantis versi Raka. Entahlah, Shinta tidak cukup mengerti mengapa Raka membawanya ke sini.

"Aku memikirkan Tuan Aldrian. Bagaimana kalau dia marah besar karena kita masih belum pulang. Dan kau malah membawaku terdampar di taman cantik ini."

Gerutuan cemas itu. Entah kenapa begitu terdengar indah di telinga Raka.

Tersenyum dengan dagu yang sudah bertumpu di pundak Shinta. "Aku hanya ingin menikmati waktu berdua denganmu. Sudah lama sekali kita tidak seperti ini. Dan aku masih sangat merindukanmu. Kalau Aldrian marah karena ini. Aku siap membawamu pulang ke rumahku."

Shinta berdecih, tetapi wajahnya bersemu malu. Sejujurnya Shinta juga sangat menikmati moment berdua mereka. Shinta juga masih merindukan Raka.

"Kau harus tanggung jawab kalau tuan Al marah."

"Jangan mengkhawatirkan apapun. Si keparat itu tidak akan marah."

Shinta memandang Raka tajam. "Mulutmu kotor." Sindiran keras tentang bahasa Raka yang melampaui angkasa. Bahasa alien mungkin.

Dan Raka malah tertawa karena itu. "Ya, karena sudah lama sekali mulutku tidak di cuci saliva dari lidahmu. Jadi dia kotor."

Oh, sumpalkan saja spoon cuci piring ke dalam mulut Raka.

"Tubuhmu dingin, Yang." Raka berucap panik saat tangan Shinta bersentuhan dengan tangannya yang masih melingkar di perut Shinta.

Belum sempat Shinta menjawab, Raka sudah lebih dulu membuka jas hitamnya dan langsung di pasangkan ke tubuh Shinta. Raka memeluk Shinta lagi, lebih erat.

"Sudah hangat?"

"Em. Ini lebih baik."

Raka kecup pipi Shinta sekilas. "Terima kasih sudah mau menerimaku kembali."

Shinta melirik Raka. Tatapan penuh cinta dari mata Raka sedikitnya membuat jantung Shinta semakin meletup-letup keras di dalam sana. "Ku harap kau tidak akan mengulangi kesalahan itu lagi."

Karena aku tidak mau terluka untuk ke sekian kalinya.

"Aku bersumpah tidak akan mengulanginya lagi. Aku mencintaimu."

Mendengar kata-kata Raka yang bersungguh-sungguh membuat Shinta langsung berbalik

mengalungkan tangannya ke leher Raka. Dan tersenyum cantik.

"Aku mencintaimu. Jangan melakukan hal yang membuat hatiku sakit. Aku tidak suka," bisiknya pelan. Entah dari mana datangnya tetes-tetes menyedihkan dari pipinya. Pengalaman pahit itu selalu berhasil membuat Shinta menumpahkan tangis.

Dan rasa penyesalan kembali menghantam jantung Raka dengan begitu brengseknya. Berkedut menyakitkan hingga Raka merasa ia tidak bisa bernapas karena mendengar isakan kecil Shinta.

Jadi Raka coba mengecup kedua mata Shinta lalu kecupan itu turun di aliran yang mengenang di pipi Shinta. Raka mencium aliran itu dengan penuh perasaan. Membuktikan bahwa Raka benar-benar menyesal dan tidak akan berbuat bodoh lagi. Dari dulu sampai sekarang. Cinta Raka hanya untuk Shinta tidak untuk wanita lain.

"Aku minta maaf. Kesalahanku memang terlalu besar dan tidak patut di maafkan. Tetapi aku janji aku akan berusaha memperbaiki kesalahan itu. Tujuan hidupku saat ini hanya untuk membuatmu bahagia. Tidak ada tujuan lagi selain itu."

Raka merogoh saku celananya, mengambil kotak kecil berwarna hitam, terlihat mewah dan juga mahal.

Raka buka kotak itu sambil menjatuhkan sebelah lututnya di atas rumput hijau yang bersih.

Kilauan cantiknya melelehkan kaki Shinta, hingga membuat wanita itu terkejut mundur satu langkah.

"Aku mencintamu. Jadilah istriku." Raka meraih jemari Shinta. "Dan Menikahlah denganku."

Air mata Shinta turun. Tidak percaya bahwa Raka akan menyiapkan semua ini hanya untuk-

"Apa ini lamaran?" —*melamarnya*.

Kepala Raka mengangguk. "Ya, menurutku ini lamaran. Dan kau tidak di izinkan menolak. Kau harus menikah denganku," ucap Raka terselip nada serius di dalamnya.

Shinta mencabikkan bibirnya. Meraih tubuh Raka untuk berdiri. Memukul kecil dada Raka yang di lapisi kemeja putih itu ketika sudah berdiri. "Norak! Ini namanya bukan lamaran tapi pemaksaan."

"Aku tidak peduli ini lamaran atau paksaan. Jadi mau menikah denganku?"

Shinta mencibir lewat tatapannya. Sedetik kemudian tubuh Raka tiba-tiba menegang tak kala bibir Shinta mendarat lagi di bibirnya.

Shinta lepas kecupannya. Lalu menatap Raka dalam. "Kalau aku menjawab *tidak* bagaimana?" Sedikit menggoda Raka mungkin akan membuatnya senang.

Si laki-laki mendesah kasar. "Serius sayang. Aku serius."

"Aku juga serius."

"Baiklah kalau itu menjadi jawabanmu. Aku akan tetap menikahimu. Secara paksa pun aku tidak peduli. Yang terpenting kau bergelar menjadi istriku."

"Kapan kau akan menikahiku?"

"Apa ini termasuk jawaban… YA?"

"Menurutmu?" Ah, pertanyaan balik yang sering mulut Raka pakai kini di copy-paste oleh mulut kekasihnya sendiri.

Dan setelahnya Raka hanya bisa tersenyum. Senyuman yang berhasil membuat wajah Shinta memerah. Raka tahu jawabannya, gadis itu menerima lamarannya.

Raka langsung mengecup bibir Shinta sampai ke berapa kali hingga wanita itu mencoba menghentikan dengan tangan mungilnya. Mungkin Shinta merasa gerah.

"Jawab pertanyaanku."

Mengerucut lagi. Kenapa wanita suka sekali bermain mimik wajah menggemaskan seperti ini.

Raka kecup lagi bibir Shinta. Dan langsung mendapati pelototan mata dari kekasihnya. Kemudian Raka mulai menjawab, "Terima kasih sudah mau menerima lamaranku. Aku akan menikahimu 7 hari lagi."

"Kenapa cepat sekali?"

Raka meraih jemari Shinta. Di pakaikan langsung lingkar berlian dengan ukiran rumit tapi indah itu tepat di jari manis Shinta. Lalu memeluk tubuh Shinta memasukkan tubuh mungil Shinta ke dalam dekapkan. Kecupan Raka di atas pucuk kepala Shinta datang bertubi-tubi.

"Aku tidak bisa menunggu lama lagi. Aku sudah tidak tahan ingin menghamilimu."

Lalu ketika Raka meringis sakit. Itu berarti cubitan kepiting Shinta mendarat dengan baik di bagian perut laki-laki itu. Oh, Tuhan lamaran romantis ini hancur sudah dengan kata-kata kotor Raka.

"Serius!" Wajah sendu Shinta berubah sangar seketika.

Raka terkekeh tampan. "Aku juga serius… serius ingin menghamili dan menelanjangimu di atas ranjangku."

Dan si tampan malah menjawabnya dengan nada gurauan hingga berhasil membuat si wanita mengeluarkan matanya tajam.

Sekolahkan mulut Raka tolong.

"Apa kau bilang!"

"Aku mencintaimu sayang."

Part 34

Dalam sebuah hubungan percintaan pasti akan mengalami fase dimana sebuah pasangan mulai merasakan kebosanan yang meningkat. Terjadi ketertarikan terhadap hal baru dan membiarkan hal lama mulai terlupakan lalu mati dalam kenangan.

Tetapi Raka tidak pernah mengalami fase tertinggi itu setelah menjalin hubungan dengan Shinta. Kadar proporsi cintanya semakin hari semakin meningkat hingga masuk dalam kategori tingkat obsesi yang membuat cintanya semakin besar, bahkan tidak mau di tinggalkan sekalipun.

Jiwanya bisa mati.

Semua yang Raka lakukan punya tujuan. Meniduri wanita jalang itu contohnya. Mungkin orang-orang akan menganggapnya laki-laki brengsek. Dan Raka membenarkan kata berengsek itu, namun bukan berarti Raka tidak mencintai Shinta.

Raka sangat cinta dan karena rasa cintanya yang tinggi itu lah Raka begitu berani membuang seluruh otak warasnya hanya demi menyingkirkan Calista agar tidak mengganggu hidupnya dan hidup wanitanya. Dan demi Tuhan, Raka menyesal telah melakukan kebodohan itu.

Saat ini cinta itu kembali hadir, menyambutnya dengan suka cita, memberi kesempatan untuk Raka menyambung tali cinta mereka kembali yang pernah terputus dengan begitu bodohnya. Raka sangat senang, sangat berterima kasih tentang kebaikan hati gadis itu yang telah mengais laki-laki bodoh sepertinya untuk kembali.

Malam penuh bintang berbicara padanya agar selalu membahagiakan Shinta. Dan Raka dengan senang hati akan melakukan itu tanpa harus di pinta sekalipun. Raka mencintai Shinta sangat mencintai dengan kadar lebih tentunya.

Roda mobil berhenti berputar. Mereka sudah sampai dan Raka kemudian langsung melirik gadis cantik yang terlihat tertidur di sampingnya. Tangan Raka terangkat membelai wajah Shinta dengan pelan, mengecup keningnya dengan lembut.

Dan Shinta terlihat mulai terganggu dengan ulah yang di lakukan Raka. Membuka kelopaknya perlahan dan wajahnya langsung berubah merah saat melihat Raka yang tampan berada dekat sekali dengan jarak wajahnya.

Si tampan terkekeh. "Kau selalu cantik saat apapun. Bahkan saat tidur di mobil sekalipun. Kau terlihat sangat cantik." Raka berbicara dengan santai menambah warna

merah yang bergumpal di bagian pipi si cantik semakin bersemu.

"Jangan membual." Satu pukulan kecil yang Shinta sematkan di dada bidangnya membuat Raka tidak kuasa untuk tidak menangkap tangan Shinta ke dalam genggaman jemarinya yang besar. Membawa tangan itu kearah bibir untuk di kecup dengan lembut, penuh perasaan sampai Shinta merasa akan meleleh di jok mobil Raka detik itu juga.

"Aku tidak membual. Kau cantik dan akan sangat cantik bila aku menemukanmu tertidur di atas ranjang kamarku, di dalam pelukanku, dengan potongan sisa kain dari hal gila yang kita lakukan rutin di setiap malam."

Oh, Tuhan apa yang sebenarnya terjadi dengan mulut Raka. Kenapa bisa sebrengsek dan setampan itu saat berbicara. Shinta mungkin harus segera memeriksa kesehatan Raka ke psikiater. Mungkin saja Raka gila.

"Hentikan. Pikiran kotormu terlalu jauh."

"Tidak sejauh itu. Karena 7 hari lagi kita akan sah tidur bersama kan?"

"Apaan sih."

Shinta masih mempunyai urat malu. Hingga tanpa pikir panjang langsung melesat keluar dari mobil melangkah cepat ke rumah Aldrian namun sayang sekali,

langkahnya terhenti karena Raka sudah berhasil meraih bibirnya lagi dengan berbagai lumatan-lumatan memabukkan.

***

Tidak ada yang bisa membuat tubuh Shinta kaku selain duduk tak nyaman di kursi dengan dua pasang mata yang mengamatinya dari arah kursi depan. Shinta hanya bisa membalas genggaman Raka di tangannya dengan erat.

"Cukup dengan tatapan tajammu Al. Kau menakuti wanitaku."

Itu suara peringatan dari Raka untuk Aldrian. Sehingga laki-laki yang mendapat peringatan itu langsung berdeham merasa bersalah telah mengamati Shinta sedetail itu.

Aldrian hanya terlalu syok saja. Ia mendapati suara mobil yang berhenti di halaman rumahnya tepat ketika jam menujukan pukul dua dini hari.

Pertama Aldrian tidak terlalu memperdulikan, dia terlalu fokus dengan kegiatan mengerjai tubuh istrinya. Namun suara Ariani yang menyuruhnya untuk melihat siapa yang berada di luar, dan di bantu dengan

kecemasan Shinta yang belum pulang. Hingga membuat Aldrian akhirnya memilih memakai pakaiannya lagi dan berjalan ke arah jendela untuk melihatnya.

Namun apa yang di dapatkan Aldrian sekarang. Kecemasannya semakin meningkat setelah melihat Shinta sedang berciuman liar dengan laki-laki bedebah bernama Raka di halaman rumahnya. Rasa penasaran mulai bermunculan tidak terkendali. Mungkinkah…

"Apa kalian menjalin sebuah hubungan?" Pertanyaan itu adalah satu-satunya pertanyaan yang tertampung banyak di ujung mulut Aldrian.

Lalu rasa penasaran itu mulai menemui titik terang ketika kepala Raka mengangguk membenarkan.

"Ya kami menjalin hubungan. Dan kami akan membawa hubungan ini ke jenjang yang lebih serius. Aku akan menikahi Shinta satu minggu lagi."

"Apa?" Tentu itu bukan suara Aldrian menyahut nyaring dengan tatapan tak percaya. Tentu saja itu suara istri Aldrian—Ariani.

Shinta hanya terdiam bibirnya terlalu kaku untuk berbicara dan Raka tersenyum kecil karena itu. Mengerti sekali terhadap orang-orang yang tidak tahu tentang hubungannya dengan Shinta pasti akan kebingungan

mendengar keputusan ini. Dan malam ini Raka siap untuk menjelaskannya.

"Aku meminta izin kepada kalian karena kalian adalah teman baik dan keluarga Shinta. Tolong restui kami," ucap Raka sungguh-sungguh kepada Aldrian dan Ariani.

Tidak perlu lama mereka mencerna apa tujuan dari kata-kata Raka. Aldrian sudah menyambut kabar baik itu dengan sedikit keraguan.

"Apa kau sungguh-sungguh dengan keputusanmu? Bagaimanapun Shinta sudah seperti adikku sendiri. Melihat riwayat brengsekmu dengan berbagai wanita sedari dulu membuatku mulai merasa kurang yakin. Aku tidak mau kau menyakiti Shinta."

Aldrian benar. Dia tahu seperti apa keliaran Raka tentang wanita. Tetapi itu dulu, semua itu adalah masa lalu. Raka tidak sebajingan itu sekarang, lebih tepatnya Raka bukan seorang bajingan lagi setelah Shinta memutuskannya satu tahun lalu. Dia menyesal.

Raka genggam tangan Shinta lebih erat lagi, ingin membuktikan kepada semua orang bahwa hatinya tulus mencintai Shinta. Hati Raka tidak main-main, ini serius.

"Aku tau, aku bukan laki-laki sempurna. Hidupku penuh dosa yang tidak termaafkan. Tetapi aku sangat

yakin akan rasa dari hatiku saat ini. Aku sungguh-sungguh sangat mencintai Shinta. Hanya Shinta yang ku inginkan untuk menjadi seorang istri, tidak dengan wanita lain. Jadi kumohon izinkan aku untuk menebus dosa-dosaku dengan menjalin komitmen serius yaitu menikahi Shinta. Wanita yang sangat aku cintai."

Aldrian terlihat bungkam. Laki-laki itu melirik istrinya dan mendapati Ariani yang tersenyum senang. Aldrian mengerti Ariani sering sekali menyuruhnya untuk menjodohkan Raka dengan Shinta dan Aldrian selalu menolak mengingat Raka bukan laki-laki baik untuk Shinta. Mungkin dengan keterbukaan dua sejoli ini membuat impian terpendam Ariani menjadi kenyataan. Terlebih Aldrian saat ini hanya bisa menyimpulkan bahwa Raka memang sedang jatuh cinta.

Cintanya terlihat besar untuk Shinta.

"Aku tidak mempunyai hak untuk menolak bukan? Kau sepupuku dan Shinta sudah seperti adik perempuanku. Aku hanya bisa mengatakan selamat. Dan tentu saja kami merestui apapun yang terbaik untuk kalian." Jawaban Aldrian berhasil membuat sudut bibir Raka terangkat tampan begitupun dengan senyum Shinta yang di sembunyikan. Wanita itu juga terlihat bahagia.

"Terima kasih." Raka berucap tulus.

Dan Ariani menjawab rasa terima kasih Raka dengan sedikit ancaman. "Tapi awas kalau mas Raka nyakitin Shinta. Aku yang akan datang duluan untuk menggantung tubuh mas Raka di pintu kamar mandi!"

Terdengar menyeramkan sekali. Mungkin kalau mereka tahu Raka sudah menggores hati Shinta dengan berbagai luka dalam. Mereka pasti tidak akan mengizinkan Raka untuk memiliki Shinta. Tetapi untuk saat ini tujuan Raka sudah begitu matang, sudah sangat sempurna hingga Raka tidak takut sama sekali karena Raka sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk menebus dosa-dosanya dengan membahagiakan hidup Shinta di sisa hidupnya.

"Kau tenang saja. Aku sudah berjanji akan membahagiakan Shinta. Jadi aku tidak mungkin menyakitinya." —*lagi*.

Dan napas lega dari Ariani menjadi penutup bahwa hubungan mereka sudah menggantungi restu untuk ke pelaminan.

Ah, Raka tidak tahan lagi.

***

Dua hari berlalu. Dan waktu pernikahan mereka hanya tinggal 5 hari lagi. Tetapi entah ada apa dengan tubuh Shinta saat ini kenapa ia harus terdampar di sofa ruang tamu Raka. Laki-laki itu terus memeluk tubuhnya erat hingga membuat Shinta merasa sesak.

"Tolong lepaskan. Aku sesak," ucap Shinta.

Dan mendengar itu Raka langsung mengendurkan pelukannya tetapi tidak melepaskan sama sekali. Kepalanya semakin menyusup di celah leher Shinta.

"Aku tidak suka bocah laki-laki yang tadi menyapamu," ucap Raka dingin.

Dan Shinta menghembuskan napas kesalnya lagi. Sikap posesif Raka kembali datang. Dan Shinta merasa gerah terus di tempeli tubuh Raka seperti ini. Bahkan Shinta tidak diizinkan ke dapur untuk mengambil air minum sedikitpun.

Salahkan pada pertemuan tidak di sengaja tadi dengan Rama. Shinta sendiripun kaget bisa bertemu Rama di jalan saat mereka (Raka Shinta) hendak pulang dari butik milik Ibu Rima setelah fitting baju pengantin selesai.

Saat itu Rama menyapanya dengan ramah tidak memperdulikan tatapan tajam Raka yang sedang berada

di sampingnya. Dan mungkin karena itu pula Raka sampai saat ini masih betah bergelayut di tubuh Shinta.

"Ku harap setelahku berikan undangan pernikahan kita, dia tidak akan berani mendekatimu lagi. Aku masih ingat wajah patah hatinya saat menerima undangan itu … sangat lucu sekali." Raka tertawa tanpa Rasa bersalah sedikitpun.

"Tidak ada yang lucu. Seharusnya tadi kau tidak sekeras itu. Dia hanya temanku." Shinta kembali menjelaskan.

"Iya teman. Tapi tadi aku melihat tatapannya padamu melebihi teman."

Apakah benar seperti itu?

Shinta membuang napasnya lagi. "Ku harap masalah ini tidak berlarut-larut, aku tidak mau pernikahan kita batal hanya karena masalah ini."

Mendengar itu Raka langsung mencium bibir Shinta. Berbahaya! Raka tidak boleh menghancurkan hasil indah dari jeri payah perjuangan cintanya menjadi sia-sia. "Aku tidak akan membahas bocah sialan itu lagi."

Shinta tersenyum senang. Ancamannya berhasil.

Raka melepaskan pelukan dan berakhir terbaring di paha Shinta. Moment ini harus di manfaatkan dengan

baik, jangan sampai mulut kurang ajarnya menghancurkan semuanya.

Mereka sedang berdua di rumah karena Ibu Rima sedang sibuk mengurusi pernikahan anak laki-lakinya. Dan brengseknya anak laki-laki itu malah bersantai ria dengan calon istrinya seperti ini.

Dasar anak durhaka!

Lalu suara ketukan sepatu *heels* menggema di ruangan, terdengar keras sekali hingga membuat kedua sejoli yang sedang memadu kasih di atas sofa terkejut. Hingga Shinta refleks mendorong Raka hingga terjatuh ke arah lantai.

Raka meringis memegangi kepalanya lalu melirik si pelaku yang sudah mengagetkan kekasihnya dengan sorot mata tajam.

"Putri, bisakah kau mengetuk pintu dulu sebelum masuk!"

Si pelaku yang ternyata adalah Putri hanya membalas dengan dengusan kesal. "Siapa Putri? Namaku Princess … Princess."

Persetan dengan itu. Raka tidak peduli. Tidak ada sopan santun sekali wanita berspesies paling menyebalkan ini masuk ke dalam rumahnya.

Bagaimanapun ia adalah pemilik mutlak rumah ini bukan? Mulut Raka mulai berkedut menyebalkan ingin segera memaki Putri dengan berbagai sumpah serapahnya. Tetapi itu tidak terjadi karena seseorang di belakang tubuh Putri ikut masuk, hingga membuat Raka menghembuskan napas kasar.

Sudah cukup dengan sepupunya yang tidak tahu sopan santun. Dan haruskah pacarnya juga ikut-ikutan?

"Kita perlu bicara." Suara laki-laki itu terdengar serius.

Putri menepisnya. "Apa yang perlu di bicarakan lagi. Lebih baik kau pergi!"

Pengusiran Putri tidak berpengaruh sedikitpun untuk lelaki berbadan tinggi dengan ketampanan yang mendominasi seluruh wajah. Laki-laki itu meraih tubuh Putri ke dalam pelukannya.

"Kumohon jangan ke kanak-kanakan seperti ini."

Putri melepaskan pelukan sesak laki-laki itu. Matanya mulai berair, dan berjatuhan di kedua pipi.

"Apa? Kau bilang kenak-kanakan. Bila kau tidak suka dengan wanita sepertiku. Akhiri saja. Semua ini untuk apa di pertahankan lagi. Kau sudah mencintai wanita yang bergelar menjadi istrimu dua bulan lalu kan?"

Si laki-laki memijit pelipisnya. Sudah begitu bosan dengan pertengkaran ini. Tetapi hati si laki-laki tidak di izinkan menyerah begitu saja. Batok kepala pacarnya memang terlalu keras tidak gampang di lunakkan, tetapi dia tetap akan berusaha menjelaskan apa yang semestinya di jelaskan.

"Buang jauh-jauh pikiran burukmu. Aku mencintaimu dan masih mencintaimu. Tadi aku hanya mengantarkannya belanja tidak lebih."

"Bila kau mencintaiku seharusnya kau menikahiku bukan menikahi dia. Lima tahun. Kau ingat lima tahun kita menjalin hubungan dan aku hanya berakhir mendapatkan gelar perebut suami orang. Apa kau belum puas menyakitiku."

Mendengar teriakan frustrasi Putri membuat Raka berinisiatif untuk membawa tubuh Shinta menjauh. Membawa Shinta ke dalam kamarnya karena Raka cukup mengerti mungkin Putri dan pacarnya butuh ruang yang luas untuk saling melemparkan barang.

"Mereka kenapa? Dan tadi itu siapa?" Pertanyaan Shinta membuat Raka beralih.

"Yang wanita itu sepupuku dan laki-laki itu kekasihnya," jawab Raka seadanya.

"Mereka terlihat mempunyai masalah yang serius."

"Ya, dan masalah itu sudah terlalu sering mereka bawa ke sini. Tetapi ada yang lebih serius di banding dengan masalah mereka."

Kening Shinta langsung berlipat, "Apa itu?" tanyanya penasaran.

Raka menjawab, "Bibirku menginginkan sebuah ciuman."

Oh, shit! "Tutup mulutmu!"

Dan Raka meringis sakit tak kala sikut runcing Shinta mendarat lagi di perutnya. "Aduh aku bercanda sayang. Jangan menyikut perutku lagi."

Sumpalkan saja mulut keparat Raka dengan kotoran ayam! Saat ini mulut Shinta membutuhkan kamar mandi, sebelum Shinta memuntahkannya tepat ke wajah menyebalkan Raka!

Part 35

Shinta tidak pernah membayangkan bahwa ia akan merasakan kehidupan seperti ini. Di anugerahi pria kaya, tampan dan sangat mencintainya, tidak pernah sedikitpun terpikirkan oleh Shinta.

Mungkin kisah *Cinderella* ataupun kisah percintaan sahabatnya adalah hal yang sudah nyata dan melegenda. Namun bukan berarti Shinta seratus persen percaya bahwa dia juga akan mendapatkan keberuntungan yang sama.

Itu terlalu mustahil. Itu mungkin hanya bisa terjadi di dalam sebuah karya fiksi belaka, yang hanya ada di dalam kisah-kisah dongeng masa lampau yang tidak akan pernah menjadi nyata.

Tetapi dengan melihat pantulan dirinya di sebuah cermin besar, di balut kebaya putih yang terlihat elegant, berpadu dengan rok kebaya bawahan berwarna silver menempel ketat di pinggangnya sampai jatuh ke ujung tumit. Sedangkan bagian rambutnya di sanggul rapi dengan mahkota pengantin cantik melingkup di bagian kening atasnya. Dan bunga ciri khas pengantin yang menggantung di belakang telinga Shinta mulai tercium

sangat jelas di fungsi lubang hidungnya hingga membuat opini Shinta terpatahkan.

Bahwa kisah si miskin dan si kaya yang hanya ada di karya fiksi belaka kini benar-benar terjadi nyata di dalam kuhidupnya.

Mereka benar-benar bisa bersatu.

.

.

Shinta terduduk di atas kursi berhadapan dengan bapak penghulu dan para saksi yang terhalang selisih meja di tengah-tengah. Di samping Shinta ada Raka dengan wajah sedikit pucat.

Mungkinkah laki-laki itu sedang gugup?

Shinta terdiam, berpikir mungkin saja Raka memang sedang merasa gugup mengingat detik ini adalah waktu untuk mengucapkan janji sakral pernikahan (ijab kabul). Tetapi anehnya kegugupan itu tidak sedikitpun berpengaruh terhadap paras rupawannya. Tuhan, Raka masih saja terlihat sangat tampan dengan balutan baju pengantin senada dengan baju yang di pakainya.

Apa laki-laki ini benar-benar tidak bisa jelek?!

Shinta mencoba mengelola napas sebaik mungkin. Jantungnya sedari tadi terus berdetak kencang. Letupan kembang api di dalam perutnya semakin membuat tubuh Shinta mual tak karuan. Di tambah dengan bisik-bisik tamu undangan yang sedang memuji ketampanan Raka. Membuat Shinta semakin merasakan gejolak gemuruh yang bercampur aduk di dalam tubuhnya. Oh, Tuhan kenapa juga Shinta harus cemburu di saat situasi menegangkan seperti ini.

Jemari tangan Shinta mulai saling mengutis tak tenang di atas pangkuan. Bersyukur dengan polesan lipstik merah di bibirnya, setidaknya itu dapat menutupi wajah gugup Shinta saat melihat jemari besar Raka menyambut erat tangan wali hakim yang akan menikahkan mereka.

Dulu Shinta pernah membayangkan tangan laki-laki yang akan menikahinya akan berjabat tangan dengan tangan kokoh sang Ayah. Merasakan kehadiran ibu tercinta nenek dan juga kakek yang tersenyum bahagia di atas barisan kursi-kursi paling depan untuk menyaksikan moment sakral pernikahan ini.

Tetapi takdir berkata lain. Mereka nyatanya lebih dulu pergi bahkan sebelum ada laki-laki yang akan mengucap janji suci pernikahan untuknya. Dan itu

berhasil membuat Shinta merasakan denyutan sakit di rongga dadanya mengingat tentang impian yang tidak mungkin terwujudkan itu kembali melintas di benaknya.

Tetes-tetes basah mulai tidak bisa dicegah, jatuh berguguran dari pelupuk mata Shinta, seiring mulut Raka yang mulai berucap penuh tekat dengan satu tarikan napas. Terdengar sangat jelas di telinga Shinta, dan itu membuktikan bahwa Raka memang benar-benar mencintainya. Lalu suara riuh kebahagiaan menyambut mereka ketika bapak penghulu dan para saksi berkata *'Sah'* secara bergantian.

Shinta ingin sekali menjerit. Berkata bahwa ini adalah sesuatu yang tidak bisa di terjemahkan oleh kata-kata sepuitis dan seindah apapun. Shinta masih ingat saat serpihan hatinya yang berjatuhan di jalan, menelan kesakitan dari hasil pengkhianatan si laki-laki brengsek selama bertahun-tahun namun akhirnya kini si brengsek pula yang berhasil mempersuntingnya sampai bergelar menjadi seorang istri di hari ini.

Shinta tidak bisa mengendalikan hatinya. Kebahagiaan ini berhasil membuat air matanya pertumpahan tetapi detak jantungnya terasa meletup senang, seperti terbebas dari jeratan kehancuran yang siap menerjunkan nyawanya ke lubang kematian.

Shinta selamat.

Napas Raka terdengar cepat. Wajah Shinta langsung memerah ketika melihat tatapan Raka tidak lepas sedikitpun dari wajahnya, dan Shinta juga sedikit menangkap arti dari pergerakan bibir Raka saat Shinta meraih tangan Raka untuk menciumnya sebagai seorang istri.

"Kau sangat cantik. Dan jangan menangis. Kumohon." Kata-kata itu lah yang tertangkap di penglihatan mata Shinta.

Ibu jari Raka kemudian bergerak menghapus air mata di area pipinya. Lalu yang bisa di lakukan Shinta setelahnya hanya— membeku bersama mata yang membulat sempurna.

Oh, Tuhan kenapa Raka harus mencium keningnya lalu berpindah ke bibirnya. Itu akan membuat seisi gedung pernikahan ini riuh dengan teriakan-teriakan frontal dari para tamu undangan.

Shinta sangat malu. Tetapi urat Malu Raka sudah terlanjur putus ketika melihat kecantikan Shinta. Laki-laki itu hanya tersenyum tampan setelah memberikan gigitan kecil di bibir bawah Shinta ketika selesai.

Dan Shinta hanya bisa menunduk dalam setelahnya, menyembunyikan kelopak mawar merah yang tumbuh subur di area pipinya.

***

Raka bersumpah dia jatuh cinta. Saat itu. Saat Raka pertama kali bertemu dengan Shinta di balik pintu rumah keluarga Guvano yang terbuka.

Namun saat itu ego Raka yang melampaui angkasa tidak mengizinkan Raka untuk mengenali perasaan cinta itu sendiri. Keegoisan Raka tidak mau mengaku bahwa seorang gadis kampung yang menjabat sebagai asisten rumah tangga telah berhasil memorak-porandakan hati dan perasaannya. Gadis itu miskin. Dan Raka akan selalu meremehkannya karena itu.

Tetapi kini Raka termakan keegoisannya sendiri. Raka tidak menyangka bahwa wanita miskin itu benar-benar bisa menjadi pengendali atas hati dan perasaannya. Jodoh sejatinya. Cinta terakhir untuk hidupnya.

Raka bodoh. Menyia-nyiakan cinta masa depannya karena cinta masa lalu yang masih bergelantungan begitu sialan di hatinya.

Sungguh Raka menyesal. Raka berdosa. Raka meminta maaf untuk segala luka yang pernah Raka goreskan tanpa sengaja di hati Shinta.

Dan terima kasih pula untuk Ibu Rima yang banyak membantu Raka dalam melakukan perjuangan ini. Termasuk dengan mempersiapkan resepsi pernikahan mewah untuk Raka dan Shinta.

Dekorasinya sangat terlihat indah. Penuh dengan berbagai jenis bunga yang memenuhi seisi gedung yang berlokasi di hotel mewah yang masih terletak di daerah ibu kota Jakarta.

Cuaca buruk juga menjadi faktor mengapa Ibu Rima memilih menggelar pesta pernikahan putranya di tempat ini. Ibu Rima takut air hujan akan meluluh lantakkan dekorasi pesta. Hingga memilih menyenggarakannya di dalam gedung saja. Menurut Ibu Rima, itu mungkin akan lebih aman.

Ah, harus di mana lagi Raka mencari sosok ibu seperti Ibu Rima. Ibunya berbeda, dan Raka sangat bersyukur karena perbedaan itu.

Raka masih setia berdiri menyalami tamu-tamu undangan yang sungguh sangat banyak dan tentunya di temani istri tercinta. Cukup sekali membuat tumit kaki mereka berdenyut sakit.

"Kakiku pegal." Keluhan yang keluar dari bibir Shinta berhasil membuat Raka beralih untuk memperhatikan istrinya.

Tubuh mungil yang sudah berganti dengan gaun putih panjang menjuntai itu kini duduk di kursi pelaminan ketika para tamu sudah selesai bersalaman, tangannya bergerak memijat kakinya yang pegal.

Raka jadi merasa bersalah. Walaupun rasa lelah Shinta adalah risiko pengantin baru. Tetap saja Raka merasa kasihan ketika melihat tumit kaki istrinya memerah karena memakai *heels* dengan waktu yang lama.

Raka meraih tangan Shinta. Lalu mengecupnya. Setelan jas pengantin berwarna hitam terlihat bersinar di tubuh Raka. "Sebentar lagi acaranya selesai. Nanti aku akan memijat kakimu. Jadi bersabarlah sedikit lagi."

Shinta terlihat menggelengkan kepala.

"Tidak usah. Kau juga pasti capek. Seharusnya sebagai istri, aku yang memijat kaki suamiku bukan malah sebaliknya."

Sudut bibir Raka kembali terangkat lagi. Menaburkan keelokan rupawan yang memenuhi seluruh wajahnya sekarang. Ini sangat membahagiakan sungguh. Mendengar Shinta menyebutnya sebagai seorang suami.

"Tenang. Aku menawarkan pijatan langsung dari tanganku, itu semua tentu saja tidak gratis. Untuk pijatan

ini aku menginginkan berupa imbalan. Yaitu melakukan hubungan intim sampai pagi, bagaimana?"

Dan Raka ingin sekali meledakkan tawa saat wajah cantik itu memerah bersama pelototan mata yang dibuat tajam.

"Kau gila!"

"Tidak sayang. Itu adalah kegiatan lumrah yang sering terjadi di lakukan oleh sepasang suami istri. Jadi aku masih waras untuk ukuran seorang pengantin yang mendambakan sebuah malam pertama di musim hujan seperti ini. Suamimu masih waras. Dia tidak gila."

Terus merona sayang. Aku senang melihatnya.

Shinta tergagap, mencoba membuang muka. "T-api tidak sampai pagi juga. Kau mau aku mati," cicitnya pelan.

Dan tawa Raka pun meledak. Mengasyikkan sekali, menggoda istrinya sampai menjadi kepiting siap santap seperti ini.

"Aku tidak bisa membuatmu mati. Tapi kalau membuatmu orgasme… mungkin aku bisa."

Bug

Ah, Raka lupa. Bahwa Shinta mempunyai sikut runcing yang bagus untuk membalas candaan kotornya.

***

Raka sedang bersandar di atas ranjang bersama tubuh letihnya. Mengingat resepsi baru saja selesai di beberapa menit yang lalu. Dan mereka (Raka Shinta) baru saja sampai di kediaman rumah. Dan Raka langsung membawa Shinta masuk ke dalam kamar. Terlebih Ibunya masih mengurusi hal yang belum di selesaikan hingga membuat Raka sedikit lebih bebas.

Jantung Raka kembali berdebar, saat mendengar suara air berjatuhan dari *shower* kamar mandi. Shinta sedang mandi di dalam, dan— *telanjang*.

Selamatkan otak kotor Raka. Jantungnya semakin berdebar kencang. Kenapa Raka harus merasakan debaran dan rasa canggung yang amat dahsyat seperti ini. Oh, itu bukan laki-laki sekali.

Cklek

Pintu kamar mandi terbuka. Dan Raka langsung memfokuskan pandangannya ke sana. Shinta keluar dengan piama berwarna biru langit hadiah dari Ariani atas pernikahannya.

Ah, bidadariku baru saja keluar dari kamar mandi.

"Sudah selesai?" tanyanya.

Shinta mengangguk. Berjalan pelan ke arah Raka dan duduk di sisi ranjang, di dekat tubuh Raka yang menyandar. "Kau cepatlah mandi. Tubuhmu bau."

Raka tahu itu hanya candaan semata, jadi Raka membalasnya hanya dengan kekehan kecil. Meraih tubuh Shinta agar lebih dekat dengan tubuhnya.

"Beri aku ciuman dulu. Sesudah itu aku akan mandi," kata Raka menggoda di telinga Shinta.

Shinta merona. "Tadi kan sudah."

Raka menggeleng. Apanya yang sudah? Raka masih belum puas. "Itu belum cukup Yang. Aku masih belum puas."

Raka mulai mendekatkan wajah tetapi Shinta mencegahnya dengan telapak tangan. Mendorong dada Raka agar sedikit menjauh.

"Mandi dulu."

"Aku mau ciuman dulu."

"Mandi dulu."

"Aku tidak mau."

"Ku peringatkan sekali lagi. Pilih…"

Glek

Raka menelan salivanya susah payah ketika Shinta menggantungkan perkataannya.

Gawat! Ini pertanda buruk.

"Mau mandi atau tidur di luar?!"

Seketika tubuh Raka langsung menegak. Oke, ini kiamat!

"Aku akan mandi," ucap Raka buru-buru sambil beranjak secepat kilat masuk ke dalam kamar mandi.

Dan Shinta terkikik geli karena itu. Otak mesum Raka selalu membuat Shinta berakhir menggelengkan kepala.

.

.

Sebenarnya ke mana Shinta membuang tawa gelinya tadi. Kenapa hanya ada rasa canggung dan gugup setengah mati ketika melihat Raka keluar dari kamar mandi dengan lilitan handuk di bagian pinggang.

Gila! Air yang menggantung di ujung rambut Raka terlihat menetes-netes ke arah lantai. Dan yang lebih gila

lagi laki-laki itu berjalan menghampirinya. Ketakutan mulai menyerang tubuh mungil Shinta di atas ranjang.

Otot-otot perut Raka membuat kepala Shinta terasa mengelilingi planet pluto. Terasa pusing dan meleleh secara bersamaan.

"P-pakai bajumu. T-tadi aku sudah menyiapkannya kenapa tidak di pakai?" *Tolong Shinta! Kenapa suaranya jadi canggung begini.*

Raka hanya mengedikkan bahunya sebagai jawaban. "Untuk apa. Malam ini kita akan tidur telanjang kan?"

Pertanyaan bodoh. Siapapun, tolong sekolahkan mulut Raka agar tidak bodoh memilih kata.

Raka sudah berada di atas tubuh Shinta. Dan Shinta hanya bisa bergetar gugup. Mengerti dengan nafsu birahi Raka terhadap tubuhnya yang tidak pernah habis. Dan ini malam pertama mereka. Tentu saja Raka akan mengambil haknya sekarang.

Tetapi siap kah Shinta?

Seperti mengerti dengan kegelisahan istrinya, Raka mencoba untuk menenangkan dengan mengecup kening Shinta lembut dan penuh perasaan. Membuktikan bahwa Raka tidak sejahat itu untuk memaksakan kehendaknya ketika istrinya sendiri belum terlihat siap.

"Bila kau belum siap. Aku bisa menunggu pada malam-malam yang lain. Jangan takut, aku mencintaimu, jadi aku tidak mungkin memaksamu."

Padangan mereka bertemu. Mengalirkan rasa debaran yang semakin mengencang. Raka adalah suaminya. Dan Shinta akan berdosa bila menolak.

Shinta usap rahang Raka dengan lembut. "Aku siap demi suamiku."

Senyum Raka seketika mengembang. Meraih mulut Shinta langsung dengan bibirnya. Memberikan ciuman rasa terima kasih dari Raka lewat mulut. Mereka kemudian terengah saat saling melepaskan.

"Aku janji akan bermain lembut. Aku mencintaimu."

Lalu lampu kamar di samping ranjang mati. Raka yang melakukannya…

…Tentu saja.

***

Cahaya ruang kamar yang redup. Di tambah dengan suara gemercik air hujan di luar membuat Raka semakin brutal mengerjai tubuh Shinta.

Otak warasnya sudah tertelan oleh nafsu hingga menyisakan Raka yang kesetanan. Raka tidak menyia-

nyiakan bibir Shinta yang terbuka, langsung di raupnya dengan lumatan-lumatan yang sangat begitu ahli Raka lakukan hingga Shinta merespons Raka dengan membalas ciumannya secara amatiran.

Ketika gejolak itu semakin datang dan tak tertahankan Raka hanya bisa berpegangan di ujung kepala Ranjang, sedangkan Shinta semakin meremas pundaknya hingga terasa sedikit menyakitkan. Tidak apa-apa, kenikmatan yang di berikan Shinta cukup menggantikan rasa perih punggung belakang dan bagian pundak Raka.

Lalu tubuh Raka berakhir jatuh menimpa dada Shinta. Peluh mereka berceceran banyak. Sama banyaknya dengan benih yang berhasil Raka tanamkan di rahim si cantik.

Mulai terbangun dari nafsu keliaran. Mencoba mengais napas yang mulai berlarian hingga membuat mereka kesulitan untuk mengambilnya, sedangkan mereka membutuhkan oksigen sebanyak-banyaknya. Kalau tidak mereka bisa mati kehabisan napas.

Dada Shinta bergerak naik turun saat mengambil napas. Jantung Shinta juga masih terdengar berpacu cepat. Percintaan ini sungguh begitu hebat, sampai Raka merasa perkasa seketika, bisa membuat tubuh Shinta terkapar di atas ranjang bersama desahan erotis yang

sudah tidak bisa tertampung baik di dalam tenggorokannya.

Ini baru surga dunia yang Raka cari.

Tangan Raka berganti menjadi bertumpu di sisi kepala Shinta. Mengerti beban tubuhnya akan membuat dada Shinta sesak. Jadi Raka memilih memberi jarak tindihan tubuhnya agar tidak membebani tubuh mungil Shinta.

Raka menatap Shinta yang masih terengah dengan bibir yang sedikit terbuka. Kelopaknya tertutup rapat, dan tangannya terkulai lemas di atas seprai putih yang sudah mengusut.

Lalu bekas air mata di pipi Shinta menjadi pengingat bagaimana perjuangan Shinta memberikan keperawanannya kepada Raka tadi. Shinta berteriak kesakitan pada awalnya. Dan Raka mencoba berhenti, tetapi itu malah membuat Shinta semakin kesakitan. Hingga Raka tidak punya pilihan lain selain memilih melanjutkan sampai keperawanan Shinta berhasil Raka koyak sekali hentakan.

Dan mereka bisa mendesah nikmat setelahnya.

Raka kecup kening Shinta lama, lalu ketika melepaskan kecupannya. Shinta sudah membuka kelopaknya, menatap Raka.

Raka mendaratkan kecupan kilat di bibir Shinta. "Maaf aku menyakitimu." Suara Raka terdengar serak.

Shinta menggeleng, "Kau sudah berusaha tidak menyakitiku." Itu memang benar. Raka memperlakukan Shinta bagai berlian mahal.

"Apa rasa sakitnya masih terasa?" pertanyaan Raka membuat Shinta mengangguk.

"Masih sakit," jawabnya pelan.

Lalu segumpal rasa bersalah mulai bermunculan menggerogoti setiap inci tubuh Raka. "Aku minta maaf. Seharusnya tadi tidak aku paksakan."

Nafsunya tidak bisa berhenti itu yang Raka sesalkan.

"Jangan meminta maaf. Itu sudah risiko menjadi perempuan. Aku tidak apa-apa."

Raka menarik diri sebelum tubuhnya jatuh berbaring di samping Shinta. Sebelah kakinya menarik selimut sampai ke jemari tangannya, lalu menutupi tubuh polos mereka berdua.

Raka meraih wajah Shinta untuk menyamping saling berhadapan. "Terima kasih sudah menjadikan aku yang pertama. Dan maaf, aku tidak menjadikanmu di posisi yang sama."

Tangan Shinta terangkat mengelus wajah tampan Raka. Sedikit bergidik akan hawa dingin yang menusuk kulit telanjangnya. Mungkin Raka lupa menutup pintu balkon.

"Sebagai seorang istri aku ingin sekali dijadikan yang pertama oleh suamiku. Tetapi aku tau, semua itu tidak mungkin terjadi karena kau telah memberikannya pada wanita lain lebih dulu."

"Maaf."

"Tetapi hanya satu yang ku harapkan. Semoga kau tidak menanam benihmu di rahim mereka, seperti yang kau lakukan kepadaku."

Raka menggeleng, mengecup tangan Shinta yang sedang mengelus pipinya. "Tidak. Kau wanita pertama yang menampung spermaku. Aku tidak pernah merasa terpuaskan sebelumnya. Aku tidak pernah mencapai puncak klimaks dari wanita mana pun. Mana mungkin aku bisa memberikan benihku ketika aku tidak bisa orgasme. Tetapi kau-" mengecup bibir Shinta, "kau hebat bisa membuatku orgasme sampai dua kali."

Shinta langsung merona, mencubit perut Raka hingga membuat laki-laki itu meringis tetapi tidak bisa marah. Cubitan dan sikutan Shinta di perutnya sudah menjadi obat bagi Raka. Ya, walaupun obat rasanya pahit tapi mereka bisa menyembuhkan.

"Bisakah kau perhalus lagi kata-katamu, ucapanmu terlalu vulgar." Shinta mencoba memperingati Raka dengan tatapan tajamnya.

Namun yang ada Raka malah terkekeh. *Isss menyebalkan.*

"Aku tidak peduli dengan itu. Mulutku sudah terlanjur kotor setelah tadi mencium milikmu. Dan aku bisa apa."

"Oh, Tuhan ada apa dengan mulutmu!" Shinta membekap mulut keparat Raka seketika hingga membuat laki-laki itu terendam oleh tawa.

Tangan Raka semakin memeluk Shinta erat. Lalu jemarinya kembali menelusuri kulit punggung telanjang Shinta secara perlahan.

"Aku minta maaf atas segala kesalahanku dulu. jangan melirik lagi kearah belakang. Kesakitan dari kebodohanku tolong mulai lupakan. Kita coba bangun lagi kebahagiaan baru yang hanya ada kita berdua dan anak-anak kita."

Raka mantap Shinta dengan penuh rasa cinta yang siap di muntahkannya lewat mulut. Shinta cantik sekali saat menatapnya dengan tatapan polos seperti itu. Melupakan bahwa tadi wajah cantik itu berubah begitu seksi dan erotis hingga Raka kehilangan akal

kewarasannya. Ingin sekali Raka menggigit wanita ini sampai masuk di mulutnya.

Suara Raka melanjutkan, "Di hari tua kita nanti. Aku ingin sekali berada di sisimu. Menggenggam tangan keriputmu. Menghirup wangi rambut putihmu. Dan berbagi ciuman hangat di saat gigi kita sudah tidak lagi seimbang. Aku ingin kita tetap bersama dan saling mencintai. Jadi… mau meberikan hatimu dan kepercayaanmu lagi padaku?"

Mata Shinta berkaca-kaca. "Kau egois."

Raka kaget, "A-apa? Aku egois?" Mengapa Shinta marah padanya, apa perkataannya ada yang salah.

"Ya, kau laki-laki paling egois di muka bumi ini. Kau telah merampas semuanya. Hati, perasaan, raga, dan seluruh jiwaku hanya untuk kau miliki seorang diri. Sangat egois sekali." Senyuman kecil di akhir kalimat Shinta membuat senyuman Raka merekah dengan sangat sempurna.

Oh, shit! Mulut manis ini benar-benar.

"Aku sangat mencintaimu sayang."

Dan Shinta tidak bisa membalasnya lagi karena Raka sudah lebih dulu membungkam mulutnya dengan ciuman penuh cinta.

Shinta memang bukan cinta yang pertama untuk Raka. Tetapi Raka berjanji akan menjadikan Shinta cinta yang terakhir untuk hidupnya.

Selamanya.

Sampai maut memisahkan.

Karena di dalam kisah ini. Shinta hanya untuk Raka bukan untuk Rama…

…titik!

Epilog & Extra Part

Pintu pengampunan akan selalu terbuka lebar untuk hati yang menunggu dengan rasa penuh penyesalan.

Seperti hati Raka contohnya. Dia sudah mendapatkan kebahagiaan lagi setelah perasaannya di sambut baik oleh wanita itu.

Kesakitan, rasa perih dan penyesalan yang menumpuk seperti tumpukan sampah yang terbuang kini hanya berakhir menjadi serpihan abu yang terbawa angin lalu menghilang. Raka telah mendapatkan kembali Shinta dalam hidupnya. Hal yang selalu membuat Raka tersenyum tanpa pernah mau berhenti.

Kegiatan terfavorit Raka setelah menikah adalah di saat matahari sedang menenggelamkan bulan di ufuk timur. Raka akan membuka kelopak matanya perlahan kemudian akan di sambut oleh tubuh mungil yang sedang meringkuk di dalam pelukannya, telanjang dan beraroma khas dari hasil gairah masing-masing yang meletus.

Sebenarnya tidak hanya itu.

Banyak sekali moment yang Raka sukai. Seperti mandi bersama sambil melakukan hal gila di licinnya

dinding kamar mandi, atau ketika tangan lentik itu menyimpulkan dasi di kerah lehernya, atau tangan lentik yang selalu menyisir rambut belakangnya. Raka akan selalu menikmati setiap moment kebersamaan mereka, dan yang lebih penting harus dengan Shinta.

Satu cangkir kopi panas di celah jemarinya Raka tempelkan ke arah bibir. Menyeruputnya perlahan dan menghirup aroma pahitnya dalam-dalam.

Pagi yang sangat cerah.

Raka bisa melihatnya dari arah balkon kamar. Warna biru langit yang terlukis indah bersama merdunya suara burung yang bersiul. Itu sedikitnya mampu membangunkan Raka dalam tidur lelapnya.

Kemudian berlanjut dengan berdirinya Raka di ujung besi pembatas balkon, bersama satu cangkir kopi panas yang ada di celah apitan jemari kanannya. Ingin meminumnya lagi sambil memandangi pandangan indah ini. Tetapi sebuah jemari ramping yang melingkar di perutnya dari arah belakang, membuat Raka mengurungkan niatnya untuk minum.

"Kopi lagi."

Suara wanita itu terdengar cukup sengau. Raka hanya tersenyum mengerti, membawa tubuh telanjang terbungkus kemeja putih kebesaran miliknya itu ke arah

depan, menyimpan secangkir kopi di atas meja bulat di samping tubuhnya. Lalu memeluk tubuh mungil itu dari arah belakang.

Raka sesap aroma wangi dari rambut istrinya banyak-banyak dengan perasaan membuncah bersama letupan bahagia di dalam lambungnya.

"Apa tidurmu nyenyak semalam?" Pertanyaan Raka membuat si wanita mengangguk. Tangan rampingnya membalas pelukan Raka.

"Tidurku nyenyak, mungkin setelah jam menunjuk ke angka 4 pagi."

Jawaban Shinta berhasil membuat Raka terkekeh geli. Bagaimana pun nafsu birahi seorang Raka memang lah begitu besar dan tahan lama. Jadi mungkin di beberapa hari ini istrinya tidak pernah tidur nyenyak karena ulahnya sendiri.

"Salahkan tubuhmu yang begitu nikmat. Aku jadi tidak bisa mengontrol diri dan berhenti." Raka berbisik.

Si cantik berengut. "Bilang saja kau maniak seks."

Tertawa.

"Tapi kau menyukainya kan sayang?"

Jangan salahkan bila pipi Shinta kini begitu sensitif, Raka berucap seperti itu. Bagaimana Shinta tidak malu coba.

Shinta memutar tubuhnya dengan gerakan lambat, berlanjut dengan tangan yang bergelantung indah di leher Raka. Mata mereka saling bertautan, menikmati paras sempurna dari pahatan wajah masing-masing.

"Selagi itu masih dirimu. Aku pasti akan selalu menyukainya."

Ada apa dengan mulut Shinta. Raka jadi terlihat sedikit menyeramkan dengan sudut bibir yang terangkat seperti itu. Sial! Shinta salah bicara. Dan yang bisa Shinta rasakan selanjutnya adalah tangan Raka yang mulai membelai pahanya lalu merambat naik dan masuk ke dalam tubuhnya, menggoda tubuh intim Shinta dengan jemarinya yang panjang.

Shinta hanya bisa menggigit bibir bawahnya, sambil mengeratkan pegangan tangannya di leher Raka. Shit! Shinta meleleh, jemari Raka semakin bermain brutal di dalam sana.

Raka tak waras. Shinta menyimpulkan saat ini Raka sedang tidak waras. "Kau gila. Ini di balkon," ucapnya memberi tahu dengan wajah yang tersiksa.

Tetapi nyatanya Raka malah tersenyum, menatap puas wajah Shinta yang terlihat sangat erotis dan seksi secara bersamaan.

"Memang kenapa kalau di balkon?" Pertanyaan bodoh.

Shinta mendengus, "Nanti ada orang yang lihat."

"Tidak mungkin. Lihat di sekeliling kita… hanya ada laut sayang."

Shinta melirik sekitar. Benar. Karena mereka sekarang sedang berada di salah satu kamar hotel ternama di negara Eropa dengan letak kamar hotel yang mengarah tepat ke arah laut.

"Tapi…"

"Hari ini terakhir kita di sini kan?" bisik Raka lirih.

Shinta mengangguk. Dan Raka mengecup bibirnya kilat. "Bagaimana kalau kita membuat akhir yang tidak terlupakan di sini?"

Berbahaya!

"J-jangan katakan kalau kau ingin mengajakku bercinta di sini, di balkon yang terbuka?"

"Ya, kau benar aku ingin bercinta di sini."

Kemeja putih Shinta sudah Raka angkat ke atas.

"Tidak!"

Shinta mencoba menolak. Tapi yang ada malah sebelah kaki Shinta sudah di angkat Raka sampai bergelantung di pinggangnya.

"Jangan lakukan di sini."

Shinta memohon untuk menolak lagi. Namun terlambat! Raka sudah lebih dulu memasukinya.

Shinta terbelalak. Menahan gejolak kenikmatan yang Raka timbulkan saat bergerak.

Raka menatap Shinta sambil mendorong tubuh mungil itu sampai menempel di besi balkon. Menggeram pelan ketika mulai mencoba menggerakkan lagi tubuhnya sambil memangku kaki sebelah Shinta.

"Kau akan menyukai ini sayang. Mendesahlah dan buat semua penghuni laut di sini iri kepada kegiatan kita."

Shinta mencengkeram pundak Raka keras saat Raka menaikkan tempo semakin brutal. Dan Shinta tidak bisa menampung suara desahannya lagi, hingga berakhir lolos begitu saja dari bibirnya.

"Kau...nikmat...sayang."

***

Bulan madu di langit Eropa sudah berlalu beberapa bulan yang lalu. Lebih tepatnya sudah terlewat empat bulan lalu. Namun Raka baru menemukan keganjilan Shinta di hari ini.

Istrinya tiba-tiba terserang penyakit demam tinggi hingga Raka kelabakan, terlalu cemas apa lagi melihat tenggorokan Shinta yang selalu mengeluarkan isi makanan di dalam perutnya dengan rintihan mual.

Ibunya mengusulkan kepada Raka agar segera membawa istrinya ke rumah sakit. Seperti kata ibunya, Raka pikir Shinta mabuk laut, atau mabuk pesawat saat bulan madu lalu.

Tetapi kenyataannya kabar baiklah yang di dapatkan Raka. Dokter memberitahu bahwa Shinta sedang mengandung darah dagingnya. Baru menginjak usia tiga minggu. Oh, Tuhan itu sangat membahagiakan sekali untuk Raka.

Kabar baik itu mereka bawa pulang hingga membuat ibu Rima menjerit sibuk memberitahukan keberadaan cucu pertamanya pada semua orang termasuk kepada Aldrian dan Ariani sekeluarga. Dan itu melebihi girangnya ibu Rima. Ariani yang lebih bersemangat, wanita itu selalu mengocehkan petuah-petuah tentang

kehamilan di sambungan telepon. Dan Shinta hanya bisa berucap 'iya' atau 'baik' dalam jumlah yang banyak.

Penderitaan ibu hamil di trimester pertama. Mengharuskan Shinta untuk bersiap mencondongkan wajahnya di atas lubang kloset setiap pagi. Atau bersiap menahan mual ketika mencium aroma yang berbau tajam.

Tapi mungkin tidak hanya Shinta.

Raka juga sama menderitanya. Di saat tubuh yang lelah dan mata yang begitu mengantuk Raka harus terganggu dengan rengekan suara Shinta di tengah malam. Kalau Raka memilih menyambung mimpinya lagi, wanita hamil itu tidak akan tinggal diam, mengguncangkan tubuhnya sampai Raka terbangun dengan sangat terpaksa. Itu juga Raka bisa terbangun karena isakan kecil Shinta yang menyentuh gendang telinganya.

"Kenapa sayang?" Kata-kata itu yang selalu Raka ucapkan saat sang istri menatapnya dengan wajah sembab. Padahal Raka tahu betul apa yang akan di lafalkan mulut Shinta.

"Aku ingin buah jeruk hijau yang berukuran besar."

Sebuah keinginan yang membuat tubuh Raka menegang kaku. Oh, Tuhan, ini ujian. Wanita mengidam

adalah spesies wanita egois yang permintaannya harus di kabulkan, tidak peduli dengan keadaan yang menunjuk tengah malam.

Penderitaan untuk calon Ayah.

Bagaimana Raka bisa mencari yang di inginkan Shinta sedangkan ini adalah waktunya setan berkeliaran. Bukan manusia.

"Tapi sekarang sudah tengah malam. Besok ya nanti ku belikan. Sekarang tidur lagi."

Raka membawa tubuh Shinta untuk berbaring. Menarikan selimut sebatas dada lalu mengecup kening istrinya lembut.

"Aku janji besok akan ku belikan."

Sekali lagi Raka mencoba membuat istrinya mengerti tentang keadaan tidak memungkinkan untuk pergi keluar. Tetapi mata Shinta terlihat berkaca-kaca dan Raka akan selalu kalah dengan air mata Shinta.

"Jangan menangis. Aku janji besok aku belikan."

Si cengeng keluar. "Tapi aku maunya sekarang."

"Sekarang sudah sangat malam Yang. Tidak mungkin masih ada yang berjualan."

"Aku tidak mau tau." Lalu berbalik memunggungi.

Raka mengeluarkan napas pelan. Wanita berperut buncit dengan amarah tinggi sedikit menjengkelkan. Tetapi Raka sudah terlanjur sangat mencintai Shinta dengan kadar lebih. Hingga membuat laki-laki itu pasrah tidak bisa menolak.

Beringsut memeluk Shinta. Lalu mengecup pundak polosnya. Ya, seharusnya Raka menuruti saja karena Shinta juga sudah menuruti keinginan Raka tentang gairah yang ingin di tuntaskan saat wanita itu sedang hamil empat bulan.

"Aku akan membelinya sekarang."

"Beneran?" Seketika raut senang Shinta terlihat saat berbalik menatap Raka.

Raka tersenyum kecil. Berpikir tidak seharusnya Raka menolak keinginan istrinya, Shinta mengidam juga karena dirinya. Wanita itu sudah berbaik hati merawat benihnya di dalam rahim. Akan terlalu jahat dan tidak tahu terima kasih jika Raka menolaknya.

"Tunggu di sini aku akan keluar dulu." Mengecup kening Shinta lembut. Lalu mulai memunguti serakan bajunya di lantai.

Shinta tersenyum cantik melihat itu.

•

.

.

Raka sudah mempersiapkan senyuman berkali-kali lipat lebih tampan saat langkah kakinya mengantarkan ke dalam rumah megah milik ibunya, tangannya menjinjing plastik hitam berisikan buah jeruk yang di inginkan Shinta.

Tetapi sampai di kamar. Raka melihat Shinta sudah tertidur lelap. Hingga mau tidak mau Raka harus mengganggu tidur wanita itu sampai bangun.

Raka duduk di sisi ranjang, matanya melirik arloji yang melingkup di punggung tangannya. Sudah hampir subuh. Raka berkeliling selama 4 jam penuh hanya untuk mencari buah yang di inginkan Shinta.

Hah, melelahkan sekali. Mungkin ini yang di namakan perjuangan seorang suami.

"Sayang bangun, buahnya sudah aku dapatkan."

Raka mengguncang halus tubuh Shinta dan hanya terdengar lenguhan sedikit tetapi tidak membuat kelopak mata istrinya terbuka.

"Bangun Yang." Raka mencoba membangunkan lagi. Dan berhasil membuat kelopak cantik itu terbuka perlahan.

"Sudah pulang?" tanyanya.

Raka mengangguk lalu mengecup bibir Shinta sekilas. "Hm, katanya tadi mau jeruk. Tuh aku sudah membelinya. Sudah aku kupas kan juga."

"Aku tidak lapar."

Apa?! Sedari tadi Raka berjuang mati-matian mencari buah itu. Dan setelah menemukan. Shinta hanya bilang (aku tidak lapar).

Untung sayang. Untung cinta.

"Katanya tadi mau jeruk." Raka mencoba menawarkan lagi. Siapa tahu tadi Shinta hanya khilaf mengatakannya.

"Tadi sih iya, tetapi kau terlalu lama jadi aku sudah tidak menginginkannya lagi."

Tetapi wanita ini benar-benar serius. Lalu apa artinya berlarian tak tentu arah di tengah gelap malam selama 4 jam hanya untuk mencari buah sialan itu.

Shit! Wanita ini.

"Kau harus di hukum. Berikan aku ciuman sampai pagi."

"Aphmmmm."

***

Raka sudah banyak mempersiapkan keadaan untuk dirinya bisa terbebas dari pekerjaan yang selalu menguliti tubuhnya hidup-hidup.

Kehamilan Shinta sudah semakin besar dan Raka tidak mau berakhir menjadi laki-laki kurang beruntung karena tidak bisa menemani istrinya di ruang bersalin di akibatkan oleh setumpuk pekerjaan.

Jadi Raka menyusun rencana agar bisa menemani istrinya di trimester akhir seperti ini. Pertama sih masih berjalan lancar Raka masih bisa berleha-leha di atas pangkuan istrinya sambil mengecupi perut buncit istrinya yang semakin membesar.

Meniduri tubuh istrinya yang semakin sintal dari hari ke hari di setiap malam-malam tertentu dan tentu saja cara melakukannya harus hati-hati dan penuh perasaan. Raka mencintai istrinya termasuk, anaknya juga. Jadi Raka tidak akan ceroboh hingga mengakibatkan istri dan anaknya terluka.

Tetapi terkutuklah saat malam dimana Raka mendapatkan kabar masalah dari proyek pembangunan

gedung apartemen di luar kota. Mengharuskan Raka pergi ke sana untuk melihatnya detik itu juga. Dan Raka tidak rela meninggalkan istrinya di rumah. Ya, walaupun ada ibu dan para maid yang akan menjaga istrinya.

"Aku tidak mau pergi."

Elusan tangan Shinta di rahangnya semakin membuat Raka tidak mau beranjak dari ujung pintu utama.

"Kau harus ke sana. Itu tanggung jawabmu sebagai pemimpin."

"Tapi kau sedang hamil besar sayang."

Raka memelas. Ia tidak ingin pergi.

Shinta tersenyum memberikan sebuah ketenangan. Meraih Raka untuk di peluknya, wajah Raka terbenam di antara celah leher Shinta.

"Kau tenang saja di sini ada Mama. Dan ada Bibi juga."

Raka melepaskan wajahnya di celah leher Shinta. Tangannya bergerak menangkup kedua rahang Shinta.

"Tapi aku mencemaskanmu. Aku di sana tiga hari."

Shinta terkekeh. "Tiga hari itu tidak lama sayang."

"Aku pasti akan merindukanmu."

"Aku juga. Tetapi kau harus ke sana. Dan cepatlah pulang. Aku dan anak kita pasti akan baik-baik saja. Jangan cemas."

Raka tersenyum; jenis senyuman menenangkan. "Baiklah kau harus berjanji baik-baik saja. Dan langsung kabari aku ketika ada apa-apa."

Shinta mengangguk dan Raka mulai mendekatkan wajah. "Mau memberiku ciuman dulu sebelum berangkat?"

Shinta tersenyum. Mengalungkan tangannya di leher Raka. "Tentu, " jawabnya.

Lalu bibir mereka menyatu sempurna.

***

Tiada hari selain hari ini yang berhasil membuat napas Raka menghilang dan sekarat tanpa terbunuh, tetapi nyawanya seperti di tarik paksa untuk keluar.

Raka melaju dari luar kota untuk segera sampai di Jakarta. Sesampainya, Raka langsung menyuruh kedua kakinya agar terus berlari walau tak tentu arah di lorong rumah sakit dengan begitu frustrasinya saat mendengar

kabar dari ibunya bahwa Shinta sedang berjuang melahirkan keturunannya.

Air mata Raka berjatuhan saat lari kakinya membawa tubuh tinggi Raka sampai di ruangan yang di sebutkan ibunya, lalu di sambut suara tangisan bayi dari dalam.

Dan Raka terlambat. Bayinya sudah lahir.

Raka terjatuh di lantai dengan segala himpitan sesak di dalam tubuhnya. Napas Raka masih memburu. Raka menyesal. Sudah membiarkan istrinya berjuang sendirian.

.

.

.

"Bayi kita cantik sekali."

Raka masih menatap bayi mungilnya yang sedang menyeruput asi di puting merah muda sang ibu.

Wajah Raka masih berantakan. Dan itu membuat Shinta meraih tangan Raka untuk di genggam.

"Kau tidak apa-apa?" Suara serak Shinta berhasil membuat Raka beralih. Merunduk mengecup kening Shinta lama lalu menatap wajah lelah istrinya dalam-dalam.

"Maafkan aku. Kau harus berjuang sendirian tanpa di dampingi suami."

Shinta tersenyum mendengar lirihan Raka. Meraih rahang tegas itu dengan gerakan mengelus. "Aku dan anak kita baik-baik saja. Kita selamat. Dan aku tidak sendirian, aku di temani Mama."

"Aku bersyukur kau melahirkan dengan lancar. Terima kasih sayang sudah membuatku menjadi laki-laki sempurna dengan menjadi seorang Ayah."

"Kau juga membuatku menjadi wanita sempurna dan terima kasih juga sudah mempercayakan darah dagingmu untuk kulahirkan dari rahimku."

Raka kecup pangkal hidung Shinta lembut. "Yang aku harapkan menjadi ibu untuk anak-anakku itu adalah dirimu. Bukan wanita lain. Aku hanya ingin Shinta. Hanya kau."

Shinta mengulum senyum dengan rona merah di pipi ketika Raka berucap seperti itu dan berakhir dengan kecupan manis di bibirnya.

"Aku mencintaimu," ucap Shinta sedikit malu.

Raka tersenyum simpul. "Aku lebih-lebih mencintaimu sayang."

Shinta tersenyum cantik mendengarnya.

"Aku sudah menyiapkan nama untuk anak kita." Raka berucap pelan.

"Siapa?" tanya Shinta penasaran.

"Sherin Mikaila Putri."

"Namanya indah."

"Kau suka?"

"Em aku suka."

"Kalau begitu beri aku ciuman sekarang juga."

Shinta melirik sekitar.

"Nanti Mama, suster atau dokter kembali ke sini bagaimana? Keluarga besar kakekmu dan juga keluarga Guvano mungkin saja sebentar lagi datang."

"Itu tidak masalah. Biarkan mereka melihatnya." Setelah selesai dengan kata-katanya Raka langsung meraup bibir Shinta penuh kelembutan. Membagi

ciuman penuh cinta dengan kedua bibir yang saling tersenyum bahagia di sela ciuman mereka.

Lalu ketika kegaduhan di luar pintu mulai terdengar. Raka bisa menyimpulkan bahwa keluarga besarnya memang sudah datang.

Tetapi untuk saat ini. Raka tidak mau berhenti.

.

.

.

LIMA TAHUN KEMUDIAN

.

.

.

Suara berisik pintu yang di buka bersama hentakan kaki kecil di susul langkah kaki lainnya berhasil membuat Raka beralih dari pekerjaannya.

Terkekeh kecil saat tubuh mungil dengan seragam TK itu meloncat menubruk tubuhnya dengan pelukan.

"Papa Sherin dapat nilai bagus hari ini." Ucapan menggemaskan dari bibir mungil itu membuat Raka tidak kuasa untuk tidak mengecup pipi cantik putrinya.

"Mana Papa mau lihat."

"Itu ada di Mama."

Kemudian Raka melirik wanita cantik yang sedang duduk di sofa ruang kerjanya.

Raka berdiri dengan Sherin yang bergelantungan menjadi koala kecil di lehernya. Menghampiri istrinya yang sedang menatap dirinya dan putrinya di atas sofa tanpa berkedip.

Kenapa sumiku semakin tampan dengan Putri kecil yang ada di pelukannya.

"Di antar sama siapa?" Shinta terlonjak dari ke terpesonaan konyolnya ketika Raka bertanya dengan tubuh laki-laki itu sudah terduduk di samping tubuhnya.

"Naik angkot," jawab Shinta seadanya.

Raka terlihat sedikit tidak menyukai jawaban Shinta. "Sudah ku katakan jangan naik angkutan umum."

"Jarak sekolah Sherin sama kantormu cukup dekat. Jadi angkutan umum tidak lah masalah."

Cup

Shinta melotot. "Apa yang kau lakukan?" bisik Shinta sedikit memperingati Raka dengan tatapannya.

"Menciummu." Raka balas dengan nada bisikan serupa.

Shinta mendengus kesal. "Lihat putri kita melihat kelakuan mesum Papanya."

Raka terkekeh kecil sambil melirik Sherin. Putri semata wayangnya memang terlihat sedang memperhatikan interaksi mereka dengan wajah penuh kepolosan.

"Papa kaya kak Vian suka makan bibir."

Celetukan polos Sherin tentang Alvian membuat Shinta dan Raka sedikit terkejut.

"Sayang memangnya Vian suka makan bibir?" tanya Shinta penasaran plus tidak cukup mengerti apa yang di katakan putri cantiknya itu.

Sedangkan Raka. Pria itu sedang mencerna buruk tentang kata *'memakan bibir'* dari putrinya.

Apa Alvian sudah berani mencium bibir wanita?

"Iya Mama. Kak Vian suka makan bibir Sherin, lidah Sherin juga suka di makan sama kak Vian."

"Apa?!!"

Lalu selanjutnya yang bisa di dengar oleh Sherin hanya suara kaget dari kedua orang tuanya yang menggema nyaring di dalam ruangan.

Tamat